



ANALISIS STRUKTUR CERITA PENDEK

MAJALAH *HORISON*

1966—1970

Tema dan Penokohan

072

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**ANALISIS
STRUKTUR
CERITA PENDEK**

MAJALAH *HORISON*

1966—1970

Tema dan Penokohan



ANALISIS STRUKTUR CERITA PENDEK

MAJALAH *HORISON*

1966—1970

Tema dan Penokohan

Martha Lena Adriana M.

Sri Sayekti

Nur Hayati



00006396

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1999

ISBN 979 459 984 0

Penyunting Naskah
Drs. S. Amran Tasai, M.Hum

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar
Tukiyar, Hartatik, Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.213 072

ADR Adriana

a Analisis Struktur Cerpen Majalah *Horison* 1966--1970:
Tema dan Penokohan/Martha Lena Adriana M., Sri
Sayekti, dan Nur Hayati.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa, 1999.

ISBN 979 459 984 0

1. Cerita Pendek-Kajian dan Penelitian
2. Fiksi Indonesia-Kajian dan Penelitian
3. Kesusastraan Indonesia

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 099.213 072 ADR a	No. Induk : 0173 Tgl. : 15-3-2000 Ttd. : us

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebaran berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi judul *Analisis Struktur Cerpen Majalah Horison Tahun 1966--1970: Tema dan Penokohan* ini adalah salah satu hasil kegiatan Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat tahun 1994/1995. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A., Pemimpin Bagian Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim peneliti, yaitu (1) Dra. Martha Lena Adriana M., (2) Dra. Sri Sayekti, dan (3) Dra. Nur Hayati.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkuat jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan keada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang karena kasih dan karunia-Nyalah, penelitian ini akhirnya dapat juga kami selesaikan.

Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; dan Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat merangkap konsultan, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menyelesaikan penelitian ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan di Bidang Sastra Indonesia dan Daerah yang telah ikut membantu kami dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata, saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan penelitian ini kami tunggu dengan hati terbuka. Kami sadar dengan sepenuh hati bahwa penelitian ini masih jauh sempurna.

Jakarta, 15 Februari 1995

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik	4
1.6 Populasi dan Sampel	4
 BAB II KEADAAN SASTRA DAN POLITIK DI INDONESIA MENJELANG TAHUN 1966	 6
 BAB III ANALISIS TEMA DAN TOKOH CERPEN MAJALAH <i>HORISON</i> TAHUN 1966--1970	 11
3.1 Daftar Cepern yang Dianalisis	11
3.2 Analisis Tema dan Tokoh Lima Puluh Buah Cerpén Majalah <i>Horison</i> Tahun 1966--1979	13
3.3 Pemikiran Baru dalam Cerpén Majalah <i>Horison</i> Tahun 1966--1970	298

3.4 Eksperimen dalam Cerpen Majalah <i>Horison</i>	
Tahu 1966--1970	302
 BAB IV SIMPULAN	 315
DAFTAR PUSTAKA	318
LAMPIRAN	319

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pada periode sebelum Perang Dunia II, cerpen tidak diakui sebagai *genre* sastra sebab konvensi sastra yang berlaku pada periode itu adalah konvensi roman/novel (Abdullah, 1980:19). Akan tetapi, pada periode setelah Perang Dunia II, bentuk cerpen itu menduduki tempat utama dalam dunia kesusastraan Indonesia (Rosidi, 1968:14). Hampir setiap majalah, baik majalah sastra maupun majalah hiburan, selalu memuat cerpen dalam tiap terbitannya. Bentuk cerpen yang pendek, yang tidak memerlukan banyak waktu untuk membacanya menjadi daya tariknya. Di samping itu, meskipun pendek, cerpen dapat memberikan kenikmatan dan manfaat (*dulce et utile*) bagi pembacanya.

Salah satu majalah yang memuat cerpen pada tiap terbitannya adalah majalah *Horison*. Majalah *Horison* adalah majalah sastra, yang boleh dikatakan, satu-satunya majalah sastra di Indonesia saat ini. Majalah ini terbit untuk pertama kalinya pada bulan Juli 1966, di tengah-tengah suasana kebangkitan baru bangsa Indonesia, yaitu Orde Baru 1966. Kelahirannya di tengah-tengah suasana Orde Baru itu, bukanlah sesuatu yang tidak disengaja. Majalah ini, memang, dimaksudkan mengajak sastrawan Indonesia untuk meninggalkan "ruang-ruang sempit" yang mengungkung jiwa dan pikiran mereka pada zaman Orde Lama.

Sejak tahun 1950-an sampai tahun 1965, atau tepatnya pada saat gagalny kudeta yang dilancarkan oleh pihak komunis, dunia sastra di Indonesia dikuasai oleh sastrawan-sastrawan Lekra (Lembaga Kebudayaan

Rakyat), yang dibentuk oleh pihak Komunis. Sastrawan-sastrawan yang anti-Lekra, seperti sastrawan-sastrawan yang menandatangani Manifesto Kebudayaan, dianggap musuh, diteror, dan (berusaha) dihancurkan oleh pihak Lekra. Oleh sebab itu, sastrawan-sastrawan yang anti-Lekra ini merasa sangat tersudut dan ruang geraknya sangat sempit. Puncaknya adalah saat Presiden Soekarno menyatakan bahwa Manifesto Kebudayaan adalah manifesto yang terlarang. Pihak Lekra pun semakin memperkuat terornya. Sastrawan yang menandatangani Manifesto Kebudayaan diusir dari setiap kegiatan, ditutup kemungkinan untuk mempublikasikan karyanya, dan, bahkan, yang menjadi pegawai pemerintah, dipecat dari pekerjaannya. Para sastrawan yang menandatangani Manifesto Kebudayaan terpaksa menulis dengan nama samaran. Begitu pun, tidak semua majalah atau surat kabar bersedia memuat karya-karya mereka. Kebanyakan pihak media massa itu takut memikul risiko, seandainya pemuatan karya-karya sastrawan penanda tangan Manifesto Kebudayaan itu diketahui oleh pihak Lekra (Rosidi, 1969:181--183).

Setelah kudeta 1965 yang dilakukan oleh PKI gagal, otomatis kekuasaan Lekra, yang merupakan organ kebudayaan PKI juga ikut hancur. Sastrawan-sastrawan anti-Lekra yang sebelumnya hampir kehabisan napas berada di "ruang-ruang sempit", kembali dapat menghirup udara segar di alam kebebasan. Untuk merekalah majalah *Horison* ini, sengaja, dilahirkan. *Horison* mengajak mereka untuk meninggalkan "trauma" terhadap "ruang-ruang sempit" itu dan mendorong mereka (kembali) berkarya dengan kreatif. *Horison* mengajak mereka untuk memunculkan pemikiran-pemikiran baru dan, bahkan, eksperimen-eksperimen dengan penuh kebebasan (*Horison*, 1966:1).

Cerpen-cerpen yang kemudian lahir dan dimuat dalam majalah ini, antara lain, adalah "Chief Sitting Bull" karya Umar Kayam (Januari, 1966:16--18), "Pada Titik Kulminasi" karya Satyagraha Hoerip (Maret, 1966:73--78), "Anatomi Perjalanan" karya Gerson Poyk (Mei, 1967:136--138), dan karya Danarto (Februari 1968:39--45). Cerpen-cerpen majalah *Horison* ini, kemudian, dianggap oleh para kritikus sebagai barometer cerpen di Indonesia. Bagaimanakah struktur (tema dan

penokohan) cerpen-cerpen ini dan adakah cerpen-cerpen ini berisikan pemikiran-pemikiran baru dan atau eksperimen seperti yang diharapkan oleh majalah itu? Rasanya, memang perlu diadakan penelitian.

Cerpen yang akan diteliti adalah cerpen yang dimuat dalam majalah *Horison* pada tahun 1966--1970, tahun-tahun awal penerbitannya. Pada tahun-tahun awal penerbitannya ini akan terlihat lontaran pemikiran-pemikiran baru yang masih menggebu dari sastraawan.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan diteliti adalah:

- 1) Bagaimana tema dan tokoh cerpen yang terdapat dalam majalah *Horison* tahun 1966--1970.
- 2) Adakah pemikiran-pemikiran baru atau eksperimen yang dikemukakan oleh pengarang dalam cerpen majalah *Horison* tahun 1966--1970.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- 1) ingin mengetahui tema dan tokoh cerpen majalah *Horison* tahun 1966--1970.
- 2) ingin mengungkapkan pemikiran-pemikiran baru dan/atau eksperimen yang dilakukan oleh para pengarang cerpen majalah *Horison* tahun 1966--1970.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan tujuan, ruang lingkup penelitian ini adalah pencarian *tema* dan *tokoh* cerpen majalah *Horison* tahun 1966--1970. Dari analisis tema dan tokoh diharapkan akan diperoleh gambaran pemikiran-pemikiran baru dan atau eksperimen yang dibuat oleh pengarang dalam cerpen-cerpen tersebut. Urutan peristiwa ditampilkan sekadar untuk mengetahui jalan cerita secara linear.

1.4 Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, yakni pendekatan yang menitikberatkan pengkajian pada karya sastra itu sendiri (Teeuw, 1984:50). Tema dan tokoh diteliti terlepas dari unsur-unsur ekstrinsik yang melingkupinya. Akan tetapi, untuk melihat adanya pemikiran-pemikiran baru dan eksperimen-eksperimen dalam cerpen-cerpen tersebut, tentunya berdasarkan perbandingan dengan cerpen-cerpen yang ada sebelumnya.

Yang dimaksud dengan *tema* adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:50), sedangkan *tokoh* adalah orang atau benda sebagai penggerak cerita (Sudjiman, 1988:23). Dari penganalisisan tema dan tokoh ini diharapkan dapat diungkapkan pemikiran-pemikiran baru dan atau eksperimen yang dilakukan oleh para pengarang pada cerpen-cerpen yang dijadikan sampel tersebut. Yang dimaksud dengan *pemikiran-pemikiran baru* adalah pemikiran-pemikiran yang belum terungkap sebelumnya atau yang belum lazim diungkapkan sebelumnya pada cerpen-cerpen pengarang Indonesia. *Eksperimen* adalah penciptaan karya-karya kreatif yang lain dari biasanya atau sesuatu yang unik dan menarik perhatian, yang menghapuskan batas-batas pemikiran dan penelaahan.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Perwujudan metode ini terlihat dalam deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 1985:63).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka.

1.6 Populasi dan Sampel

Majalah *Horison* pada setiap penerbitannya memuat satu sampai enam buah cerpen. Di antaranya, biasanya, terdapat cerpen saduran.

Populasi penelitian ini adalah cerpen asli (yang bukan saduran) yang terdapat dalam majalah *Horison* tahun 1966--1970. Cerpen asli tersebut berjumlah 176 buah, dengan perincian sebagai berikut.

Tahun 1966 (Juli--Desember) terdapat	22 buah cerpen
Tahun 1967 (Januari--Desember) terdapat	33 buah cerpen
Tahun 1968 (Januari--Desember) terdapat	40 buah cerpen
Tahun 1969 (Januari--Desember) terdapat	44 buah cerpen
Tahun 1970 (Januari--Desember) terdapat	37 buah cerpen
Jumlah	176 buah cerpen

Sampel untuk penelitian ini adalah satu buah cerpen asli dari setiap terbitannya, terhitung mulai tahun 1966--1970. Cerpen yang dijadikan sampel berjumlah lima puluh buah, dengan perincian sebagai berikut.

Tahun 1966 (Juli--Desember) terdapat	5 buah cerpen asli
(bulan Agustus tidak terdapat cerpen asli)	
Tahun 1967 (Januari--Desember) terdapat	11 buah cerpen asli
(bulan Juli tidak terdapat cerpen asli)	
Tahun 1968 (Januari--Desember) terdapat	12 buah cerpen asli
Tahun 1969 (Januari--Desember) terdapat	12 buah cerpen asli
Tahun 1970 (Januari--Desember) terdapat	10 buah cerpen asli
(bulan Maret dan April tidak terdapat cerpen asli)	
Jumlah	50 buah cerpen asli

Daftar cerpen yang dijadikan sampel dapat dilihat pada Bab III.

BAB II

KEADAAN SASTRA DAN POLITIK DI INDONESIA MENJELANG TAHUN 1966

Sejak awal pertumbuhannya sastrawan-sastrawan Indonesia menunjukkan perhatian yang serius pada politik. Para sastrawan zaman sebelum perang banyak yang aktif dalam kegiatan pergerakan kebangsaan pada masa itu. Bahkan, ada sastrawan yang kemudian lebih dikenal sebagai politikus daripada sastrawan, seperti Muhammad Yamin dan Rustam Effendi. Para sastrawan Pujangga Baru juga adalah orang-orang yang aktif dalam dunia pergerakan nasional. Tidak berbeda dengan sastrawan zaman awal revolusi, seperti Chairil Anwar, Achdiat K. Miharja, dan Mochtar Lubis, sastrawan tahun 66 bukanlah orang-orang yang bersikap anti politis. Mereka mempunyai pandangan dan kesadaran politik. Bahkan, mereka juga aktif dalam politik praktis. Hal ini terus berlanjut kepada sastrawan-sastrawan yang lebih muda, seperti Nugroho Notosusanto, Toto S. Bachtiar, dan Hariyadi S. Hartowardoyo.

Perbedaan pandangan para sastrawan mengenai seni dan sastra yang berpangkal pada perbedaan pendirian politik, sudah lama terlihat dalam dunia sastra Indonesia. Perbedaan yang paling menonjol, dan yang menjadi polemik berkepanjangan pada tahun 1950-an sampai 1960-an, adalah perbedaan pandangan "seni untuk rakyat" dan "seni untuk seni". Sastrawan penganut paham realisme sosialis berpandangan "seni untuk rakyat", sedangkan sastrawan yang berpaham "humanisme universal" berpandangan "seni untuk seni". Kedua "kubu" ini selalu bertentangan.

Pada tahun 1950, berdirilah Lembaga Kebudayaan Rakyat, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Lekra, di Jakarta. Lekra dengan tegas menganut paham "seni untuk rakyat" dan menghantam golongan

sastrawan yang menganut paham "seni untuk seni" atau yang berlainan pendiriannya dengan Lekra. Lekra, secara resmi, menjadi organ kebudayaan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Sementara itu, dalam gelanggang percaturan politik, kedudukan PKI semakin kuat saja. Tahun 1959, Presiden Soekarno mendekritkan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 untuk berlaku kembali dan mengajukan Manifesto Politik (yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan "Manipol") sebagai dasar haluan negara. Manipol memberikan kesempatan kepada PKI untuk, sedikit demi sedikit, merebut tempat-tempat dan posisi-posisi penting, yang dijadikan basis kekuatan untuk mewujudkan perebutan kekuasaan yang telah direncanakan. Ketika ajaran Nasakom (Nasionalis Agama Komunis) dijadikan pola perbandingan kekuatan dalam lembaga-lembaga resmi dan tidak resmi, PKI semakin leluasa bergerak.

Dalam mempersiapkan diri untuk perebutan kekuasaan itu, PKI mengerahkan semua kekuatannya dalam semua bidang. Dalam bidang kebudayaan, pengerahan kekuatan itu dilakukan melalui Lekra. Lekra, secara simultan, berusaha menarik simpati dan menjalin kerja sama dengan semua lapisan masyarakat, seperti serikat buruh, organisasi pemuda, mahasiswa, sarjana, petani, dan potensi masyarakat yang lain.

Sebagaimana dalam bidang-bidang yang lain, dalam bidang kebudayaan, Lekra melakukan salah satu metode komunisme yang sudah terkenal di mana-mana, yakni meneror orang-orang dan golongan-golongan yang dianggapnya tidak sepaham atau tidak bisa diajak sepaham dengan mereka. Para sastrawan, seniman, dan budayawan dipaksa untuk bergabung dengan Lekra. Sutan Takdir Alisjahbana (STA) dan Hamka adalah tokoh yang dihantam habis-habisan oleh Lekra. Buku-buku kedua tokoh ini dituntut supaya dilarang dipergunakan, baik di sekolah-sekolah maupun di masyarakat.

Teror intensif yang dilakukan oleh Lekra itu menyebabkan banyak sastrawan, seniman, dan budayawan menggabungkan diri dengan Lekra. Mereka berpendapat bahwa kalau tidak menggabungkan diri dengan Lekra, mereka tidak akan selamat. Sebaliknya, sebagian lagi dari sastra-

wan, seniman, dan budayawan), tetap memegang prinsip menolak komunisme.

Mereka yang tetap memegang prinsip menolak komunisme dan mempertahankan otonomi seni dalam kehidupan, pada tanggal 17 Agustus 1963 mengumumkan "Manifes Kebudayaan". Manifes Kebudayaan ini disusun dan ditandatangani oleh sejumlah sastrawan dan seniman Jakarta, antara lain, H.B. Jassin, Trisno Sumarjo, Wiratmo Sukito, Zaini, Gunawan Mohammad, Bokor Hutasuhut, dan Soe Hok Jin. Isi Manifes Kebudayaan itu adalah sebagai berikut.

Kami, para seniman dan cendekiawan Indonesia, dengan ini mengumumkan sebuah Manifes Kebudayaan, yang menyatakan pendirian, cita-cita, dan politik kebudayaan nasional kami.

Bagi kami, kebudayaan adalah perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan salah satu sektor kebudayaan di atas sektor kebudayaan yang lain. Setiap sektor berjuang bersama-sama untuk kebudayaan itu sesuai dengan kodratnya.

Dalam melaksanakan kebudayaan nasional, kami berusaha mencipta dengan kesungguhan yang sejujur-jujurnya sebagai perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri kami sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah masyarakat bangsa-bangsa.

Pancasila adalah falsafah kebudayaan kami. (Rosidi, 1969: 183).

Manifes ini segera mendapat sambutan dari seluruh pelosok tanah air. Mereka (para sastrawan, seniman, dan budayawan), yang selama itu hidup dalam suasana mental yang diteror oleh Lekra, melihat Manifes Kebudayaan sebagai juru selamat. Mereka pun segera berlomba-lomba menyatakan dukungannya terhadap Manifes Kebudayaan, yang dipublikasikan melalui majalah *Sastra* dan penerbitan-penerbitan lain yang dikuasai oleh para pendukung Manifes Kebudayaan.

Kegembiraan itu tidak berlangsung lama. Bahkan, keadaan menjadi bertambah buruk, ketika Presiden Soekarno menyatakan bahwa

Manifes Kebudayaan terlarang. Pernyataan Presiden Soekarno ini merupakan pukulan yang sangat hebat bagi pihak pendukung Manifes Kebudayaan. Dengan pernyataan Presiden itu, pihak Lekra mendapat senjata yang kemudian dihandalkan kepada para penanda tangan Manifes Kebudayaan. Para penanda tangan Manifes Kebudayaan "diusir" dari setiap kegiatan dan ditutup kemungkinannya untuk mempublikasikan karya-karyanya. Bahkan, mereka yang menjadi pegawai pemerintah dipecat dari pekerjaannya. "Pembersihan" seperti itu berlangsung secara terus-menerus dan secara besar-besaran di seluruh penjuru tanah air. Mereka terpaksa menulis dengan nama samaran. Meskipun begitu, tidak semua majalah atau surat kabar bersedia memuat karya-karya mereka.

Situasi seperti itu memberikan ciri pada karya-karya sastra yang dihasilkan pada periode itu. Karya yang paling dominan adalah karya-karya sastrawan Lekra yang menyuarakan realisme sosialis. Karya-karya itu, antara lain, adalah *Derap Revolusi* (kumpulan cerpen, 1962) karya Sobron Aidit, *Rangsang Detik* (kumpulan puisi, 1957) karya A.S. Dharta, *Lorong Belakang* (drama, 1950) karya Bachtiar Siagian, *Sahabat* (kumpulan puisi, 1959) karya Agam Wispi, *Yang Bertanah Air tapi Tidak Bertanah* (kumpulan puisi, 1964) karya S. Anantaguna, dan *Yang Jatuh dan yang Tumbuh* (kumpulan puisi, 1954) karya Hadi S. Karya-karya lain yang terbit dari para sastrawan yang antikomunis muncul juga dengan suara protes terhadap pelecehan martabat manusia. Karya-karya itu, antara lain, *Tanpa Nama* (novel, 1963) karya B. Soelarto, *Mereka akan Bangkit* (kumpulan cerpen, 1964) karya Bur Rasuanto, dan *Tirani dan Benteng* (keduanya kumpulan sajak) karya Taufiq Ismail (Rosidi, 1969: 169).

Kekuasaan Lekra berakhir setelah kudeta 1965 yang dilancarkan oleh PKI gagal. Dengan begitu, sastrawan-sastrawan anti komunis yang selama itu terdesak di "ruang-ruang sempit", berkesempatan kembali berada di ruang yang luas dan alam kebebasan. Kesempatan yang baik ini segera dimanfaatkan oleh beberapa sastrawan senior, seperti Mochtar Lubis, H.B. Jassin, dan D.S. Moelyanto untuk melahirkan sebuah majalah sastra (1966), di tengah-tengah suasana kebangkitan Orde Baru

1966. Majalah itu diberi nama *Horison*. Tujuan penerbitan *Horison* itu adalah untuk menarik sastrawan-sastrawan keluar dari trauma "ruang-ruang sempit" dan mendorong mereka untuk berkarya dengan kreatif dan penuh kebebasan. Diharapkan dari mereka, akan muncul pemikiran-pemikiran baru dan eksperimen-eksperimen baru. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh redaktur *Horison* dalam nomor perdana majalah ini (*Horison*, 1966:3) berikut ini.

"Horison adalah sebuah majalah sastra dalam pengertian seluas-luasnya.

Tujuan utamanya ialah merangsang pemikiran-pemikiran dan eksperimen-eksperimen baru di bidang kesusastraan, khususnya, di bidang kebudayaan, umumnya. Itulah salah satu alasan mengapa dipilih nama Horison bagi majalah ini, karena horison mengandung arti 'sesuatu yang nyata, riil, tapi tak pernah akan tercapai ujungnya.'"

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BAB III

ANALISIS TEMA DAN TOKOH

CERPEN MAJALAH *HORISON* TAHUN 1966--1970

3.1 Judul Cerpen yang Dianalisis

Berikut ini dicantumkan judul-judul cerpen majalah *Horison* yang akan dianalisis. Judul-judul itu ditata dalam daftar.

No.	Judul	Karya	Majalah <i>Horison</i>	
			Nomor	Tahun
1.	Chief Sitting Bull	Umar Kayam	1	1966
2.	Pada Titik Kulminasi	Satyagraha Hoerip	3	1966
3.	Seribu Kunang-Kunang di Manhattan	Umar Kayam	4	1966
4.	Perempuan dan Anak-Anaknya	Gerson Poyk	5	1966
5.	Rumah Jati	Mochtar Lubis	6	1966
6.	Cyril	Umar Kayam	1	1967
7.	Bangkai Seekor Nyamuk	B. Jass	2	1967
8.	Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa	Umar Kayam	3	1967
9.	Bulan Mati	Julius R.S.	4	1967
10.	Anatomi Perjalanan	Gerson Poyk	5	1967
11.	Ikan-Ikan dalam Sendang	Kuntowijoyo	6	1967
12.	Serikat Laki-Laki Tua	Kuntowijoyo	8	1967
13.	Perempuan dan Ayam dan Nyamuk	B. Jass	9	1967
14.	Warisan	S.H. Syamsul A.	10	1967
15.	Telepon	Sori Siregar	11	1967
16.	Sebuah Percakapan	Jajak M.D.	12	1967
17.	Jimat	Mochtar Lubis	1	1968
18.		Danarto	2	1968

No.	Judul	Karya	Majalah <i>Horison</i>	
			Nomor	Tahun
19.	Garong-Garong	Taufiq Ismail	3	1968
20.	Anjing yang Setia	S.N. Ratmana	4	1968
21.	Sebuah Berita	Sori Siregar	5	1968
22.	Batu	Setyohadi	6	1968
23.	Olung Kemoleng	Gerson Poyk	7	1968
24.	Angkatan 00	A.A. Navis	8	1968
25.	Bagaimanapun Hanya Kepada-Mu Aku Melarikan Diri	Darmanto JT	9	1968
26.	Sandiwara atas Sandiwara	Danarto	10	1968
27.	Menanti Pulang	Wilson Nadeak	11	1968
28.	Sebelum yang Terakhir	Satyagraha Hoerip	12	1968
29.	Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar	Nyoman Rasta S.	1	1969
30.	Si Keong	Gerson Poyk	2	1969
31.	Jembatan	Hamsad Rangkuti	3	1969
32.	Balon	Irwan Soemanagara	4	1969
33.	Hotel	Sori Siregar	5	1969
34.	Armagedon	Danarto	6	1969
35.	Ancaman-Ancaman	Julius S.	7	1969
36.	Gung di AS	Ikranegara	8	1969
37.	Reuni	Gerson Poyk	9	1969
38.	Musim Gugur Kembali di Connecticut	Umar Kayam	10	1969
39.	Pembakaran	Nyoman Rasta S.	11	1969
40.	Nostalgia	Danarto	12	1969
41.	Bawuk	Umar Kayam	1	1970
42.	Saat-Saat Orang Berterus Terang	Wildan Yatim	2	1970
43.	Ini Sebuah Surat	Putu Wijaya	5	1970
44.	Jaring Labah-Labah Memutih	Wildan Yatim	6	1970
45.	Berhentinya Seorang Kepala Negeri	Chairul Harun	7	1970
46.	Sebuah Firasat	Putu Wijaya	8	1970
47.	Segenggam Tanah Kuburan	Kuntowijoyo	9	1970
48.	Rapat Akhir Tahun	Bambang Indra B.	10	1970
49.	Kitri	Budi Darma	11	1970
50.	Anakku, Anakku, Dia Tak Patut Dita- ngisin	T. Simbolon	12	1970

3.2 Analisis Tema dan Tokoh Lima Puluh Buah Cerpen Majalah *Horison* Tahun 1966--1970

Dalam bagian ini akan dianalisis tema dan tokoh lima puluh cerpen majalah *Horison* tahun 1966--1967, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sebagaimana sudah disebutkan terdahulu, tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pemikiran-pemikiran baru yang ada dalam cerpen-cerpen yang dijadikan sampel tersebut.

Dalam bagian ini, sebelum kita masuk pada analisis tema dan tokoh, akan diberikan satu bagian tambahan, yakni *urutan peristiwa*. Sebagaimana juga telah dijelaskan sebelumnya, urutan peristiwa ini diberikan sebagai usaha untuk memberikan gambaran alur dan latar cerita, yang dapat membantu dalam mengenal jalan cerita. .

3.2.1 Cerita *Chief Sitting Bull*

Karya Umar Kayam

3.2.1.1 Urutan Peristiwa

- (1) Anak-Anak berkerumun di sekitar carousel dengan rasa tidak sabar menunggu bel berbunyi.
- (2) Seorang kakek dengan terburu-buru menghampiri loket dan membeli karcis untuk lima putaran.
- (3) Penjaga loket memberi tahu bahwa kuda putih atau hitam yang biasa dinaikinya telah dinaiki anak lain.
- (4) Si kakek merasa yakin bahwa ia akan memperoleh kudanya lagi.
- (5) Si kakek menyapa anak yang menunggangi kuda putih dengan menyebutnya "Buffalo Bill", Bill Cody.
- (6) Si anak merasa heran, tetapi senang disangka sebagai Buffalo Bill.
- (7) Si kakek memperkenalkan diri sebagai Chief Sitting Bull.
- (8) Si kakek memberitahukan bahwa sewaktu Buffalo Bill mengalahkan Chief sitting bull, Buffalo Bill menggunakan kuda merah, dan meminta si anak untuk berganti kuda.
- (9) Si anak ragu, tetapi menurut.

- (10) Si kakek merasa sangat puas dan mulai bermain "indian-indianan" dengan si anak sampai lima putaran.
- (11) Si kakek menemui seorang nenek di kebun binatang.
- (12) Si kakek bercerita tentang menantunya yang kurang telaten mengurusnya.
 - (12.1) Si kakek membentak menantunya dan mengancam akan memberitahukan perbuatannya pada suaminya.
 - (12.2) Si menantu menangis.
- (13) Si kakek memberi makan burung-burung merpati, seperti biasanya.
- (14) Si kakek membawa sandwich salad ikan tongkol, untuk makan siangnya.
- (15) Si nenek membawa sandwich salad daging kalkun, untuk makan siangnya.
- (16) Si kakek ingin sekali daging kalkun.
- (17) Si nenek ingin sekali ikan tongkol.
- (18) Si kakek dan si nenek berbagi makanan mereka separuh-separuh.
- (19) Pukul 14.30 si kakek dan nenek berciuman dan berjanji untuk bertemu lagi esok hari dan bersama-sama untuk memberi makan burung.
- (20) Si kakek pulang ke rumahnya dan disambut dengan ramah oleh menantunya.
- (21) Si menantu menanyakan dari mana ia sehari ini.
- (22) Si kakek mengatakan bahwa ia dari perpustakaan, membaca, dan dari Washington Square bertemu teman-temannya, berdebat soal politik.
- (23) Si kakek mengatakan bahwa keadaan sekarang lagi genting karena presiden Eishenhower, mungkin, akan mengumumkan perang pada Stalin.
- (24) Si menantu mengingatkan bahwa Eishenhower bukan lagi presiden dan Stalin telah lama mati.
- (25) Si kakek marah dan mengatakan bahwa perempuan hanya tahu ke pasar sedangkan dia setiap hari melihat dunia.
- (26) Si menantu mengangguk-angguk.

- (27) Si kakek pergi tidur dan memesankan untuk dibangunkan pada saat pertunjukan *Amos dan Andy* di televisi.
- (28) Satu siang yang sibuk telah berlalu buat Charli (si kakek).

3.2.1.2 Tema Cerita

Cerpen "Chief Sitting Bull" ini bercerita tentang kehidupan sehari-hari seorang kakek yang sudah lanjut usia, atau tepatnya, bercerita tentang bagaimana seorang kakek mengisi hari-hari tuanya, yang sudah pasti sangat berbeda jauh dengan cara ia mengisi hari-hari sebelumnya.

Seorang kakek, sekalipun ia sudah tua, pensiun, dan tidak punya kegiatan apa-apa lagi, ia tetap ingin terlihat aktif dan sibuk. Sebagai seorang laki-laki, ia juga merasa dirinya (tetap) berada di pihak yang lebih dari seorang wanita, wanita muda sekali pun (seperti menantunya). Hal yang paling perlu diketahui adalah jangan ada yang menentangnya, sekalipun apa yang dikatakannya itu sudah jelas salah. Hal ini sangat sensitif baginya dan bisa menyinggung perasaannya:

'Ya, presiden Eisenhower mungkin akan memaklumkan perang kepada Stalin hari-hari ini'.

'Tapi, pak, Eisenhower bukan lagi presiden. Dan Stalin sudah sejak lama mati, pak.'

'Aaaaah, kau anak perempuan ingusan tahu apa tentang politik. Kau kan pergimu cuma ke laudromat dan supermarket setiap hari. Aku saban hari melihat dunia. Jangan kau coba sanggah aku lagi'

Mary Mengangguk-anggukkan kepala.

'Ah, ya, tentulah aku khilaf lagi. Jadi, sebentar lagi akan ada perang, pak?'

'Belum tentu. Ini tergantung pada Stalin. Kalau Stalin tidak berani menerima tantangan Eisenhower, bagaimana bisa terjadi perang?'

'Ah, betul juga.' (Kayam, 1966:18)

Yang paling dibutuhkan oleh seorang kakek, di hari tuanya itu ialah teman untuk bermain (seperti di carousel) dan berbincang-bincang

(seperti yang dilakukannya di kebun binatang), dan pengertian. Jika hal itu sudah terpenuhi, seorang kakek akan dapat mengisi hari tuanya dengan tenang dan bahagia. Maka, jika dirumuskan, tema cerpen "Chief Sitting Bull" ini adalah teman dan pengertian adalah kebahagiaan yang didambakan oleh seorang kakek.

3.2.1.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang penting dalam cerpen ini adalah Kakek Charlie (tokoh utama) dan Mery, menantu Kakek Cahrлие.

Tokoh Kakek Charlie

Kakek Charlie adalah seorang lelaki lanjut usia. Ia tinggal bersama anaknya, Johnny, dan menantunya Mary. Hari tuanya yang (sudah) tanpa kegiatan rutin itu, termasuk bermain bersama cucu, ternyata membuat permasalahan tersendiri baginya. Ia harus mencari kegiatannya yang mampu mengisi hari-harinya tanpa melamun atau dilayani sebagaimana layaknya orang yang berusia lanjut. Hal ini dilakukannya karena ia ingin tetap dihargai dan tidak dikasihani.

Kakek Charlie dalam cerpen ini memang tampil sebagai seorang kakek yang berjiwa kuat, tidak cengeng, dan (ingin) tetap kelihatan masih aktif. Untuk itulah ia setiap pagi keluar rumah dan pulang pada saat hari menjelang sore.

Setiap pagi ia pergi ke Carousel Central Park. Pekerjaannya di sana tidak lain adalah bermain carousel bersama anak-anak. Bahkan, ia telah memiliki kuda tunggangan yang tetap, dan tidak mau diganti dengan kuda yang lain. Jika kebetulan sudah ada anak lain yang menunggangi kudanya, ia akan berusaha mendapatkannya kembali, sekalipun dengan tipu daya. Setelah mendapatkannya, ia pun merasa puas dan sangat gembira. Sifatnya, seperti juga sifat orang tua kebanyakan, sudah kembali seperti sifat anak-anak:

'Aku khawatir kau harus menunggu agak lama pagi ini, Charlie'

'Apa maksudmu?'

'Lihatlah, kudamu yang putih dipakai. Begitu juga yang hitam. Kecuali kalau kau mau naik yang lain. Maukah kau?'

'Tidak, tidak. Aku cuma mau naik yang dua itu.'

'Jadi kau mau menunggu saja?'

'Tidak, tidak. Aku segera naik begitu putaran ini selesai.'

'Tapi anak-anak itu pada naik sampai enam putaran. Aku tidak tahu berapa mereka dikasih duit ibu mereka. Anak Madison Avenue itu.'

'Ah, serahkan saja kepadaku. Masa aku kalah sama anak ingusan. Anak ingusan tetap masih ingusan, biar dia dari Madison Avenue atau langit avenue pun.' (Kayam, 966:16).

Setelah mendekati anak yang menunggang kuda putih, ia melakukan tipu daya,

'Baiklah Chief.'

Si anak turun dari kuda putih dan berlari menuju kuda merah. Charlie dengan tertawa terkekeh-kekeh buru-buru naik kuda putihnya (1966:16).

Selesai acara di carousel, ia melanjutkan perjalanannya ke kebun binatang (di sekitar Carousel Central Park), dan bertemu dengan seorang nenek di sana. Nenek ini adalah temannya, namanya Martha. Di kebun binatang itu mereka berbincang mengenai menantunya, makan siangnya, dan memberi makanan burung-burung dara setiap hari.

'Kau lambat hari ini, Charlie.'

'Ya, maaf, Martha.'

'Burung-burung sudah pada resah menunggumu.'

'Oh, mereka akan mendapat makan. Aku tidak akan lupa. Sebab aku lambat karena Mary menantuku.'

'Kenapa dia?'

'Oh, seperti biasa. Menantu-menantu bukankah selalu mencoba menyabot mertua-mertua mereka tiap kali ada kesempatan? Apalagi mertua yang sudah tua seperti aku atau kau. Tidak pernahkah kau disabot menantumu?'

'Tiap hari, meskipun aku tinggal bersama anak dan menantu-ku. Ada saja akal mereka untuk terus mengganggu. Bagaimana Mary menyabotmu pagi tadi?' (Kayam, 1966:17).

"Berkasak-kusuk" mengenai menantu, juga, adalah hal yang banyak dilakukan oleh orang tua. Mereka selalu menaruh curiga kepada yang namanya "menantu" itu. Mereka bencuriga bahwa sang menantu akan menggeser hak dan kedudukannya atas anaknya.

Setelah hari menjelang sore, kakek Charlie berpamitan kepada Martha dan berjanji untuk bertemu lagi, keesokan harinya. Setelah sampai di rumah, Kakek Charlie akan mengatakan bahwa ia telah mengisi harinya dengan penuh makna walaupun dia harus berbohong:

'Darimana saja hari ini, pak?'

'Oh, dari perpustakaan, baca-baca, lalu ke Washington Square, ketemu kawan-kawan lama. Kami berdebat tentang politik.' (Kayam, 1966:18).

Kebohongan, tanpa disadarinya, menjadi suatu kebiasaannya. Dan, kebohongan itu tercetus begitu saja, tanpa direncanakan, kompensasi dari ketidakberdayaannya (sebagai orang tua) untuk tetap dihormati dan dihargai.

Tokoh Mary (Menantu Kakek Charlie)

Tokoh ini tampil hanya pada akhir cerita. Namun, sejak awal, namanya telah disebut-sebut. Charlie, mertuanya, selalu saja menyertakan namanya dalam setiap percakapannya. Penyertaan namanya itu selalu saja, bernada negatif.

Mary adalah menantu kakek Charlie. Ia mempunyai penuh perhatian yang besar terhadap mertuanya, yang sudah lanjut usia ini. Ia, merasa, kalau mertuanya, memang, menjaga jarak darinya. Namun, Mary dapat menerimanya dengan penuh pengertian:

"Tapi, pak, Eisenhower bukan lagi presiden. Dan Stalin sudah sejak lama mati, pak"

'Aaaaah, kau enak perempuan ingusan tahu apa tentang

politik. Kau kan pergimu cuma ke laundromat dan supermarket setiap hari. Aku saban hari melihat dunia. Jangan kau coba sanggah aku lagi".

Mary mengangguk-anggukkan kepala.

"Ah, ya, tentulah aku khilaf lagi. Jadi, sebentar lagi akan ada perang, pak?"

"Belum tentu. Ini tergantung pada Stalin. Kalau Stalin tidak berani menerima tantangan Eisenhower bagaimana bisa terjadi perang?"

"Ah, betul juga. Lagi pak, semangkanya?" (Kayam, 1966:18)

3.2.2 Cerita Pada Titik Kulminasi

Karya Satyagraha Hoerip

3.2.2.1 Urutan Peristiwa

- (1) Soesetio tidak jadi membunuh.
- (2) Soesetio mengakui bahwa kesiapannya untuk menjadi pembunuh diperolehnya dengan melalui saat-saat yang menegangkan.
- (3) Soesetio mengenag saat-saat peristiwa manakala ia menyiapkan diri menjadi pembunuh.
 - (3.1) Wimbaldi menghampiri Soesetio dan memberitahukan bahwa Kuslan ada di kampung mereka.
 - (3.2) Soesetio terdiam. Ia mengetahui maksud Wimbaldi.
 - (3.3) Wimbaldi memberitahukan bahwa teman-teman mereka telah mengepung rumah Wimbaldi.
 - (3.4) Wimbaldi meminta agar Soesetiolah yang bertindak menghukum Kuslan.
 - (3.5) Permintaan Wimbaldi terasa bagai sebilah keris yang ditikamkan berulang kali ke jantungnya.
 - (3.6) Wimbaldi semakin mendesak Soesetio.
 - (3.7) Kepala Soesetio tiba-tiba menjadi pusing dan berat.

- (3.8) Kuslan, adik ipar Soesetio, baru saja tiba dari luar negeri. Dan, Soesetio tahu nasib apa yang akan menimpa Kuslan sebagai tokoh Komunis, sedangkan orang yang hanya ikut-ikutan disembelih massa.
- (3.9) Wimbaldi kembali mendesak Soesetio agar ialah yang mengeksekusi Kuslan, karena Soesetiolah orang yang paling dirugikan oleh Kuslan.
- (3.10) Soesetio tidak keberatan kalau Kuslan mau dibunuh, tetapi Soesetio menolak untuk melakukannya.
- (3.11) Wimbaldi memaki Soesetio. Ia kecewa sikap Soesetio, dan meninggalkan rumah Soesetio tanpa pamit.
- (3.12) Soesetio berusaha mencegah, tetapi Wimbaldi tetap keluar sambil berpesan bahwa ia akan datang magrib nanti menjemput Soesetio.
- (3.13) Soesetio gelisah dan pergi ke rumah Hari Sumarjo.
- (3.14) Dalam perjalanan Soesetio sangat gelisah. Ia menyesal telah mendesak ibunya, dulu, menerima lamaran Kuslan untuk adik (perempuan satu-satunya), Yayuk. Ia mengutuki Kuslan dalam hatinya sambil mengeluh mengapa harus dia yang mengeksekusi adik iparnya itu.
- (3.15) Bekas murid Soesetio meneriakkan, "Hidup Pak Soesetio! Ganyang Lekra Pak. Gantung Aidit. Hidup ABRI dan rakyat Pak". Soesetio membalas dengan senyuman yang dipaksakan. Hatinya tambah gelisah.
- (3.16) Soesetio sangat sedih, bahkan lebih sedih daripada waktu ayahnya meninggal.
- (3.17) Hari Sumarjo sedang keluar. Soesetio menunggu sambil melamun. Ia menilai Wimbaldi dan teman-teman pemudanya yang meminta ia untuk mengeksekusi Kuslan terlampaui emosi. Emosinya jauh meninggalkan rasionya.
- (3.18) Soesetio, dengan tangan gemetar, melaporkan kejadian yang dihadapinya dan meminta nasihat Hari Sumardjo.
- (3.19) Hari Sumarjo heran, mengapa Soesetio memandang persoalan itu dari sudut pribadi bukan organisasi dan perintah Tuhan

yang membenarkan umat-Nya membalas perbuatan kaum murtad sesuai dengan perbuatannya.

- (3.20) Soesetio merasa terpukul, tetapi masih memberikan alasan keberatannya.
 - (3.21) Hari Sumarjo mengingatkan Soesetio untuk membuang semua faktor luar dari persoalan itu.
 - (3.22) Soesetio menyerah, sadar akan keegoisannya, dan menangis. Ia menangis bukan karena akan membunuh adik iparnya, tetapi ia menyadari imannya yang lemah.
 - (3.23) Soesetio pulang, Wimbal di sudah di rumahnya, dan memberitahukan bahwa Kuslan sudah dieksekusi.
 - (3.24) Soesetio seperti tertendang ke ruang hampa udara yang luas tanpa batas. Ada kelegaan yang abstrak dirasakannya.
- (4) Soesetio ingin sekali tidur walaupun cuma sesaat.

3.2.2.2 Tema Cerita

Cerpen "Pada Titik Kulminasi" ini menceritakan perjuangan batin Soesetio, tokoh utamanya, hingga pada titik kulminasi, untuk dapat mengambil keputusan tentang niatnya hendak membunuh Kuslan. Perjuangan batinnya itu menimbulkan ketegangan yang sangat menyiksanya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kamarku yang sempit dan pengap itu ternyata semakin membakar benakku saja. Kukenakan lagi bajuku yang kupakai tadi, dan mauku menemui mas Nari, ingin aku mendengarkan pertimbangannya. Orang yang sejuta dia tentu lebih bijaksana daripada Wimbal di ditambah semua kawan-kawannya para pemuda.

Bisa dimengerti bahwa juga di jalanan pikiranku kacau balau. Seluruh syarafku mencongak bagai tiang-tiang tilpon. Kuobralkan macam-macam makian kepada molekul-molekul di jalan, bisa jadi kepada diriku sendiri, mulai dari kata-kata kerja yang haram,

binatang-binatang yang najis sampai-sampai ke benda-benda yang kotor....

Bingung aku. Sedih aku. Waktu ayah wafat pun aku tidak sesedih ini, sebab kematian adalah wajar; tapi harus membunuh, membunuh ipar laginya, itulah, itulah yang laknat. Dan pelbagai makianpun kembali kuobralkan kepada molekul-molekul jalanan maupun orang-orang sesungguhnya: Aidit, Untung, Kuslan, anak-anak muda yang tentu saja gelisah menanti-nantikanku, juga aku sendiri, bahwa aku harus menjadi pembunuh ini, bukan lagi dalam fiksi, namun betul-betul dalam hidup (Hoerip, 1966:75).

Membunuh tokoh komunis, seperti Kuslan, bukanlah hal yang terlalu berat baginya. Soesetio adalah tokoh masyarakat, dalam satu organisasi sosial dan politik, yang dekat dengan para pemuda dan yang selalu membangkitkan semangat mereka untuk membasmi kebatilan. Ia juga adalah budayawan dan mantan guru (yang didepak Kuslan dari jabatannya). Keberatannya membunuh Kuslan adalah karena Kuslan itu tidak lain adalah adik iparnya. Kuslan mengawini Yayuk, adik perempuan satu-satunya, dan telah mempunyai beberapa anak. Semenjak Kuslan pergi ke luar negeri, dikirim Komunis, ibunya yang menemani Yayuk dan anak-anak mereka. Di dalam adat keluarganya (Minangkabau), sebagai kakak laki-laki Yayuk, dialah yang bertanggung jawab atas keluarga Kuslan.

Kenapa aku dulu sampai-sampai mendesak ibuku supaya mau meluluskan lamaran Kuslan pada Adikku, Yayuk? Dan, kini? Setelah lahir anak-anaknya dan harus ditinggal mati ayah mereka, tidakkah aku orang yang paling tersiksa nanti? Siksaan yang takkan boleh kubuka dan dibagi-bagikan meski keistrikupun. Apapula bila ibuku (yang sejak kepergian Kuslan ke luar disana) kelak sampai tahu: Bahwa akulah sebetulnya yang bisa menyelamatkan jiwa Kuslan padahal tak ada kulakukan; tidakkah siksaan itu makin memburu-buruku saja (Hoerip, 1966:75).

Kini Soesetio dituntut Wimbaldi, yang mewakili para pemuda "asuhan" Soesetio, untuk membunuh Kuslan, yang baru pulang dari luar negeri, dengan tangannya sendiri. Pertimbangan memilih Soesetio untuk

melakukan aksi pembunuhan itu adalah karena Soesetio adalah orang yang paling dirugikan Kuslan selama ini. Namun, Soesetio tidak dapat melakukannya. Ia menolak permintaan Wimbaldi, "Terseher kalianlah, kalau memang mau membunuhnya, aku tak keberatan; tapi jangan olehku". Wimbaldi sangat gusar dan kecewa atas penolakan Soesetio ini.

"Maaf ya mas, tapi rupa-rupanya sang budayawan kita suci budi ini memanglah jancukan.... Mana itu Sinar Ilahi? Yang menurut mas sendiri harus selalu kita pertahankan dan pancar-pancarkan? Tahu: Sinar Ilahi bukanlah sekedar kasih sayang yang damai mesra-mesraan! Tapi juga harus berarti berani bertindak apapun demi itu! Prestise pribadi, bukan soalnya di sini. Sinar Ilahi bukan cuma buat difikirkan muluk-muluk dan dituliskan berkepanjangan, tapi juga harus disertai tindakan-tindakan tepat dan tegas. Atau masih mau diskusi-diskusi lagi, barangkali?" (Hoerip, 1966:75).

Ketegangan inilah yang membawa untuk pergi ke rumah Hari Sumarjo yang dianggapnya (lebih) bijaksana daripada Wimbaldi dan teman-temannya yang hanya mengikutkan emosi anak muda semata. Melalui adu argumentasi, Soesetio mendapatkan kenyataan yang sangat berbeda dari yang diharapkannya. Hari Sumarjo mendukung pendapat Wimbaldi.

"Terus terang ya dik, maaf lho," Sahutnya sambil menatapku tepat-tepat, saya saya kecewa jadinya pada anda. Jadi, segala perjuangan kulturil yang selama ini anda sebar-sebarkan terus itu, apakah bertolaknya dari kepentingan pribadi dan bukannya demi keadilan dan kebenaran?" Dan kujawab itu dengan gerak kepala-ku. Nah, mbok ambil saja Nabi Muhammad, kalau sudah nabi sendiri yang memberi teladan pada kita, itukan sudah jaminan surgawi. Padahal jelas Nabi menghancurkan musuh-musuh Islam diwaktu itu, dan bukannya sekedar ragu-ragu. Inilah, inilah, maaf lagi ya, kalau agama, oleh orang hanya dianggap sebagai bahan *comparative study* bagi mendapatkan falsafah hidup", sambungnya tiba-tiba bersemangat dan tegas.... "Sabda Tuhan, dus janganlah cuma dibuat bekal pengetahuan... belaka, dan lalu tinggal kering" (Hoerip, 1966:77).

Soesetio merasa terpukul, malu, dan menangis. Selesailah rasa pergulatan batinnya, yang telah sampai pada titik kulminasi, dan memutuskan untuk membunuh Kuslan dengan tangannya sendiri. Setelah keputusan itu diambilnya, barulah diketahuinya bahwa Kuslan telah dieksekusi oleh Wimbaldi dan teman-temannya.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu simpulan bahwa tema cerita ini adalah bahwa untuk menyelaraskan kata-kata dengan perbuatan, diperlukan keseimbangan iman.

Seseorang boleh mengatakan, (dengan penuh kebijakan dan keyakinan, seperti Soesetio, malahan, dengan mengutip ayat-ayat kitab suci) bahwa kebatilan harus dimusnahkan. Akan tetapi, apakah seseorang itu sanggup melakukan tindakan terhadap keluarga yang dicintai sesuai dengan kata-katanya? Untuk itulah diperlukan keseimbangan iman, agar kata-kata itu sesuai dengan tindakan.

3.2.2.2 Tokoh Cerita

Tokoh terpenting dalam cerpen "Pada Titik Kulminasi" ini ada tiga orang, yaitu Soesetio (tokoh utama), Wimbaldi, dan Hari Sumarjo.

Tokoh Soesetio

Soesetio adalah seorang suami dan ayah dari tiga anak. Mereka tinggal di rumah yang sederhana dengan ekonomi yang pas-pasan. Namun, Soesetio sangat bertanggung jawab kepada keluarganya. Ia mempunyai ibu dan seorang adik perempuan. Adik perempuannya, Yayuk, menikah dengan Kuslan. Ia juga menanggung hidup Kuslan sekeluarga sebelum mereka dapat berdiri sendiri; Kuslan kemudian pindah ke rumahnya sendiri setelah menjadi komunis.

Soesetio adalah budayawan, mantan guru, dan tokoh masyarakat, yang dekat dengan para pemuda. Sebagai budayawan, ia cukup berpotensi dan idealis; sebagai (mantan) guru ia dihormati dan dipuja (mantan) murid-muridnya; dan sebagai tokoh masyarakat ia bersikap berani dan tegas. Semua hal ini dapat diketahui dari beberapa kutipan berikut.

"Wah, dik, sukses. Kalau begini naga-naganya, bisa meledak kota kita ini," sahutku (Soesetio-penulis) amat girang berkat kesudian mas Hari Sumarjo buat memodali rencanaku mementaskan Caligula-nya Albert Camus, drama berat yang sudah tahunan aku idamkan agar dapat menggelarkannya di kota kecilku ini (Hoerip, 1966:73)

"Hidup Pak Soesetio!" Tiba-tiba kudengar beberapa anak bekas muridku dulu berteriakan sambil melambai-lambaikan tangan mereka. "Ganyang Lekra Pak. Gantung Aidit. Hidup Abri dan Rakyat, Paaak!" (Hoerip, 1966:75)

... sebagai orang yang dianggap tokoh haruslah kuambil tindakan-tindakan tegas dalam banyak kegiatan sosial-politik, yang di sepanjang proses pelaksanaannya nanti tak mustahil lawan-lawan akan menyerangku, malah menerkam jasmaniku (Hoerip, 1966:74)

Di samping itu, Soesetio juga menyukai hal-hal kepahlawanan dan perang melawan kebatilan:

Buku *Bhagawad Gita* yang kukagumi, dimana Krisna mewejang Arjuna yang sudah patah karena harus membunuh saudara-saudara dan gurunya sendiri itu lalu menjadi bersemangat dalam perangnya. Ataupun ketegasan ayat-ayat Alquran, dimana Allah mengijinkan dibalasnya kaum murtad setimpal dengan perbuatannya. Ataupun ketika Brutus sampai pada akhirnya tega menikam Caesar yang begitu mencintai dan mempercayainya, demi kebenaran dan keadilan; semua itu aku ingat baik-baik (Hoerip, 1966:76).

Semua ciri yang ia miliki, sebenarnya, mendukung untuk tampil sebagai seorang idola atau pemuda panutan yang sesungguhnya. Akan tetapi, ternyata, ia adalah seorang pengecut dan lemah iman.

Kebenaran mas Hari sebenarnya sudah bercokol pula dalam batinku, hanya masih ada tandingannya, dan tandingan itu kini bisa kuhayati bahwasanya bertolaknya dari kepentingan dan keselamatan pribadiku belaka, agar tak usah berdosa, agar tetap suci bersih.... Air mataku tiba-tiba meleleh. Bukan lagi oleh apa

yang harus benar-benar kan kuerjakan sebentar nanti, tetapi lebih oleh menyaksikan kelemahan iman dan akalku yang selama ini sudah menguji batin dan rasioku (Hoerip, 1966:77)

Setelah melalui "titik kulminasi", Soesetio berubah. Ia sadar akan kekhilafannya. Agama itu sabda Tuhan dan harus diyakini dalam kata dan tindakan.

Tokoh Wimbaldi

Wimbaldi adalah seorang pemuda, bertubuh atletis, mahasiswa tingkat tiga Seni Rupa yang menjabat sebagai ketua seksi kebudayaan Dewan Mahasiswa (sebelum didepak oleh CGMI dan Lekra) di kampusnya. Wimbaldi juga adalah orang yang cukup *supel* dalam pergaulannya, bisa bekerja sama dengan orang lain. Hubungannya dengan Soesetio (tokoh utama) sangat akrab, bahkan seperti kakak beradik. Sebagaimana anak muda pada umumnya, Wimbaldi juga mempunyai penuh semangat, emosi, dan (seolah) memaksakan kehendaknya, seperti dalam kutipan berikut.

"Tidak bisa Mas. Kita nggak bisa banyak omong lagi. Sekarang ini kita cuma harus cepat-cepat bertindak, lain tidak!.... Prestise pribadi, bukan soalnya di sini. Sinar Ilahi bukan cuma buat difikirkan muluk-muluk dan dituliskan berkepanjangan, tapi juga harus disertai tindakan-tindakan tepat dan tegas. Atau masih mau diskusian-diskusian lagi, barangkali?" (Hoerip, 1966:74).

Tokoh Wimbaldi ditampilkan sebagai pemicu masalah yang membawa Soesetio (tokoh utama) ke dalam perang batin hingga pada titik kulminasi, dan berakhir dengan kemenangan yaitu memperoleh keseimbangan iman.

Tokoh Hari Sumarjo

Hari Sumarjo adalah lelaki yang sudah berusia (cukup) lanjut. Ekonominya mapan dan ia loyal pada kegiatan seni dan kebudayaan di tempat tinggalnya. Ia adalah sosok laki-laki dewasa yang dihormati. Sikapnya tenang, suaranya rendah, bijaksana, dan sangat berwibawa:

"Masa sekarang perlu uangnya?...Kan masih lama to dik, pementasannya?" Senyum serta wajahnya bersinar-lembut seperti biasanya (Hoerip, 1966:76)

dan,

"Ya sudah to, kalau memang sudah takdir dik Soesetio buat membunuh suami dari adik kandung, mau apa lagi? Pertama-tama, saya kok tidak yakin bahwa adik tidak bisa menolak. Itu bukan hukum, malahan hukumlah bahwa orang berhak menolak pengangkatannya dirinya menjadi pembunuh itu

Baiklah, taruhlah itu sudah tak terelakkan. Tapi heran saya, kenapa dik Soes melihatnya mesti dari sana, dan tidak dari segi lain bahwa Kuslan adalah oknum kebatilan sedang adik sendiri dari pihak kebenaran? Dan bukankah sudah betul Quran yang adil sitir tadi itu, bahkan kita Allah benarkan buat membalas perbuatan orang murtad sesuai dengan perbuatannya? (Hoerip, 1966:76)

Tokoh ini ditampilkan sebagai tokoh pembanding, yang membukakan mata hati Soesetio (tokoh utama) dan menyadarkan Soesetio sehingga memperoleh keseimbangan iman, selaras kata dengan tindakan.

3.2.3 Cerita Seribu Kunang-Kunang di Manhattan

Karya Umar Kayam

3.2.3.1 Urutan Peristiwa

- (1) Marno dan Jane sedang duduk di sofa, bermalas-malas.
- (2) Jane dan Marno membicarakan hal-hal yang ringan.
- (3) Jane bertanya mengenai Alaska karena ia merasa bahwa Tommy, bekas suaminya, berada di Alaska.
- (4) Marno belum pernah pergi ke Alaska dan ia mengingatkan Jane bahwa minggu lalu Jane mengatakan bahwa Tommy berada di Texas.
- (5) Jane mengatakan bahwa ia hanya merasa.
- (6) Marno mulai resah.
- (7) Jane kembali berbicara mengenai Alaska dan Tommy.

- (8) Tiba-tiba ada rasa senyap yang merasuk ke dalam diri Marno.
- (9) Jane masih berbicara tentang Tommy.
- (10) Marno sudah mendengar cerita tentang Tommy beberapa kali.
- (11) Lampu yang berkelap-kelip di luar apartemen mengingatkan Marno pada ratusan kunang-kunang di sawah mbahnya di desa.
- (12) Jane berbicara tentang Tommy lagi.
- (13) Marno sudah beberapa kali mendengar cerita yang sama.
- (14) Jane merasa bahwa apa yang dikatakannya mmebosankan Marno.
- (15) Marno teringat kepada istrinya.
- (16) Jane memaksa Marno untuk mengakui bahwa ia memang membosankan.
- (17) Marno mengatakan bahwa belum semua cerita Jane pernah dide-ngarnya.
- (18) Jane mengatakan bahwa tidak ada lagi yang bisa dilakukannya kalau bukan berbicara.
- (19) Marno diam.
- (20) Jane meminta agar Marno duduk di sampingnya.
- (21) Marno menolak karena sedang memandang beribu kunang-kunang, dekat jendela.
- (22) Jane menanyakan tentang bagaimana rupa kunang-kunang.
- (23) Marno menjelaskan rupa kuang-kunang.
- (24) Jane membelikan piyama baru untuk Marno dan menawarkan agar Marno memakainya.
- (25) Marno tidak yakin apakah ia menginap di rumah Jane.
- (26) Jane menawarkan diri untuk membungkusnya.
- (27) Marno tidak berminat untuk membawanya pulang.
- (28) Jane menyimpan bungkusan itu.
- (29) Marno mencium Jane perlahan sekali.
- (30) Jane meminum obat beberapa butir dan merasa bantalnya basah.

3.2.3.2 Tema Cerita

Cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" ini bercerita tentang kerinduan. Kerinduan itu lahir dari keterasingan dan kejenuhan.

Keterasingan ini disebabkan oleh tempat tinggalnya yang sangat jauh dari kampung halamannya. Kejenuhan disebabkan oleh sikap dan suasana kehidupan yang tidak selaras dengan jiwa dan kepribadiannya. Keterasingan dan kejenuhan ini menimbulkan rasa rindu pada kampung halamannya, pada suasana yang telah dikenalnya, dan orang-orang yang dicintainya.

Marno yang tinggal di Manhattan ternyata merasa tidak sesuai dengan suasana dan gaya hidup Manhattan. Persahabatan dengan Jane, yang bebas, ternyata menimbulkan kebosanan padanya.

Marno berdiri, berjalan menuju ke radio lalu memutarinya knopnya. Diputar-putarnya beberapa kali knop itu hingga mengeluarkan campuran suara-suara yang aneh. Potongan-potongan lagu yang tidak tentu serta suara orang yang tercekik-cekik. Kemudian dimatikannya lagi radio dan dia duduk kembali di sofa.

....

"Pernahkah aku ceritakan hal ini kepadamu?"

"Oh, aku kira sudah Jane, beberapa kali."

"Oh, Marno, semua ceritaku sudah kau dengar semua. Aku membosankan ya, Marno? M-e-m-b-o-s-a-n-k-a-n."

Marno tidak menjawab, karena tiba-tiba saja dia merasa seakan-akan istrinya yang ada di dekat-dekat dia di Manhattan malam itu. (Kayam, 1966: 112--114).

Kemegahan Manhattan dengan apartemen-apartemen yang menjulang menckar langit, ternyata tidak mampu mempesonanya untuk merasa senang tinggal di sana. Sebaliknya, ia malah merasa kesunyian di tengah kemegahan itu.

Marno mulai memasang rokok lalu pergi berdiri di dekat jendela. Langit bersih malam itu, kecuali di sekitar bulan. Beberapa awan menggerombol di sekeliling bulan, hingga cahaya bulan jadi suram karenanya. Dilongokkannya kepalanya ke bawah dan satu belantara pencakar langit tertidur di bawahnya. Sinar bulan yang lembut itu membuat seakan-akan bangun-bangunan itu tertidur dalam kedinginan. Rasa senyap dan kosong tiba-tiba terasa merangkak ke dalam tubuhnya. (Kayam, 1966:113).

Lampu-lampu yang berkelap-kelip dari gedung-gedung mewah di luar apartemen malah membangkitkan ingatannya dan kerinduannya akan kunang-kunang di sawah mbahnya di desa:

Lampu-lampu yang pada berkelap-kelip di belantara pencakar langit, yang kelihatan dari jendela, mengingatkan Marno pada ratusan kunang-kunang di sawah mbahnya di desa. (Kayam, 1966:113)

Kenyataan itu, membuatnya memutuskan hubungannya dengan Jane.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tema cerpen ini adalah kerinduan pada keluarga dan kampung halaman karena merasa asing dengan suasana dan budaya negara lain. Perasaan yang akrab menyinggahi para perantau.

3.2.3.3 Tokoh

Tokoh cerpen ini adalah Marno dan Jane. Tokoh Tommy, istri, dan mbah Marno hanya hadir dalam kenangan/ingatan

Tokoh Marno

Marno adalah seorang lelaki Indonesia yang sedang berada di Manhattan. Ia mempunyai seorang sahabat bernama Jane, bukan orang Indonesia. Ia sering berkunjung ke rumah Jane, dan adakalanya menginap di sana. Meskipun bersahabat akrab dengan Jane, Marno tidak dapat menyembunyikan kekakuan dan kekikukan sikapnya dalam menghadapi Jane. Kekakuan dan kekikukannya ini mengesankan bahwa Marno adalah seorang yang penurut. Padahal ia bukanlah orang yang penurut.

'Marno, sayang.

"Ya, Jane."

"Bagaimana Alaska sekarang?"

"Alaska? Bagaimana aku tahu. Aku belum pernah ke sana."

"Maksudku, hawanya pada saat ini."

"Oh, kira-kira tidak sedingin seperti biasanya. Bukankah di sana ada *summer* juga seperti di sini?" (Kayam, 1966:112).

Marno tidak tahu mengenai Alaska karena ia belum pernah ke sana, tetapi ia mencoba juga menjawab karena Jane menginginkan jawabannya.

Pada kutipan yang lain juga terlihat sikap Marno yang "penurut" itu.

"Marno, manisku."

"Ya, Jane."

"Bukankah di Alaska ya, ada adat yang menyuguhkan istrinya kepada tamunya?"

"Ya, aku pernah mendengar orang Eskimo dahulu punya adat istiadat begitu. Tapi aku tidak tahu pasti apakah itu betul atau karangan guru antropologi saja. (Kayam, 1966:112).

Kedominanan Jane terhadap dirinya membuat Marno merasa tertekan. Apalagi dengan cerita-cerita Jane tentang bekas suaminya, Tommy, yang berulang kali diceritakan Jane kepadanya membuat ia merasa sebagai seorang lelaki yang tidak dihargai sama sekali. Kedominanan seorang perempuan seperti ini tidak pernah dijumpainya dari istrinya. Oleh sebab itulah timbul rasa bosannya kepada Jane dan tiba-tiba merindukan istrinya:

Marno tidak menjawab karena tiba-tiba saja ia merasa seakan-akan istrinya yang ada di dekat-dekat dia di Manhattan malam itu.

Adakah penjelasannya bagaimana satu bayangan yang terpi-sah beribu-ribu kilometer bisa muncul begitu saja dalam waktu yang begitu pendek. (Kayam, 1966:114).

Kebosanan pada Jane dari kerinduan kepada istrinya, menimbulkan perlawanan dalam diri Marno untuk segera menjauhkan diri/merenggangkan persahabatannya dengan Jane. Hal ini benar-benar dilakukan Marno. Marno sadar Jane bukanlah orang yang cocok untuknya, terlebih-lebih ia sudah beristri. Cara bergaul yang bebas, seperti pergaulannya dengan Jane, sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadiannya. Ia pun mengambil langkah yang nyata untuk itu:

"Aku kira aku pergi saja sekarang, Jane."

"Kau akan menelepon aku hari-hari ini kan?"

"Tentu, Jane."

"Kapan aku bisa mengharapka itu?"

"Eh, aku belum tahu lagi Jane. Segera aku kira."

"Kau tahu nomorku kan? Eldorado...."

"Aku tahu, jane."

Kemudian pelan-pelan diciumnya dahi Jane, seperti dahi itu terbuat dari porselin. Lalu menghilanglah Marno di balik pintu (Kayam, 1966:114).

Dalam kutipan di atas terlihat juga sifat Marno yang lembut dan perasa. Ia tidak tega mengatakan bahwa sebenarnya ia ingin menjauhkan diri dari Jane. Ia tetap mengatakan bahwa ia akan menelepon Jane, padahal ia tahu persis bahwa itu tidak akan dilakukannya. Sebagai tanda maaf dan perpisahan, ia mencium Jane lembut sekali.

Tokoh Jane

Jane adalah sahabat Marno (tokoh utama) di Manhattan. Jane mempunyai sikap yang dominan (terhadap Marno). Hal ini terlihat dengan jelas bagaimana Jane memperlakukan Marno. Ia seakan-akan ingin memaksa Marno untuk menuruti kehendaknya:

"Bulan itu ungu, Marno."

"Kau tetap hendak memaksaku untuk percaya itu?"

"Ya, tentu saja kekasihku. Ayolah, akuilah. Itu ungu bukan?"

"Kalau bulan itu ungu, apa pula warna langit dan mendung-nya?"

'Oh, aku tidak ambil pusing tentang langit dan mendung.

Bulan itu ungu! U-n-g-u! Ayolah, bilanglah ungu!

Jane juga tidak mau memikirkan/menenggang rasa, bagaimana pikiran dan perasaan Marno menanggapi ceritanya yang berkisar, hanya mengenai Tommy, bekas suaminya, dan yang diceritakannya berulang-ulang pula. Jane memang seorang wanita yang egois. Baru setelah Marno menunjukkan rasa kebosanannya dengan lebih jelas, Jane baru tersadar. Ia ingin segera memperbaiki kesalahannya.

"Aku telah belikan kau piyama tadi. Ukuranmu *medium-large* kan? Tunggu, ya ..."

....

"Aku harap kau suka pilihanku." (Kayam, 1966:114).

Namun, sikap itu sudah terlambat. Marno telah mengambil keputusan untuk meninggalkan/merenggangkan hubungannya dengan Jane:

"Jane."

"Ya, sayang."

"Eh, aku belum tahu apakah aku akan menginap di sini malam ini."

....

"Aku bungkus saja piyamamu?"

"Terserahlah. Cuma aku kira aku tidak akan membawanya pulang."

"Oh." (Kayam, 1966:114).

3.2.4 Cerita Perempuan dan Anak-Anaknya

Karya Gerson Poyk

3.2.4.1 Urutan Peristiwa

- (1) tokoh A membayangkan mayat-mayat yang bergelimpangan, termasuk di dalamnya mayat K, musuhnya.
- (2) A membayangkan istri K, dia mulai membayangkan manusia dan bukan lagi mayat.
- (3) A menyusun rencana untuk mengunjungi istri K.
- (4) A mulai memikirkan istri K dengan anaknya.
- (5) A tiba di rumah Hadijah--istri K.
- (6) A menengok anak-anak Hadijah.
- (7) A mencoba menghibur Hadijah.
- (8) Hadijah menawarkan anaknya kepada A sebab A tidak mempunyai anak.
- (10) A memandangi wajah anak-anak K, dia melihat komposisi wajah K di anak-anak itu.

- (11) A teringat masa lalu.
- (12) Hadijah sebenarnya adalah tunangan A, tetapi karena tertarik pada kekayaan K dia lari pada K.
- (13) Hadijah memohon kepada A untuk memaafkannya.
- (14) Hadijah menawarkan kembali salah satu anaknya untuk di bawa A.
- (15) A pulang dengan pikiran yang masih buntu.
- (16) A berkeliling kota mengenang teman-teman lamanya.
- (17) A bertemu salah seorang teman lamanya.
- (18) A berkata kepada temannya itu bahwa dia akan mengambil salah satu anak Hadijah untuk dididiknya menjadi manusia yang mengenal Tuhan.
- (19) A menawarkan salah satu anak Hadijah kepada Guru itu untuk dipelihara.
- (20) Guru itu menolak.
- (21) A kembali berputar-putar kota untuk menemui kawan-kawan lamanya.
- (22) A bertemu dengan temannya seorang pemborong. Dia sekali lagi menawarkan anak Hadijah kepada temannya itu.
- (23) Pemborong itu pun menolak.
- (24) A menawarkan anak Hadijah pada kawannya dokter, tetapi dokter itu juga menolak.
- (25) A kembali mengunjungi Hadijah.
- (26) A mengira bahwa Hadijah menyembunyikan harta.
- (27) A marah kepada Hadijah.
- (28) A didatangi penjual rokok untuk diadili.
- (29) A dirampok.
- (30) A kembali ke rumah Hadijah dan ternyata Hadijah sudah meninggal.
- (31) A membawa kelima anak Hadijah untuk meninggalkan kota itu.

3.2.4.2 Tema Cerita

Cerpen karya Cerson Poyk ini menceritakan kisah yang dialami oleh seorang laki-laki yang merasa harus menolong anak musuhnya. Kisah dalam cerpen ini berlatarkan suasana di sebuah kota kecil setelah meletus

pemberontakan G 30 S PKI. Masa itu merupakan masa balas dendam terhadap orang-orang PKI. Tokoh yang ada di dalam cerpen ini mencoba untuk meluruskan pendapat umum bahwa keluarga anggota partai terlarang juga harus dimusuhi.

Tokoh yang muncul dalam cerpen ini adalah tokoh A. Sebagai tokoh utama A membawa permasalahan utama cerpen ini, yaitu permasalahan yang muncul di masyarakat tersebut, yang mencoba membalas dendam kepada PKI dengan jalan memusuhi keluarganya juga.

Cerpen ini ingin mengajak para pembacanya untuk berpikir lebih manusiawi dan lebih logis. Ajakan itu terangkum sebagai tema, yang dapat dirasakan oleh pembacanya: hukuman harus dijatuhkan pada orang yang terbukti bersalah (keluarga yang bersalah). Kita tidak boleh membenci manusianya, tetapi bencilah pada paham yang salah itu dan perbuatan yang sesuai dengan paham itu.

Musuh saya bukan manusia, tetapi faham dan perbuatan yang sesuai dengan faham yang salah itu (Poyk, 1966:114).

3.2.4.3 Tokoh Cerita

Tokoh A

Penamaan tokoh dalam cerpen ini agak berbeda dengan penamaan tokoh yang ada di dalam cerpen-cerpen lain. Penamaan tokohnya dengan memakai inisial. Hal tersebut mungkin dihubungkan dengan apa yang dibicarakan di dalam cerpen itu. Cerpen itu membicarakan masalah pemberontakan PKI, padahal cerpen itu terbit dan dimuat di majalah *Horison* pada tahun 1966. Angka tahun tersebut merupakan angka tahun terdekat dengan waktu terjadinya pemberontakan PKI.

Selain tokoh A, juga muncul tokoh K. Dalam cerpen ini tokoh A digambarkan sebagai orang yang antikomunis. Dia musuh komunis. Oleh sebab itu, dia merupakan lawan tokoh K yang komunis.

Mulai dari mayat-mayat para Jenderal, di Lubang Buaya sampai mayat-mayat rakyat biasa di dusun-dusun. Tetapi yang menonjol ialah mayat musuhny K (Poyk, 1966: 139).

Tokoh A digambarkan sebagai seorang yang lemah hatinya dan cepat menaruh kasihan terhadap penderitaan yang dialami oleh manusia lain walaupun itu adalah bekas istri musuhny. Tokoh A juga tokoh pemaaf. Dia memaafkan Hadijah walaupun wanita itu sudah pernah menyakiti hatinya.

Tokoh A juga memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi. Hal itu terlihat dari usahanya untuk menolong anak-anak Hadijah. Dia berusaha sekuat hati dan perasaannya untuk membantu keluarga yang berantakan itu.

Tokoh Hadijah

Tokoh Hadijah ditempatkan sebagai tokoh bawahan dalam cerpen ini. Namun, tokoh ini cukup mempengaruhi jalan cerita cerpen ini. Hal itu terjadi karena Hadijah adalah pokok permasalahan yang dihadapi oleh tokoh A. Hadijah adalah seorang wanita yang gemar akan kekayaan.

Hadijh lebih tertarik pada K karena K membujuknya dengan segala nikmat.

A seorang pegawai negeri biasa. Bukan seorang tokoh.

Bukan seorang yang suka berpidato di podium atau duduk di kursi paling depan dalam setiap pesta. Bukan selalu naik mobil yang jumlahnya sedikit di kota kecil itu (Poyk, 1966:141).

Kekayaan yang didambakan oleh Hadijah ada pada diri tokoh K. Oleh sebab itu, Hadijah lari kepada K dan mengkhianati A.

Tokoh Hadijah sebenarnya wanita baik-baik. Hal itu terbukti di kemudian hari. Sebagai gerwani Hadijah dicurigai suka menyembunyikan harta, tetapi ternyata dia memang tidak memiliki apa-apa. Hal ini menunjukkan bahwa Hadijah masih tetap merupakan wanita yang jujur dan tidak licik seperti yang disangka oleh orang-orang sekitar. Dia pun digambarkan sebagai ibu yang baik. Sebelum meninggal, dia berusaha

dengan sekuat tenaga untuk menipkan anak-anaknya agar mereka menjadi manusia yang baik.

3.2.5 Cerita Rumah Jati

Karya Mochtar Lubis

3.2.5.1 Urutan Peristiwa

- (1) Pak Kasim sebagai kepala kampung dihormati dan disegani rakyatnya.
- (2) Rakyat di kampung Pak Kasim sering meminjam uang kepada nya dengan bunga yang kecil.
- (3) Pak Kasim mempunyai dua keinginan yang salah dirahasiakan, yaitu pergi naik haji kedua kalinya dan bila Tuhan mengizinkan, dia ingin dikuburkan di Mekah.
Kedua, Pak Kasim ingin menggantikan rumahnya dengan kayu jati.
- (4) Pak Kasim pernah menikah sampai lima kali.
- (5) Pak Kasim akhirnya menceraikan istri-istri mudanya kemudian ia tinggal bersama istri tuanya.
- (6) Pak Kasim mengkhawatirkan anak laki-lakinya yang tidak mencintai adat-istiadat leluhurnya dan tidak memperlihatkan rasa hormat pada orang yang lebih tua.
- (7) Pak Kasim mencemaskan anak laki-lakinya yang bisa terpengaruh oleh kehidupan kota besar yang penuh tantangan.
- (8) Pak Kasim ingin mewariskan rumahnya kepada anak laki-lakinya.
- (9) Pak Kasim bercita-cita untuk membangun kembali rumah warisan orang tuanya dengan kayu jati. Oleh karena Pak Kasim mempunyai kepercayaan bahwa apabila rumahnya sudah diganti dengan kayu jati itu berarti kenyataan dari cita-citanya sudah dapat terlaksana.
- (10) Pak Kasim mulai menabung untuk membeli kayu jati.
- (11) Pak Kasim berjalan-jalan ke hutan jati dan bersenda gurau dengan mantri hutan.

- (12) Pak Kasim menyayangkan pemerintah Jepang yang telah merusak hutan jati dengan membakar kayu jati.
- (13) Pak Kasim merasa cemas karena setelah terjadi kemerdekaan, jawatan kehutanan telah menguasai hutan jati dan penduduk tidak diberi wewenang untuk membantu mengawasi keamanan di hutan jati.
- (14) Pemerintah mengumumkan perubahan nilai uang. tabungan Kasim tinggal separoh sehingga belum cukup untuk membeli kayu jati.
- (15) Pak Kasim mulai menabung kembali. Akan tetapi, pemerintah mengumumkan peraturan keuangan, yaitu nilai rupiah diturunkan sampai 10%.
- (16) Pak Kasim sedih dan selama dua hari dia tidak mau keluar dari kamar. Rakyat ikut bersedih melihat perubahan Pak Kasim.
- (17) Pak Kasim menyadari bahwa dirinya harus membantu rakyat untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang dirasakannya.
- (18) Anak Pak Kasim mengikuti pendidikan militer selama delapan bulan.
- (19) Anak Pak Kasim cuti selama seminggu dan membantu ayahnya mencari kayu jati.
- (20) Pak Kasim memberi amanat pada anaknya, Karim, yang akan mewariskan rumahnya setelah dindingnya diganti dengan kayu jati.
- (21) Pak Kasim, Karim, dan masyarakat secara sembunyi menebangi pohon jati.
- (22) Setelah selesai cutinya, Karim kembali ke kesatuannya.
- (23) Enam bulan kemudian Karim minta cuti buat alasan penting, yaitu ayahnya sakit.
- (24) Pak Kasim dan Karim kembali menebangi pohon jati, tetapi mereka tertangkap. Pak Kasim bisa meloloskan dirinya, sedangkan Karim dipenjara.
- (25) Karim akan menanggung segala perbuatan ayah dan dirinya demi rumah yang didambakan ayahnya.
- (26) Karim dikeluarkan dari tentara.
- (27) Karim merasa senang di penjara.

3.2.5.2 Tema Cerita

Cerpen "Rumah Jati" ini berkisah tentang manusia yang tidak bisa mempertahankan martabat dan jabatan karena terdorong oleh keinginan untuk hidup lebih senang. Seorang ayah yang berbuat tidak baik meminta anaknya untuk ikut mendukung perbuatannya. Hal itu terlihat dari perilaku kedua tokoh dalam cerpen ini, yaitu tokoh Karim dan tokoh Pak Kasim (ayah dan anak yang mempunyai kedudukan yang cukup terhormat, yaitu sebagai kepala kampung dan sebagai aparat keamanan. Karena didorong oleh keinginan untuk mewariskan rumah yang bagus kepada anaknya ayah dan anak itu bekerja sama untuk menebang kayu jati secara liar. Akhirnya, anak dipenjarakan. Karim menutupi perbuatan ayahnya. Ia mengakui bahwa gajinya sebagai tentara tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

Ayahnya menghela nafas panjang-panjang dan berkata, "Anakku, aku harus menceritakan suatu rahasia kepadamu. Oleh karena rumah ini akan menjadi milikmu setelah aku tiada, maka sudah seharusnya engkau mengetahui rahasia ini. Aku telah mengganti papan dinding dengan kayu jati yang kukuri dari hutan." Dan ia menatap anaknya, mohon agar ia menyadari.

Hal ini terjadi di malam terakhir ketika mereka sedang operasi, kemudian patroli hutan menangkap basah mereka ke tepi sungai. Hari agak gelap dan hujan turun dengan deras dan inilah sebabnya mereka tidak mendengar langkah kaki. Tetapi anaknya masih sempat melihat dan mendorong ayahnya ke sungai untuk langsung pulang tanpa melakukan apa-apa. (Lubis, 1966:166).

Dari uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa tema cerpen ini adalah sebagai berikut. Semakin baik dan jujur seseorang, biasanya, semakin banyak godaan yang datang padanya, seperti halnya Pak Kasim. Oleh karena itu, untuk mempertahankan kebaikan dan kejujuran itu diperlukan kekuatan iman agar tahan dari segala godaan.

3.2.5.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Rumah Jati" karya Mochtar Lubis ini adalah Pak Kasim (sebagai tokoh utama) dan Karim (sebagai tokoh bawahan).

Tokoh Pak Kasim digambarkan sebagai seorang laki-laki dan sebagai kepala desa yang disegani dan dihormati oleh masyarakatnya. Pak Kasim berusia lebih kurang 65 tahun. Sebagai kepala kampung, Pak Kasim selalu memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Tokoh Pak Kasim dapat dikatakan sebagai tokoh yang bijaksana dan ramah.

Kepala kampung lurah Pak Kasim merupakan seorang yang terhormat serta dikasihi oleh seisi kampung. Usianya sudah agak lanjut. Pada panen yang lalu usianya mencapai enam puluh lima tahun. Ia telah memangku jabatan lurah selama duapuluh tahun ini. Penghidupannya cukup senang dan ia menaruh perhatian atas kesejahteraan kampungnya (Lubis, 1966:165).

Di kampungnya Pak Kasim dipandang sebagai seorang bapak, yaitu sebagai tempat para penduduk mencurahkan kesulitannya. Pak Kasim tergolong orang yang baik hati karena sering meminjamkan uang. Jika peminjam tidak mengembalikan uang itu, Pak Kasim merelakannya.

Ia juga seorang bapak, saudara tua, tempat mencurahkan kesulitan para penduduk. Pak Kasim banker kecil tempat orang meminjam uang dan dia hanya mengenakan bunga yang kecil sekali. Seberapa pinjaman disudahkan begitu saja tanpa dibayar bila ia melihat bahwa si peminjam benar-benar tak dapat membayar kembali (Lubis, 1966:165).

Di samping sebagai kepala kampung, Pak Kasim juga menjadi pemimpin agama dan adat istiadat di kampungnya.

Ia juga menjadi pemimpin agama, adat istiadat dan kebiasaan mereka. Ia juga telah berhasil pergi ke Mekah dua kali, sekali dalam zaman penjajahan Belanda dan yang sekali lagi tak lama sesudah kemerdekaan diperoleh (Lubis, 1966:165).

Pak Kasim mempunyai cita-cita, yaitu membangun kembali rumahnya. Dindingnya diganti dengan dinding kayu jati. Selain itu, ia

juga ingin pergi ke Mekah dan mengharapkan Tuhan akan memanggil dia di Mekah serta dimakamkan di sana.

Ia mempunyai dua keinginan yang dirahasiakan: pertama ialah pergi ke Mekah untuk akhir kalinya dan bila Tuhan menghendaki, dapat meninggal di sana dan dikubur dalam tanah suci di negara Nabi; dan yang kedua ialah menyelesaikan rumahnya dengan kayu jati (Lubis, 1966:165).

Sebagai seorang kepala kampung, Pak Kasim memberi contoh kepada rakyatnya, yaitu dengan cara menabung untuk memenuhi keinginannya untuk mengganti dinding rumahnya dengan dinding kayu jati.

Untuk maksudnya lurah itu telah menabung sejumlah uang, ringgit demi ringgit dalam masa penjajahan Belanda. Setelah cukup banyak ia mulai mengganti tiang-tiang dengan kayu jati. Kemudian semua ini memerlukan waktu yang lama sekali, menabung bertahun-tahun dan menanti sampai tabungan itu cukup (Lubis, 1966:166).

Setelah tabungannya cukup untuk membeli kayu jati, ternyata pemerintah memberlakukan perubahan nilai uang sehingga tabungan Pak Kasim tinggal separuh. Perubahan nilai uang ini dialami Pak Kasim sampai dua kali sehingga mengakibatkan perubahan pribadi Pak Kasim. Ia dulunya jujur, selalu berbuat baik, dan melindungi hutan jati, tetapi setelah dirinya merasa dirugikan oleh pemerintah Pak Kasim menebangi pohon jati secara liar.

Sebagai seorang haji dan kepala kampung dalam masalah perkawinan tokoh Pak Kasim dapat dikatakan sebagai tokoh yang tidak baik. Ia menikah sampai lima kali, tetapi akhirnya kembali ke istri tuanya. Dari perkawinannya itu Pak Kasim dikarunia delapan anak. kedelapan anaknya tidak diasuh oleh Pak Kasim. Ia hanya mengasuh seorang anak laki-laki.

Pengalamannya tentang perkawinan sudah cukup. Ia telah lima kali menikah. Sampai usia lima puluh lima tahun ia masih mempunyai tiga orang istri. Tetapi ia telah menceraikan istri-istri mudanya dan sekarang bersama istri pertamanya yang tiga lainnya diceraikan dan yang seorang meninggal karena serangan penyakit.

Delapan anaknya yang lain dibawa oleh istri-istrinya yang telah dicerai, yang telah menikah kembali, ke kampung suami-suami mereka yang baru (Lubis, 1966:165).

Pak Kasim sebagai kepala kampung semestinya memberi contoh yang baik kepada rakyatnya. Akan tetapi, justru perbuatannya itu mencerminkan hal yang tidak baik. Cermin yang tidak baik selain menikah sampai lima kali, Pak Kasim menebang pohon kayu jati secara liar yang akan digunakan mengganti rumahnya. Rumah Pak Kasim itu akan diwariskannya pada anak laki-laki satu-satunya.

Tokoh Karim digambarkan sebagai anak laki-laki satu-satunya dari perkawinan Pak Kasim dengan istri tuanya. Karim menjadi tumpuan masa depan Pak Kasim karena ia yang berhak mendapat warisan dan akan merawatnya.

Hanya tinggal yang paling kecil, seorang anak laki-laki menjadi tumpuan dari segenap harapannya. Tetapi anak laki-laki itu juga meninggalkan ayahnya untuk masuk tentara dan dia hanya pulang sebentar beberapa waktu saja, itupun hanya sebentar (Lubis, 1966:165).

Karim digambarkan sebagai tentara yang telah menjalani masa pendidikan selama delapan bulan. Setelah menjalani pendidikan, ia mendapat cuti untuk menengok ayahnya.

Tak lama setelah itu anaknya masuk dinas tentara. Setelah mendapat pendidikan delapan bulan ia mendapat cuti selama seminggu.

Ketika cutinya telah lalu, Karim kembali ke satuannya. Setelah enam bulan dia mendapat cuti lagi dengan alasan kepada komandannya bahwa ayahnya sedang sakit (Lubis, 1966:66).

Sebagai seorang anggota ABRI, Karim dapat kita katakan kurang mempunyai rasa tanggung jawab dan memberi alasan hanya untuk menemani ayahnya mencuri kayu jati.

Ia mendapat cuti seminggu lagi, dan ayah anak kembali ke hutan jati. Sekarang tinggal satu dinding lagi yang harus diberi

papan jati dan mereka akan mendapatkan sebuah rumah jati yang indah. (Lubis, 1966:166)

Tokoh Karim sebagai aparat negara mestinya berbuat baik dan membantu menjaga keamanan. Akan tetapi, ia justru menebang pohon kayu jati secara liar dengan tanpa izin mantri hutan. Karim hanya mengikuti kehendak ayahnya yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki rumahnya. Di sisi lain, ketika Karim tertangkap oleh petugas, ia berterus terang mengakui perbuatannya dan ia yang bertanggung jawab atas perbuatan ayahnya.

Bagaimana pun juga, mereka menahan dan membawanya ke pos polisi di kota besar. Di sana dia mengaku bagaimana dia mencuri kayu jati. "Tetapi belum banyak," katanya dengan jujur, "Aku baru saja mulai ketika mereka menangkap." Ketika ditanya mengapa ia melakukan itu, ia menjawab, "Yah, gaji di tentara tidak cukup sih!"

Ia mengabarkan kepada ayahnya bahwa ia akan menanggung semuanya dan demi rumah jati mereka ia mohon agar ayahnya jangan mengatakan apa-apa. Aku masih muda dan setahun lagi aku keluar dari penjara, atau paling lama satu setengah tahun dan setelah rumah jati sudah siap, bapak dapat mulai menabung untuk pergi ke Mekah (Lubis, 1966:166).

Perubahan sikap dan watak Pak Kasim ini akhirnya diikuti oleh anak laki-laki serta penduduk kampung. Manusia dalam keadaan terjepit karena situasi dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang. Hal itu terlihat pada kedua tokoh dalam cerpen "Rumah Jati" ini, yaitu Pak Kasim dan Karim. Keduanya sebagai aparat pemerintah yang harus membela dan menjaga kelestarian serta ketenteraman rakyat. Akan tetapi, ketika terdesak oleh keinginannya mempunyai rumah bagus, akhirnya ia melakukan perbuatan yang kurang baik. Untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, Karim harus dipenjarakan. Ia mengelabui dan bertanggung jawab atas segala perbuatan ayahnya.

3.2.7 Cerita Bangkai Seekor Nyamuk

Karya B. Jass

3.2.7.1 Urutan Peristiwa

- (1) Tokoh aku akan menulis tentang semboyan "sayangilah binatang".
- (2) Tokoh aku memikirkan makna semboyan "sayangilah binatang".
- (3) Tokoh aku mengartikan semboyan "sayangilah binatang" sebagai manusia yang menangkap dan memakan ikan yang digolongkan sebagai manusia yang tidak menyayangi binatang.
- (4) Tokoh aku dikejutkan oleh nyamuk yang menggigit betisnya. Nyamuk tersebut dipukul sampai mati oleh tokoh aku.
- (5) Tokoh aku berpikir dan akan menulis semboyan "sayangilah manusia". Menurut tokoh aku semboyan ini disebarluaskan ke seluruh dunia.
- (6) Menurut tokoh aku jika semboyan "sayangilah manusia" dimuat dalam surat kabar dan disebarluaskan setiap hari maka manusia akan berhenti membuat senjata serta tidak akan terjadi bunuh-membunuh.
- (7) Pikiran tokoh aku diingatkan oleh teriakan manusia yang menginginkan perdamaian dan kebenaran.
- (8) Tokoh aku dikejutkan teriakan anak bungsunya karena digigit nyamuk.
- (9) Tokoh aku membayangkan istrinya yang sedang hamil memukul nyamuk yang sedang menggigit badan anaknya.
- (10) Tokoh aku memikirkan bahwa tulisan semboyan tentang "sayangilah manusia" akan menimbulkan perselisihan antara yang kuat dan yang lemah.
- (11) Tokoh aku berhenti menulis karena pikirannya terganggu oleh suara anak gadis kecilnya yang menangis karena digigit nyamuk. Dari tempat tidur yang lain tokoh aku mendengar suara anak laki-lakinya menangis karena meminta dibeli kelambu.
- (12) Tokoh aku mendengar anaknya bertanya pada ibunya tentang asal-usul nyamuk.

- (13) Tokoh aku ditanya anaknya tentang kebaikan Tuhan dan kenapa Tuhan menciptakan nyamuk.
- (14) Istri tokoh aku merasa kebingungan untuk menjawab pertanyaan anak-anaknya.
- (15) Tokoh aku tertegun ketika mendengar pertanyaan anak-anaknya tentang asal-usul serta makanan nyamuk.
- (16) Tokoh aku kebingungan karena anaknya sudah mengetahui bahwa apabila digigit nyamuk badannya akan demam.
- (17) Tokoh aku memberitahukan pada anak-anaknya bahwa kalau digigit nyamuk, nyamuknya harus dibunuh.
- (18) Tokoh aku merasa telah membuat suatu kesalahan karena dirinya telah berhasil menulis semboyan "sayangilah binatang", tetapi dalam kenyataan sehari-hari ia telah membunuh nyamuk yang menggigit dirinya.
- (19) Tokoh aku berpikir bahwa nyamuk yang menggigit itu harus dibunuh karena merupakan binatang penyebar penyakit malaria. Tokoh aku berpegang pada semboyan untuk keselamatan manusia.
- (20) Tokoh aku menyadari dirinya lebih kuat bila dibandingkan dengan nyamuk sehingga berbuat seenaknya.
- (21) Tokoh aku ingat larangan bila istri sedang hamil tidak boleh membunuh binatang apa pun.
- (22) Tokoh aku berpikir bahwa semboyan dan kebiasaan untuk melindungi binatang adalah suatu pekerjaan yang sangat sulit dilakukan.
- (23) Tokoh aku merobek-robek kertas dan tidak jadi menulis.

3.2.7.2 Tema Cerita

Cerpen "Bangkai Seekor Nyamuk" karya B. Jass ini menceritakan tentang sorang penulis yang ingin membuat suatu tulisan dengan tema sebuah semboyan yang sudah terkenal, yakni "sayangilah binatang". Pada saat mereka-reka arti dari semboyan itu, tiba-tiba betisnya digigit oleh seekor nyamuk. Tanpa sadar, ia lalu menepuk nyamuk itu sampai mati. Kenyataan ini membuatnya terkejut. Ternyata semboyan yang kelihatan-

nya sederhana itu, tak mudah untuk dilaksanakan. Ditambah lagi keluhan anak-anaknya yang digigit nyamuk karena istrinya belum membeli kelambu yang pernah diminta anaknya.

Tokoh "aku" juga membayangkan bagaimana istrinya yang sedang hamil, yang menurut kata orang-orang tua pantang membunuh binatang, akan menepuk nyamuk itu sampai mati jika menggigit anak-anaknya. Tanpa disadarinya sepenuhnya, ketika anaknya menanyakan tentang perihai nyamuk dan gigitannya yang bisa membuat manusia terserang demam, tokoh "aku" menjawab bahwa jika nyamuk menggigit manusia, nyamuk itu harus dibunuh karena mengancam keselamatan manusia, melalui penyakit malaria yang disebarkannya.

Kenyataan ini semakin membuat tokoh "aku" bingung terhadap semboyan yang sederhana itu. Akan tetapi, ia mencoba membela

"Aku membunuh kau, justru kaulah yang telah terbukti akan membahayakan aku" Habis berpikir demikian, aku sendiri ragu apakah aku bukan tergolong manusia yang membela diri dengan alasan yang kucari-cari. Dan dengan memandang bangkai nyamuk itu, kurasa dia seakan-akan menjawab begini. Jadi, jelasnya, di atas prinsip semboyanmu itu, ada yang lebih utama, yang tidak kau teriakkan yaitu mengutamakan kepentingan diri sendiri.

"Ya, begitulah nasihat orang tua-tua. Mungkin itu hanya tahyul. Akan tetapi, ia telah menjadi kebiasaan orang bunting jangian membunuh binatang.

Dan seakan-akan tidak kusengaja, keluar perkataanku, "jadi, bukan prinsip atau kebenaran semboyan melainkan perimbangan kekuatan." (Jass, 1967:44).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa tema cerpen ini adalah bahwa melaksanakan semboyan tidak semudah membuat semboyan itu.

3.2.7.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Bangkai Seekor Nyamuk" karya B. Jass adalah tokoh tunggal, yaitu tokoh aku sebagai narator.

Tokoh aku digambarkan oleh pengarang sebagai seorang laki-laki yang telah beristri dan dikarunia dua orang anak, seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Anakku yang sulung, laki-laki berusia tujuh tahun, tidur pada bale yang lain menggerutu pula.

"Ibu bilang akan beli kelambu. Aku tidak bisa tidur karena nyamuk ini."

Ibunya yang bunting kudengar menjawab.

"Nanti kita beli kelambu, Nak. "Kalau ayah sudah dapat uang (Jass, 1967:42).

Tokoh aku digambarkan oleh pengarang sebagai orang yang mempunyai profesi sebagai penulis. Ketika akan menulis suatu semboyan tokoh aku dikejutkan oleh godaan nyamuk yang menggigit betisnya. Peristiwa nyamuk menggigit betis tokoh aku menimbulkan inspirasinya untuk menulis semboyan sayangilah binatang.

Suatu malam di musim penghujan. Aku sedang mulai hendak menulis tentang sebuah semboyan yang kebetulan kuingat.

Tulisanku tertegun karena seekor nyamuk menyengat betisku di bawah meja. Dan nyamuk itu mengganggu pikiranku kemudian aku berpikir dan menulis lagi catatan berikut. "Mengapa orang tidak membuat semboyan yang berbunyi, sayangilah binatang. Aku tidak ingat lagi" (Jass, 1967:41).

Tokoh aku adalah seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap anak dan istri. Hal itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya, yaitu sering menasihati anak dan istri serta memenuhi kebutuhan keluarganya. Tokoh aku digambarkan sebagai orang yang rendah hati. Hal itu terlihat dari kesadaran dirinya sebagai manusia yang tidak jujur. Ketika tokoh aku menulis semboyan dan mengartikan maknanya ternyata dirinya hanya mementingkan kekuatan dirinya sendiri. Ia menyadari hal itu sepenuhnya.

Aku merasa bahwa aku adalah manusia yang tidak jujur. Karena aku dengan sombong merasa benar pada semboyan dalam hidupku, akan tetapi pelaksanaan semboyan itu adalah berdasar kan pada kekuatan yang ada padaku dan bukan pada kebenaran semboyan itu (Jass, 1967:44).

Tokoh aku juga digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang tidak gigih dan mudah terpengaruh pada takhayul atau kebiasaan dalam kehidupan manusia.

3.2.8 Cerita Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa

Karya Umar Kayam

3.2.8.1 Urutan Peristiwa

- (1) Istri Omar Kayam merasa tidak senang tinggal di New York.
- (2) Istri Omar Kayam menggambarkan New York seperti raksasa, pemakan manusia.
- (3) Istri Omar Kayam mengatakan dialah salah satu yang dimakan oleh raksasa itu.
- (4) Omar Kayam dan istrinya lama mendiskusikan masalah raksasa itu, lalu tertidur pulas.
- (5) Istri Omar Kayam kesepian tinggal di New York.
- (6) Istri Omar Kayam merindukan suasana rumah di Kebayoran.
- (7) Omar Kayam berusaha menghibur istrinya.
- (8) Istri Omar Kayam memintanya untuk menuliskan nama semua tetangga mereka.
- (9) Istri Omar Kayam tertarik dengan nama tetangga mereka Madame Schlitz.
- (10) Mereka lalu membahas hal seputar Madame Schlitz, lalu tertidur pulas.
- (11) Wajah istri Omar Kayam bersinar-sinar.
- (12) Madame Schlitz mengunjungi apartemennya, bersama Chihuahua, anjingnya yang sebesar tikus.
- (13) Omar Kayam menceritakan cerita istrinya, secara lebih urut.
- (14) Percakapan antara istri Omar Kayam dan Madame Schlitz berlangsung meriah.
- (15) Wajah istri Omar Kayam berseri-seri lagi.

- (16) Istri Omar Kayam mengunjungi apartemen Madame Schlitz, dengan dalih kuno, yaitu meminjam segelas gula.
- (17) Suasana dan pembicaraan di rumah Madame Schlitz membuat istri Omar Kayam takjub.
- (18) Wajah istri Omar Kayam muram.
- (19) Madame Schlitz telah pindah tanpa pamit kepada mereka, bahkan pengurus/pemilik apartemen pun tidak tahu ke mana perginya.
- (20) Istri Omar Kayam menyangka Madame Schlitz telah ditelan raksasa.

3.2.8.2 Tema Cerita

Cerpen ini bercerita tentang kesepian. Suasana di tempat yang baru (New York) jauh berbeda dari suasana kehidupannya yang semula (Kebayoran, Jakarta). Di tempat yang baru ini, istri Omar Kayam (tokoh utama) merasa kesepian karena tidak mengenal satu orang pun tetangganya. Padahal, ia telah tinggal tiga bulan di sana. Hal ini membuat ia menilai kota New York itu adalah kota yang kejam. Ia mengandaikan kota New York sebagai raksasa pemakan manusia dan dia adalah salah satu yang ditelan raksasa itu.

Pada dasarnya, kesepian suatu kata yang paling tidak menyenangkan, dan bisa menimbulkan bermacam fantasi. Biasanya yang bersifat menakutkan, mengerikan, atau menyedihkan, seperti yang dirasakan oleh istri Omar Kayam. Namun, hal itu tidak dirasakan oleh Omar Kayam yang mempunyai teman (kuliah) dan kegiatan di luar rumah, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Aku yang selalu sibuk dengan sekolah dan pekerjaanku tidak berapa pusing dengan keadaan begitu (tidak mengenal tetangga-penulis). Tapi buat istriku yang bagian terbesar dari waktunya dihabiskan bersama anak kami di rumah, keadaan begitu mengagabnya benar (Kayam, 1967:83).

Kunjungan seorang tetangga (Madame Schlitz), betapa pun "aneh"-nya tetangga itu, tetap merupakan hal yang menyenangkan. Hal itu dapat membuat wajah istri Omar Kayam berseri-seri. Kunjungan ini dibalas pula dengan kunjungan berikutnya ke rumah Madame Schlitz. Walaupun

istri Omar Kayam semakin mengetahui "keanehan" Madame Schlitz, wajahnya tetap berseri-seri dalam kunjungan itu. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya peran seorang teman. Tanpa teman, rasanya, tidak mungkin seseorang itu dapat menikmati hidupnya dengan gembira. Kehilangan teman (Madame Schlitz pindah) akan menimbulkan kesepian yang dapat menimbulkan kembali fantasi yang menakutkan.

"Sang raksasa telah menelan Madame Schlitz", kata istriku tiba-tiba.

Dengan serius istriku menatap aku.

Kalau aku harus membuat cerita tentang Madame Schlitz, bagaimana aku akan membuat penutup ceritanya?"

Aku hanya perlu berpikir sebentar, sebab istriku telah menunjukkannya kepadaku.

"Sang raksasa telah menelan Madame Schlitz." (Kayam, 1967:87).

Dari kutipan di atas terlihat betapa Omar Kayam dapat dengan santai menanggapi kejadian "hilangnya" Madame Schlitz, sedangkan istrinya merasa tertekan dan merasa ada sesuatu yang menakutkan. Hal itu disebabkan oleh hilangnya Madame Schlitz karena Madame Schlitz adalah satu-satunya temannya.

Dari uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa tema cerita ini adalah bahwa kebutuhan akan seorang teman akan lebih terasa jika kita berada di tempat asing. Tanpa seorang teman, kita merasa kesepian.

3.2.8.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang penting dalam cerpen ini adalah istri Omar Kayam, Madame Schlitz, dan Omar Kayam.

Tokoh Istri Omar Kayam

Tokoh ini adalah seorang istri dan seorang ibu dari seorang anak kecil. Sebagaimana lazimnya ibu muda, yang suka "nenangga" dan 'ngerumpi", tidak berbeda dengan istri Omar Kayam. Oleh karena itu,

ia sangat kesepian tinggal di New York yang masyarakatnya terlalu individualistis.

Jadi istriku kesepian sesungguhnya. Dalam tiga bulan pertama kami tinggal di apartemen kami, tidak seorang pun tetangga yang kami kenal Pagi-pagi kami mendengar sepatu berdentam-dentam. Tapi dengan kriutnya lift mencapai tingkat kami, suara-suara sepatu itu segera pula ditelan lift ke bawah. Pada sore hari, sepatu-sepatu itu akan terdengar berdentam-dentam lagi, begitu kriut lift terdengar mencapai tingkat kami. Tapi dengan suara kunci-kunci dibuka, suara-suara sepatu itu kemudian juga lenyap di balik pintu Dia mulai kangen kesenian mengobrol sesama tetangga seperti yang biasa dilakukannya di rumah kami di Kebayoran. Bahkan kesenian pinjam gula secangkir dan minyak satu botol pun dia kangen (Kayam, 1967: 83).

Kesepian itu melahirkan fantasinya yang menakutkan.

New York adalah satu raksasa pemakan manusia. Raksasa ini entah karena penyakit apa, tidak pernah merasa kenyang, biar dia sudah makan berapa ribu manusia. Karena itu mulutnya terus saja menganga tidak sempat menutup. Segala manusia, putih, hitam, kuning, coklat, besar kecil ditelannya tanpa pilih-pilih lagi (Kayam, 1967:83).

Ia merasa dirinya sebagai salah satu yang dimakan oleh raksasa itu. Menemukan seorang teman (Madame Schlitz) dalam kesepian itu adalah suatu hal yang sangat menyenangkan baginya. Dia tidak peduli apakah teman itu seorang yang aneh atau tidak. Dengan begitu, ada sesutau yang selalu ingin diketahui dari teman yang aneh itu. Hal ini membuatnya bergairah.

Istriku bingung mendengar Madame Schlitz berbicara itu. Siapakah Erich? Bukan Erich nama suaminya yang sudah meninggal? Dan kalau mendengar susunan kalimat-kalimat yang diucapkannya, kelihatannya dia sedang mengajar sesuatu kepada Erich itu. Tetapi suara Erich tidak terdengar Dan aksan Madame Schlitz! Kenapa aksan Austrianya jadi hilang sama sekali? (Kayam, 1967:85).

Dengan kepindahan Madame Schlitz, ia kehilangan teman. Hal ini membangkitkan kembali fantasinya dengan menyangka bahwa Madame Schlitz ditelan raksasa yang mulutnya terus menganga.

Tokoh istri ini ditampilkan dengan sangat bersahaja, wajar, dan manusiawi. Ia mewakili sifat manusia pada umumnya, yang sangat membutuhkan pergaulan. Kehidupannya sebagai ibu rumah tangga, dari negara bagian Timur, dan (baru) memasuki lingkungan super-metropolitan (New York) membuat cerpen ini menarik karena cerpen ini merupakan perpaduan bermacam hal.

Tokoh Madame Schilitz (Silit)

Tokoh ini adalah tetangga keluarga Omar Kayam, di New York. Tokoh ini mempunyai penampilan yang berubah-ubah. Pada pertemuan pertama ia menggunakan logat Austria yang kental dan pada pertemuan kedua ia menggunakan aksen *midtown-Manhattan biasa*. Pada pertemuan pertama, ia mengatakan bahwa suaminya bernama Erich dan pada pertemuan kedua, ia juga menamakan anjing kecilnya Erich. Rupanya Madame Schlitz tahu kalau nama Erich itu masih perlu penjelasan.

'Semua yang aku cintai bernama Erich, nyonya. Suamiku bernama Erich, anjingku bernama Erich dan kalau aku punya anak laki-laki namanya akan Erich juga. (Kayam, 1967:86).

Keanehan tokoh ini hampir di setiap gerak dan katanya:

"Ini kamar yang sangat menarik. Aku segera bisa mencium bau dunia Timur di kamar ini. Namun, bau setinggi, kelinting terdengar alon-alon ting-ting-ting. Lalu aku lihat sebuah gapura besar dengan pintu dari kayu yang besar itu ada jendela kecil saja, hanya cukup untuk menampakkan dua belah mata. Oh, belum pernah aku melihat mata yang begitu aneh, sipit, tapi juga begitu cantik. Oh, dunia Timur yang penuh misteri... (Kayam, 1967:84).

Penggambaran yang penuh dengan perasaan itu membuat istri Omar Kayam menyangka Madame Schlitz telah pernah mengunjungi negeri

Timur, Arab atau Cina, seperti gambaran dalam ceritanya. Ternyata, Madame Schlitz, sama sekali, belum pernah ke sana.

Tokoh ini ditampilkan untuk menguatkan karakter tokoh utama. Bahwa manusia sangat membutuhkan teman adalah sangat manusia sekali, dan kalau terpaksa, teman yang bagaimanapun tetaplah lebih baik daripada tidak ada teman sama sekali.

Tokoh Omar Kayam

Tokoh ini tampil sebagai pencerita dan sebagai pembanding. Omar Kayam mempunyai seorang istri (tokoh utama) dan seorang anak kecil. Omar Kayam mempunyai kegiatan yaitu bersekolah dan bekerja. Otomatis, dia juga adalah bagian dari kesibukan kota supermetropolitan New York yang sibuk dan individualistik. Ia mengetahui bahwa istrinya kesepian. tetapi ia sendiri tidak merasakannya karena ia mempunyai teman di kampus dan kegiatan di luar rumah. Akan tetapi, ia juga bersimpati kepada istrinya.

"Kau mau membantu aku kan?" tanya istrinya satu hari.

"Tentu. Apakah itu?"

"Catat nama tetangga kita semua di tingkatan ini"

"Buat apa?"

Tapi kemudian aku tidak meneruskan pertanyaan itu dan pergi saja memenuhi permintaan istrinya (Kayam, 1967:83).

Tokoh Omar Kayam ini dikatakan sebagai pencerita karena dialah

"Kau mau membantu aku kan?" tanya istrinya satu hari.

"Tentu. Apakah itu?"

"Catat nama tetangga kita semua di tingkatan ini"

"Buat apa?"

Tapi kemudian aku tidak meneruskan pertanyaan itu dan pergi saja memenuhi permintaan istrinya (Kayam, 1967:83).

Tokoh Omar Kayam ini dikatakan sebagai pencerita karena dialah yang mengambil kendali menceritakan hal-hal yang dialami oleh mereka di New York, sekalipun kejadian dialami oleh istrinya. Omar Kayam

tidak merasa cemas dengan pindahnya Madame Schlitz, tidak seperti istrinya yang jadi cemas dan murung.

Besok harinya, sore-sore pulang dari kerja aku dapati istriku muram saja wajahnya.

"Ada apa?"

"Madame Schlitz"

"Kenapa dengan dia!"

"Dia sudah tidak tinggal di sini lagi"

"Sudah pindah?"

"Kau sedih karena tidak dipamiti?"

"Bukan itu. Aku tidak enak memikirkan caranya pindah. Begitu misterius".

.....

"Mestikah kita tahu semua tentang Madame Schlitz?"

Istriku diam

.....

"Sang raksasa telah menelan Madame Schlitz" kata istriku tiba-tiba (Kayam, 1967:86).

Dari dialog di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Omar Kayam lebih tenang dan rasional, sedangkan tokoh istri Omar Kayam lebih emosional.

3.2.9 Cerita Bulan Mati

Karya Julius R. Sijaranamual

3.2.9.1 Urutan Peristiwa

- (1) Metaketo mengumpat anak laki-laknya, Enos, karena masih berhubungan dengan Ina, anak Amolodo.
- (2) Amolodo membentak anak perempuannya, Ina, karena terus berhubungan dengan Enos, anak Metaketo.
- (3) Enos mengatakan bahwa dia mencintai Ina.
- (4) Ina mengatakan bahwa dia mencintai Enos

- (5) Jawaban Enos membuat Metaketo tertawa sinis dan mengatakan bahwa cinta adalah permainan anak-anak.
- (6) Amolodo sangat marah mendengar jawaban Ina dan mengancam akan membunuh Enos kalau mereka masih berhubungan.
- (7) Mereka tidak dapat dipisahkan.
- (8) Enos pergi membawa bedil.
- (9) Enos dan Ina bertemu di bawah pohon tuak.
- (10) Enos dan Ina saling berpelukan.
- (11) Amolodo tiba-tiba muncul.
- (12) Enos lari.
- (13) Amolodo menembak mati Enos.
- (14) Ina pingsan.
- (15) Amolodo bertemu Metaketo di tepi laut.
- (16) Mereka saling memberi salam dengan ramah.
- (17) Amolodo bertanya kepada Metaketo, apakah Metaketo mendengar suara tembakan.
- (18) Metaketo menjawab bahwa mungkin itu adalah Enos.
- (19) Amolodo sangat terkejut.
- (20) Metaketo menambahkan bahwa tadi Enos pergi ke kebun karena banyak babi hutan yang berkeliaran.
- (21) Amolodo tertawa lega.
- (22) Amolodo dan Metaketo menuju ke laut dengan sampan masing-masing.
- (23) Metaketo belum mendapat ikan seekor pun sedangkan Amolodo telah menutup jalanya.
- (24) Metaketo hampir tertidur ketika kailnya disentuh.
- (25) Metaketo tidak terkejut ketika mengetahui yang dipancingnya adalah daun tuak, karena itu perbuatan Amolodo.
- (26) Amolodo tertawa mengejek sambil menantang apakah acara memancing itu diteruskan.
- (27) Metaketo menantang acara memancing diteruskan.
- (28) Metaketo mendapat banyak ikan sedangkan Amolodo tidak mendapat seekor pun.
- (29) Amolodo menyerah karena hari telah siang.

- (30) Amolodo tiba-tiba merasa kailnya disentuh.
- (31) Amolodo sangat terkejut ketika mengetahui bahwa yang dipancingnya adalah kepala anak perempuannya.
- (32) Amolodo terburu-buru pulang ke rumah dan menemukan anak perempuannya, Ina, sudah mati.

3.2.9.2 Tema Cerita

Cerpen "Pulau Mati" ini bercerita tentang keegoisan. Keegoisan dua orang tua yang saling menaruh dendam telah mengakibatkan kematian bagi anaknya masing-masing. Keegoisan sepasang muda-mudi yang bercinta, tanpa mau menghiraukan larangan orang tuanya masing-masing dapat mengakibatkan kematian bagi keduanya.

Cerpen "Bulan Mati" yang ditulis hampir tiga puluh tahun yang lalu (tahun 1966) dan mengambil latar di daerah pantai tidak berarti menjadi usang dan tidak relevan dengan masalah yang terjadi di kota besar. Cerpen ini terasa masih aktual dibaca saat ini, juga bagi penghuni metropolitan. Masalah yang dikemukakan oleh Julius R. Sijaranamual dalam cerpennya ini adalah masalah yang sangat manusiawi dan selalu ada seiring dengan keberadaan manusia itu sendiri, yakni keegoisan.

Keegoisan dalam cerpen ini ditampilkan dengan latar dendam (di satu pihak) dan cinta (di pihak yang lainnya). Mereka masing-masing bertahan dan berusaha untuk mewujudkan kehendaknya masing-masing. Sebagaimana hal yang sudah (sangat) biasa, anak muda (pihak yang lemah) adalah pihak yang dikorbankan atau menjadi korban dalam masalah-masalah seperti ini. Sampai saat ini pun banyak sekali cerita yang masih (tetap) mengemukakan tema-tema dan penyelesaian cerita seperti cerpen "Bulan Mati" ini.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa tema cerpen ini adalah keegoisan selalu mengakibatkan kesulitan/penderitaan.

3.2.9.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang terpenting dalam cerita ini adalah Metaketo dan Amolodo. Tokoh Enos dan Ina ditampilkan untuk menyokong karakter/keegoisan tokoh Metaketo dan Amolodo.

Tokoh Metaketo

Tokoh Metaketo ini adalah tokoh orang tua yang berstatus sebagai kepala kampung. Ia juga jagoan di kampungnya. Ia mempunyai seorang seteru yang bernama Amolodo dan seorang anak yang bernama Enos. Anaknya, Enos, mencintai anak Amolodo, Ina. Hubungan sepasang muda-mudi ini ditentangnya dengan sangat keras. Ia tidak peduli dengan alasan yang diberikan anaknya bahwa mereka saling mencintai

Jawaban Enos membuat ayahnya, jagoan yang bernama Metaketo itu tertawa-tawa dibuta-buat.

"Seperti kau masih kecil saja Enos. Cinta itu mainan anak-anak. Kau harus sadar bahwa kau anak seorang kepala kampung" (Sijaranamual, 1967:108).

Dari kutipan di atas dapat pula diketahui bahwa, salah satu alasan yang menyertai ketidaksetujuan Metaketo terhadap hubungan anaknya adalah penilaiannya terhadap kedudukannya (sebagai kepala kampung) yang tidak sebanding dengan kedudukan (orang tua) kekasihnya itu. Ayah kekasihnya itu adalah orang yang buta huruf. Namun, alasan yang utama adalah dendam pribadinya terhadap Amolodo (Metaketo dan Amolodo) juga mengadakan pertemuan untuk bertanding di tengah laut.

Dan malam itu, tatkala bulan mati, meluncurlah dua buah sampan menembusi angin laut dan malam yang gelap. Agak ke tengah sedikit, Amolodo membuang jangkar.

"Di sini saja Metaketo" Teriaknya.

"Baiklah"

"Nah, selamat bekerja, seru Amolodo pula sambil menyiapkan tali pancingnya" (Sijaranamual, 1967:108).

Metaketo tampaknya lebih "tenang dan dingin" dalam menghadapi masalah. Ia masih bisa tertawa meskipun tertawa itu buat-buat, tatkala Enos, anaknya, mengatakan bahwa ia dan Ina saling mencintai. Padahal, Metaketo sangat membenci hubungan itu. Ia juga masih bersikap tenang ketika menjawab pertanyaan Amolodo mengenai suara tembakan, padahal ia tahu persis suara tembakan itu adalah yang mematikan anaknya.

"Eh, apakah Metaketo tadi mendengar tembakan?"

"Barangkali si Enos" jawab yang ditanya tanpa membalik.

Yang bertanya terkejut setengah mati.

"Enos? dengan was-was dia mengulang.

"Ya, tadi ia ke kebun. Musim begini banyak babi hutan yang berkeliaran di kebun"

Amolodo tertawa lega. (Sijaranamual, 1967:108).

Amolodo tidak mengetahui bahwa Metaketo telah membuat persiapan balas dendamnya, dengan cara yang lebih halus tetapi lebih tragis.

Ia memang tahu juga bahwa sudah pasti ikan yang ditariknya, bisa saja seekor anak babi atau tikus.

Tapi alangkah terkejutnya ketika yang muncul dari dalam air adalah kepala anak perempuannya sendiri (Sijaranamual, 1967: 109).

Ketenangan sikap Metaketo dalam melakukan aksinya menunjukkan pula kematangan dan tingkat pengetahuannya yang lebih tinggi, daripada Amolodo (lihat Tokoh Amolodo).

Sifat tokoh Metaketo terlihat serasi antara jabatan (kepala kampung, lebih terpelajar) dan perbuatan (lebih tenang dan penuh perhitungan). Cerpen ini mengungkapkan bahwa dendam dan keegoisan bukan cuma milik satu golongan (terpelajar atau tidak dan berjabatan atau tidak), tetapi milik semua golongan. Bagaimana dia mengendalikan keegoisannya tergantung para orang itu masing-masing.

Tokoh Amolodo

Tokoh Amolodo adalah seorang jagoan kampung yang buta huruf. Ia mempunyai seorang seteru yang bernama Metaketo dan seorang anak yang bernama Ina. Ina mencintai Enos, anak Metaketo. Hubungan Ina dan Enos ditentang dengan sangat keras oleh Amolodo. Ia tidak peduli tentang prinsip anaknya yang tidak akan kawin jikalau bukan dengan Enos.

Sedang Amolodo, begitu mendengar kata Ina anaknya, tiba-tiba saja memukul dinding yang disandarinya.

"Persetan! bentaknya. Boleh kau lihat, sekali waktu kalau aku ketemu kalian berdua sedang bicara, kubunuh kekasihmu itu" (Sijaranamual, 1967:108).

Dari kutipan di atas terlihat pula bahwa Amolodo adalah seorang yang sangat emosional. Keemosionalannya ini ditunjukkannya pula dalam setiap tindakannya, seperti ketika ia memergoki Ina dan Enos yang sedang berpelukan. Dengan kemarahannya ia lalu menembak Enos sampai mati:

"Lari, lari yang kencang anak muda Amolodo memang buta huruf, tapi pelor Amolodo tidak buta huruf" teriaknya lagi dan sebuah peluru merubuhkan Enos dari kudanya. (Sijaranamual, 1967:108).

Emosinya ini juga ditunjukkannya sewaktu ia tidak mendapat ikan ketika memancing di laut untuk melawan Metaketo:

Dan kali ini, gelas rupanya terbalik. Metaketo telah berulang kali menarik ikan, sedang Amolodo dari tadi cuma memaki-maki saja tak keruan (Sijaranamual, 1967:109).

Amolodo yang pendendam dan emosional, selalu lebih dulu bertindak (karena tidak bisa menguasai emosinya), tetapi sebagaimana orang yang selalu melakukan pekerjaannya dengan emosi, tanpa perhitungan, ia yang akan menerima akibatnya berupa penyesalan, yang tiada terkira.

3.2.10 Cerita Anatomi Perjalanan

Karya Gerson Poyk

3.2.10.1 Urutan Peristiwa

- (1) Aku tidak tahu di mana aku berada.
- (2) Aku tidak bisa menikmati malam karena sedang sakit.
- (3) Aku ditinggalkan truk konvoi di pinggir jalan.
- (4) Aku pasrah pada apa pun yang akan terjadi.
- (5) Aku ditolong oleh seorang ibu.
- (6) Aku sehat kembali..
- (7) Kepalaku terpisah dari badanku.
- (8) Kepalaku menjadi tengkorak.
- (9) Datang seorang laki-laki yang tak kukenal memungut tengkorak kepalaku.
- (10) Aku berusaha merebut tengkorakku kembali.
- (11) Laki-laki itu mempertahankan tengkorak itu sebagai miliknya.
- (12) Mereka berangkat ke laboratorium untuk membuktikan siapa pemilik tengkorak itu.
- (13) Mereka kecewa terhadap pemeriksaan di laboratorium.
- (14) Mereka juga kecewa terhadap pengadilan sipil dan militer, hakim, oditur, dan saksi lari puntang-panting.
- (15) Mereka kembali ke gubuk.
- (16) Laki-laki itu mengatakan bahwa aku masih sakit dan kepalaku masih melekat di badanku.
- (17) Laki-laki itu menceritakan tengkoraknya hilang ketika ia sedang mendengar siaran RRI dari Jakarta.
- (18) Laki-laki memanggil bekas murid-muridnya.
- (19) Seorang laki-laki muda dan seorang perempuan muda masuk; yang laki-laki mengatakan bahwa rangkaku yang berada dalam badanku adalah rangkanya dan yang perempuan mengambil hati nuraniku dari dalam dadaku dan memasukkannya ke dalam dadanya.
- (20) Aku meraung-raung ketika orang-orang itu menghilang.

- (21) Aku menabrak wanita yang merawatku ketika mengejar orang-orang itu.
- (22) Wanita itu mengatakan bahwa aku terlalu banyak mengigau dan menangis, mungkin karena badanku terlalu panas.
- (23) Wanita itu meminta maaf karena tidak bisa menjagaku. Ia harus pergi ke kota mencari makanan.
- (24) Hatiku terpukul karena ternyata hanya aku yang tinggal di pergubukan nelayan itu.
- (25) Wanita yang menolongku belum juga kembali, entah apa yang terjadi padanya.
- (26) Aku baru menyadari bahwa aku hanya memiliki sepotong kain batik tua dan pakaian dalam di badanku.
- (27) Aku meninggalkan kampung nelayan itu dengan kepala, rangka, dan hati nurani.

3.2.10.2 Tema Cerita

Cerpen "Anatomi Perjalanan" karya Gerson Poyk ini termasuk cerpen yang absurd. Tokoh-tokoh cerpen ini tidak bernama dan bahkan (ada yang) tidak berkepala. Tokoh-tokoh itu juga tidak mempunyai wujud yang jelas karena bisa masuk melalui jendela kecil bersama desiran angin, juga bisa menghilang begitu saja.

Kepalaku megelepar di atas tanah, tidak jauh dari badanku yang terletak di bale-bale.... Tiba-tiba ada seorang yang tidak kukenal masuk tanpa diundang.... Ia masuk dari jendela kecil bersama angin laut.... Dan akupun menangis meraung-rung ketika orang itu menghilang seperti angin senja (Poyk, 1967:137).

Cerpen ini bercerita tentang seorang lelaki yang karena sakit, ditinggalkan oleh sebuah truk konvoi di tengah jalan. Lelaki ini berusaha meminta pertolongan dari kendaraan-kendaraan yang melewatinya, tetapi tak satu pun memeperhatikannya. Dalam kepasrahannya, karena demamnya semakin tinggi, ia ditolong oleh seorang ibu yang menaiki beca. Ia dibawa ke gubuk si ibu dan dirawat di sana, dan tertidur di atas bale-bale.

Dalam tidurnya lelaki ini melihat kepalanya terpisah dari badannya. Ia menangis ketika melihat kepalanya perlahan-lahan berubah menjadi tengkorak. Lalu, datang seorang lelaki hitam dan basah kuyup, masuk dari jendela kecil bersama desiran angin, memungut kepala lelaki itu dan mengakuinya sebagai miliknya. Lelaki itu berusaha mempertahankannya. Mereka saling mempertahankan dengan mengadu argumentasi. Lalu, lelaki itu mendapat ide untuk membuktikannya di laboratorium. Akan tetapi, mereka kecewa karena sarjana-sarjan di laboratorium itu mengatakan bahwa mereka bisa menentukan tengkorak itu milik siapa jika salah seorang dari mereka manusia dan lainnya seekor monyet. Oleh karena itu, mereka mencobanya ke pengadilan. Di pengadilan pun, mereka harus menelan kekecewaan karena para aparat keadilan itu, bahkan lari puntang-panting karena ketakutan.

Akhirnya, mereka kembali ke gubuk wanita yang menolong lelaki itu. Lelaki itu menceritakan sejarah hidupnya. Lelaki yang masuk dari jendela kecil itu mengatakan bahwa lelaki itu masih sakit dan tengkoraknya masih melekat di badannya. Yang sehat itu adalah yang tergeletak itu, yakni nilai yang jauh dari kehidupan lelaki itu atau orang yang seperti lelaki itu. Lalu, lelaki yang masuk dari jendela kecil itu juga menceritakan riwayatnya. Dia kehilangan tengkoraknya ketika sedang santai mendengar siaran RRI dari Jakarta, dan di hadapannya ada segelas kopi susu, kue-kue, dan berlembar-lembar koran. Lelaki itu menuduhnya pelupa atau *slording*. Lelaki yang masuk dari jendela kecil itu mengatakan bahwa pikirannya kuat dan sistematis. Ia juga seorang pemimpin dan pemberi kuliah. Lalu, ia memanggil bekas murid-muridnya. Seorang laki-laki muda dan seorang perempuan muda tiba-tiba muncul dan langsung menyerang lelaki itu. Si lelaki muda mengambil rangka lelaki itu dan mengakuinya sebagai rangkanya. Si perempuan muda mengambil hati nurani lelaki itu dan mengakuinya sebagai hati nuraninya. Lelaki itu meraung-raung karena telah kehilangan kepala, rangka, dan hati nurani.

Lelaki itu tersadar ketika menubruk wanita yang menolongnya di depan pintu. Dalam tidurnya, ia berusaha untuk mengejar orang-orang yang mengambil bagian-bagian badannya itu. Wanita itu kemudian

memapahnya kembali ke bale-bale dan merawatnya. Wanita itu mengatakan bahwa lelaki itu terlalu banyak mengigau dan menangis dalam tidurnya, mungkin karena panasnya yang tinggi. Lalu, wanita itu meminta maaf karena tidak dapat menunggui lelaki itu malam itu. Wanita itu harus ke kota mencari makanan.

Lelaki itu menunggu, tetapi wanita itu belum juga kembali. Tidak ada seorang pun yang tinggal di sekitar itu. Hanya ia seorang diri. Dan ia baru menyadari kalau ia hanya memiliki kain batik tua dan pakaian dalam yang melekat di badannya. Lalu, ia memutuskan untuk meninggalkan gubuk itu. Ia menghentikan sebuah mobil tangki minyak dan meminta tumpangan. Oleh karena mobil tangki minyak itu telah mempunyai dua orang penumpang yang duduk di depan, lelaki itu hanya mendapat tempat untuk berdiri di antara ruangan supir dan tangki. Ia pun berpegangan erat-erat, menempel seperti keong, dan membungkus badannya dengan kain batik.

Tema cerita ini adalah kesadaran yang diperoleh setelah melalui peristiwa yang mengenaskan/kritis atau penderitaan/keadaan kritis dapat menyadarkan seseorang, karena pada saat menderitalah, biasanya, seseorang itu mulai mengoreksi apa-apa yang telah dilakukannya selama itu (anatomi perjalanan).

3.2.10.3 Tokoh Cerita

Tokoh dalam cerpen ini semuanya tidak bernama. Tokoh utamanya adalah seorang lelaki, dengan sebutan "kau", dan berfungsi sebagai pencerita kisah ini. Tokoh lainnya adalah seorang ibu/wanita yang menolong "aku", tukang beca, lelaki hitam basah kuyup yang masuk dari jendela kecil, dan lelaki muda dan perempuan muda, bekas murid lelaki yang masuk jendela kecil. Tokoh yang akan dibicarakan, yang dianggap penting, adalah tokoh "aku" (tokoh utama), seorang ibu/wanita yang menolong "aku", dan lelaki yang masuk dari jendela kecil.

Tokoh "aku"

Tokoh aku adalah seorang lelaki. Lelaki yang sedang sakit dan hidupnya/ekonominya sulit. Hal ini terbukti dari kutipan berikut.

Aku diam saja sebab kalau aku punya uang, tentu aku suruh dia belikan apa-apa untuk malam ini. Justru karena aku tidak punya apa-apalah maka sebagai orang sipil aku menggandel truk konvoi (1967:138).

Dalam penderitaannya itulah, ia baru mengintrospeksi diri. Aku adalah seorang yang idealis dan egois. Aku terlalu percaya pada pendiriannya dan tidak mau meyesuaikan pendiriannya dengan keadaan (yang berlaku) di sekelilingnya.

"Aku akan membuktikannya dengan sejarah!" katanya.

Sejarah hanya kenang-kenangan. Buktikan dengan seluruh kehadiran, dengan seluruh kehidupan, 'aku membantah kemungkinan pembuktiannya yang tidak sempurna.

....

'Okai, okai, kita mulai membuktikannya menurut kemauan tuan.

Tiba-tiba aku dapat akal untuk mematahkan orang yang tidak diundang ini.... "Sekarang juga kita berangkat ke laboratorium." (Poyk, 1967:136--137).

Keegoisannya ini, antara lain, menyebabkan ia terkucil dan otomatis, ekonominya terganggu. Akan tetapi, ia, kemudian, kecewa dengan jalan pilihannya sendiri:

Kami berangkat ke sebuah laboratorium yang paling modern. Tetapi di sini para sarjana mengecewakanku. Setelah beberapa lama mereka memeriksakan dengan teliti, mereka kembali dengan tersenyum gembira dan mengatakan bahwa tengkorak itu adalah tengkorak manusia dan bukan tengkorak monyet.... (Poyk, 1967:137).

Kekecewaan itu membuatnya meluaskan wawasannya. Ia melihat kemungkinan untuk menerima pendapat orang lain (pembuktian melalui sejarah yang ditolakny tadi mulai dipikirkannya):

Kami kembali ke gubuk.

"Aku punya sejarah hidup," kataku padanya. Yang paling akhir begini:...." (Poyk, 1967:137).

Ia menemukan dirinya melalui introspeksi tersebut (yang diungkapkan melalui perkataan laki-laki yang masuk dari jendela kecil):

"Tuan masih sakit sebenarnya. Panas badan tuan masih tinggi dan kepala tuan masih melekat di badan tuan.

Tengkorak tuan masih melekat. Semuanya masih sakit. Yang sehat itu, yang tergeletak itu adalah nilai yang jauh dari kehidupan tuan atau orang seperti tuan," katanya sambil duduk di dekatku (Poyk, 1967:137).

Kesadaran itu membuatnya menjadi bersemangat, menghilangkan rasa sakitnya, dan memulai hidup yang baru dari awal (hanya dengan sepotong kain batik tua dan pakaian dalam):

Aku keluar jalan raya dan jalan itu meliuk panjang dengan sisi yang satu bentangan sawah yang luas, dengan sisi yang lain laut yang sangat lepas. Dari jauh tampak sebuah truk tangki minyak yang buncit meluncur ke dekatku. Aku menahannya. Di samping sopir telah duduk dua orang. Tempat sudah tiada lagi, tetapi aku diperbolehkan naik dan berdiri di antara ruang sopir dan tangki. Mobil meluncur dan aku berpegang erat-erat sambil membungkus badanku dengan kain batik tadi. Aku melekat seperti seekor keong, tetapi masih dengan kepala, dengan rangka badanku, dengan hati nurani (Poyk, 1967:138).

Tokoh Ibu/Wanita (yang menolong "aku")

Tokoh ini adalah seorang wanita yang berusia sekitar empat puluh tahun. Namun, kulitnya sudah sangat keriput. Hal ini menandakan bahwa wanita itu adalah orang susah. Ia memang tinggal di gubuk-gubuk nelayan yang hampir tak berpenghuni. Meski begitu, wanita ini tetap berdandan, dan sisa kecantikannya masih terlihat. Entah apa pekerjaannya, yang

pasti hatinya mulia karena mau menolong orang yang sedang dalam kesulitan (aku) walaupun tidak mengenalnya sama sekali:

Wanita itu membangunkan aku dan memapah aku ke dalam. Disekanya pasir-pasir yang melekat di badanku. Ditidurkannya aku kembali di bale-bale. Disediakan air dan makanan, tetapi aku hanya dapat minum. Badanku masih panas. Aku menggele- takkan badanku di atas bale-bale dengan mata yang terbuka menatap atap.

Ketika aku bergolek sedikit, kulihat wanita itu sedang sibuk dengan dirinya di sampingku. Barangkali, karena panasku agak turun, aku dapat memperhatikannya dengan baik. Wanita itu berusia kira-kira empat puluh tahun. Kulitnya sudah sangat keriput. Tetapi bekas-bekas kecantikannya masih nampak setelah ia ditolong oleh sedikit pupur dan gincu. (Poyk, 1967:137)

Tokoh ini ditampilkan sebagai pembanding, yang menyadarkan aku. Sekonvoi prajurit yang sehat-sehat tidak bersedia menolongnya, bahkan, menurunkannya di tengah jalan dalam keadaan hujan dan sakit:

Aku hanya bisa mengatakan sekarang bahwa malam hanya membawa serta laki-laki yang sehat seperti halnya prajurit yang berada di atas truk konvoi tadi: hujan dan angin malam yang dingin mengebas-ngebas mereka dan karena mereka itu sehat-sehat, mereka menyanyi sepanjang jalan, mereka berceloteh, mereka berteriak-teriak seperti bayi-bayi yang berada di pangkuan ibu. Sekarang semuanya tidak ada lagi. Aku sudah ditinggalkan sunyi oleh konvoi tadi (Poyk, 1967:136).

Wanita itu, yang lemah dan susah, mau menolongnya.

Tokoh Lelaki yang Masuk dari Jendela Kecil

Tokoh ini hadir untuk dipertentangkan dengan tokoh "aku", agar tokoh "aku" dapat mengintrospeksi dirinya. Mula-mula tokoh ini datang ingin merebut kepala "aku" yang terlepas dari badannya. Keadaan ini membuat "aku" yang sedang sakit berusaha sekerasnya untuk memperta

hankan miliknya. Dari dialog mereka, kemudian, "aku" menyadari kekurangan-kekurangannya, dan memulai hidup yang baru.

3.2.11 Judul Ikan-Ikan dalam Sendang

Karya Kuntowijoyo

3.2.11.1 Urutan Peristiwa

- (1) Laki-laki tua itu menggeliatkan badannya sebentar, lalu meninggalkan rumahnya.
- (2) Keyakinan bahwa tidak seorang pun yang melihat dirinya, membuat ia berjalan lebih tegap.
- (3) Laki-laki tua itu berjalan menuju ke sendang.
- (4) Baru siang tadi, Kakek tua itu mendongengkan, kembali, cerita sendang keramat itu:
 - (4.1) Laki-laki tua itu, yang dipanggil kakek oleh anak-anak dan orang kampung, mengatakan bahwa orang akan celaka kalau memakan ikan dari dalam sendang itu.
 - (4.2) Anak-anak melongo, merasa kagum, mendengar cerita si kakek.
- (5) Si Kakek teringat pada satu peristiwa ketika ia hampir saja kehilangan "kedudukannya" sebagai orang tua yang dihormati.
 - (5.1) Pada saat ia mengail di sendang, tiba-tiba ia mengetahui ada orang lain di sana.
 - (5.2) Ia menegur orang itu dengan sikap berwibawa, seolah-olah ia sedang bersemedi di sendang keramat itu.
 - (5.3) Orang itu mempercayai kesan yang sengaja ditimbulkan oleh si Kakek dan menyebarkannya kepada orang kampung lainnya, yang semakin mengharumkan nama si Kakek.
- (6) Si Kakek mulai memancing ikan di sendang.
- (7) Ia mengantuk sekali, tetapi karena ia merasa ikan yang dipancingnya belum banyak, ia tetap meneruskan pancingannya.
- (8) Si Kakek tertidur di sendang.

- (9) Salah seorang dari orang kampung menemukan si Kakek teridur di sendang dan membangunkan si Kakek. Namun, si Kakek tidak bangun-bangun.
- (10) Orang kampung itu mengambil air di sendang untuk kudanya yang sakit.
- (11) Orang kampung itu menemukan alat pancing dan ikan hasil pancing-an si Kakek.
- (12) Si kakek kabur dengan tergesa-gesa pada saat orang desa itu membungkuk, mengambil pancingnya di dasar sendang.
- (13) Orang kampung itu membawa pancing dan ikan si Kakek menuju ke kampung.
- (14) Orang kampung yang lain melihat orang kampung itu membawa ikan dari sendang memaksanya untuk membuang ikan-ikan itu.
- (15) Orang kampung itu mengatakan bahwa ikan itu milik si Kakek.
- (16) Orang kampung sangat terkejut.
- (17) Orang kampung itu mengembalikan pancing dan ikan ke rumah si Kakek.
- (18) Si Kakek sangat marah dan mengatakan bahwa orang kampung itu memfitnah dirinya.
- (19) Orang kampung lainnya mencoba menyabarkan si Kakek, tetapi si Kakek terus mengumbar marahnya sehingga satu demi satu orang kampung pun meninggalkannya.
- (20) Orang-orang kampung marah karena telah ditipu si Kakek.
- (21) Anak-anak kampung itu kemudian mengambil semua ikan-ikan dalam sendang itu.
- (22) Si Kakek sakit parah dan meninggal dunia.

3.2.11.2 Tema cerita

Cerpen "Ikan-ikan dalam Sendang" karya Kuntowidjojo ini bercerita tentang seorang kakek, yang paling tua di kampungnya, yang mengarang cerita palsu tentang kekeramatan salah satu sendang yang terdapat di kampung mereka. Adapun tujuannya mengarang cerita palsu itu adalah agar orang-orang kampung itu takut pergi ke sendang itu.

Dengan begitu, hanya dia seoranglah yang menguasai ikan-ikan yang terdapat di dalam sendang itu, yang dipancingnya pada tengah malam di saat orang-orang kampung sedang tertidur lelap.

Seperti kata pepatah, sesuatu yang busuk pasti tercium juga, begitu juga mengenai cerita si Kakek. Suatu hari, ia diketahui oleh salah seorang dari orang kampung memancing di sendang keramat. Peristiwa itu cepat tersebar dan hilanglah kepercayaan orang kampung pada kekeramatan sendang itu, pada cerita si Kakek, dan kepada si Kakek sendiri. Kehilangan kepercayaan dari orang kampung yang dulu sangat menghormatinya, membuat si Kakek sakit dan kemudian meninggal.

Dari uraian di atas, langsung, dapat diketahui tema cerpen ini, yakni keserakahan selalu membawa malapetaka. Keserakahanlah yang mendorong si kakek mengarang cerita palsu dengan memanfaatkan keberadaannya sebagai orang yang paling tua di kampung itu. Keserakahan pula yang menyebabkan ia tertangkap memancing di sendang itu.

"Belum sampai tujuh kali ia menarik mata pancingnya, kesekian kali lagi kantuk yang lebih hebat datang. Ia bertahan. Ia tahu betul berbahaya untuk tidur di situ. Apakah pulang? Tidak. Belum cukup ikan itu buat dia. Dengan berat ia menahan supaya mata pancing tetap terkendali. Tetapi ia tak dapat lagi! Ia tertidur." (Kuntowijoyo, 1967:171).

Seandainya saja ia tidak terlalu serakah dan menghentikan pancingannya malam itu, dan pulang, tentu kejadiannya tidak setragis yang dialaminya. Keserakahan memang selalu menimbulkan hal yang tidak, pernah, baik.

3.2.11.3 Tokoh Cerita

Tokoh terpenting dalam cerpen "Ikan-ikan dalam Sendang: ini hanya seorang, yakni laki-laki tua yang dipanggil Kakek oleh orang-orang kampung. Tokoh lainnya, yang mendukung cerpen ini adalah seluruh orang kampung, dari yang tua sampai anak-anak, yang mempercayai cerita tentang sendang keramat si Kakek; seorang dari orang kampung (1) yang menemukan si Kakek pertama kali di sendang; dan seorang dari

orang kampung (2) yang menemukan si Kakek tertidur di sendang. Kehadiran mereka sebagai pendukung sangat penting, tetapi tidak dengan tokoh yang khas/penting sehingga tidak perlu dibicarakan.

Tokoh si Kakek

Si kakek adalah seorang tua yang dianggap paling tua di kampungnya. Oleh karena paling tua, sebagaimana lazimnya di kampung, ia sangat dihormati oleh orang-orang sekampung itu. Rasa hormat orang kampung inilah, kemudian, yang dimanfaatkan si kakek untuk mengarang cerita palsu tentang sendang ajaib yang ada di kampung itu. Orang kampung, dengan begitu saja tanpa menyelidiki kebenaran cerita si Kakek, dipercayai cerita itu. Tujuan si Kakek mengarang cerita palsu itu adalah agar dia bisa menguasai ikan-ikan dalam sendang itu, sendirian.

"Jadi, sambil jalan itu ia yakin, tak ada makhluk Tuhan yang melihat kepergiannya. Alangkah tolol orang-orang kampung itu, pikirnya. Lurah, kabayaan, pedagang, petani, semua telah ditipunya. Ia tertawa. Ikan-ikan itu akan selamat dari pengejaran orang lain, kecuali ia sendiri". (Kuntowijoyo, 1967:170).

Si Kakek tua ini memang sangat licik dan serakah. Di usianya yang sudah tua, bukannya memperbanyak amal, ia malah menipu orang sekampung. Keserakahan telah menutupi mata hatinya.

Di samping sifat licik dan serakahnya ini, sifat lain yang tak terpuji yang dimiliki si Kakek adalah malas. Kemalasan ini jugalah salah satu faktor mengapa ia mengarang cerita palsu tentang sendang ajaib itu. Ia tidak mau bersusah payah, seperti orang kampung lainnya, mencari nafkah. Ia ingin nafkahnya terjamin seumur hidupnya dengan (hanya) mengail di sendang "keramat" itu.

"Cara lain untuk menangkap ikan tak pernah dipakainya. Menjala dengan tangan, aduh alangkah dingin harus menyentuh air mula-mula begini. Meracuni sendang dengan racun-racun, tidak mungkin. Ia hanya ingin sedikit saja ikan. Supaya seumur hidupnya terjamin selalu mendapatkan ikan" (Kuntowijoyo, 1967:171).

Sifat licik, serakah, dan malas, memang sering berdampingan.

3.2.12 Cerita Serikat Laki-Laki Tua

Karya Kuntowijoyo

3.2.12.1 Urutan Peristiwa

- (1) Para lelaki tua berkumpul di dekat pancuran beton, di utara kota Sala.
- (2) Pak Supri bertanya kepada teman-temannya mengenai rencana mereka hari itu.
- (3) Seseorang menjawab bahwa mereka belum bisa memutuskan karena teman mereka masih ada yang belum datang.
- (4) Pak Supri menggerutu, ia tidak sabar dan menginginkan ada sebuah acara yang menarik yang mereka lakukan hari itu.
- (5) Pak Supri mendesak agar mereka melaksanakan acaranya saat itu juga tidak perlu menunggu yang belum hadir.
- (6) Pak Supri berbicara tentang kebebasan, ia merasa bahwa mereka, sebenarnya, tidak memiliki kebebasan.
- (7) Seorang temannya berusaha menghentikannya .
- (8) Pak Supri protes dan mengingatkan perjanjian mereka bahwa jika ada yang berbicara, yang lain mendengarkan.
- (9) Pak Supri kembali berbicara tentang kebebasan.
- (10) Pak Supri marah karena ia dilarang anak dan menantunya untuk menggondong cucunya.
- (11) Pak Supri marah kepada anak-anak nakal dan polisi yang merampas kebebasan mereka.
- (12) Seseorang menghentikan Pak Supri dengan mengatakan bahwa hari itu tidak ada perdebatan.
- (13) Para lelaki tua itu masing-masing mengisi waktunya dengan caranya masing-masing.
- (14) Salah seorang yang ditunggu, Si Ban Tua, datang.
- (15) Pak Ban Tua gugup dan pucat.
- (16) Pak Ban Tua menganjurkan agar acara mereka hari itu segera dibicarakan tanpa menunggu kehadiran teman mereka satu lagi, Kojar.

- (17) Salah seorang tidak setuju dengan mengatakan bahwa itu anti demokrasi, namun yang lain setuju.
- (18) Salah seorang menganjurkan untuk berdiskusi tentang perkutut, namun yang lain tidak setuju.
- (19) Kata diskusi ini mengingatkan Pak Supri pada pertengkarannya dengan Pak Kojar kemarin.
 - (19.1) Pak Supri menganjurkan agar semua lelaki tua mengenakan topi demi menjaga kesehatannya. Ada yang setuju ada yang tidak, namun kebanyakan yang setuju.
 - (19.2) Pak Supri menanyakan topi yang bagaimanakah yang sebaiknya digunakan dan kemudian memutuskan satu bentuk topi yang akan dipakai semua lelaki tua di tanah air demi kesehatannya.
 - (19.3) Pak Kojar tidak setuju dan dengan sangat emosi mengatakan bahwa hal itu adalah menindas kebebasan, tirani, dan otoriter.
 - (19.4) Pak Supri terkejut dengan tanggapan Pak Kojar dan mencoba menerangkan bahwa bukan (sejauh) itu maksudnya.
 - (19.5) Pak Kojar tidak (mau) mendengarkan keterangan Pak Supri dan dengan emosi yang bertambah tinggi ia mengatakan bahwa mengarahkan rakyat untuk berpikir, berbicara, dan berbuat satu adalah peradaban iblis.
 - (19.6) Pak Supri berusaha (dengan) sangat keras untuk meminta maaf dan meluruskan pengertian.
 - (19.7) Pak Kojar tidak mau mendengarkan permohonan Pak Supri dan pulang.
- (20) Para lelaki tua itu menikmati alam dan mandi matahari sambil menanti Pak Kojar.
- (21) Pak Bantus, tiba-tiba, dengan suara jelas mengatakan bahwa acara hari itu dibatalkan karena harus melayat Pak Kojar, yang meninggal karena serangan jantung.

3.2.12.2 Tema Cerita

Agak sulit menentukan tema cerita ini karena perhatian terfokus pada apa yang dilakukan oleh para lelaki tua itu, yakni berserikat untuk mengisi hari-hari mereka yang tersisa. Namun, setelah didalami, terungkap juga tema cerpen ini.

Para lelaki tua ini berserikat untuk menentukan sendiri cara mereka mengisi hari-hari mereka sesuai dengan kehendak mereka yang ditentukan secara demokrasi. Hal itu mereka lakukan, antara lain, untuk membebaskan perasaan mereka dari tindasan anak dan menantunya yang melarang mereka untuk menggendong cucunya atau hal-hal lain yang dianggap anak dan menantunya tidak sesuai dilakukan oleh orang yang sudah setua mereka. Perasaan itu menyiksa mereka dan membuat mereka merasa berada di dalam penjara.

"Kita semakin terdesak kawan-kawan. Dulu kita mengharap akan dapat hidup bebas di masa tua kita. Cobalah, aku dulu kerja keras untuk kebebasan itu. Apakah dinamakan kebebasan, kalau kau ingin mengemban cucumu sekejap saja, ya, cucumu sendiri yang dilahirkan karena anakmu yang kau pelihara sejak kecil, tetapi tidak terlaksana? Ini hal yang konkrit. Suatu fakta..... Ini bukan kemarahan lelaki tua yang pikun. Ini kemarahan seorang manusia yang menuntut kemerdekaan! Sampai saat ini aku tidak tahu apakah aku nanti akan pulang ke penjara itu atau tidak." (Kuntowijoyo, 1967:248).

Klimaks cerita ini, yakni kemarahan Pak Kojar yang mengakibatkan kematiannya terjadi karena masalah kebebasan itu. Pak Kojar merasa bahwa mereka telah diarahkan oleh Pak Supri untuk berpikir, berbicara, dan berbuat dengan satu cara. Hal itu sama saja dengan penindasan kebebasan tirani dan otoriter. Ia tidak dapat menyetujui segala bentuk penindasan. Ia tidak menyetujui, bahkan marah sekali terhadap usul Pak Supri. Sampai ia tidak dapat lagi mengontrol emosinya. Salah satu faktor yang membuatnya menjadi sangat emosi adalah pengalamannya di penjara.

"Barangkali akulah satu-satunya di antara kalian yang mempunyai pengalaman paling pahit dengan mereka. O, kalau kalian telah sekali saja masuk penjara macam aku, engkau akan benci pada segala yang bernama penindasan.

... bagi si gemuk tua itu tidak ada lagi perdamaian lagi antara kemerdekaan dan penindasan. Ia mau berjalan. Pelan ia bergerak. Badannya terhuyung. Ia mau pulang. Masih dalam marah besar."

Pak Supri sebenarnya tidak pernah melakukan tindakan seperti yang disangkanya. Ia salah sangka. Salah menafsirkan kata-kata Pak Supri. Pak Supri hanya mengatakan sebaiknya semua orang tua di tanah air menggunakan topi demi kesehatannya. Dan, topi yang cocok bagi mereka, yang akan dipakai nanti, adalah topi rumput produksi nasional. Keseragaman inilah yang salah ditafsirkan oleh Pak Kojar sebagai otoriter, tiran.

Kebebasan, yang sama-sama didambakan oleh Pak Supri dan Pak Kojar, dengan sudut pandang yang berbeda-beda, malah telah membuat mereka salah sangka dan bertengkar, yang diakhiri dengan kematian Pak Kojar, karena serangan jantung.

Tema cerpen ini adalah kebebasan tanpa adanya pengertian kebebasan itu adalah sia-sia.

3.2.12.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang terpenting dalam cerpen "Serikat Laki-Laki Tua" ini adalah Pak Supri dan Pak Kojar. Pak Ban Tua dan para lelaki tua lainnya tampil untuk melengkapi dan menyokong penokohan Pak Supri dan Pak Kojar dalam cerita ini.

Tokoh Pak Supri

Pak Supri adalah seorang serikat lelaki tua yang mendambakan kebebasan dalam menjalani hari-hari tuanya. Ia sangat kecewa dengan

perlakuan anak dan menantunya yang melarang ia menggendong cucunya. Padahal, ia sangat mendambakannya.

"Aku ingin sekali menggendong si Si Bandung cucuku sendiri. Tapi apa! Dia melarang aku! Dia melarang aku! Padahal aku telah bersusah payah membuat bapak anak itu. Kalian lihat aku masih marah pada perempuan yang mengaku menantu itu." (Kuntowijoyo, 1967:248).

Kemarahannya itu mungkin saja merasakan suatu kesalahpahaman. Menantunya tidak membiarkan dia menggendong cucunya. Hal itu terjadi mungkin karena ia tidak tega untuk melihat orang yang sudah setua Pak Supri harus dibebani dengan menggendong cucu. Demi keselamatan si cucu mungkin menjadi salah satu pertimbangannya. Tenaga tua Pak Supri belum tentu sanggup bertahan menggendong cucunya.

Pak Supri adalah orang yang tidak sabar dan emosional. Hal ini membuat teman-temannya harus berulang kali mengingatkan dirinya: "Sabar, sabar saja Pak Supri. Nanti naik darahmu. Umurmu, ingat itu!". Namun, di atas semua itu, ia memiliki sifat yang mulia, yaitu ingin berdamai dengan siapa saja dan tidak sungkan untuk meminta maaf. Hal ini ditunjukkannya pada saat terjadi kesalahpahaman antara dia dan Pak Kojar.

"Pak Supri tua ... mau menangis. Kenapa dalam ketuaan yang bijaksana masih ada saja kesalahpahaman. Ia mau berdamai dengan siapa saja. Apalagi dengan Kojar tua. Dalam kebingungannya Supri lalu berjalan mengikuti Kojar dan setengah meratap ia mengulang-ulang bicara. Sungguh maafkan aku. Mengertilah apa yang kumaksud, sekedar pengertian dan ampunan". (Kuntowijoyo, 1967:252).

Pak Supri sama sekali tidak bersalah kepada Kojar. Kesalahpahamanlah yang ada pada Kojar.

Rangkaian sifat yang dimiliki oleh Pak Supri ini tidak (banyak) berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh para lelaki berusia lanjut, pada umumnya. Oleh karena itu, tokoh Pak Supri adalah tokoh yang wajar biasa saja.

Tokoh Pak Kojar

Tokoh Pak Kojar juga adalah salah seorang dari anggota serikat lelaki tua. Tidak jauh berbeda dari Pak Supri, Pak Kojar juga adalah orang yang emosional dan egois. Ia memaksakan kehendaknya sendiri dengan mengartikan kata-kata yang diucapkan Pak Supri sebagai suatu arahan menuju tiran, otoritas. Atas kesalahpahamannya pada perkataan Pak Supri itu, Pak Kojar meninggalkan perserikatan mereka dan tidak menjawab, apalagi membalas kata maaf Pak Supri.

"Sungguh kalian telah berbuat sama dengan semua pemimpin besar penindasan. Aku Tak sudi.

"Tapi bukan itu soalnya"

'Aku tak mau. Aku tak mau' napas tuanya tersengal.

Tubuhnya terguncang dengan keras. (Kuntowijoyo, 1967:252).

Mereka berdua adalah pencinta kebebasan. Hanya, emosi dan keegoisan telah menghalangi pertemuan keduanya. Kemarahan Pak Kojar tidak dapat diselesaikan oleh serikat mereka (serikat lelaki tua) dan berakhir dengan kematian Pak Kojar, karena Pak Kojar menderita serangan jantung. Keadaan tokoh Pak Kojar, terutama yang mengakhiri cerpen ini, yakni kematiannya, terasa terlalu dipaksakan oleh pengarangnya. Anti klimaksnya seperti muncul secara tiba-tiba sehingga melemahkan penampilan tokoh Pak Kojar.

3.2.13 Cerita "Perempuan dan Ayam dan Nyamuk

Karya B. Jass

3.2.13.1 Urutan Peristiwa

- (1) Hayati dan Daud sedang duduk bersender di dinding sambil memandang awan.
- (2) Hayati makan jagung goreng sambil membicarakan gubuk yang didiami akan dibongkar sehingga ia akan mengalami kesulitan bertemu dengan Daud.
- (3) Hayati memberi makan ayam untuk menghilangkan rasa sedihnya.

- (4) Hayati merasakan kehampaan dalam hidupnya karena tidak ada orang yang dianggap sebagai tempat untuk mencurahkan isi hatinya.
- (5) Hayati menyuruh Daud memperhatikan induk ayam yang sedang megasihi anak-anaknya.
- (6) Hayati membandingkan dirinya dengan induk ayam yang telah berbakti pada semua makhluk.
- (7) Hayati menangis.
- (8) Daud menasihati Hayati bahwa air mata tidak dapat menyelesaikan masalah. Setiap masalah harus diselesaikan dengan pikiran dan perasaan yang jernih.
- (9) Hayati menyadari bahwa penyelesaian masalah hanya satu, yaitu bercerai dengan Halim, suaminya.
- (10) Daud menasihati Hayati agar Hayati melepaskan diri dari keraguan yang dihadapi karena Hayati dan Daud sudah terlanjur melakukan hubungan seperti suami dan istri.
- (11) Hayati sudah tidak dapat membedakan rasa cinta dan rasa kasih karena suaminya sudah 20 tahun menderita lumpuh.
- (12) Hayati tidak sampai hati untuk menceraikan suaminya walaupun suaminya sudah tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang suami.
- (13) Hayati menginginkan anak laki-laki, tetapi Halim, suaminya, tidak dapat memberikan keturunan.
- (14) Halim menyadari bahwa dirinya tidak akan bisa memberikan keturunan.
- (15) Hayati merasakan bahwa hidupnya hampa jika tidak mempunyai anak.
- (16) Hayati tidak sampai hati jika meninggalkan Halim sendirian di rumah dan jika meminta cerai.
- (17) Hayati meminta agar Daud berterus terang dan bermufakat dengan Hlim.
- (18) Hayati meminta pada Daud agar Daud berhenti bekerja dari perusahaan ayah Halim.
- (19) Daud akan bertanggung jawab untuk menikahi Hayati apabila Hayati sudah bercerai dengan Halim.

- (20) Hayati dan Daud merasa malu karena hubungan mereka telah diketahui istri Pak Suno, penjaga kebun, milih ayah Daud.
- (21) Daud menenteramkan Hayati karena Hayati merasa takut tentang perbuatannya akan diketahui orang lain.
- (22) Hayati pulang ke rumah kemudian menuntun Halim ke kamar kecil.
- (23) Hayati menasihati Halim agar berhati-hati dalam menghadapi ayahnya yang ingin membeli penggilingan padi.
- (24) Hayati bingung menghadapi persoalannya sendiri, yaitu menyelesaikan penceraianya dengan damai.
- (25) Hayati gugup ketika ditegur Halim. Hayati merasa bahwa Halim mencurigai hubungannya dengan Daud.
- (26) Hayati bergumam karena nyamuk mengigit betisnya.
- (27) Halim mendengar gumam Hayati seolah-olah Hayati mendambakan kehadiran seorang anak.
- (28) Halim mulai menangkap perkataan Hayati, yaitu meminta cerai.
- (29) Halim mengambil pistol dan Hayati disuruh menembak Halim. Ia lebih baik mati daripada berpisah dengan Hayati.
- (30) Hayati merasa kasihan pada Halim. Selama ini Hayati belum pernah berdusta kecuali tentang perbuatannya dengan Daud.
- (31) Halim bertanya pada Hayati tentang perubahan sikap Hayati terhadapnya.
- (32) Hayati menceritakan bahwa perubahan sikap Hayati kepada Halim karena ia menginginkan hadirnya seorang anak dari perkawinan mereka.
- (33) Halim dan Hayati saling membela diri tentang siapa sebenarnya yang telah menjadi korban pernikahan mereka.
- (34) Halim menangkap perkataan Hayati, yaitu Hayati ingin meninggalkan dirinya.
- (35) Halim ingin bunuh diri, tetapi dapat dicegah oleh Hayati.
- (36) Empat hari setelah peristiwa Halim akan membunuh diri, Hayati dan Daud berada di gubuk ladang jagung.
- (37) Hayati ditantang oleh Daud untuk menyelesaikan persoalannya dengan Halim.

- (38) Hayati diminta oleh Daud agar memilih salah satu, yaitu Halim atau Daud. Seandainya Hayati memilih Daud maka ia dilarang pulang ke rumah Halim.
- (39) Daud akan menyelesaikan persoalan dirinya dengan Hayati secara baik-baik. Ia akan menemui Halim.
- (40) Keluarga Halim menuduh Daud yang telah menyembunyikan Hayati.
- (41) Ayah Halim menasihati agar Halim tidak memikirkan dan mengadukan masalah kaburnya Hayati ke polisi.
- (42) Ayah Halim membesarkan hati anaknya dengan mengatakan bahwa kepergian Hayati merupakan bencana keluarga.
- (43) Halim disuruh kedua orang tuanya agar segera menceraikan Hayati.

3.2.13.2 Tema Cerita

Cerpen "Perempuan dan Ayam dan Nyamuk" karya B. Jass bercerita tentang kegagalan suatu pembinaan rumah tangga karena keluarga itu tidak mempunyai anak. Hal itu terlihat dari tokoh Hayati, sebagai seorang istri pada mulanya setia pada suaminya. Akan tetapi, karena harapan untuk mempunyai anak tidak pernah terwujud ia menyeleweng dengan laki-laki lain. Halim, suami Hayati "impoten" sehingga Hayati meminta cerai karena ia telah hamil dengan Daud.

"Soalnya terlalu terdesak, Daud. Kita telah melakukan perbuatan begini berulang-ulang. Aku tidak tahu apabila aku akan mulai mengandung. Dan aku sudah sepuluh tahun menjadi istri Halim. Andaikata ia dalam keadaan sehat, mungkin tidak terlalu sulit bagiku untuk meminta cerai dari dia. Akan tetapi sekarang? Dua tahun sudah lamanya dia menderita penyakit lumpuh. Bayangkanlah. Dan aku tidak sampai hati meninggalkan dia dalam keadaan demikian (Jass, 1967: 276).

Tema cerita ini adalah ketidakhadiran anak dalam perkawinan menjadi penyebab gagalnya perkawinan itu.

3.2.13.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Perempun dan Ayam dan Nyamuk" karya B. Jass adalah tokoh Hayati (sebagai tokoh utama), Daud (sebagai tokoh bawahan), dan tokoh Halim (sebagai tokoh bawahan).

Tokoh Hayati dan Tokoh Daud

Hayati digambarkan oleh pengarang sebagai seorang wanita yang sudah mempunyai suami, yaitu Halim. Perkawinan mereka tidak dikarunia anak padahal Hayati sangat mendambakan kehadiran anak dalam keluarganya. Hal itu menyebabkan kebimbangan Hayati dalam menghadapi suaminya. Ia merasa tersiksa dan hampa dalam hidupnya.

Kau diam saja, Ti. Apakah kau sedang disiksa penyesalanmu? Dan aku rasanya tambah mengerti dan tambah memilukan aku. Betapa hanya hidup makhluk yang tanpa kasih sayang yang tidak ada tempat curahan kasih sayang.

Hidup tak punya curahan kasih sayangku. Dan aku merasa bahwa hidupku tidak akan sempurna jika aku tidak beranak. Dapatkah kau bayangkan bagaimana hidup seorang manusia yang hampa? (Jass, 1967:275).

Tabiat dan kelakuan Hayati sebagai seorang istri dapat dikatakan tidak dapat menanggulangi godaan serta mudah terpengaruh pada hal-hal yang tidak baik.

Perempuan itu duduk di lantai bambu yang sementara tingginya dari tanah. Kakinya ditindihkannya lurus ke depan dan ia menyandar pada dinding. Pandangan diarahkan keluar melalui pintu gubuk yang terbuka.

"Pikiranmu sedang mengapung jauh", ujar laki-laki yang berbaring di lantai, dekat kaki perempuan itu. "Ah, perasaanmu bertambah halus mungkin karena kerumitan pikiran oleh keadaan hidupmu. Segala sesuatu hendak kau bandingkan dengan dirimu (Jass, 1967:275).

Hayati adalah tokoh yang mempunyai perasaan yang sensitif serta mudah putus asa jika menghadapi suatu persoalan. Hal itu tercermin ketika Hayati belum dikarunia anak.

Suara perempuan itu terhenti karena terputus. Sebab isaknya. Air matanya meleleh dan mengalir pada pipinya yang putih kuning dan lembut. Dan laki-laki itu duduk dari baringannya, kemudian mengambil celana pantalonnya yang terletak di lantai dekat dinding mengeluarkan sapu tangan dari saku celana itu dan mengusap air mata perempuan itu (Jass, 1967:276).

Daud digambarkan sebagai seorang laki-laki yang belum mempunyai istri. Akan tetapi, ia berani melanggar norma susila, yaitu berselingkuh dan menyembunyikan istri orang. Tokoh Daud bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

Aku tahu bahwa cara penyelesaian yang harus ditempuh hanya satu. Bukankah kau mengetahui itu? Hanya satu.

"Soalnya terlalu terdesak, Daud. Kita telah melakukan perbuatan begini berulang-ulang. Aku tahu apabila aku akan mulai mengandung. Dan aku sudah sepuluh tahun menjadi istri Halim. Andaikata ia dalam keadaan sehat, mungkin tidak terlalu sulit bagiku untuk minta ceri dari dia (Jass, 1967:276).

Sifat tanggung jawab Daud terlihat ketika Hayati merasa bimbang dalam menghadapi suaminya, Halim karena Hayati sudah hamil. Daud menyuruh Hayati meminta cerai dan Daud bertanggung jawab serta mengakui perbuatannya dengan Hayati.

"Aku bertanggung jawab. Kita akan menikah. Bukankah sudah kukatakan padamu berulang kali? Kalau perlu, kita tinggalkan kota ini. Tapi apa perlunya kita pergi dari sini, jika kau dapat minta cerai dari suamimu dengan baik. Pikiran perempuan itu tak dapat tenang. Ia ingat pada kemungkinan isi perutnya dan kemungkinan untuk mengemukakan soalnya pada suaminya (Jass, 1967:277).

Tokoh Hayati digambarkan oleh pengarang di satu sisi sebagai istri yang setia, tetapi di sisi lain tidak mau menerima kenyataan keadaan suaminya.

Dapatkah kau bayangkan bagaimana hidup seorang manusia yang hampa? Oh"

"Aku mengerti, tapi ..."

"Mengerti memang, putus Hayati. "Tapi tentu tidak akan

dapat merasakan. Akan tetapi, aku tak sampai hati untuk meninggalkan Halim sendirian. Tak sampai hati minta cerai daripadanya. Hidup kami rukun dan damai. Sekarang dan untuk seterusnya dia dalam keadaan lumpuh. Aku tidak memikirkan soal cinta, akan tetapi aku tidak sampai hati meninggalkan dia" (Jass, 1967:276).

Tokoh Hayati dan tokoh Daud selalu "dihantui" oleh kebingungan. Mereka saling melempar dan masalah yang sedang dihadapi. Hayati setiap hari hanya termenung memikirkan dirinya dan tidak dapat bertindak apalagi setelah didesak oleh Daud agar segera meminta cerai, Hayati bimbang dan bingung.

Ketika ia tahu bahwa suaminya sudah tidur, dengan hati gelisah ia membuka jendela kamar dan duduk memandang keluar. Keruwetan pikirannya bertambah dari sediakala... akan tetapi malam itu kepiluan itu telah ditambahi dengan kegugupan (Jass, 1967:277).

Kesetiaan Hayati juga terlihat ketika suaminya sakit, Hayati selalu melayani dan membantu suaminya. Di samping itu, ia tetap menjaga perasaan suaminya.

Malam sudah agak larut malam ketika Halim masuk ke kamar tidurnya. Hayati menyambutnya dan dengan cermat menuntun suaminya itu turun dari kereta roda, membimbingnya ke tempat tidur (Jass, 1967:276).

Bahwa kau seorang wanita yang paling jujur dan paling setia. Dan sembilan tahun lamanya kita campur. Sinar mata yang pertama kali kulihat itu senantiasa menjadi kebanggaanku. Hayati merasa hatinya diperas oleh rasa iba melihat suaminya. Dua tahun sudah lamanya dia menderita penyakit lumpuh. Bayangkanlah. Dan aku tidak sampai hati meninggalkan dia dalam keadaan demikian (Jass, 1967:276).

Akan tetapi, kesetiaan Hayati terhadap suaminya luntur setelah ia berhubungan dengan Daud. Hayati berani berterus terang kepada suaminya tentang apa yang telah dilakukannya.

Dinilainya suaminya sebagai kanak-kanak dan laki-laki yang tidak berhati jantan, sedang yang dirindukannya ialah kejantanan untuk dapat mejadi sandaran harapannya. Kejantanan yang seakan-akan baru dikenalnya setelah ia selalu ke gubuk ladang dikenalnya setelah ia selalu ke gubuk ladang jagung bersama Daud.

"Kita sama-sama tersiksa. Tapi aku meminta pengertian," kata Hayati.

"Karena tambah hari tambah jauh aku terbenam dan terkurung dalam kekosongan. Tambah tua usiaku tambah tipis harapkan-ku. Harapan yang memang sudah tipis." Wanita itu menaikkan kedua kakinya ke kasur. Suaminya di sisinya (Jass, 1967:278).

Daud adalah seorang pegawai yang dipercayai majikannya. Ia bekerja di perusahaan mertua Hayati. Kalau dilihat dari faktor usia, Daud lebih muda jika dibandingkan dengan Hayati. Akan tetapi, Daud lebih dewasa dalam hal berpikir. Daud berani melawan dan membuat malu majikannya.

"Ya, kau adalah pemegang uang dan pegawai kepercayaan pada kantor perusahaan ayah suamiku. Dan kau masih muda. Aku lebih tua dari kau. Setidaknya lima atau tujuh tahun (Jass, 1967:276).

Daud mempunyai sifat yang selalu ingin berterus terang. Hal itu terlihat ketika ia menjalin hubungan dengan Hayati. Karena hubungannya mengalami jalan buntu, Daud menyembunyikan Hayati. Setelah keluarga Hayati mencari Hayati, Daud mengakui secara berterus terang bahwa ia menyembunyikan Hayati. Akibatnya, ia harus menanggung resikonya, yaitu dipecat dari pekerjaannya.

"Daud sudah kuberhentikan dari pekerjaannya kemarin. Setelah dia selesai menceritakan semuanya kepadaku."

"Apa salahnya jika diterangkannya di kota mana Hayati diesmbunyikannya"? kata wanita tua, ibu Halim (Jass, 1967:280).

Tokoh Hayati dipandang dan dinilai sebagai perempuan yang tidak baik oleh keluarga Halim karena telah memalukan keluarga Halim.

"Ah, sudahlah. Buat apalagi mengurus perempuan bangsat seperti itu? Bangsat yang membikin malu keluargaku. Bangsat yang menghina anakku!"

"Ya, uruslah besok. Biar si Hayati bangsat itu tahu bahwa kita tidak perlu perempuan sejahannam dia, cis", gerutu ibu Halim menyambut (Jass, 1967:280).

Tokoh Halim

Tokoh Halim digambarkan sebagai seorang laki-laki sehingga Halim akhirnya harus bercerai dengan istrinya.

Sosok Halim dapat dikategorikan sebagai sosok seorang suami yang setia. Halim selalu membesarkan hati istrinya yang merasa kesepian karena tidak dikaruniai anak yang telah lama didambakan.

"Kalau masih kau ulangi suara kepatahan hatimu itu, Yati, sebaliknya aku merasa hancur hatiku mendengarnya. Apa yang kau harapkan adalah yang aku harapkan. Hampir sepuluh tahun sudah kita menjadi suami istri. Dan selama itu kau telah mengetahui hal itu, Bukan?"

Halim mengusap kepala dan rambut istrinya yang tebal.

"Haruskah kau menyebut-nyebut yang demikian, sayang (Jass, 1967:278).

Walaupun Halim tidak dapat membahagiakan istrinya, ia mempunyai ketetapan prinsip, yaitu agar Hayati berterus terang apa yang telah dikerjakan Hayati.

"Setiap ucapan demikian kurasa kau menyalahkan aku. Setiap ucapanmu demikian berarti kau mencabik hatiku. Menyiksa aku." Laki-laki itu berkata seakan-akan orang yang menyesali dirinya, seperti orang yang minta dikasihani.

"aku tidak mau menyembunyikan sesuatu dalam hatimu, Yati. Aku tak mau kau memendam penderitaan yang tidak kuketahui. Aku harus mengetahuinya. Selama ini kau tidak pernah menyembunyikan sesuatu. Tapi sekarang aku merasa. Kau ingin menderita lebih dari aku. Oh aku merasakan." "Dalam setengah bulan ini aku melihat cahaya lain dalam matamu."

"Cahaya yang aneh. Aku tak tahu. Tapi aku merasa kau menyembunyikan sesuatu kepadaku.

"Andaikata perubahan itu oleh adanya laki-laki lain, aku tidak akan bertanya siapa laki-laki itu. Aku hanya ingin tahu apakah perubahan itu sudah ada, Yati (Jass, 1967:278).

Untuk menutupi kelemahan dan kekurangan dirinya, Halim meminta Hayati agar mau memahami dan menyadari kekurangan suaminya.

"Aku senantiasa mengerti, Yati. Aku mengerti. Tapi kuharap kau juga senantiasa mengerti. Penderitaan kita ini akibat dari keadaan di luar kemampuanku. Tiga tahun lamanya aku berobat. Ke dukun dan ke dokter. Tapi yang terjadi ialah begini. Sebaliknya. Aku menderita penyakit ini." (Jass, 1967:278).

Tokoh Halim dapat dikatakan sebagai gambaran manusia yang picik. Ketika mengetahui bahwa Hayati telah berubah sikapnya terhadapnya, Halim akan membunuh diri. Akan tetapi, hal itu dapat dicegah Hayati.

Darahnya tersirap karena dilihatnya tangan suaminya sedang menggenggam pistol dan mengarahkan lop senjata itu pada keningnya sendiri. Dalam tersentak Hayati menggerakkan tangannya, memukul tangan suaminya untuk menghindarkan perbuatan bunuh diri hingga pistol itu meletus dan kemudian terpelanting ke lantai (Jass, 1967:279).

Akhirnya, Halim hanya bersedih hati kemudian menyadari dan memaklumi bahwa rumah tangganya telah berantakan. Keluarga Halim meminta agar Halim segera mengurus surat cerai dan mengirimkan semua pakaian Hayati.

"Ceraikan dia. Perempuan haram laknat itu."

"Besok uruslah surat cerainya ke kantor urusan agama."

"Ya," kata Halim dengan bibir yang gemetar.

"Pakaiannya harus kau kirimkan semuanya padanya. Dan barang perhiasannya (Jass, 1967:280).

3.2.14 Cerita Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar

Karya Nyoman Rasta Sindhu

3.2.14.1 Urutan Peristiwa

- (1) Made Otar mengajak Gung Gde Lila pulang ke puri.
- (2) Made Otar menjelaskan kepada Gung Gde Lila bahwa ayahnya tiga hari lagi akan diabenkan.
- (3) Made Otar bercerita kepada Gung Gde Lila bahwa menjelang meninggal, ayahnya memanggil-manggil nama Gung Gde Lila.
- (4) Gung Gde mendapat cincin dari ayahnya yang dititipkan kepada Made Otar.
- (5) Istri Gung Gde Lila meminta Gung Gde Lila memaafkan ayahnya.
- (6) Ayah Gung Gde Lila, yakni Anak Agung Gde, tidak menyetujui perkawinan Gung Gde dengan Sulastrri.
- (7) Keluarga Sulastrri tersinggung atas hinaan terhadp anaknya, Sulastrri, sehingga Sulastrri berusaha dipertahankan.
- (8) Sulastrri mengancam keluarganya dengan mengatakan bahwa kalau tidak dikawinkan dengan Gung Gde, Lila akan membunuh diri.
- (9) Keluarga Sulastrri mengizinkan Sulastrri kawin dengan Gung Gde Lila.
- (10) Made Otar datang kembali memanggil Gung Gde Lila. Akan tetapi, Gung Gde Lila tidak mau pulang ke puri.
- (11) Sulastrri pergi berdua dengan anaknya menuju puri.
- (12) Gung Gde Lila memejamkan matanya untuk melihat arakan mayat ayahnya yang lewat di depan rumahnya.

3.2.14.2 Tema Cerita

Cerpen *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar* berkisah tentang Gung Gde Lila yang menaruh dendam yang sangat dalam kepada ayahnya, Anak Agung Gde serta keluarganya karena perkawinannya dengan Sulastrri tidak disetujuinya. Hal itu disebabkan oleh perbedaan kasta. Gung Gde Lila berasal dari kasta bangsawan, sedangkan Sulastrri berasal dari

kasta sudra. Gung Gde Lila bertekad untuk memperistri Sulastris meskipun ayahnya menentang dan mengancam untuk mengakuinya sebagai anggota keluarganya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut di atas.

Kalau kau mau kawin, kawinlah. Tapi ayah jangan kau sebut dalam perkawinanmu itu. Dan apabila kau telah kawin nanti sejak itu pula kau tidak kuakui keluargaku lagi. Mengerti kau? Gung Gde Lila tersentak, dan melangkah kekoris sambil meneriakis ayahnya: Ya saya mengerti dan saya akan kawin. Saya bersedia mimikulis akibatnya (Sindhu, 1967:27).

Akhirnya, Gung Gde Lila mengawini Sulastris tanpa persetujuan keluarga Gung Gde Lila. Selanjutnya, kehidupan rumah tangganya dirundung kemiskinan dan tersisih dari keluarganya. Kepedihan-kepedihan Gung Gde Lila semakin menumpuk. Tatkala anaknya berusia tiga bulan dan harus dibuatkan sekadar upacara, ia tidak mempunyai uang yang cukup. Ia akhirnya hidup dari pinjaman-pinjaman. Ia pun mengalami goncangan jiwa ketika beberapa orang dari keluarga Sulastris tidak mau makan pari dan bebantem karena mereka berasal dari keluarga bangsawan. Pari dan bebantem disuguhkan untuk jamuan anaknya yang tiga bulan yang sedang diupacarai tersebut.

Waktu anaknya diupacarai itupun telah terjadi kegoncangan jiwa seperti yang dialaminya sekarang ini. Ketika upacara selesai, beberapa orang dari keluarga Sulastris tidak bersedia ikut makan pari dan bebantemnya (Sindhu, 1969:29).

Penderitaan demi penderitaan Gung Gde bila rasakan hingga tatkala dijemput pulang menghadapi upacara ngaben ayahnya, ia bersikukuh tidak mau menghadapi upacara ngaben ayahnya, ia bersikukuh tidak mau menghadiri. Ia sudah terlanjur sakit hati atas perlakuan keluarganya terhadap dirinya.

Jika dilihat dari uraian di atas, tema cerita tersebut adalah sakit hati yang mendalam terhadap keluarganya hingga menimbulkan dendam.

3.2.14.3 Tokoh Cerita

Di dalam cerpen tersebut di atas, terdapat satu tokoh utama, yaitu Gung Gde Lila. Akan tetapi, ada beberapa tokoh bawahan yaitu Sulastri, Made Otar, Anak Agung Gde, Made Sukarya.

Di sini dibicarakan dua tokoh yang berpengaruh yaitu Gung Gde Lila dan Sulastri.

Tokoh Gung Gde Lila

Gung Gde mempunyai watak yang keras sehingga ia tidak gentar atas ancaman ayahnya malahan membuatnya semakin nekad. Gung Gde tetap bersikeras untuk mengawini Sulastri walaupun ayahnya mengancam untuk tidak mengakuinya lagi sebagai anggota keluarganya karena kenekadannya mengawini Sulastri. Akhirnya, terjadilah perkawinan tersebut tanpa kehadiran seorang ayah bahkan keluarga lain. Gung Gde dan Sulastri dirundung kemiskinan, dan diejek oleh keluarga, baik dari keluarga Gung Gde sendiri maupun dari keluarga Sulastri. Keadaan yang selalu demikian ini membuat Gung Gde menjadi memendam dendam kepada keluarganya. Tatkala Made Otar datang menjemput Gung Gde dan mengabarkan bahwa ayah Gung Gde meninggal dunia bahkan tiga hari kemudian diabenkan. Gung Gde tidak bergeming dan tidak mau menghadiri upacara aben itu. Ajakan istrinya Sulastri untuk pulang, tidak digubrisnya. Ia pun membiarkan istrinya pulang senriri ke puri.

Mari kita pulang Gung. Kita malu kepada tetangga. Kalau kau mau pulang pulanglah sendiri. Dengan tiba-tiba Gung Gde membentak.

Ya, saya akan ke Puri (Nyoman Rasta Sindhu, 1969:29).

Tatkala arakan mayat ayahnya lewat di depan rumahnya, ia memejamkan matanya.

Dan ia hanya sanggup memejamkan matanya ketika arakan lewat di depan rumahnya serta suara para pengusung yang gegap gempita itu semakin riuh juga sampai akhirnya menghilang dikeja-huan. Sesuatu telah menggetarkan jiwanya (Sindhu, 1969:29).

Tokoh Sulastri

Sulastri ditampilkan sebagai tokoh lembut meskipun ia sempat mengancam akan bunuh diri apabila tidak dikawinkan dengan Gung Gde Lila oleh keluarganya. Ia hanya bisa menangis dalam melihat Gung Gde tidak mau pulang ke Puri. Ia mencoba mengajak Gung Gde untuk pulang, akan tetapi ajakannya tidak disambut. Sulastri selalu ingin pulang ke Puri dan meminta maaf, tetapi pikiran Gung Gde tidak berubah. Gung Gde tetap pada pendiriannya, yaitu tidak mau pulang.

Sedang istrinya selalu ingin pulang ke Puri dan meminta maaf kepada keluarga Gung Gde Lila dan demikian pula sebaliknya. Akan tetapi Gung Gde Lila masih tetap pada pendiriannya (Sindhu, 1969:29).

3.2.15 Cerita Telepon

Karya Sori Siregar

3.2.15.1 Urutan Peristiwa

- (1) Rofi menerima telepon dari seseorang.
- (2) Seminggu kemudian Rofi menerima telepon dari seseorang dan menanyakan tentang hakekat dosa.
- (3) Seseorang menelepon Rofi kembali dan menceritakan tentang temannya yang bernama Matius.
- (4) Seseorang menceritakan tentang Matius kepada Rofi bahwa Matius adalah seorang bandit yang terkenal.
- (5) Seseorang bercerita kepada Rofi bahwa Matius menjadi buronan. Seseorang membantu menyelamatkan.
- (6) Seseorang bercerita kepada Rofi bahwa Matius membuat masalah baru yaitu membunuh anak laki-laki yang tidak bersalah.
- (7) Seseorang diancam oleh Matius bahwa ia akan menjadi korban pembunuhan selanjutnya.
- (8) Pada saat seseorang menyerahkan dirinya untuk dibunuh oleh Matius, saat itu juga Matius merasa bersalah dan minta maaf.

- (9) Sejak peristiwa seseorang tidak jadi dibunuh, Matius menghilang tiada kabar.

3.2.15.2 Tema Cerita

Rofi yang baru saja membaringkan badannya, tiba-tiba menerima telepon dari seseorang yang tidak dikenalnya. Kisah telepon dari seseorang kepada Rofi ini rupanya yang ingin diangkat oleh pengarang sebagai temannya. Kisahnya berawal dari Rofi memperoleh telepon dari orang yang tak dikenalnya. Orang yang menelepon tersebut mengaku secara kebetulan ia memencet nomor telepon Rofi. Akhirnya, Rofi pun tidak berkeberatan menerima telepon dari seseorang.

Seminggu kemudian seseorang menelepon Rofi dan mereka terlibat dalam pembicaraan yang serius. Seseorang menanyakan hahikat dosa kepada Rofi. Telepon selanjutnya, seseorang menceritakan bahwa ia mempunyai seorang teman bernama Matius. Matius adalah seorang bandit yang terkenal dan menjadi buronan. Seseorang merasa bersalah merasa pernah melindungi Matius dari permintaannya bersembunyi di rumahnya. Atas pertolongan Rofi Matius akhirnya lolos.

Matius meminta perlindungan teman saya bertelefoon itu dan menyembunyikan dirinya disana untuk beberapa lama (Siregar, 1967:328).

Selanjutnya, seseorang bercerita bahwa Matius membunuh anak laki-laki yang tidak bersalah. Ancaman selanjutnya adalah seseorang yang menjadi mangsa Matius. Hal ini dituturkan seseorang itu kepada Rofi. Hal ini terus mengganggu pikiran seseorang hingga pada suatu malam tibalah saat yang dinanti. Tetapi, ternyata Matius tidak jadi membunuh seseorang padahal seseorang telah menyerahkan diri. Hal inilah yang menjadi bahan diskusi antara seseorang dan Rofi. Menurut Rofi mungkin Matius menyesali dan menyadari kesalahannya.

Jika dilihat dari uraian di atas dapat diketahui tema ceritanya, yaitu persahabatan seseorang yang tulus dapat terjadi meskipun hanya lewat telepon. Keduanya saling memberi dan menerima.

3.2.15.3 Tokoh Cerita

Cerpen Telepon karya Sori Siregar, memiliki dua tokoh utama, yaitu Rofi dan seseorang. Tokoh Matius tokoh bawahan. Tokoh Matius adalah tokoh yang selalu diceritakan oleh seseorang kepada Rofi. Seseorang mempunyai masalah yang ia sendiri tidak bisa menyelesaikannya. Seseorang mempunyai seorang teman bernama Matius. Ia seorang buronan atau penjahat yang menjadi buronan. Seseorang dipercaya oleh Matius dengan cerita-ceritanya tentang kejahatan yang dilakukannya. Lama kelamaan seseorang merasa terganggu akan keadaan seperti ini. Untuk mengatasi hal tersebut ia menelepon Rofi orang yang tidak dikenalnya. Akan tetapi, keadaan tersebut berlanjut terus karena Rofi menerimanya. Rofi tidak mempunyai rasa curiga sedikit pun kepada seseorang, sehingga peristiwa telepon-menelepon itu berlanjut. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

Ja, saudara keberatan? Keberatan sih tidak, tapi saya pikir, saudara terlalu sibuk barangkali, sampai waktu untuk ngomong-ngomong saja terpaksa malam-malam begini. Bukan itu soalnya, balas suara itu. Saya kebetulan lagi piket di kantor dan teman-teman sudah pada tidur. Saya merasa sepi, lalu saya ingin ngomong-ngomong pokoknya ngomong, dengan siapa saja tidak perduli (Siregar, 1967:322)

Dari keadaan seperti ini dapat diketahui bahwa keduanya mempunyai rasa persahabatan dan kepercayaan yang tinggi. Meskipun hanya melalui telepon, mereka sudah dan seseorang yang tidak saling mengenal menjadi saling mengenal bahkan layaknya seorang yang sudah bersahabat lama. Padahal, keduanya hanya bertemu dalam telepon.

Kedua tokoh, yaitu Rofi dan seseorang, mempunyai rasa persahabatan yang tinggi. Hal ini terbukti ketika seseorang menceritakan pengalamannya berteman dengan seorang penjahat Rofi dengan senang hati mendengarkan. Rofi pun bersedia memberi pandangan-pandangannya. Matius merasa perlu membunuh seseorang karena menurutnya seseorang mengetahui banyak tentang kejahatannya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Hal inilah yang akhirnya mengganggu ketenteraman jiwanya, jiwa kawanku itu, yang akhirnya mencapai puncaknya, ketika surat Matius terakhir yang diterimanya, menyatakan bahwa korban selanjutnya adalah dirinya sendiri, karena ia terlalu banyak tahu tentang Matius. Setiap malam ia menanti kedatangan Matius, karena ia tahu bahwa Matius tetap melakukan pembunuhan pada malam hari (Siregar, 1967:328).

Namun, akhirnya Matius tidak jadi membunuh. Matius merasa malu dan harga dirinya rontok karena ternyata seseorang menyerahkan dirinya untuk dibunuh seperti permintaan Matius. Keadaan ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Suatu yang tidak diduga Matius, adalah ketika temanku itu menyerahkan dirinya bulat-bulat untuk dibunuh. Suatu yang tidak mungkin, begitu katamu bukan? Tetapi begitulah kenyataan. Menerima kenyataan yang tidak terduga ini Matius terkejut, gugup, malu dan kehilangan harga diri. Ia lalu sujud di kaki temanku itu, menangis dan meminta maaf dan rela untuk diperbuat bagaimanapun oleh temanku itu (Siregar, 1967:328).

3.2.16 Cerita Sebuah Percakapan Karya Djadjak M.D.

3.2.16. Urutan Peristiwa

- (1) Saya mendatangi rumah manajer.
- (2) Saya berpikir tentang diri manajer yang sok santri.
- (3) Setelah bertemu dengan manajer, saya menanyakan tentang surat pengajuan berhenti kerja.
- (4) Manajer minta keterangan alasan berhenti kerja kepada saya.
- (5) Saya minta berhenti kerja karena gajinya kurang.
- (6) Saya menerima gaji sebanyak dua ribu.
- (7) Saya menerima tip dari tamu-tamu hotel tidak lebih dari seribu.
- (8) Saya menjelaskan kepada manajer bahwa saya menerima uang gaji ditambah uang tip dari tamu hotel sebesar tiga puluh ribu rupiah.

- (9) Saya menjelaskan kepada manajer bahwa kebutuhan sehari-hari saya tidak kurang dari tujuh ribu.
- (10) Manajer memberi kenaikan gaji kepada saya sebanyak 50% akan tetapi, saya tidak mau.
- (11) Manajer berkata kepada saya bahwa saya bertingkah.
- (12) Saya mengingatkan manajer pada saat ia ditolong oleh paman saya.
- (13) Saya menyesal mempermalukan manajer tentang masa lalunya.
- (14) Saya menuduh manajer seorang individualis.
- (15) Manajer memberi kesempatan kepada saya untuk mempertimbangkan keinginan saya untuk berhenti.
- (16) Saya pulang karena bapak angkat saya meninggal. Saya mendapat pinjaman uang lima ribu rupiah. Selanjutnya saya keluar.

3.2.16.2 Tema Cerita

Cerpen *Sebuah Percakapan* menceritakan seorang karyawan hotel yang minta berhenti dari pekerjaan dengan alasan gaji tidak memadai untuk kehidupannya sehari-hari. Permasalahan dalam cerpen tersebut berkisar pada masalah tuntutan gaji yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Saya, tokoh dalam cerpen tersebut menuntut kenaikan gaji atas dirinya kepada pimpinan hotel tempat ia bekerja. Ia bertekad mendatangi rumah pimpinan atau manajer hotel untuk mempertahankan tuntutan kenaikan gaji atas dirinya. Ia merasa bahwa manajernya adalah seorang yang kejam dan licik. Untuk itu ia memberanikan diri untuk menghadap. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Ia adalah seorang tokoh yang paling kejam dan licik pernah saya kenal (DjaDjak MD, 1967:374).

Saya tidak gentar menghadap manajer meskipun mereka sempat bersitegang. Akan tetapi, hal itu tidak membuat saya mengurungkan niat menuntut kenaikan gaji. Saya mempunyai alasan tertentu kenapa saya bertahan atas tuntutan itu. Bahkan saya sudah siap apapun yang menjadi keputusan manajer. Ia memutuskan terus bekerja atau berhenti bekerja adalah pada saat ia menghadap manajer tersebut. Ia sampaikan semua hal yang

mengganjal hatinya. Keputusan saya dalam menghadapi manajer tergambar pada kutipan berikut.

Saya terdiam. Saya tahu dia amat terseinggung. Tapi apa boleh buat. Toh saya sudah terlanjur memutuskan, bahwa ketentuan terus kerja atau berhenti kerja saja ada pada saat itu juga (Djadjak MD, 1967:376).

Jika dilihat dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa tema cerpen *Sebuah Percakapan* tersebut adalah keberanian seseorang untuk mempertahankan tuntutannya dalam usaha mohon kenaikan gaji yang dianggapnya kurang, dan manajernya yang dianggapnya kejam dan licik.

3.2.16.3 Tokoh Cerita

Di dalam cerpen *Sebuah Percakapan* hanya ada dua tokoh. Kedua tokoh itu adalah saya dan manajer. Saya memiliki sifat keras kepala dan mempunyai keberanian yang tinggi. Ketika saya merasa gaji tidak memenuhi kebutuhan hidupnya, saya putuskan berhenti dari pekerjaan. Meskipun manajer menawarkan kenaikan gaji sebesar lima puluh persen, akan tetapi saya tidak mengurungkan niat berhenti kecuali gaji dinaikkan menjadi dua ratus persen. Pembicaraan seputar kenaikan gaji saya tercermin pada kutipan berikut.

Bagaimana kalau gaji kuaikkan? "Berapa persen?" "Lima puluh". "Jadi berapa?" "Tiga ribu gaji pokoknya".
"Tidak cukup". "Berapa kau mau?" "Dua ratus persen pak!"
(Djadjak MD, 1967:375).

Dari pembicaraan di atas diketahui bahwa saya bersikeras dengan kemauan saya. Keberanian saya memutuskan diri untuk berhenti bekerja diimbangi oleh keberanian saya dalam menghadapi manajer. Saya tuduh manajer sebagai seorang yang individualis. Saya tahu bahwa manajer tersebut tersinggung. Akan tetapi, saya tidak peduli karena saya harus mengatakan itu kepada manajer tersebut. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Ya, tapi coba bapak pikir! Kebutuhan-kebutuahn manusia tidak terbatas hanya pada kebutuahan perut. Tapi juga kebutuhan-kebutuhan rohani yang orang lain tidak perlu mengerti. Saya tidak mau tahu urusan itu! Memang bapak seorang individualis! "Individualis? Apa kira-kira kau tidak salah bilang?". Saya terdiam. Saya tahu dia amat tersinggung. Tapi apa boleh buat (Djadjak MD, 1967:376).

Manager sebenarnya sudah sedikit lunak hatinya dengan menawarkan kenaikan gaji lima puluh persen kepada saya. Akan tetapi, meskipun naik lima puluh persen, bagi saya gaji itu belum memenuhi kebutuhan hidup saya.

3.2.17 Cerita Jimat

Karya Mochtar Lubis

3.2.17.1 Urutan Peristiwa

- (1) Yahya menyadari telah membunuh sahabatnya, Kris.
- (2) Yahya bercerita bahwa ia membunuh Kris dengan rasa getir karena Kris tidak mau bekerja sama.
- (3) Yahya bersahabat dengan Oto, Adi, dan Kris sejak kecil.
- (4) Yahya menceritakan bahwa Kris senang membaca buku cerita fantasi tentang keajaiban dunia.
- (5) Yahya sering mendengar cerita Kris tentang spekulasi manusia yaitu bila bersungguh-sungguh manusia akan dapat terbang ke angkasa dan ke planet Mars.
- (6) Oto tertarik ketika mendengar cerita Kris.
- (7) Oto dan Adi mengira Kris sakit karena sudah tiga minggu tidak pernah kelihatan.
- (8) Oto, Adi, dan Yahya menengok Kris.
- (9) Kris meminta maaf kepada ketiga sahabatnya karena sudah lama tidak ikut berkumpul dengan mereka. Kris menjanjikan akan menceritakan keajaiban kepada ketiga sahabatnya, tetapi disuruh menunggu tiga bulan lamanya.

- (10) Oto, Adi, dan Yahya mendengar Kris sedang tertawa, tetapi orangnya tidak kelihatan.
- (11) Oto, di, Yahya, dan Kris bermain bridge.
- (12) Keempat mereka itu terheran-heran karena kartu-kartu bridge yang akan dimainkan dapat mengocok dan membagi-bagi sendiri.
- (13) Kris menceritakan kepada ketiga sahabatnya bahwa ia telah mempelajari mantra selama enam bulan.
- (14) Kris mempraktikkan ilmunya di depan ketiga sahabatnya.
- (15) Sahabat Kris takjub dan ketakutan karena melihat peci yang mereka pakai dapat terangkat kemudian turun ke lantai.
- (16) Kris meminta pada ketiga sahabatnya bersumpah untuk tidak menceritakan ilmu gaib yang dimiliki Kris pada siapa pun.
- (17) Kris mengatakan bahwa ilmu gaibnya akan digunakan untuk memperoleh keuntungan.
- (18) Berita pencuri yang gesit dimuat di surat kabar. Polisi tidak dapat menemukan bekas-bekas pintu atau jendela yang dirusak.
- (19) Keempat sahabat menjadi kaya, mereka pindah rumah ke daerah Kebayoran. Selain itu, mereka mempunyai perusahaan ekspor impor.
- (20) Kris bisa pergi ke mana-mana tanpa diketahui orang, seperti duduk di dalam kamar semua menteri dan direksi-direksi perusahaan.
- (21) Perusahaan keempat sahabat menjadi maju.
- (22) Setelah setahun mempraktikkan ilmu gaibnya, keempat sahabat merasa bosan dan kebingungan untuk apa yang hendak mereka lakukan dengan uangnya yang begitu banyak.
- (23) Kris menceritakan kepada ketiga sahabatnya bahwa ilmunya sudah tidak perlu digunakan untuk memeperkaya diri sendiri.
- (24) Kris meminta pendapat ketiga sahabatnya karena ilmunya akan digunakan untuk menolong rakyat miskin karena pada saat ini para pemimpin hanya menipu rakyat.
- (25) Usul Kris diterima oleh ketiga sahabatnya.
- (26) Kris akan memusatkan dirinya pada masalah politik.
- (27) Setelah enam bulan Kris meninggalkan ketiga sahabatnya ia menceritakan kekecewaannya karena setelah mengikuti suatu partai

ternyata para pemimpin tersebut tidak ada yang mempeprhatikan rakyat kecil.

- (28) Kris merasa yakin bahwa ilmu yang dimiliki itu diberikan Tuhan kepadanya untuk membela rakyat kecil.
- (29) Ketiga sahabat Kris merasa takut karena Kris akan mengatur negara dengan dalih akan memberantas korupsi dan membela rakyat kecil.
- (30) Kris menjanjikan pada ketiga sahabatnya jika ia menjadi pimpinan negara, ia akan mengangkat ketiga sahabatnya untuk menjalankan kekuasaannya.
- (31) Kris telah berbulan-bulan menyelediki apa yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh ketiga sahabatnya.
- (32) Kris merasa ketiga sahabatnya dapat dipercaya dan dapat memegang rahasia pribadinya.
- (33) Kris mendengarkan apa yang dibicarakan dewan pimpinan partai Indonesia.
- (34) Ketiga sahabat Kris mulai tidak menyenangi tingkah laku Kris yang hendak menjadi diktator dan mengatur seluruh kehidupan orang.
- (35) Yahya berpendapat bahwa Kris harus segera dibasmi.
- (36) Ketiga sahabat Kris tidak berani membicarakan kejelekan Kris karena mereka ketakutan tiba-tiba Kris akan muncul atau berada di sampingnya.
- (37) Yahya mengetahui perbuatan Kris yang membuat malu para pemimpin, seperti pimpinan yang sedang berpidato tiba-tiba celananya terlepas karena ilmu gaib Kris.
- (38) Pemimpin-pemimpin korban ilmu Kris akhirnya membunuh diri.
- (39) Peristiwa aneh-aneh segera menyusul, seperti laki-laki meninggal di suatu hotel yang kakinya terikat dengan kaki wanita yang bukan istrinya.
- (40) Keadaan negara menjadi kacau dan terlantr, partai politik merosot, perekonomian merosot karena tidak ada lagi orang yang mau menerima sogok.
- (41) Profesor Mohamad menulis artikel tentang roh-roh Gadjah Mada yang kembali membersihkan Indonesia dari hal-hal yang buruk.

- (42) Ketiga sahabat diajak Kris ke RRI untuk membacakan proklamasi karangan Kris.
- (43) Kris menjelaskan isi proklamasi, yaitu pengangkatan dirinya menjadi raja dan ketiga sahabatnya akan diangkat mangkubumi.
- (44) Setelah mendengar penjelasan Kris, Yahya berpendapat bahwa Kris akan membahayakan orang-orang di negaranya. Oleh karena itu, ia harus dibunuh.
- (45) Kris dibunuh Yahya dan mayatnya dibuang ke Ancol.
- (46) Yahya merasakan ketakutannya telah hilang dan hatinya merasa senang.

3.2.17.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Jimat" karya Mochtar Lubis adalah tokoh Kris (sebagai tokoh utama) dan tokoh Yahya (sebagai tokoh bawahan).

Tokoh Kris (Raden Kresna Wahyudi)

Kris digambarkan sebagai seorang laki-laki yang telah mempunyai istri. Istrinya manis. Nama kepanjangan Kris adalah Raden Kresna Wahyudi, tetapi sahabatnya memanggil panggilan akrabnya Kris.

Sahabat kami yang baik, Raden Kresna Wahyudi, atau Kris untuk kawan-kawannya (Lubis, 1968:12).

Ketika kami tiba, istrinya sedang membaca-baca surat kabar di luar, dan melihat kami masuk pekarangan, dia berdiri, dan meletakkan telunjuknya ke mulutnya yang manis itu (Lubis, 1968:13).

Kris berwajah berseri dan matanya terang bersinar-sinar suaranya nyaring.

Dan tak lama kemudian Kris pun keluar. Wajahnya berkilau-kilauan dengan sesuatu kegembiraan yang disimpannya di dalam hatinya, matanya terang bersinar-sinar, suaranya masih seperti suara Kris yang lama, nyaring dan girang (Lubis, 1968:13).

Kris mempunyai sahabat tiga orang, yaitu Adi, Oto, dan Yahya. Dari ketiga orang itu, yang paling akrab dengan Kris adalah Yahya. Keempat sahabat itu mempunyai kesukaan yang sama, yaitu main bridge.

Di dunia bacaan, tokoh Kris dapat dikatakan senang membaca buku tentang ilmu mistik dan akhirnya mempelajari dan memperdalam ilmu gaib.

Kris rajin membaca buku-buku yang disebut "science fiction", yaitu cerita-cerita fantasi tentang manusia terbang ke angkasa pergi ke planet Venus dan Mars. -- Dan Kris akan bercerita tentang berbagai sinar-sinar ajaib yang membikin orang bisa hilang tidak kelihatan, tentang ilmu "teleportation", yang kekuatan pikiran bisa memindahkan barang-barang atau diri kita sendiri dengan sekejap mata dari satu tempat ke tempat yang lain. Sungguh asyik Kris dengan bacaan-bacaannya (Lubis, 1968:12).

Rupanya dia pelajari dengan sungguh-sungguh buku mantera-mantera tua kepunyaan kakek Oto, dan kemudian dia pelajari banyak buku-buku mantera dan buku tenaga gaib dan batin yang lain, dia pergi bertapa ke kuburan, melatih pikirannya dengan memegang gelas dengan tangan yang lurus-lurus hingga air digelas tidak bergerak sedikit pun juga, mempelajari segala macam batu-batu dan ramuan-ramuan keramat, dan entah apa lagi (Lubis, 1968:13).

Kris digambarkan sebagai tokoh yang gigih dalam mempertahankan prinsip dan cita-citanya serta selalu bertanggung jawab. Hal itu dapat kita lihat ketika ia berjanji kepada ketiga sahabatnya akan menceritakan cerita besar. Janji itu ditepati oleh Kris. Kris dinasihati oleh ketiga sahabatnya agar tidak terlalu mendalami ilmu gaib, tetapi Kris tetap pada pendiriannya, yaitu mempelajari dan mempraktikkan ilmu gaib yang telah diperolehnya.

Kris selalu kompak dengan sahabatnya, baik dalam suka maupun duka. Ilmunya diterapkan untuk mencari keuntungan dan mereka rasakan bersama. Mereka akhirnya menjadi orang kaya dan mempunyai perusahaan.

Karena dia lagi berpikir-pikir bagaimana memakai ilmunya itu untuk keuntungan kami semua. Hanya kami berempat kini telah kaya, telah pindah ke rumah gedong di Kebayoran, telah mempunyai perusahaan ekspor dan import. Kris bisa pergi kemana-mana tanpa diketahui orang, dia bisa duduk di dalam kamar semua menteri dan direksi-direksi perusahaan-perusahaan lain, dan kami selalu mengetahui apa yang hendak dilakukan orang-orang lain. Atas dasar ini perusahaan-perusahaan kami maju amat cepatnya (Lubis, 1968:13 dan 14).

Ilmu yang dimiliki Kris selain untuk mencari keuntungan juga untuk mengikuti jalannya rapat para pimpinan partai politik sehingga Kris mengetahui apa yang sedang dibicarakan dalam rapat tersebut.

Selama enam bulan ini aku telah duduk di dalam rapat-rapat dewan-dewan pimpinan partai-partai politik. Aku dengar pembicaraan antara pemimpin-pemimpin partai yang menyangka tidak ada orang lain yang mendengar apa yang mereka bicarakan. Aku terkejut. Aku kecewa. Di antara begitu banyak pemimpin politik dan partai-partai politik maka sebagian hanya menghitung segala-segalanya atas dasar kepentingan partai dan pribadi mereka (Lubis, 1968:14).

Kris merasa kecewa dan prihatin setelah melihat para pemimpin yang tidak memperhatikan kehidupan rakyat kecil. Oleh karena itu, Kris akan ikut memperjuangkan kehidupan rakyat yang menderita.

Aku kini yakin, aku mesti turun tangan.
Aku merasa seakan ilmuku ini diberikaan
Tuhan kepadaku untuk membela rakyat!
(Lubis, 1968:14).

Pada mulanya Kris dapat dikategorikan sebagai tokoh yang baik karena dia dapat menjaga terhadap sahabat-sahabatnya, membantu dan memperhatikan rakyat kecil. Akan tetapi, perkembangan psikologis Kris akhirnya menjadi orang yang otoriter dan diktator serta meremehkan sahabat dan para pemimpin politik. Ia berangan-angan menjadi pemimpin, tetapi tidak terlaksana karena sahabatnya yang bernama Yahya mencurigai

Kris yang sangat berbahaya bagi dia dan bangsanya. Oleh karena itu. Yahya ingin membunuh Kris.

Mulai saat ini, atas Kurnia dan Pilihan Tuhan yang Maha Esa maka kami, Raden Kresna Wahyudi memproklamasikan RI menjadi demokrasi beraja, dengan kami Raden Kresna Wahyudi, menjadi rajanya, dan kawan-kawan kami, Oto, Adi, dan Yahya jadi para mangkubumi kami. Segala soal-soal peralihan pemerintahan akan diatur dengan perundang-undangan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Sesuatu putus dalam hatiku, dan dari dalam saku bajuku aku mengeluarkan pisau lipat, aku buka dengan cepat dan aku hayunkan dengan kuat-kuat ke tengkuk Kris. Darah mengalir dengan cepatnya, Kris merintih hanya sebentar, kemudian tubuhnya terhentak, dan aku berkata.

Dia bahaya besar, kawan-kawan mesti dia dibunuh, putar mobil ke Priok, kita buang dia di terusan Ancol (Lubis, 1968:15).

Tokoh Yahya

Tokoh Yahya tidak dipaparkan secara luas oleh pengarangnya. Tokoh Yahya dalam cerpen ini berperan sebagai narator dan penyebab tokoh Kris (tokoh utama) meninggal.

Tokoh Yahya digambarkan sebagai seorang laki-laki yang telah beristri dan beragama Islam.

Dan kemaren, istriku masih ke rumahnya dan tak ada dia cerita apa-apa tentang Kris sakit atau apa, kataku (Lubis, 1968:13).

Demikianlah setelah sembahyang magrib kami berkumpul, dan berangkat bersama-sama menuju rumah Kris yang berdekatan tinggal dengan rumah kami masing-masing (Lubis, 1968:13).

Yahya bersahabat dengan Kris, Oto, dan Adi sejak kecil. Kebetulan mereka mempunyai hobi yang sama, yaitu main bridge.

Asal mulanya sederhana sekali. Kami bertiga Kris, Oto, Adi dan aku Yahya, adalah sahabat karib yang sama-sama kecil,

sama-sama sekolah sama-sama menjadi dewasa, dan kami pun kawin dalam tahun yang serupa pula. dengan gadis-gadis kawan-kawan kami dari kecil pula.

Di masa ada waktu terluang selalu kami berkumpul, main bridge sambil mengobrol kiri-kanan, berganti-ganti rumah (Lubis, 1968:12).

Yahya juga merupakan seorang laki-laki yang penakut. Hal itu dapat diketahui pada sifat takutnya ketika dia mendengar Kris bercerita.

tidak akan percaya, bahwa memang benar ada dunia halus di samping dunia yang kita ketahui, dunia setan dan hantu-hantu, katanya memandang kami berganti-ganti, dan bulu tungkukku berdiri melihat bayangan gelap yang timbul di belakang matanya (Lubis, 1968:13).

Pengarang menampilkan tokoh Yahya sebagai tokoh yang mengalami perubahan tingkah laku. Hal itu terlihat pada awal cerita digambarkan sebagai tokoh yang baik, bersahabat dan rukun dengan teman-temannya, yaitu Oto, Adi, dan Kris. Sejak kecil mereka sudah bersahabat sampai mereka sekolah dan menikah pun masih tetap akrab dan kompak. Akan tetapi, setelah melihat gelagat Kris akan membahayakan dirinya maka ia berubah menjadi pembunuh sahabat sendiri secara keji dan mayatnya dibuang untuk menghilangkan jejaknya,

Sesuatu putus dalam hatiku, dan dari dalam saku bajuku aku keluarkan pisau lipat, aku buka dengan cepat dan aku hayunkan dengan kuat-kuat ke tengkuk Kris. Darah mengalir dengan cepatnya, Kris merintih hanya sebentar, kemudian tubuhnya terhentak, dan aku berkata.

Dia bahaya besar, kawan-kawan mesti dia dibunuh, putar mobil ke Priok, kita buang dia di terusan Ancol (Lubis, 1968:15)

3.2.17.2 Tema Cerita

Cerpen karya Mochtar Lubis ini bercerita tentang persahabatan yang telah dibina sejak kecil akhirnya menjadi permusuhan karena terjadinya salah paham. Bahkan, sampai terjadi pembunuhan. Hal itu dapat kita amati dari tingkah laku para tokohnya, yaitu tokoh Yahya dan

Kris. Kedua tokoh itu sejak kecil sudah bersahabat. Sejak sekolah sampai menikah pun mereka masih bersahabat secara kompak dan menunjukkan keakraban. Akan tetapi, persahabatan ini berantakan karena salah satu tokoh, yaitu Kris mempelajari dan mempraktikkan ilmu gaib. Yahya pada mulanya sependapat dengan Kris untuk mempraktikkan ilmunya untuk mencari keuntungan dan membantu rakyat kecil dan miskin. Pada akhirnya mereka mempunyai suatu perusahaan dan menjadi orang kaya.

Persahabatan itu berubah menjadi pembunuhan karena Kris telah berubah menjadi seorang diktator dan otoriter sehingga akan membahayakan jiwa Yahya. Oleh karena itu, Yahya berubah pendiriannya menjadi benci pada Kris bahkan nekad untuk membunuhnya.

Dan tiba-tiba kursinya kosong. Kami berpandang-pandangan, dan menghindarkan pandangan mata kami saling bertemu. Kami ingat benar cerita Kris betapa sering masuk ke kamar tidur kami malam-malam.

Itulah permulaannya dalam pikiranku timbul niat untuk membunuh Kris, dia bahaya besar buat seluruh orang. Dia ingin berkuasa sendiri. Dia hendak mengatur penghidupan seluruh orang. Sampai kamar tidur orang pun tidak akan aman lagi selama dia hidup. Aku sadar sekarang apa arti kekuasaan yang dipegang oleh Kris dengan kemahirannya menghilangkan dirinya itu. Dia bisa berbuat sesukanya. Tidak seorang juga dapat menghalangi apa yang hendak dibuatnya. Demi keselamatan manusia Indonesia, mestilah Kris dibasmi dengan segera (Lubis, 1968:15).

Keberanian Yahya memuncak ketika Kris ingin membacakan proklamasi di RRI. Menurut Yahya, Kris akan mendirikan negara sendiri. Hal itu tidak mungkin karena Indonesia sudah merdeka. Kris tergolong tokoh antek komunis. Oleh karena itu, menurut Yahya manusia seperti Kris harus segera dibunuh untuk menenteramkan negara.

dan dari dalam saku bajuku aku mengeluarkan pisau lipat, aku buka dengan cepat dan aku hayunkan dengan kuat-kuat ke tengkuk Kris. Darah mengalir dengan cepatnya, Kris merintih hanya sebentar, kemudian tubuhnya terhentak (Lubis, 1968:15).

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa tema cerpen "Jimat" karya Mochtar Lubis ini adalah salah paham bisa mengakibatkan saling membunuh, sekalipun antardua sahabat.

3.2.18 Cerita " "

Karya Danarto

Urutan Peristiwa

- (1) Badai menyapu segala kehidupan di sebuah lembah.
- (2) Batang padi bertekuk lutut pada badai yang menggila.
- (3) Rumah-rumah roboh dan orang-orang berteriak tanpa pertolongan.
- (4) Seorang perempuan tua buta mengerjakan pekerjaannya tanpa terganggu oleh badai. Pekerjaannya menggali kuburan bayi.
- (5) Di sebuah lembah banyak orang yang sedang melancong dan memadu kasih.
- (6) Lembah yang semula indah berubah jadi muram karena banyak bayi yang dikubur di sana.
- (7) Orang mulai gempar dan memagari lembah itu.
- (8) Orang membuang bayi ke lembah tempat tamasya itu.
- (9) Lembah itu sepi.
- (10) Petani sekitar lembah itu ketakutan, lembah sudah berubah menjadi tempat yang mengerikan.
- (11) Seorang perempuan buta datang ke tempat itu.
- (12) Perempuan buta itu diangkat sebagai sesepuh oleh petani di sekeliling lembah.
- (13) Mereka menemukan perempuan buta itu di waktu subuh sedang memainkan piano di lembah itu.
- (14) Mereka terharu mendengar lagu yang dimainkan perempuan buta itu.
- (15) Petani bertanya tentang asal asul perempuan buta itu.
- (16) Perempuan itu menjawab bahwa dia adalah benda mati.

- (17) Perempuan itu kemudian menggali kubur untuk bayi yang diletakkan ke lembah itu.
- (18) Perempuan buta itu dianggap sebagai orang suci, pembawa rahmat.
- (19) Perempuan buta itu menjadi kekasih para petani.
- (20) Petani-petani itu membawa bingkisan ke perempuan buta itu, tetapi ditolak.
- (21) Perempuan buta itu mengatakan kepada petani bahwa dirinya tidak makan karena dirinya adalah benda mati.
- (22) Badai masih mengamuk dan perempuan buta itu terus menggali kubur.
- (23) Perempuan buta itu mengubur bayi yang terakhir dengan menyanyikan sebuah lagu.
- (24) Pekerjaan perempuan buta itu selesai.
- (25) Perempuan buta itu kembali ke pondoknya.
- (26) Perempuan buta itu memainkan pianonya yang berwarna putih.
- (27) Lagu belum selesai datang para petani yang meminta bantuan kepada perempuan buta itu.
- (28) Perempuan buta itu mengatakan bahwa petani-petani itu harus bersabar.
- (29) Seorang perempuan bersimpuh di hadapan perempuan buta itu memohon agar perempuan buta itu berdoa kepada Tuhan agar badai berhenti.
- (30) Petani-petani itu bubar dan berlarian ke segala penjuru dikagetkan sebuah letusan.
- (31) Perempuan buta itu kembali memainkan piano.
- (32) Pada sebuah subuh perempuan buta itu berjalan ke luar pondoknya dan didatangi oleh bayi-bayi yang mendudukkannya di depan pianonya.
- (33) Rintrik--perempuan buta--itu sedang memainkan piano ketika datang seorang pemuda yang menggendong seorang bayi.
- (34) Pemuda itu meminta Rintrik untuk menguburkan bayi itu.
- (35) Rintrik menolak permintaan pemuda itu.
- (36) Rintrik menyusui bayi itu.
- (37) Rintrik tidak mengakui bahwa dirinya seorang ibu.

- (38) Pemuda itu menceritakan asal-usulnya sebagai bayi yang ditinggal kan.
- (39) Pemuda itu tidak mengakui keberadaan Rintrik.
- (40) Tiba-tiba datang seorang gadis dan merebut bayi itu dari Rintrik.
- (41) Pemuda itu akan membunuh bayi itu, karena gadis itu mengkhianatinya dengan berhubungan badan bersama ayahnya.
- (42) Gadis itu mengakui dosanya di hadapan Rintrik.
- (43) Ayah gadis itu datang dan membunuh pemuda itu.
- (44) Ayah gadis itu bertemu dengan Rintrik dan menertawakannya.
- (45) Ayah gadis itu--sang pemburu--marah kepada Rintrik karena menentang kekuasaannya.
- (46) Rintrik diseret oleh dua orang pemburu dan bertemu dengan para petani.
- (47) Rintrik dituduh atheis dan meracuni masyarakat oleh sang pemburu.
- (48) Rintrik diikat di tengah kuburan bayi-bayi.
- (49) Rintrik dikerumuni oleh orang banyak.
- (50) Para pemburu sudah siap dengan senapannya untuk membunuh Rintrik.
- (51) Perempuan-perempuan memohonkan ampun untuk Rintrik kepada sang pemburu.
- (52) Rintrik ditanya oleh pemburu apa keinginannya yang terakhir.
- (53) Rintrik ingin melihat wajah Tuhan.
- (54) Rintrik terkulai.

3.2.18.2 Tema Cerita

Masalah yang dibicarakan dalam cerpen ini sebenarnya berawal dari sebuah permasalahan yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, yaitu masalah cinta. Oleh sebab itu, pengarang memberi judul cerpen ini dengan tanda "❤️". Tanda tersebut menurut pengarangnya memang sengaja dipakai sebagai judul sebab memang tepat untuk diwakili apa yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Ini simbol yang tepat untuk:

- 1) Syahwat murahan yang digambarkan oleh pengemis-pengemis dan gelandangan di tembok-tembok pasar, lorong-lorong gelap.
- 2) Cinta cengeng yang diimpikan oleh para teenagers di kota-kota besar.
- 3) Percintaan yang estetik dan kreatif oleh para seniman dan cendikawan.
- 4) Marifat dan hakikat ke-Tuhanan yang diimpikan oleh para Rasul, Nabi, Wali dan Shufi (Danarto, 1968:45).

Pada cerpen ini yang baik dan yang murni tampak sebagai hal yang terkalahkan. Mereka secara fisik memang terkalahkan, tetapi psikis mereka menang.

Suasana sudah pada puncaknya.

"Untuk terakhir kalinya, apa keinginanmu?"

"Syahwat yang besar sekali."

"Apa itu?"

"Melihat wajah Tuhan."

Maka menggegarlah seluruh lembah itu.

Orang-orang menjerit dan Rintrik Yang Buta
terkulai dengan tersenyum (Danarto, 1968:45).

Kekalahan yang dialami oleh Rintrik adalah kemenangan baginya, Rintrik yang sudah rindu pada Tuhannya mendapat jalan ke sana sebab dia mati saat memperjuangkan kemurnian.

Seperti yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, cerpen ini berawal dari permasalahan yang sederhana, yaitu permasalahan cinta yang manusiawi, mendasar, dan indah. Namun, alur cerita kemudian bergerak ke permasalahan yang rumit dan ternyata pada akhirnya cerpen ini mempermasalahkan kebutuhan manusia yang paling agung dan suci, yaitu masalah religiositas. Pergeseran permasalahan dan perbandingan ditampilkan oleh pengarang dengan cukup sempurna sehingga masalah yang sangat abstrak ini dapat segera terpahami.

Pengarang dalam hal ini ingin mencoba untuk mengkonkretkan pengalaman religiositasnya--dalam hal ini ma'rifat. Cara yang ditempuh

pengarang manusia yang paling mendasar dan sangat dikenal oleh manusia, yaitu cinta.

Dari pemaparan masalah yang ada di dalam cerpen ini dapat disimpulkan bahwa temanya tidak lagi memanfaatkan pertentangan antara yang baik dan yang buruk. Yang baik belum tentu menang di dunia ini. Yang baik dapat saja kalah di dunia, tetapi karena mempertahankan kebaikan, dia menang di alam akhirat. Akan tetapi kondisi dunia akan semakin rusak karena dikuasai oleh pribadi-pribadi yang tidak memperdulikan nilai-nilai kebaikan dan keburukan.

Pada cerpen ini pribadi yang menguasai dunia diwakili oleh pemburu dan kekalahan yang baik diwakili oleh tokoh Rintrik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema cerpen ini adalah makrifat atau kecintaan kepada Tuhan hanya berhak diperoleh oleh orang-orang yang telah memperjuangkan nilai-nilai kemurnian/kebaikan. Walaupun di dunia mereka kalah, di akhirat mereka menang.

3.2.18.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen yang berjudul "Rintrik" karya Danarto adalah tokoh Rintrik (sebagai tokoh utama), tokoh para petani (sebagai tokoh bawahan), tokoh pemuda (sebagai tokoh bawahan), tokoh gadis (sebagai tokoh bawahan), dan tokoh pemburu (sebagai tokoh bawahan).

Tokoh Rintrik

Pengarang dalam memaparkan tokohnya tidak menyebutkan nama-nama, kecuali Rintrik, tetapi itu pun tidak diakui sebagai sebuah nama. Pengarang menampilkan profesi dan ciri sosial tokoh tersebut dan ciri fisiknya. Tokoh Rintrik, misalnya, digambarkan oleh pengarangnya sebagai seorang perempuan buta yang sudah tua dan berkulit hitam legam.

Tetapi di seberang sana, seorang perempuan tua yang buta, yang rambutnya terurai panjang, yang badannya kurus tinggal kulit

pembalut tulang, yang pakaiannya compang-camping...

Perawakannya tinggi, kulitnya hitam. matanya yang buta dan keseluruhan wajahnya tampak bersih dan bahkan mencerminkan kecermelangan... Tentulah dia seorang gadis yang cantik dulu-dulunya. (Danarto, 1968:39).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa walaupun perempuan tua itu kelihatan kurus kering dan berpakaian compang-camping, ia memperlihatkan bekas-bekas kecantikan masa lalunya.

Perempuan tua itu diberi nama Rintrik oleh pengarangnya, tetapi nama itu diingkari oleh sang tokoh.

Aku bukan Rintrik Yang Buta atau Rintrik Yang Tidak Buta.
Apakah artinya nama kalau ia tidak mampu mendukung harkat manusia (Danarto, 1968:43).

Dapat terlihat dengan jelas bahwa memang di dalam cerpen ini masalah nama tidak menjadi suatu hal yang penting sebagaimana yang terdapat di dalam cerpen-cerpen yang lain. Untuk menggantikan kedudukan nama, pengarang mencoba memberi gambaran yang utuh dari tokohnya. Tokoh Rintrik sebagai tokoh utama digambarkan sebagai orang suci yang mencoba untuk membela kebenaran/kesucian tetapi tetap kalah.

Penampilan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen karya Danarto ini tampak sebagai penampilan ide-idenya yang terlihat sangat puitis. Penggambaran tokohnya menjadi sangat puitis.

Adalah suatu perpaduan yang mencolok.
Ia yang tampak hitam sebagai ongkolan batu,
berjajar dengan pianonya yang putih bagai
gumpalan kapas (Danarto, 1968:41).

Dari gambaran tokoh-tokohnya dapat dilihat juga bahwa tokoh yang dimunculkan oleh seorang pengarang mewakili salah satu Rintrik ini pengarang mencoba menggambarannya sebagai manusia yang utuh, walaupun justru oleh pengarangnya Rintrik dinyatakan sebagai benda mati.

"Manusia bukan dan hantu juga bukan,
apakah gerangan kalau begitu."

"Aku ini sebuah benda mati!" jawab perempuan itu keras berbareng dengan pianonya melantangkan nada besar seolah-olah gong bagi kata-katanya (Danarto, 1968:40).

Rintrik ini juga mengaku sebagai Tuhan. Dia menyatakan itu ketika bertemu dengan pemburu dan pemuda. Oleh sebab itu, dia dituduh oleh pemburu sebagai manusia yang atheis dan anti sosial. Namun, Rintrik dapat membantahnya dia menyatakan bahwa dirinya tidak atheis, dan dirinya juga anti sosial.

"Kau dengar semua tuduhan atas diriku, kawan-kawanku?

Seorang anti sosialkah aku yang jauh-jauh aku datang untuk secara suka rela tanpa bayaran menguburkan bayi-bayi nista? Anti sosialkah aku yang mengajar mereka, secara gratis, sampai-sampai sebungkus nasipun tidak aku minta? Berbahayakah bagi rohanikah aku yang membuat mereka lebih teguh imamanya? Pengacau suasanakah aku yang setelah kedatangku keadaan menjadi lebih syahdu? Meracuni masyarakatkah aku, sedang lidahku tak berbisa dan setiap kataku teratur? Aku yang mengoreksi hukum sama dengan merongrong hukum? Atheiskah aku yang setiap aku bernapas paru-paruku selalu bergetar: Allah, Allah, Allah?" (Danarto, 1968:45).

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa di dalam diri Rintrik ada gambaran seorang manusia yang sempurna sifat kemanusiaannya. Tokoh Rintrik digambarkan oleh pengarangnya sebagai tokoh yang benar-benar manusia baik. Dia adalah tokoh pengoreksi hukum, dia adalah seorang yang sangat peka terhadap masalah-masalah sosial di sekelilingnya, dia juga seorang manusia yang sangat dekat dengan Tuhan. Karena sifat sempurnanya inilah tokoh Rintrik berani mengakui bahwa dirinya adalah seorang Tuhan. Namun, pengakuan itu bukan bersifat konkret, melainkan bersifat abstrak. Pengakuan bahwa dirinya adalah Tuhan adalah untuk menguatkan bahwa pribadi tokoh Rintrik adalah pribadi manusia yang sempurna kebajikannya.

Namun, di sisi yang lain pengarang juga menampilkan kenyataan bahwa Rintrik sebenarnya adalah korban dari perbuatan kotor di dunia.

"Aku juga memperoleh beban itu. Ibuku adalah gadis yang diperkosa dan setelah lahir aku, ia bunuh diri. Ayahku ternyata seorang perampok pembunuh dan orang telah berhasil membunuhnya, beberapa hari setelah aku lahir"...

"Aku tak mempunyai maksud yang sesungguhnya, kecuali mengubur mayat-mayat bayi yang berserakan di sini. Aku senasib dan sepenanggungan dengan mereka.

Aku dilahirkan di dunia ini persis dengan cara mereka lahir. Hina dan nista." (Danarto, 1968:44).

Dapat terlihat bahwa perbuatan yang dilakukan oleh Rintrik dengan menguburkan bayi-bayi terbuang itu merupakan perwujudan dari rasa solidaritasnya. Rintrik ternyata adalah wakil dari dunia yang dianggap "kotor" dan ingin membersihkan dirinya dengan menampilkan diri sebagai manusia yang sangat baik sehingga ia sangat dekat dengan Tuhan.

Demikianlah, dari pembiasaan yang dilakukan terhadap tokoh Rintrik di dapat simpulan bahwa tokoh ini sebenarnya adalah tokoh yang sangat kompleks, tetapi sebenarnya hanya mewakili pernyataan bahwa seseorang yang terlahir kotor dapat menjadi manusia yang baik. Walaupun pada akhirnya dia harus kalah karena opini umum sudah menghukumnya sebagai manusia yang kotor.

Tokoh Para Petani

Tokoh para petani dimunculkan oleh pengarangnya untuk mewakili sekelompok manusia yang masih murni, tulus, dan berbudi baik.

"Siapakah yang menyangkal kalau aku mengatakan bahwa petani itu penyair, sebagaimana yang aku dengar barusan, budibahasamu yang halus tulus bagai batang-batang padi yang kalian tanam" (Danarto, 1968:40).

Kelompok petani ini merupakan tempat pengaduan Rintrik. Hal itu dapat terjadi karena kelompok ini adalah kelompok orang-orang yang belum

memiliki prasangka buruk. Mereka tidak memahami permainan dunia yang sudah sangat parah walaupun mereka harus bekerja keras untuk kemakmuran dunia yang memperdayai mereka. Kelompok petani inilah yang menganggap bahwa Rintrik adalah tokoh suci.

Tokoh kelompok para petani ini digambarkan sebagai kelompok orang-orang yang dibebani oleh kerja keras karena mereka memang tidak tahu apa-apa. Orang-orang yang masih murni. Kelompok para petani inilah yang masih berpihak pada Rintrik dan mendukungnya. Hanya saja dukungan itu bukan dukungan yang berarti bagi tokoh Rintrik sebab mereka adalah orang-orang lemah yang justru mengharapkan bantuan tokoh Rintrik.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tokoh sekelompok para petani ini merupakan simbol bahwa masyarakat yang ada adalah hanya massa mengambang yang tidak memiliki kekuatan apa-apa walaupun terdiri atas orang baik-baik. Kelompok para petani memang diberi sifat oleh pengarangnya sebagai tokoh yang mewakili masyarakat yang murni, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa. Kedudukan tokoh kelompok para petani sebagai tokoh bawahan sangat mendukung keberadaan tokoh Rintrik sebagai tokoh utama.

Tokoh Pemuda

Tokoh pemuda yang muncul dalam cerpen ini adalah tokoh yang memberi dukungan moral terhadap tokoh Rintrik dengan mengatakan bahwa dia mempunyai rekan senasib. Rintrik adalah sudah dapat mengendalikan emosinya sementara tokoh pemuda digambarkan sebagai tokoh yang meledak-ledak emosinya.

Antara tokoh Rintrik dan tokoh pemuda banyak persamaanya. mereka adalah sebagian dari bayi-bayi malang yang harus menjalani kehidupan di dunia. Mereka tidak sempat mati seperti teman-teman mereka yang dikuburkan oleh Rintrik. Kedua tokoh ini--Rintrik dan pemuda--sama-sama mencoba untuk melawan ketidakmurnian, tetapi mereka tetap saja kalah. Tokoh pemuda mati ditembak oleh pemburu, be-

gitu pula dengan tokoh Rintrik. Sebagai tokoh bawahan tokoh pemuda ini adalah tokoh yang sangat mendukung keberadaan tokoh Rintrik.

Bagi Rintrik, pemuda ini adalah cerminan dirinya di kala muda. Dengan menghadirkan tokoh pemuda cerpen ini tampaknya mencoba untuk menyatakan bahwa bayi-bayi yang dapat hidup adalah pedamba kemurnian, sebab mereka terlahir dengan membawa kekotoran.

Tokoh Gadis

Kehadiran tokoh Gadis ini sejajar dengan tokoh sekelompok petani. Petani itu tidak menyatakan dirinya murni, sementara tokoh gadis dengan jelas menyatakan bahwa dirinya adalah wakil dari kemurnian.

"Bukankah aku kemurnian? Ia juga dibekali tahu malu... Justru dihadapan Rintrik inilah aku harus membuka semua rahasia. Rintrik seorang yang baik yang daripadanya terpancar segala keagungan. Aku butuhkan Rintrik (Danarto, 1968:43).

Seperti halnya tokoh petani, tokoh gadis ini adalah pendukung tokoh Rintrik. Dia membutuhkan Rintrik sebagai manusia yang mewakili kesucian. Hanya perbedaannya dengan tokoh petani, tokoh gadis ini adalah tokoh yang sudah melakukan dosa.

"Aku hanya gadis biasa dan kepada dosa pun aku bersahabat... O, Rintrik, dengarkanlah (Danarto, 1968:43).

Seperti halnya tokoh petani, tokoh gadis pun tidak dapat membela Rintrik yang memperjuangkan kemurnian. Itu dapat terjadi karena sebagai wakil kemurnian, tokoh gadis dan petani merupakan hal yang diperjuangkan.

"Ayah! Aku membutuhkan dia. Orang-orang lain membutuhkan dia." teriak gadis itu.

"Kau diam saja, kau tak tahu apa-apa."

"Benarkah? Oh, hampir aku lupa aku juga tak dibekali 'tahu apa-apa', kata gadis itu (Danarto, 1968:44).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh gadis tidak berdaya melawan tokoh pemburu yang akan menghukum Rintrik.

Tokoh Pemburu

Tokoh Pemburu dimunculkan di akhir cerita. Tampaknya tokoh ini memang merupakan pembawa konflik dan pelerai konflik. Tokoh pemburu ini digambarkan sebagai seorang laki-laki yang gagah dan berkuasa.

Ia seolah-olah orang lain, seorang pemuda lain.

Seorang yang seolah-olah mahakuasa.

Ia seorang yang gagah. Seorang pemberani.

Kubayangkan ia dengan senapannya akan tegak perkasa walau menghadapi seribu gajahpun.

Sebagai gunung batu kokoh dengan sungai-sungai yang mengalir deras menyibak dan membakar hutan lebat. Dahsyat. Seolah

lukisan semesta yang berisi kehangatan, kesejukan, dan

jurang yang paling dalam ... (Danarto, 1968:43).

Tokoh pemburu diperlihatkan sebagai tokoh yang sangat maskulin. Dia benar-benar pria sejati yang menjadi idaman setiap gadis, tidak terkecuali anaknya sendiri.

Kekuasaan dan kemahakuasaan tokoh pemburu inilah yang tidak dapat ditolak oleh Rintrik dan kemurnian yang terwakilkan oleh tokoh gadis dan petani. Tokoh pemburu ini adalah "badai" untuk kemurnian. Di awal cerita pendek ini memang digambarkan munculnya badai alam yang memporakporandakan kehidupan petani, tetapi Rintrik tetap bertahan. Namum, ketika badai itu datang dalam bentuk tokoh pemburu, Rintrik tidak dapat bertahan. Dia kalah.

Tokoh pemburu ini kemudian juga terlihat sebagai lambang dari penguasa bumi, penguasa yang tidak peduli mana yang baik dan mana yang buruk.

"Sesukamulah. Bukankah aku yang mahakuasa? Tidak ada sesuatu pun yang mampu menghalangi isengku.

Orang-orang pandai terlalu jauh menjorok terkurung tembok untuk diajak bertimbang. Tuhan terlalu tinggi untuk diajak berembuk. Pribadiku naik dan sekaliannya kuleburkan di bawah telapak kakiku", jawab Sang Pemburu sambil mengelus-elus senapannya (Danarto, 1968:45).

Tokoh pemburu ini dengan jelas terlihat sebagai penguasa bumi yang segala kehendaknya tidak dapat dibantah, walaupun dengan kesucian yang dimiliki oleh Rintrik. Tokoh inilah yang telah merusak kemurnian. dia adalah badai untuk kemurnian.

Yang menarik dan perlu dicatat pula dalam pembahasan tokoh ini adalah munculnya cara penulisan nama tokoh yang berbeda dengan cara yang konvensional. Apabila diperhatikan lebih teliti dapat dinyatakan sebagai pendukung makna cerpen ini. Penulisan nama tokoh Rintrik dan Sang Pemburu diawali dengan huruf kapital, sedangkan penulisan nama petani, gadis, dan pemuda diawali dengan huruf kecil. Hal ini memperlihatkan bahwa dua tokoh yang disebutkan pertama merupakan tokoh yang mewakili satu ide utama, sementara tokoh yang lain adalah pendukungnya atau dapat juga diartikan bahwa tokoh gadis, petani, dan pemuda sebenarnya merupakan hal yang diperjuangkan. Tokoh-tokoh tersebut dapat juga berbentuk benda.

3.2.19 Cerita Garong-Garong

Karya Taufiq Ismail

3.2.19.1 Urutan Peristiwa

- (1) Kerani melapor ke kantor pajak karena televisi adik iparnya digarong.
- (2) Kerani membeli tiga batang rokok di depan kantor pajak.
- (3) Kerani merokok di pinggir jalan sambil melihat seorang anak penjual kalender.
- (4) Lalu lintas macet karena peleton *drumband* mendemonstrasikan cara-cara berbaris di jalan raya.
- (5) Kerani melihat seorang perempuan yang sedang hamil keluar dari mobil ambulan.
- (6) Perempuan yang sedang hamil ditandu dan dilarikan ke rumah sakit.
- (7) Perempuan hamil menangis karena menahan sakit.
- (8) Seorang laki-laki mencari jalan di tengah-tengah barisan *drumband*.

- (9) Korps *drumband* tentara memainkan mars "Colonel Bogey" dalam rangka memperingati hari anak-anak.
- (10) Rombongan pembawa perempuan hamil tiba-tiba berhenti.
- (11) Pemimpin *drumband* meminta rokok pada laki-laki yang dikira suami perempuan yang sedang hamil tersebut.
- (12) Perempuan hamil mengaduh kesakitan.
- (13) Laki-laki pembawa tandu memberikan tiga lembar uang lima puluhan pada pemimpin *drumband* karena ia tidak mempunyai rokok.
- (14) Penonton kecewa karena pemimpin *drumband* gagal dalam mendemonstrasikan permainannya.
- (15) Seorang anak penjual kalender menawarkan kalendernya pada seorang wanita yang sedang menonton *drumband*.
- (16) Seorang wanita dijambret arlojinya.
- (17) Penjual kalender juga dijambret dagangannya.
- (18) Laki-laki tua berjalan menuju kota kabupaten.
- (19) Laki-laki tua membeli surat kabar untuk menutupi kepalanya karena sinar matahari panas sekali.
- (20) Kerani jatuh tersungkur di samping anak penjual kalender.
- (21) Laki-laki tua membaca surat kabar harian *Garong* yang berisi tentang penggarongan dan iklan untuk orang yang berminat menjadi garong.
- (22) Laki-laki tua kesal dan kecewa membaca harian *Garong* dan berpikir dalam hatinya, apakah tidak ada berita baru yang lebih mengasyikkan.
- (23) Kantor Penempatan Tenaga Kerja didatangi oleh 36 bekas garong yang ingin masuk bekerja kembali.
- (24) Sekretaris Kepala kantor Penempatan Tenaga Kerja marah karena 36 bekas garong mendesak agar segera boleh bekerja.
- (25) Penjual kalender merokok sambil membangunkan Kerani yang masih tidur di trotoar.
- (26) Penjual kalender dan Kerani berjalan menuju kantor Tenaga Kerja bagian Izin Pemilikan.
- (27) Perempuan hamil yang ditandu sudah melahirkan.

- (28) Kerani mendengar khotbah di masjid.
- (29) Kerani terkejut setelah melihat khotib yang sedang berkhotbah yang ternyata kepala garong yang merampok rumahnya.
- (30) Kerani meminta pada khotib agar khotib menghentikan khotbah nya.
- (31) Umat seisi masjid terkejut dan terheran-heran karena mereka mengetahui pengkhotbah tersebut adalah seorang hakim di pengadilan negeri yang ternyata bisa menjadi garong.
- (32) Penjual kalender memukul bedug sambil berteriak, "garong lu, garong lu."
- (33) Khotib melepas sorbannya dan ternyata di dalam sorbannya ia menyimpan pistol.
- (34) Kerani ditembak khotib, tetapi meleset.
- (35) Khotib melarikan diri dengan mengendarai mobil jip yang diparkir di depan masjid.
- (36) Kerani dan penjual kalender mengajar khotib sambil mengacungkan tinjunya.
- (37) Kerani dan penjual kalender gagal mengejar khotib, kemudian mereka kembali ke masjid.
- (38) Laki-laki pensiunan, Kerani, dan penjual kalender menyaksikan perayaan hari anak-anak di SD Jalan Harapan.
- (39) Mereka mendengarkan dan menyaksikan anak-anak SD yang menyanyikan lagu garong.
- (40) Seorang perempuan tua naik ke atas panggung dan bertanya pada anak-anak tentang arti garong. Ternyata anak-anak itu mengartikan garong sebagai "baik".
- (41) Perempuan tua menasihati anak-anak SD Jalan Harapan dengan mengatakan bahwa kalau sudah besar, mereka jangan menjadi garong karena garong adalah penjahat.
- (42) Perempuan tua mengajak anak-anak SD jalan Harapan menyanyi Tek Kotek.
- (43) Panitia penyelenggara perayaan hari anak-anak dipukul Kerani karena menghalangi-halangi jalannya laki-laki tua.
- (44) Suasana perayaan hari anak-anak menjadi kacau balau karena terjadi keributan.

- (45) Polisi memberikan peringatan dengan tembakan ke atas, tetapi tak seorang pun yang menghiraukan peringatan polisi itu.
- (46) Polisi memberi ancaman pada orang-orang yang berkelahi kalau tidak mau berhenti orang-orang itu ditembak mati.
- (47) Kerani disuruh naik ke atas panggung oleh inspektur polisi.
- (48) Kerani menjelaskan hal garong dengan menyatakan bahwa semua pemimpin, pencatut, pemeras, dan calo adalah garong.
- (49) Penonton perayaan ikut berteriak, "garong, garong."
- (50) Inspektur polisi melepaskan baju dinasny dan ternyata ia adalah seorang garong.
- (51) Inspektur menembak Kerani. Kerani tersungkur dan berlumuran darah.
- (52) Penjual kalender pucat pasi ketika melihat Kerani yang berlumuran darah.
- (53) Dalam keadaan setengah sadar kerani seperti melihat seorang perempuan yang diperkosa secara berganti-ganti oleh enam lelaki, yaitu jaksa, hakim, anggota MPRS, pegawai tinggi duane, jenderal yang menjadi khotib, dan inspektur polisi.
- (54) Kerani terkejut setelah mendengar teriakan perempuan yang diperkosa itu yang bernama Tini.
- (55) Kerani teringat pada istrinya karena istrinya bernama Tini, adik iparnya juga bernama Tini.
- (56) Kerani marah dan menjambak rambut inspektur.
- (57) Inspektur menghunus pedang upacaranya dan menikam Kerani.
- (58) Kerani memberikan kertas izin mimpinya kepada kedua sahabatnya, yaitu laki-laki tua dan penjual kalender.
- (59) Penjual kalender menangis sambil berlari ke tempat keributan.
- (60) Murid-murid SD Jalan Harapan mengerumuni perempuan yang membopong bayi di depan pintu gerbang SD.
- (61) Seorang anak perempuan berumur 10 tahun menjerit histeris karena melihat seorang ibu dan bayinya yang telah meninggal.
- (62) Bupati ingin mengetahui hal perempuan dan bayi yang sudah meninggal.

- (63) Murid-murid SD Jalan Harapan memikul jenazah perempuan dan ada juga yang mengggendong mayat bayi.
- (64) Perarakan jenazah perempuan dan bayi diikuti oleh orang tua dan murid SD Jalan Harapan.

3.2.19.2 Tema Cerita

Tema yang dipaparkan pengarang dalam cerpennya yang berjudul "Garong-Garong" adalah sebagai berikut. Beberapa garong berkedok sebagai pejabat/pemimpin untuk memeras rakyat kecil. Hal itu terlihat dari tokoh-tokoh khotib, jaksa, hakim, inspektur polisi, dan jenderal yang ternyata adalah orang-orang yang membohongi dan memeras rakyat kecil. Di samping memeras rakyat kecil mereka juga memperkosa istri orang lain. Senjata yang dimiliki yang semestinya dipakai untuk keperluan tugas, ternyata dipakai untuk menyiksa rakyat kecil. Sebagai rakyat kecil, yaitu Kerani, pensiunan tua, dan anak penjual kalender yang merasa dirinya dirampok, ditipu, ditindas, serta dirampas hak-hak kemanusiannya, akhirnya mencoba melawan. Akan tetapi, karena tokoh-tokoh kelompok yang berprofesi sebagai "pemimpin" mempunyai alat/senjata, rakyat kecil tak dapat berbuat apa-apa. Tokoh-tokoh yang mempunyai kedudukan penting dalam pemerintahan berbuat sewenang-wenang. Hal itu terlihat ketika tokoh inspektur polisi ternyata seorang garong yang berpakaian inspektur polisi. hal itu diketahui oleh tokoh Kerani. Karena inspektur polisi merasa dipermalukan, akhirnya Kerani ditusuk dan ditembak oleh inspektur polisi itu.

"Garong!" seru mereka bersama-sama.

"Yang menyelundup, yang memeras, yang menarik pajak jalan..."

"Garooong lagi!" koor mereka.

"Yang serakah komisi..."

"Garooong!"

"Yang senang dikasi sogok..."

"Garooong!" koor mereka.

"Ada garong besar pangkat tinggi, ada yang sedang saja namanya garong menengah," seru Kerani dengan megafonnya.

"Ada garong kecil pangkat rendah. tapi semuanya juga garong!" (Ismail. 1968:77)

Kelompok tokoh yang berkedok sebagai "pemimpin" ternyata adalah garong yang perlu diberantas agar tidak mengecewakan dan merugikan rakyat kecil. Bahkan, "para pemimpin" agama/khotib pun hanya berfungsi sebagai kedok, mereka ternyata juga seorang garong. Hal itu mencerminkan kondisi/keadaan negara yang sudah rusak, baik secara moral maupun material.

Tiba-tiba dia tersentak untuk kedua kalinya.

"Masya Allah," ucapnya.

Khotib yang sedang membaca khotbah itu adalah kepala garong yang merampok rumahnya kemarin!

Dia berdiri dan mengacungkan telunjuknya.

"Bapak khotib kemarin, persis jam begini menggarong ke rumah saya, bukan?

Mesjid itu ribut.

"Mana bisa garong jadi khotib!"

"Saya yakin ada yang bisa!" kata Kerani.

"Fitnah! Fitnah!"

"Siapa itu khotib yang sebenarnya?" tanya Muazzim.

"Dia kan hakim Pengadilan Negeri!" ada yang berteriak.

"Apa bisa hakim jadi khotib?"

"Apa bisa hakim jadi garong?"

Suara campur baur (Ismail, 1968:75).

Selain berkedok sebagai khotib, para tokoh "pemimpin" secara moral dapat dikatakan tidak bermoral. Oleh karena mereka memperkosa istri orang lain secara bergantian.

--di samping itu enam orang laki-laki lain sedang menunggu giliran sambil berdiri. Lelaki pertama bangkitlah dan mengenakan lagi seragam jaksanya yang menggantikannya hakim kota kabupaten itu. Di belakangnya antri anggota MPRS, pegawai tinggi duane, sang jenderal, khotib dan terakhir inspektur polisi itu. Mereka bergiliran melakukan gerakan-gerakan pendek maju mundur (Ismail, 1968:77).

Para tokoh yang berkedok "pemimpin" juga merugikan rakyat kecil karena mereka senang memeras. menindas, meniupu. dan berbut sewenang-wenang. Mereka dengan senang hati menerima uang suap dari rakyat kecil yang telah bersusah payah bekerja dengan memeras keringat.

"Empat ratus lima puluh rupiah," sekali kata pegawai pajak itu sambil menghirup teh panas yang pakai bunga melati.

Dia membayar empat ratus lima puluh rupiah. Lalu pegawai itu menyuruhnya menekan lagi formulir pajak penggarongan di sudut kanan bawah (Ismail, 1968:71)

"Saya sebenarnya bu"

"Rokoknya dulu dong," tukas pemimpin itu.

"Laki-laki itu tergagap merogoh-rogo sakunya. Perempuan itu mengulang dua patah kata itu juga: Aduuuu, Aduuuu, Gusti, Gusti"

"Tidak ada rokok pak", katanya cemas.

"Ongkos rokoknya, ongkos. Bereskan dulu."

"Lelaki itu mengeluarkan tiga lembar limapuluhan."

"Mana cukup?"

"Ditambahnya selebar lagi."

"Terima kasih Pak, kata yang memberi.

"Memang sudah takdir," jawab pemimpin rombongan (Ismail, 1968:72).

Dengan memperhatikan kutipan di atas kita dapat menarik suatu simpulan bahwa dalam suasana duka/sedih pun rakyat kecil masih harus menghadapi para pemeras. Seperti pepatah mengatakan bahwa sudah jatuh masih tetimpa tangga. Hal itu terlihat dari peristiwa seorang perempuan yang sudah mau melahirkan dalam perjalanan menuju rumah sakit di jalan "dikompas" oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Seorang laki-laki yang membawa atau mengantarkannya terpaksa mengeluarkan uang karena dimintai rokok dan ternyata setelah merogoh kantong celananya ia tidak mempunyai rokok. Untuk itu, ia terpaksa memberi uang untuk menggantikan rokok yang diminta oleh perampas.

3.2.19.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen yang berjudul "Garong-Garong" karya Taufiq Ismail adalah tokoh Kerani (sebagai tokoh utama), tokoh pensiunan laki-laki tua (sebagai tokoh bawahan), dan tokoh inspektur polisi (sebagai tokoh bawahan).

Tokoh Kerani

Pengarang dalam memaparkan tokoh dan penokohan tidak menyebutkan nama-nama para tokohnya. Akan tetapi, pengarang memaparkan dengan menyebut profesi para tokoh. Tokoh Kerani digambarkan sebagai seorang laki-laki telah berumur 34 tahun dan telah mempunyai istri yang bernama Tini.

Umurmu paling banyak separuh umurku. Tapi engkau sudah pandai merokok (Ismail, 1968:74).

---Perempuan itu menjerit dan berseru: "Aku Tini!"

Kerani itu terkejut.

Tini yang mana? pikirnya.

Istriku namanya Tini (Ismail, 1968:77).

Tokoh Kerani digambarkan sebagai karyawan kantor notaris yang telah bekerja selama 7 tahun.

Kerani itu mendengarkan tapi ingatannya melayang ke kantor notaris RR tempatnya ia bekerja. Masa kerjanya tujuh tahun, dia sedang cuti dua minggu dan ini hari cuti yang kedua (Ismail, 1968:77).

Tokoh Kerani merasa kecewa dan sedih karena rumahnya dimasuki oleh garong. Televisi adik iparnya yang ditiptkan padanya juga digasak garong sehingga ia harus menggantikannya.

--yang dibawa sebuah televisi titipan, barang-barang emas lima-belas gram dan sebuah seterika listrik.

"Tapi televisi itu televisi titipan ipar saya.

Ini surat-suratnya pak," kata Kerani itu sambil merogoh-rogoh kantong belakangnya (Ismail, 1968:71)

Karena kecewa dengan perbuatan para garong, Kerani berkeras hati untuk memberantas para garong tersebut. Akan tetapi, ia merasa kesulitan untuk menghadapi garong karena para garong itu mempunyai kelompok dan ternyata para penggarong itu juga para pemimpin, jaksa, hakim, dan bahkan inspektur polisi. Ketika sedang ada acara peringatan hari anak-anak, Kerani berkesempatan mengeluarkan rasa kecewanya karena ulah garong di depan forum. Inspektur polisi mempersilakan Kerani naik ke atas panggung. Untuk itu, Kerani secara bebas mengeluarkan kekesalan hatinya.

"Siapa? Siapa yang garong? Garong apa yang saudara maksudkan selama ini?"

Kerani itu menjawab, tapi suaranya tidak jelas.

Inspektur itu memanggilnya ke atas panggung.

"Naik ke sini, saudara. Pakai megafon ini, biar kedengaran", katanya sambil menyodorkan megafon itu kepada Kerani. Kerani itu naik panggung.

Kerani berseru dan di depan corong megafon: "Garong sama dengan garong!"

"Yang mendeking garong, juga garong!"

"Yang pura-pura mengganyang garong, itupun garong!"

"Yang disogok garong, juga namanya garong!"

"Yang menggarong garong, juga namanya garong!"

Kerani itu terdiam sebentar. Megafon diambil inspektur.

"Apa lagi!" tanya inspektur itu.

Kerani itu mengambil megafon dari tangan inspektur

"Yang melindungi penimbun, catut dan calo..."

"Garoooong!" kooor pengunjung bazar.

"Yang menakut-nakuti rakyat dengan sengaja....

"Garong!"

"Ada garong besar pangkat tinggi, ada yang sedang saja namanya garong menengah," seru Kerani dengan megafonnya.

"Ada garong kecil pangkat rendah, tapi semuanya juga garong!" (Ismail, 1968:77).

Oleh karena Kerani telah berani melawan aparat maka ia ditembak inspektur.

Dengan sigap diarahkannya ke dada Kerani itu dan senjata itu tiba-tiba meletus berdentum-dentum!

Kerani itu jatuh ke lantai panggung, terguling tiga putaran ke bawah, terhempas ke atas tanah, penuh debu dan darah.

Darah mengalir dari hidung dan mulutnya. Dia membuka mata pelan-pelan, dilihatnya kedua temannya, pensiunan tua dan anak penjual kalender itu masih di sampingnya. Darah dari hidungnya meluncur di lekuk daun telinganya (Ismail, 1968:77).

Tokoh Kerani digambarkan sebagai seorang laki-laki yang pemberani karena menuntut kebenaran dan keadilan serta memperhatikan kehidupan rakyat kecil. Hal itu terlihat ketika disuruh naik ke atas panggung oleh inspektur, Kerani berbicara secara lantang tentang masalah garong yang merajalela dan merugikan rakyat kecil serta menindas dan berbuat semena-mena. Akan tetapi, Kerani harus menanggung risiko yang berat karena ia ditembak dan ditusuk sehingga wajahnya menjadi pucat karena banyak darah mengalir dari tubuhnya. Akan tetapi, walaupun badannya terasa nyeri dan sakit, ia masih bersemangat dan teringat pada kedua sahabatnya

Mukanya pucat membiru. Terasa pingsan memanggil-manggilnya kembali. Sebentar dia memancingkan mata menguatkan sisa tenaganya. Lalu tangan kanannya meraba kantong celana mencari sesuatu. Dikeluarkannya kertas izin mimpinya diberikan kepada anak penjual kalender itu (Ismail, 1968:77).

Sikap pemberani tokoh Kerani terlihat ketika ia sedang mendengarkan khotbah di sebuah mesjid. Ia melihat khotib yang berkhotbah itu yang ternyata kepala garong yang merampok rumahnya. Untuk itu, Kerani memukul bedug sambil berteriak "garong, garong." Selain itu, ia juga meminta pada khotib agar berhenti berkhotbah dan memberitahukan pada umat bahwa khotib ini adalah kepala garong. Karena merasa dipermalukan di depan umat, khotib akan menembak Kerani, tetapi Kerani terhindar dari tembakan. Khotib melarikan diri dan dikejar Kerani dan dibantu para jemat lainnya.

Tiba-tiba dia tersentak untuk kedua kalinya.

"Masya Allah", ucapnya.

Khotib yang sedang membaca khotbah itu adalah kepala garong yang merampok rumahnya kemarin!

"Bapak khotib kemarin, persis jam begini menggarong ke rumah saya, bukan?"

"Mana bisa garong jadi khotib?"

"Saya yakin ada yang bisa? kata Kerani.

---"Garong lu! Dung, dung, dung, dung, dung!"

Sang khotib, yang dari tadi diam saja, meninggalkan serbannya pelan-pelan. Serban itu ditelentangkannya di atas mimbar. Dari dalam serban itu diciduknya sepucuk pestol. Pestol itu dibidikkannya ke kepala Kerani muda (Ismail, 1968:75).

Tokoh Pensiunan Tua

Tokoh pensiunan tua digambarkan sebagai seorang laki-laki mantan pegawai karena disebut pensiunan tua. Ia digambarkan sudah berusia lanjut. Hal itu terlihat dari penampilannya.

Pensiunan tua tadi berjalan-jalan menuju sebuah gang percabangan jalan utama kota kabupaten itu.

Umurnya yang lima puluh tujuh tahun menyebabkan langkahnya tersaruk-saruk dan tulang punggungnya agak membungkuk. Dia jalan pelahan saja. Pada setiap langkah kesepuluh dia berhenti sebentar dan mengambil nafas agak dalam (Ismail, 1968:73).

Kutipan tadi memperlihatkan bahwa tokoh laki-laki tersebut tidak dapat berjalan dengan tegak karena usianya sudah lebih dari setengah abad. Akan tetapi, ia masih suka merokok. Hal itu kemungkinan yang menyebabkan pernafasnya agak terganggu.

Pensiunan tua itu mulai memasang api pipanya, setelah mengisi lubang cangklong dengan sejempit tembakau shag (Ismail, 1968:74).

Walaupun sudah tua, tokoh pensiunan ini digambarkan sebagai tokoh yang senang mengikuti perkembangan kehidupan politik, yaitu dengan

jalan membaca koran. Di samping itu, ia masih senang memperhatikan manusia yang lemah dan yang membutuhkan pertolongan. Hal itu terlihat ketika ia sedang berjalan menuju kota kabupaten. Di sana ia melihat pengemis. Ia langsung memberinya uang.

Pensiunan tua itu menarik nafas panjang. Dia mencopot kacamatanya dan meletakkan koran harian *Garong* itu ke atas meja tamu.

"Tak ada lagi hal yang baru, yang sedikit lebih mengasyikkan keluhnya," (Ismail, 1968:74).

---Anggota panita menolakkan pensiunan tua dengan kasar ke tepi (Ismail, 1968:76).

Lelaki itu membungkuk ke tanah, mencari-cari sesuatu.

Di tepi got ditemukannya kelongsong peluru itu. Dikeluarkannya selembur uang kertas lima puluhan, digulungnya kecil-kecil, ditusukannya ke dalam kelongsong peluru tadi dimasukkannnya ke dalam kaleng mentega yang tergayut di leher si topi pet. Berbunyi kelontong.

"Terima kasih pak," kata yang memberi uang sambil membungkuk.

"Memang sudah takdir," jawab yang berkaleng mentega (Ismail, 1968:73).

Tokoh Inspektur Polisi

Tokoh inspektur ini digambarkan sebagai seorang laki-laki yang berbadan besar tinggi serta berkumis.

Seorang yang berbadan tegap besar berkumis kasar dan berpakaian inspektur polisi tampil ke atas panggung dengan megafon dan berteriak: "Gencatan senjata! Berhenti semua!" (Ismail, 1968:76).

Sebagai seorang inspektur polisi tokoh ini digambarkan sebagai manusia yang berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Ia digambarkan sebagai orang yang kasar dan kejam. Hal itu terlihat ketika tokoh Kerani meneriaki garong, tokoh inspektur langsung menembak Kerani tanpa berpikir apa kesalahan yang telah dilakukan Kerani.

Seorang yang berbadan tegap besar itu dari lantai panggung itu diambarnya sepucuk senapan mesin ringan.

Dengan sigap diarahkannya ke dada Kerani itu dan senjata itu tiba-tiba meletus berdentum-dentum (Ismail, 1968:77).

Dia mendekat sambil meradang karena murka sekali, dengan kasar menjambak rambut inspektur itu yang bangkit tercabut dari telungkupnya tapi tiba-tiba menghunus sebilah pedang upacara lalu menikam dadanya (Ismail, 1968:77).

Tokoh inspektur dalam cerpen ini digambarkan sebagai seorang laki-laki yang senang berbuat tidak baik, seperti memperkosa istri orang lain.

---dan terakhir inspektur polisi itu. Mereka bergiliran melakukan gerakan-gerakan pendek maju-mundur sama sekali; tanpa emosi dengan cara yang mekanis sekali. Perempuan itu terlentang seperti sebuah balok kayu jati yang bercabang empat.

Ketika inspektur polisi hampir selesai, perempuan itu mengerit dan berseru: "Aku Tini!" (Ismail, 1968:77).

Tokoh inspektur polisi hanya untuk kedok, sebenarnya, tokoh ini adalah tokoh garong yang dikejar-kejar oleh tokoh Kerani. Hal itu terlihat ketika inspektur polisi itu sudah merasa terpojok. Akhirnya ia melepaskan baju seragam inspektur polisinya.

Teriaknya:

"He!, He!, Heeee!"

Suaranya sangat keras di megafon itu.

"Kalian mau lihat? Mau tahu betul?

Mau? Berani?"

Ditanggalkannya baju inspekturnya yang berbintang itu.

Dilemparkannya topinya. Dibukanya celana panjangnya.

Di lapisan dalam dia garong sejati!

Garong tulen!" teriakanya.

"Siapa berani? Hayo! Siapa melawan" tantangannya:

"Kamu, Kamu! (Ismail, 1968:77).

Dalam memaparkan tokoh dalam cerpen yang berjudul "Garong-Garong", pengarang mengelompokkan tokoh baik dan buruk. Tokoh baik

diwakili oleh tokoh Kerani, pensiunan tua, dan penjual kalender. Tokoh-tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang rajin, tekun, dan jujur. Selain itu, mereka tidak senang pada para "pemimpin" yang berkorupsi dan tidak memikirkan rakyat kecil yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Mereka ingin memberantas garong yang ternyata garong-garong tersebut adalah "para pemimpin".

Tokoh buruk diwakili oleh inspektur polisi, jaksa, hakim, jenderal, khotib, anggota MPRS, pegawai tinggi duane. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan sebagai "penjahat/garong" bahkan memperkosa istri orang lain. Mereka mau menerima suap, mencatut, menyeledup, korupsi, dan menindas rakyat kecil.

3.2.20 Cerita Anjing yang Setia

Karya S.N. Ratmana

3.2.21 Urutan Peristiwa

- (1) Tokoh dia merasa terasing di dalam suatu ruangan yang telah berubah menjadi gelap.
- (2) Tokoh dia merasa terganggu perasaannya ketika datang dua orang militer yang berpangkat kapten dan letnan yang tiba-tiba duduk di sebelahnya.
- (3) Tokoh dia berdiri untuk melihat orang yang belum dikenalnya yang melapor pada kapten.
- (4) Tokoh dia merasa seperti orang yang digiring ke pengadilan.
- (5) Tokoh dia duduk di deretan paling depan dan diapit oleh kapten dan letnan.
- (6) Tokoh dia merasa dirinya diterjang badai karena pada mulanya dia merupakan orang yang berwewenang tiba-tiba berubah menjadi orang yang dikecam.
- (7) Tokoh dia diamankan di markas CPM.
- (8) Tokoh dia teringat ketika dirinya mau ditangkap oleh anak-anak tanggung.

- (9) Tokoh dia tidak cepat menyerah ketika akan ditangkap.
- (10) Tokoh dia disoraki oleh ratusan anak-anak muda ketika berada di markas CPM.
- (11) Tokoh dia mau berteriak untuk meminta kebebasan karena dirinya bukan pencuri dan penjahat yang patut dipenjarakan.
- (12) Setelah dipenjara selama tiga minggu tokoh dia dibebaskan.
- (13) Gerakan tokoh dia di masyarakat menjadi tidak bebas karena dia dicap sebagai reaksioner yang tidak dapat dihapus.
- (14) Tokoh dia dilarang bekerja walaupun secara resmi dirinya masih berfungsi sebagai pegawai negeri yang masih memegangn jabatan.
- (15) Tokoh dia merasa senang karena ketika atasannya datang dari ibukota provinsi, atasannya itu memberi kesempatan pada tokoh dia untuk aktif kembali. Akan tetapi, teman sekerjanya menentang kehendak atasannya dengan alasan bahwa tokoh dia telah melakukan tindak kejahatan yang tidak dapat dimaafkan.
- (16) Atasan tokoh dia kembali ke kota dan tokoh dia lebih dicap sebagai orang reaksioner.
- (17) Tokoh dia merasa lumpuh dan tak berdaya.
- (18) Tokoh dia masih bisa tinggal di rumah dinas walaupun dicap sebagai orang reaksioner.
- (19) Tokoh dia terkejut ketika mendengar suara protokol acara serah terima direktur SMA yang akan segera dimulai.
- (20) Tokoh dia gemetar dan berusaha menenangkan dirinya sendiri.
- (21) Tokoh dia menyadari bahwa dalam dunia pegawai hal apa pun yang akan dialami itu adalah suatu yang wajar.
- (22) Protokol mempersilakan tokoh dia maju untuk menandatangani berita acara serah terima jabatan direktur SMA.
- (23) Tokoh dia gemetar ketika menandatangani berita serah terima karena mendengar sorak anak-anak semakin riuh.
- (24) Tokoh dia berpidato untuk mengakiri masa jabatannya sebagai direktur SMA.
- (25) Selesai berpidato tokoh dia teringat ketika setahun yang lalu, ia menasihati anak didiknya agar tidak meniru perbuatan mahasiswa ibukota yang mengecam para pejabat.

- (26) Kesempatan lain ketika direktur berpidato melarang diumumkannya pembubaran Partai Komunis dan para siswa memprotes.
- (27) Tokoh dia merasa pidato itu sebagai awal mulanya pertanggungjawaban pidatonya, tokoh dia diberhentikan dari jabatannya.
- (28) Tokoh dia merasakan kesulitan ekonomi yang telah menimpanya. Hal itu belum pernah dirasakannya dalam sejarah hidupnya.
- (29) Kapten X berpidato untuk mengawali dinasnyanya sebagai direktur baru di SMA. Pidatonya bersemangat yang berisi perintah agar siswa berdisiplin dan mengajak para guru meningkatkan semangat kerja.
- (30) Tokoh dia berpikir pada dirinya sendiri, apakah kapten X akan menerapkan komando-komando pada anak didiknya.
- (31) Tokoh dia merasa adanya suatu ketidakadilan yang menimpanya karena ia harus melepaskan jabatan yang disenanginya.
- (32) Tokoh dia sedih dan kecewa. Dia harus meninggalkan tempat upacara. Tidak seorang pun yang mengucapkan selamat jalan atau mengantarnya sampai ke pintu halaman.
- (33) Tokoh dia pernah merasa menyesal dan dengan tersenyum meninggalkan halaman sekolah. Dalam hatinya ia mengucapkan selamat tinggal sekolah tercinta.
- (34) Tokoh dia merasa menjadi seekor anjing yang setia pada tuannya.

3.2.20.2 Tema Cerita

Tema cerpen "Anjing yang Setia" karya S.N. Ratmana adalah bahwa kesetiaan dan jabatan harus dikorbankan karena kesalahan yang tidak disengaja sehingga menimbulkan penderitaan dan tekanan batin. Hal itu terlihat pada tokoh dia yang harus mengorbankan jabatannya sebagai direktur. Kesetiannya pada anak didik harus dilepas dan ditinggalkan karena kesalahan berpidato di depan anak didiknya agar anak didik berhati-hati dan tidak terpengaruh dan menjiplak kelakuan anak-anak di kota besar, seperti mencoreti mobil-mobil dengan cat dan aspal cair. Menurut tokoh dia, pidato ini berisi pendidikan. Akan tetapi, oleh seke-

lompok masyarakat hal itu dianggap sebagai suatu usaha kejahatan sehingga ia harus bertanggung jawab dan bahkan ia harus dipenjara.

"Kota kita punya kondisi dan situasi yang berbeda dengan ibukota. Jangan sekali-kali menjiplak kota lain. Biarlah mereka berbuat demikian di sana.

Kita di sini tetap berdiri di atas landasan hukum dan kemanusiaan. Mana itu perasaan anak-anak muda yang mencoreti mobil-mobil dengan cat dan aspal cair?

Bisakah dengan aksi-aksi semacam itu harga barang-barang diturunkan?

Tidak! Lebih gila lagi adalah perbuatan mereka mengempeskan ban-ban mobil (Ratmana, 1968:105).

Tidak ia duga bahwa kata-kata dan kebijaksanannya itu berakibat terlalu jauh bagi dirinya. Ia salah duga, sebab tidak sampai sebulan pidatonya itu topan yang melanda ibukota sampai juga kemari. Kalau ibukota topan itu menimpa sekelompok orang yang disebut Menteri, maka di sini topan tadi melanda orang-orang sekaliber dia.

Dia termasuk yang terseret paling jauh. Tidak ia duga bahwa kata-kata dan sikap yang dirasanya paedagogis maupun juridis bisa dipertnggungjawabkan itu menyebabkan dia harus melepaskan kedudukan yang sangat ia sayangi, dan sekaligus membenamkannya ke dalam seribu satu macam kesukaran (Ratmana, 1968:106).

3.2.20.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen yang berjudul "Anjing yang Setia" karya S.N. Ratmana adalah tokoh dia (sebagai tokoh utama) dan tokoh kapten X (sebagai tokoh bawahan). Pengarang dalam menampilkan tokoh tidak secara langsung menampilkan nama tokohnya. Pengarang menggunakan tokoh dia dalam memaparkan penokohan.

Tokoh dia

Tokoh dia digambarkan sebagai seorang laki-laki yang sudah tua. Tokoh dia mempunyai tanggungan keluarga yang cukup banyak.

Matanya yang kuyu karena penderitaan dan ketuaan hampir-hampir memejam di balik kaca mata yang dipakainya seolah-olah tak ada kekuatan untuk menatap benda-benda di sekitarnya, pada hiasan-hiasan dinding (Ratmana, 1968:104).

Tokoh dia pernah menjabat sebagai direktur SMA. Karena kesalahan berpidato yang dianggap sebagai pendidikan, tokoh dia dianggap bersalah dan harus meletakkan jabatannya sebagai direktur SMA.

Tidak ia duga bahwa kata-kata dan sikap yang dirasanya pedagogis maupun juridis bisa dipertanggungjawabkan itu menyebabkan dia harus melepaskan kedudukan yang sangat ia sayangi, dan sekaligus membenamkannya ke dalam seribu satu macam kesukaran (Ratman, 1968:106).

Sebagai seorang yang bersalah, tokoh dia selain harus meletakkan jabatannya sebagai direktur, ia sempat ditahan sampai tubuhnya menjadi kurus. Akibatnya, tokoh dia dikecam sebagai orang hitam sehingga di masyarakat gerak-geriknya selalu dicurigai.

Sesampainya di markas CPM dia disoraki oleh ratusan anak-anak muda yang sudah lebih dulu berkumpul di sana, persis seperti seorang maling yang baru berhasil ditangkap. Tidak ada perasaan lain di dalam dirinya ketika itu, kecuali kehendak untuk berteriak yang toh tetap tertahan, berteriak kepada anak-anak itu, kepada siapa saja, bahwa dirinya bukan maling dan bukan pula penjahat yang patut dipenjarakan. Ia mau berteriak meminta kebebasan.

Tiga minggu hidup dalam tahanan cukup membuat dia sakit-sakitan. Tubuhnya yang kurus menjadi tambah kerempeng. Celaknya pembebasannya dari tahanan tidak membawa perbaikan yang berarti (Ratmana, 1968:104).

Tokoh dia sebagai tokoh yang mengerti hukum sehingga ketika petugas CPM datang akan menangkapnya, tokoh dia menanyakan surat tugas. Tokoh dia tidak mudah menyerah pada petugas.

Dia tahu apa arti kata-kata itu, tapi dia tidak mau menyerah begitu saja. Ia pikir tiap warganegara harus mendapat perlindungan hukum dari pemerintahnya, dan tidaklah seseorang bisa bertindak sekehendaknya sendiri. Beberapa saat dia mencoba menundukkan kedua anak tanggung itu dengan sorot matanya.

"Apakah kalian membawa surat perintah?", tanyanya kemudian.--Dua orang militer berpakaian lengkap, bertopi baja putih, turun dari jeep itu langsung mendampingi kedua anak tadi. Padamlah api perlawanan pada diri laki-laki tua itu. Maka tunduklah ia.

Dibawalah dia ke markas CPM (Ratmana, 1968:104).

Tokoh dia digambarkan sebagai seorang laki-laki tua yang mempunyai ketabahan dan keberanian dalam bertindak. Akan tetapi, sikap tersebut dapat dianggap salah.

Dia sendiri menyadari betapa cengeng dirinya menghadapi itu semua--suatu sikap yang sebenarnya tidak layak dimiliki oleh orang setua dia. Tapi memang segala yang bernama ketabahan, keberanian dan keperwiraan sudah sirna dari dirinya diterjang badai dan topan yang menjungkirbalikkannya. Orang yang semula paling berwewenang, paling dihormati dan disegani itu mendadak berubah menjadi orang yang dikecam, dicela kiri kanan, malahan kemudian dicaci maki dan terakhir digiring ke markas CPM untuk diamankan beberapa minggu lamanya (Ratmana, 1968: 104).

Sebagai seorang pegawai negeri, tokoh dia masih mempunyai atau memegang jabatan, tetapi pada kenyataannya ia tidak diizinkan untuk bekerja. Hal itu bertentangan dengan sanubarinya sebagai seorang pendidik yang mencintai anak-anaknya dan dirinya yang sudah merasa terpanggil untuk mengemban tugas sebagai direktur.

Bahkan sebagai pegawai negeri nasibnya tidak menentu. Resminya dia masih memegang jabatan semula, tapi pada prakteknya memasuki pekarangan tempat bekerja pun dilarang dan ditolak. Siapa yang melarang (Ratmana, 1968:104).

Kekecewaan dan kepedihan tokoh dia memuncak ketika selesai upacara serah terima jabatan. Tidak ada seorang pun yang menyalaminya. Tokoh dia merasakan tidak adanya keadilan dalam memutuskan masalah.

Dan dengan bertanya-tanya demikian itu kembali ia rasakan ketidakadilan bahwa dia dipaksa melepaskan jabatan yang teramat ia sayangi, untuk kemudian diserahkan kepada orang yang sangat ia ragukan kecakapannya.

Perasaan pedih dan kecewa makin membesar dalam hatinya ketika upacara berakhir, dan dia harus meninggalkan tempat upacara.

Tidak ada seorang pun yang memberinya ucapan selamat jalan atau mengantarkannya sampai ke pintu halaman sebagai-mana layaknya kepergian seorang tamu. Dia dibiarkan begitu saja (Ratmana, 1968:106).

Tokoh dia oleh pengarang digambarkan sebagai seorang tokoh yang tidak pernah menyesali perbuatannya. Ia menerima apa yang akan menimpa dirinya. Oleh karena itu, menurut tokoh dia seorang pegawai akan menerima segala risiko yang telah dilakukannya.

Betapun pedih, pilu dan kecewa tapi dia tidak pernah menyesali tindakannya yang menyebabkan segala penderitaannya itu. Dia tidak pernah menyesal (Ratmana, 1968:106).

Pengarang menampilkan tokoh dia sebagai tokoh yang berhati lapang. Hal itu terlihat ia akan menandatangani surat serah terima jabatan. Pada waktu itu tokoh dia dapat menguasai dirinya.

Tiba-tiba saja dia berdebar mengingat hal itu.

Delapan tahun yang lalu dia menandatangani berita acara sejenis dengan yang akan ia tandatangani sebentar nanti. Waktu itu dia berdebar, tapi adalah debar kegembiraan penuh gairah karena akan diterimanya jabatan yang sudah lama ia harap-harapkan: Direktur SMA Negeri. Sedangkan sekarang?

Semacam debar ketakutan. Dia sendiri tidak tahu apa yang mesti ia takutan. Dia mencoba menerangkan diri dengan mengalihkan pandang ke arah lain.

Dicobanya pula untuk meyakinkan dirinya bahwa apa yang akan terjadi adalah hal yang wajar dalam dunia kepegawaian (Ratmana, 1968:105).

Tokoh Kapten X

Tokoh kapten X tidak banyak diceritakan. Tokoh Kapten X digambarkan sebagai bekas komandan Kompi pasukan gerilya yang mempunyai semangat kerja. Kapten X bertindak sebagai pengganti tokoh dia untuk jabatan direktur SMA Negeri.

Sesudah orang tua itu turun dari militer, sesudah suara sorak ironis berhenti, tampilah kapten X ke atas mimbar.

Ia berpidato selaku care taker direktur SMA. Bicaranya penuh semangat, yang pokoknya berisi perintah agar para pelajar menjunjung tinggi disiplin sekolah, dan ajakan kepada para guru agar meningkatkan semangat kerja.

Selama Kapten X berpidato laki-laki tua itu berpikir-pikir bisakah bekas komandan Kompi itu mengasuh dan mendidik anak-anak sebanyak itu? Bisakah mereka diatur dengan komando-komando melulu? Apakah mereka akan didik berdisiplin seperti tentara (Ratmana, 1968:106).

3.2.21 Cerita Sebuah Berita

Karya Sori Siregar

3.2.21.1 Urutan Peristiwa

- (1) Aku bekerja pada sebuah perusahaan yang menangani radio.
- (2) Aku mendapat tugas di bagian penerangan sebagai penyiar.
- (3) Sebagai penyiar, Aku mendapat perlakuan birokrasi yang kaku.
- (4) Aku bersikap masa bodoh dalam menghadapi lingkungan Aku.
- (5) Sikap masa bodoh Aku menguntungkan diri aku karena aku dapat dengan leluasa untuk bekerja.
- (6) Pada suatu malam Aku didatangi oleh anak yang berumur empat belas tahun yang meminta Aku untuk mengabarkan kepada Ayah anak tersebut bahwa ibunya sakit keras.
- (7) Aku tidak mendapat izin dari produser untuk menyiarkan berita tanpa ada surat keterangan.

- (8) Aku didatangi anak yang tempo hari meminta beritanya disiarkan untuk mengumumkan bahwa ibunya meninggal.
- (9) Aku merasa berdosa karena tidak bisa menyiarkan berita yang sangat penting karena korban birokrasi yang kaku.

3.2.21.2 Tema Cerita

Cerpen *Sebuah Berita* karya Sori Siregar menggambarkan sistem birokrasi yang kaku. Setidaknya cerpen ini ingin memaparkan bahwa betapa pengaruhnya sebagai akibat dan disiplin yang mati tersebut.

Akibat dari pelaksanaan peraturan yang kaku itu, seorang ibu menemui ajalnya ketika anaknya menunggu kabar yang ditujukan kepada ayahnya yang tidak tersampaikan. Sang penyiur tidak memberitakan berita panggilan kepada ayah dari seorang anak yang ibunya sedang sakit. Akibat tidak sampainya kabar tersebut, ibu anak tersebut meninggal karena tidak ada uang untuk membawanya ke rumah sakit. Sebenarnya anak yang masih berusia empat belas tahun itu mempunyai insiatif untuk memanggil ayahnya yang sedang dinas luar kota. Dengan tergesa-gesa ia mendatangi seorang penyiur untuk meminta memberitakan hal ibunya yang sedang sakit dengan tujuan agar ayahnya mendengarkan siaran tersebut. Akan tetapi, berita tersebut tidak pernah tersampaikan karena berita tersebut belum disiarkan. Keadaan seperti ini disebabkan oleh birokrasi yang kaku. Sang anak harus mendapatkan surat keterangan dari penghulu kampung untuk membenarkan bahwa ibu anak tersebut sakit. Seperti pada kutipan berikut menunjukkan hal tersebut di atas.

Adik bahwa surat dokter? kataku. Untuk apa kak? Untuk membenarkan sakit kerasnya ini. Ibu tidak dirawat dokter kak. aku mengerutkan kening. Aku mesti menolong anak itu pikirku. Berita ini harus sampai pada ayahnya, sebelum terjadi apa-apa dengan ibunya yang sakit itu. Kalau begitu beginilah, kataku. Coba minta surat dari penghulu kampung untuk membenarkan bahwa ibumu sakit keras, kataku menjelaskan. Begitu peraturannya, kataku lagi (Siregar, 1968:147).

Dapat diketahui bahwa tema cerita tersebut adalah bahwa birokrasi yang kaku dapat mengakibatkan kefatalan. Kutipan berikut dapat memperjelas keadaan tersebut.

Seorang ayah tidak dapat datang menjenguk isterinya yang sakit keras, hanya karena keteledoran kami, atau kekurangan kami sebagai petugas-petugas siaran. Dan malam ini kami mengabarkan meninggalnya isteri ayah itu. Sekali lagi aku baca kertas yang ada ditanganku dan kemudian kembali ke kamar penyiar dengan menghapus mataku. Betapapun aku telah melakukan suatu dosa di luar sadarku. (Siregar, 1968:148).

Pada saat si anak mendatangi sang penyiar, sebenarnya rasa kemanusiaan sang penyiar tergugah ketika mengetahui bahwa ibu anak tersebut sakit keras. Ia ingin segera memberitakan keinginan anak tersebut. Akan tetapi, penyiar mengalami kendala karena dia tidak diperbolehkan menyiarkan berita itu sebelum ada izin dari produser. Alasan untuk tidak disetujui penyiarannya oleh produser adalah bahwa anak tersebut tidak membawa surat keterangan tentang ibunya sakit. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Tidak bisa, itulah kalimat pertama yang keluar dari mulutnya ketika akau menyampaikan surat itu. Peraturan adalah peraturan, tidak terkecuali untuk siapa saja. Tapi saya kira ini penting sekali prod, kataku menjelaskan. Besok pagi anak itu akan mengantarkan surat penghulu kampung. Saya tidak mau bertanggung jawab, katanya (Siregar, 1968:147).

Keadaan seperti ini seharusnya tidak perlu terjadi kalau pihak produser mau berlaku secara bijaksana. Produser bisa saja mengambil kebijaksanaan. Pemberitaan tentang anak yang sedang kesusahan itu tidak perlu harus menunggu surat keterangan yang sedang diusahakan anak tersebut.

3.2.21.3 Tokoh Cerita

Cerpen *Sebuah Berita* menengahkan empat tokoh. Akan tetapi, tokoh yang dominan adalah penyiar dan seorang anak berusia empat belas tahun.

Pada dasarnya sang penyiar mempunyai sifat yang baik. Ia ingin menolong seorang anak yang sedang mengalami kesusahan. Anak itu meminta pertolongannya supaya berita sakit ibunya segera disiarkan agar ayahnya yang sedang tidak ada di rumah dapat mendengarkannya. Penyiar tersebut ingin segera menyiarkannya. Akan tetapi, penyiar mengalami

hambatan ketika minta izin kepada produser. Baginya, masalah ini tidak perlu diperpanjang dengan menunggu surat keterangan dari penghulu kampung. Hal itu merupakan masalah kemanusiaan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Saya tidak mau bertanggung jawab, katanya. Ini bukan masalah tanggung jawab, kataku. Tidak, aku tidak mengatakan itu, aku cuma mengatakan itu dalam hati. Anak itu harus ditolong, soalnya juga terlalu sederhana, ia ingin mengabarkan berita ibunya yang sakit keras, kepada ayahnya yang kebetulan berada agak jauh di luar kota. Cobalah mengerti ini. Tapi mengapa aku tidak mengatakan ini, aku cuma mengatakannya dalam hati (Siregar, 1968:147)

Sang produser terlalu terikat pada sistem, yaitu birokrasi. Ia bersikukuh dengan pendiriannya. Ia tidak mengizinkan berita sakit ibu seorang anak itu segera disiarkan sebelum ada surat keterangan dari penghulu kampung. Sifat itu sangat kontradiksi dengan sang penyiar. Produser sangat peduli pada sistem birokrasi hingga terkesan bahwa ia sangat kaku karena tiada ada kebijaksanaan sedikit pun dalam menangani masalah kemanusiaan. Akibat dari hal itu terjadilah hal yang sangat fatal. Sang Anak dengan tergesa-gesa datang ke kantor radio dengan harapan agar berita sakit ibunya didengar oleh ayahnya. Atas ketiadaan berita tersebut, ayah anak itu tidak datang mengetahui hal itu sehingga ibunya meninggal dunia. Semula anak itu berharap agar ibunya dapat sembuh dari penyakitnya kalau ayahnya datang dan tentunya segera membawanya ke rumah sakit.

Anak yang usianya baru menginjak lima belas tahun, tetapi mempunyai tanggung jawab yang besar, terdapat pada tokoh anak pada cerpen *Sebuah Berita* tersebut. Hal ini dibuktikannya ketika ibunya sakit. Ia segera memanggil ayahnya dengan memberi pengumuman lewat radio. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Tiba-tiba seorang anak berumur kira-kira lima belas tahun memasuki kamar kontrol. Dia datang dengan nafas bersengal-sengal dan dengan wajah yang tidak gembira. Ada perlu apa dik? tanyaku. Tolonglah kak, katanya hampir menangis. Ada apa tanyaku lagi. Saya ingin memberikan ini untuk disiarkan. Tolonglah kak, waktu ini saya tidak mempunyai uang. Aku mengambil

kertas yang dipegangnya, membacanya dan kemudian memandang wajah anak itu. aku memegang sebuah berita keluarga, yang ditujukan kepada ayahnya, mengabarkan ibunya yang sakit keras. Berita ini memang tidak dibayar dik, kataku. (Siregar, 1968:47).

Sikap masa bodoh penyiar terhadap lingkungan yang tercipta atas birokrasi yang kaku, menyebabkan ia bekerja dengan leluasa. Akan tetapi, ketika ia terbentuk pada rasa kemanusiaannya, ia merasa berdosa karena ia tidak bisa menolong anak tersebut. Kutipan berikut menunjukkan penyesalannya.

Sorang ayah tidak dapat datang menjenguk isterinya yang sakit keras, hanya karena keteledoran kami, atau karena kekurangan kami sebagai petugas-petugas siaran. Dan malam ini kami mengabarkan meninggalnya isteri ayah itu. Sekali lagi aku baca kertas yang ada di tanganku dan kemudian kembali ke kamar penyiar dengan menghapus mataku. Betapapun aku telah melakukan suatu dosa di laur sadarku (Siregar, 1968:148).

3.2.22 Cerita Batu

Karya B. Setyohadi

3.2.22.1 Urutan Peristiwa

- (1) Orang Tua duduk sendiri sambil menggumam.
- (2) Orang Tua itu sedang menyanyi.
- (3) Orang Tua itu membuat pahatan dari batu dan ditulisi suatu peringatan.
- (4) Orang Tua pergi minum dengan air mentah yang dibawanya.
- (5) Beberapa anak mendatangi pak Tua.
- (6) Anak-anak bayi mati tertimbun pasir.
- (7) Orang Tua sedang menangis.
- (8) Orang Tua menggumam dan hidupnya sudah seratus tahun.
- (9) Tejadi angin ribut dan anak-anak bersembunyi.
- (10) Ketika badai pergi anak-anak melongokkan kepalanya, dan mencari-cari Pak Tua.

3.2.22.2 Tema Cerita

Cerpen *Batu* karya B. Setyohadi menceritakan kehidupan Pak Tua yang bertahan hidup sampai seratus tahun di alam yang tidak bersahabat. Tempat tinggal yang didiaminya tersebut acapkali mengalami badai pasir dan kerikil yang sering menewaskan orang, terutama anak kecil. Tempat itu sangat gersang dan merupakan daerah berbatu. Pak Tua dan anak-anak sudah biasa hidup di daerah seperti itu. Setiap kali badai itu datang, mereka bersembunyi. Sebagian di balik batu-batu, sebagian di balik semak-semak. Apabila badai itu reda, mereka baru menongolkan diri dari tempat persembunyiannya, dan begitulah selanjutnya kehidupannya.

Angin bergelora tajam, mendesau hebat dari arah selatan; melem-
parkan kayu-kayuan dan berteriak-teriak bengis. Runtuh-runtuh...
Anak-anak hitam berlarian kebalik semak atau batu-batu karang
dan menyembunyikan diri disana. Badai datang menguak kabut di
langit, menyeret seluruh isi dataran yang berserakan (Setyohadi,
1968:174).

Mereka dan Pak Tua menghadapi badai biasa. Kehidupan itu sudah dijalannya beratus tahun. Mereka pun tidak mengeluh, bahkan Pak Tua menyebut bahwa dunia ini begitu indahnya, seperti pada petikan lagu yang sedang dinyanyikannya. "O, alangkah indahnya hidup di bumi". Anak-anak yang kepalanya gundul sudah biasa menghadapi badai tersebut. Mata anak-anak itu pun merah karena mereka sering kepanas.

Badai pasir dan panas terik telah biasa setiap hari. Adik mereka telah biasa mati berkirap tertimbun pasir. Kepalanya gundul itu agak keras juga. Menyerupai batu-batu karang yang banyak berserakan disekitarnya. Dan matanya berputar-putar, merah karena sering kepanasan (Setyohadi, 1968:174).

Jika dilihat dari uraian di atas, tema cerpen *Batu* adalah kelangsungan hidup manusia, terutama Pak Tua yang selalu dilanda badai pasir dan kerikil, tetapi mereka hidup bahagia dan mereka menikmatinya sebagai ciptaan-Nya.

3.2.22.3 Tokoh Cerita

Cerpen *Batu* hanya memiliki satu tokoh yang dominan, yaitu Pak Tua. Anak-anak hanyalah sebagai tokoh bawahan.

Tokoh Pak Tua

Pak Tua yang berusia seratus tahun telah menghasilkan pahatan dari batu dituliskan: *Peringatan*. Pak Tua dari hari ke hari hanyalah memahat batu tersebut. Setiap kali ia pun istirahat sambil bersenandung. Setelah itu, kembali lagi ia mengerjakan pahatannya.

Dia menyanyi: ya, dia menyanyi--orang tua itu. Sedikit-sedikit bisa juga dinamai nyanyian. Waktu muda, pagi-pagi rumput basah, dan aku pakai jas

Timbul lagi semangatnya, pelan-pelan diangkatnya martil dan pahat yang tergeletak di ujung kaki. Ini hurup terakhir dari tulisan PERINGATAN dan para kecil lengkap dengan nama yang diukirkan di batu keras (B. Setyahadi, 1968:173).

3.2.23. Cerita Oleng Kemoleng

Karya Gerson Poyk

3.2.23.1 Urutan Peristiwa

- (1) Di bawah naungan sebuah pohon, seorang kulit putih sedang bercukur.
- (2) Seorang kulit putih menanyakan penghargaan yang dipasang oleh tukang cukur.
- (3) Tukang cukur bercerita bahwa kedua tanda yang dipajang tersebut mengganti kakinya yang dipotong karena kakinya itu tertembak pada masa revolusi.
- (4) Laki-laki kulit putih tersebut mengaku sebagai orang Jerman.
- (5) Tukang cukur menanyakan masa lalu orang Jerman tersebut.
- (6) Laki-laki Jerman teringat masa lalunya sebagai pembakar mayat di krematorium.
- (7) Dua sahabat yang baru kenal, yaitu si kulit putih dan tukang cukur, pergi bersama.
- (8) Kedua sahabat tersebut melihat adanya wanita cantik yang sedang ditempeleng.
- (9) Wanita tersebut adalah seorang pelacur.
- (10) Wanita pelacur mendapat perlakuan kasar dari germonya.

3.2.23.2 Tema Cerita

Cerpen *Oleg Kemoleng* berkisar tentang dua orang yang berlainan sehingga menjadi sahabat. Mereka mempunyai latar belakang yang sama, yaitu prajurit di masa perang di negaranya masing-masing. Yang satu adalah kulit putih, sedangkan si tukang cukur yang kakinya *invalid* adalah orang Indonesia. Mereka mempunyai pengalaman masing-masing. Si tukang cukur mendapat penghargaan pada waktu menjadi prajurit sehingga kakinya menjadi patah. Baginya patahnya kaki itu tidak mengapa karena ia mendapat gantinya, yaitu dua buah penghargaan.

Kedua tanda penghargaan itu mengganti kaki-kaki saya yang dipotong akibat peluru revolusi. (Poyk, 1968:200).

Dalam kehidupinya, tukang cukur tersebut memajang keterampilannya dalam mencukur orang di pinggir jalan, di bawah pohon.

Dari uraian di atas, dapat diketahui tema ceritanya, yaitu bahwa untuk menghidupi diri dibutuhkan keuletan dalam bekerja.

3.2.23.3 Tokoh Cerita

Di dalam cerpen *Oleg Kemoleng* terdapat dua tokoh utama, yaitu, tukang cukur, dan lelaki kulit putih. Pembahasan ini mengangkat dua tokoh tersebut.

Tokoh Tukang Cukur

Secara fisik, tukang cukur tidak mempunyai kaki. Akan tetapi ia adalah pekerja yang ulet. Dengan tanpa kaki, ia membuka praktik mencukur yang dilakukan di bawah pohon. Ia pun manusia yang baik. Ia juga termasuk orang yang mudah bersahabat. Hal itu terlihat pada pertemuannya dengan lelaki Jerman yang baru dikenalnya.

Sehabis cukur, alat-alat dibereskan dan sebuah becak dipanggil. Dengan cukup gesit si tukang cukur turun dari podiumnya dan merayap ke atas becak itu. Si kulit putih menyusul duduk ke atas becak, duduk berdesak dengan sahabatnya yang baru. (Poyk, 1968:200).

Tokoh Lelaki Kulit Putih

Lelaki kulit putih mempunyai sifat yang baik. Ia masih bersahabat dengan orang lain. Ia mudah memperkenalkan diri sehingga menjadi seorang sahabat yang baik. Tatkala ia dicengkerama oleh tukang cukur yang disangkanya seorang Belanda, dengan tenang ia menyatakan bahwa dia adalah orang Jerman.

Tetapi ia merasa bahwa lehernya berada dalam cengkeraman dan buah lengan kekar sesekor manusia kepiting yang dendam pada kulit-kulit putih Belanda, saya orang Jerman yang sudah menjadi warga negara sini. O, begitu, kata si tukang cukur dalam denting guntingnya. (Poyk, 1968:200).

3.2.24 Cerita Angkatan OO

Karya A.A. Navis

3.2.24.1 Urutan Peristiwa

- (1) Sebuah angkatan muncul lagi bernama angkatan OO.
- (2) Angkatan OO ingin mencocokkan diri dengan pola watak akademis yang rasional.
- (3) Kelahiran Angkatan OO dimulai dengan sebuah manifes kemanusiaan.
- (4) Angkatan OO telah berhasil menumbangkan pemerintah bapaknya, yang bernama pemerintah kabinet Ultra Modern.
- (5) Yang menjadi pelopor dari Angkatan OO adalah para mahasiswa yang berkubu pada Fakultas Kimia dari Universitas Teknokrasi di ibukota.
- (6) Semua pejabat utama mendapat pangkat Jenderal.
- (7) Ada presiden Jenderal, Menteri Jenderal, Gubernur Jenderal, Bural, dan Wkoral.
- (8) DPA sekarang bernama Lembaga Pemikiran Agung atau Lempung.
- (9) MPRS berubah nama menjadi Lemper.
- (10) DPR beralih nama menjadi Lembaga Perwakilan Utusan Rakyat.
- (11) Di samping semua lembaga di atas berdiri lembaga Lemang Sakti.
- (12) Sistem ekonominya adalah sistem join dengan negara asing mana saja.
- (13) Jakarta menjadi pusat olahraga sedunia.

- (14) Jabatan Menteri Agama dihapuskan dan diganti dengan Menteri Jenderal Keagamaan.

3.2.24.2 Tema Cerita

Cerpen *Angkatan 00* bercerita tentang lahirnya angkatan baru yang diberi nama Angkatan 00. Angkatan tersebut mengadakan perombakan besar-besaran terhadap angkatan yang pernah ada. Semua peraturan pun diganti dan dipermudah. Angkatan 00 tersebut berhasil menumbangkan angkatan bapaknya, padahal angkatan yang ditumbangkan tersebut sebenarnya pemerintahan yang paling sempurna di dalam sejarah republik. Pemerintah baru tersebut bernama Pemerintah Kaul Modern, dan berdiri sudah hampir 50 tahun, tanpa ada yang berusaha menumbangkannya.

Pemerintah Kaul Modern ini telah berumur hampir 30 tahun tanpa seorangpun yang menaruh perhatian untuk menumbangkannya secara fisik ataupun parlementer. (Navis, 1968:230).

Sejak Angkatan 00 berdiri, semua lembaga pemerintah dirombaknya, DPA menjadi Lempung kependekan dari Lembaga Pemikiran Agung. MPRS disebut Lemper (Lembaga Permusyawaratan Rakyat), sedangkan DPR menjadi Lempur (Lembaga Perwakilan Utusan Rakyat). Di samping lembaga yang disebut di atas ada lembaga khusus, yang diberi nama Lembaga Saksi atau Lembaga Angkatan Semua Kesatuan Aksi.

Dengan adanya perubahan besar-besaran tersebut negara menjadi aman dan makmur tanpa kurang suatu apa. Kesenian pesat, perekonomian lancar. Masalah pangan tidak menjadi masalah lagi. Bahkan, setiap warga negara asli memperoleh pekerjaan.

Setiap warga negara asli pasti memperoleh pekerjaan. Dan setiap orang dapat berpindah pekerjaan bila ia mau tanpa memerlukan surat keterangan berkelakuan baik dan sebagainya (Navis, 1968:232).

Dari uraian tersebut di atas, dapat diketahui temanya, yakni dengan berdirinya Angkatan 00 kehidupan menjadi makmur dan aman sentosa.

3.2.24.3 ~~T~~ Cerita

Di dalam cerpen *Angkatan 00* terdapat beberapa tokoh yang tidak mengalami dialog. Tokoh tersebut hanya dijelaskan secara resiko saja tanpa melakukan komunikasi antartokoh. Tokoh-tokoh tersebut hanya disebut misalnya, DPA anggotanya adalah para pensiunan.

DPA kita sekrag disebutkan Lempung, kependekan dari Lembaga Pemakiran Agung. Anggotanya ialah para pensiunan dari pejabat utama dan orang-orang yang pernah memperoleh prestasi Internasional, seperti juara olah raga, ratu-ratu kecantikan, seniman-seniman pemenang hadiah internasional, sarjana-sarjana internasional dan sebagainya yang kakeknya telah lahir di Indonesia. (Navis, 1968:231).

3.2.25 Cerita Bagaimana Hanya KepadaMu Aku Melarikan Diri Karya Darmanto JT

3.2.25.1 Urutan Peristiwa

- (1) Tokoh aku ketika masih kecil melihat ayahnya sering minum wiski
- (2) Tokoh aku teringat pada ayahnya. Jika anak-anaknya belum tidur malam hari akan menciumi dan disuruh berdoa.
- (3) Tokoh aku teringat pada ayahnya jika anak-anaknya sudah tidur akan minum wiski.
- (4) Tokoh aku suatu malam ingin mengetahui perbuatan ayahnya. Itu, tokoh aku keluar rumah tanpa sepengetahuan ayahnya.
- (5) Tokoh aku mengambil wiski dan dibawa ke kebun, ia me-
seteguk wiski.
- (6) Tokoh aku memikirkan ayahnya yang selalu minum minum
- (7) Tokoh aku bertanya pada dirinya sendiri tentang minum
diminum ayahnya itu yang pasti ada gunanya. Jika tidak
ayahnya pasti tidak akan meminumnya.
- (8) Tokoh aku berdebat dalam dirinya dengan keyakinan b
curian itu selalu membawa kemalangan.
- (9) Pada suatu malam aku merasa seperti didatangi peri.
- (10) Pagi harinya aku diperiksa dokter.

- (11) Tokoh aku takut disuntik.
- (12) Pada satu malam tokoh aku duduk dengan Nyonya Boe.
- (13) Tokoh aku pada suatu malam merasa berbahagia karena dengan kekasihnya, Naomi.
- (14) Tokoh aku dan Naomi berpandang-pandangan, tetapi tiba-tiba tokoh aku merasa badannya panas dan ingin memeluk Naomi.
- (15) Tokoh aku menyesali perceraian dengan Naomi.
- (16) Tokoh aku ingin mencium Naomi, tetapi Naomi menolak karena Naomi tidak mau mengkhianati suaminya.
- (17) Tokoh aku ingin menceritakan peri yang pernah dilihatnya, tetapi Naomi menolak.
- (18) Tokoh aku dinasihati oleh dokter agar berhenti minum minuman keras.
- (19) Tokoh aku menyesali dirinya karena telah berzina dengan Naomi sebelum mereka menikah.
- (20) Tokoh aku merasa berbahagia karena telah dapat meyakinkan dirinya bahwa dirinya adalah orang baik-baik.
- 1) Tokoh aku pergi ke gereja dan bertobat karena dirinya telah berdosa.

5.2 Tema Cerita

Setelah membuat urutan peristiwa dan telaah tokoh dalam cerpen "ana pun Hanya Kepadamu Aku Melarikan Diriku" karya JT., kita dapat mengetahui temannya, yaitu kecanduan minuman keras akan mengakibatkan keluarga berantakan. Hal ini pada tokoh aku ketika tokoh aku masih kecil yang sering minum wiski sehingga tokoh aku ingin merasakan wiski. Tokoh aku selalu membisikkan agar ia jangan mencuri, tetapi karena pengaruh ayahnya sering minum minuman keras tokoh aku terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak baik. Tokoh aku dalam berumah tangga harus mengalami perceraian dengan istrinya. Setelah bercerai tokoh aku bertemu kembali dengan Naomi, bekas istrinya, karena ia sudah menikah dengan lelaki lain. Selain itu, tokoh aku mengkhianati suaminya.

Dan sesudah itu, pada suatu hari, sayapun membuka lemari itu. Saya tuangkan dalam gelas wiskey itu banyak-banyak, dan kemudian segera saya lari ke kebun. Saya letakkan gelas itu ke meja, dan dengan mengusut masaikan rambut saya, saya memandang bulan. Satu tegukan yang pahit dan anyir, membuat saya terkejut.

Namun, saya terus juga minum. Saya repot memikirkan ayah saya yang kusut masai (JT, 1968:263).

Namun aku merasakan whisky yang dulu. Anyir yang dulu, panas yang dulu. Dan tanganku mulai memeluknya. Dan ia mau-mau tidak-tidak.

Ah, kalau saja dulu kita tidak usah bercerai (JT, 1968:263).

Dan saya bilang kepada diri saya sendiri: Itulah sebabnya dulu waktu sebelum kawin kuanggap Naomi nikmat. Diam-diam kau datang tengah malam, mengetuk jendelanya, dan berguling-gulingan di ranjang dengannya (JY, 1968:264)

Akhirnya, tokoh aku menyadari dirinya telah berbuat tidak baik. Oleh karena itu, ia pergi ke gereja untuk meminta ampun atas dosa-dosanya.

Namun ketika saya dengan berseri-seri hendak memuji-muji Tuhan dalam gereja, dengan tidak sengaja saya berkata pada diri saya sendiri (JT, 1968:264).

3.225.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen yang berjudul "Bagaimana-pun Hanya Kepadamu Aku Melarikan Diriku" karya Darmanto JT adalah tokoh aku (sebagai tokoh utama) dan tokoh Naomi sebagai tokoh bawahan

Tokoh Aku

Tokoh aku tidak dipaparkan secara jelas nama dan jenis kelaminnya. Pengarang menampilkan tokoh aku ketika aku masih kecil yang selalu memperhatikan kelakuan ayahnya. Ayah tokoh aku senang minum minuman keras, tetapi jika di depan anak-anaknya ayah menyembunyikan perbuatan tidak baik itu. Karena terbiasa melihat kelakuan ayahnya, tokoh

aku ingin mencoba merasakan minuman wiski secara sembunyi-sembunyi karena wiski itu dicuri dari kamar ayahnya.

Waktu aku masih kecil dulu, dengan teliti aku melihat bagaimana ayahku minum wisky yang disimpannya dengan hati-hati dalam sebuah lemari. Kalau malam telah mulai larut, dan ia telah dipusingkan oleh pekerjaannya yang bertumpuk-tumpuk, mejanya ia akan mulai bangkit dan memeriksa kamar kami.

Dan itulah saatnya saya menyelundup keluar, sesudah tempo saya tidur saya ganti dengan tumpukan bantal. Dan saya akan melihat bagaimana ibu menemani ayah duduk-duduk di kebun. Ibu selalu menangis. Dan ayah dengan kusut masai terus juga minum. Dan saya hanya selalu saja menduga-duga apa yang telah terjadi (JT, 1968:263).

Kutipan di atas memperlihatkan pada kita bahwa tokoh aku walaupun masih kecil sudah mempunyai perhatian pada kedua orang tuanya dan sudah berpikiran dewasa. Hal itu tercermin ketika ibunya menangi. Pada waktu itu, tokoh aku ingin mengetahui sebab-sebab ibunya menangis. Tokoh aku berpura-pura tidur dan tempat tidurnya ditumpukinya dengan bantal, seolah-olah ia masih ada di tempat itu. Akan tetapi, tokoh aku sudah keluar kamar dan pergi ke kebun untuk mengetahui apa yang dilakukan ayah dan ibunya. Sebagai seorang anak yang masih kecil, tokoh aku sudah mempunyai pikiran orang dewasa. Keadaan jiwa aku ini ada pengaruhnya dari masa kanak-kanak. Sejak kecil aku selalu menghadapi kehidupan kedua orang tuanya yang tidak tenang.

Waktu aku masih kecil dulu, dengan teliti aku melihat bagaimana ayahku minum wiski yang disimpannya dengan hati-hati dalam sebuah almari (JT, 1968:263).

Dan itulah saatnya saya menyelundup keluar, sesudah tempat tidur saya ganti dengan tumpukan bantal. Dan saya akan melihat bagaimana ibu menemani ayah duduk-duduk di kebun. Ibu selalu menangis. Selalu menangis. Dan ayah dengan kusut masai terus juga minum. Dan saya hanya selalu saja menduga-duga apa yang telah terjadi (JT, 1968:263).

Saya repot memikirkan ayah saya yang kusut masai. Saya sibuk memikirkan ibu saya yang menangis. Namun yang selalu saya yakinkan ialah: Minuman ini pasti berguna, pasti berguna. Kalau tidak, tentu ayah tidak akan meminumnya (JT, 1968:263).

Setelah dewasa, tokoh aku diceritakan pernah menikah dengan Naomi, selalu diahasut oleh orang tuanya agar berpisah dengan aku.

Ah. Kalau saja dulu kita tidak usah bercerai. Kenapa waktu kita kawin dulu, selalu onar saja rumah tangga kita (JT, 1968:263).

Dan saya bilang kepada diri saya sendiri: Itulah sebabnya dulu waktu sebelum kawin kuanggap Naomi nikmat. Diam-diam kau datang tengah malam, mengetuk jendelanya, dan berguling-gulingan diranjang dengannya. Sementara dengan was-was kau mendengar suara ayahnya mendeheh di kamar samping. Sementara dengan berdebar-debar kau mendengar ibunya meninabobokkan adiknya yang kecil (JT, 1968:264).

Tokoh aku digambarkan sebagai tokoh yang menganut agama Katolik atau Kristen Katolik. Ketika hati aku tidak tenang, gelisah, dan bingung, tokoh aku pergi ke gereja. Di sana aku meminta ampun atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya.

Namun ketika saya dengan berseri-seri hendak memuji-muji Tuhan dalam gereja, dengan tidak sengaja saya berkata pada diri sendiri, wah, wah, Bagaimanapun hanya kepadaMu aku melarikan diriku. Puh! (JT, 1968:264).

Tokoh Naomi

Tokoh Naomi digambarkan sebagai seorang perempuan yang pernah menikah dengan tokoh aku.

Tokoh Naomi digambarkan sebagai istri yang setia pada suami. Hal itu terlihat ketika ia bertemu dengan tokoh aku. Ketika Naomi diajak bermesra-mesraan oleh tokoh aku, Naomi menolak karena ia teringat akan janji pada suaminya dan ia tidak mau mengkhianati suaminya.

Aku sudah kawin. Dan suamiku tidak akan membiarkan aku dalam pelukanmu.

Aku tidak tega mengkhianati suamiku.

Jangan. Aku tidak bisa mengkhianati suami yang selalu berkata: Bagaimanapun hanya kepadamu aku melarikan diriku. Bahkan apabila kau menyiksaku (JT, 1968:263).

3.2.26 Cerita Sandiwara atas Sandiwara

Karya Danarto

3.2.26.1 Urutan Peristiwa

- (1) Iring-iringan jenazah menuju gerbang makam.
- (2) Peti jenazah diturunkan dan ditimbuni dengan tanah dan di atasnya diletakkan bunga-bunga.
- (3) Seorang sahabat dari pihak yang dikuburkan berpidato.
- (4) Kesibukan luar biasa terjadi dalam rombongan sandiwara keliling yang akan mengadakan pementasan besar-besaran.
- (5) Rutras, ketua rombongan sandiwara, tiba-tiba merasa bosan dengan semua yang dikerjakannya selama ini.
- (6) Rutras ingin menuju langsung pada sumber yang menggerakkannya. Segala sesuatu yang diterimanya dianggapnya tidak murni lagi sebab telah melewati pikiran dan perasaan.
- (7) Seorang temannya mengatakan bahwa kalau mereka langsung menuju sumber berarti tidak artistik lagi sebab seni adalah penggapai-gapaian.
- (8) Rutras menilai bahwa kesalahan terbesar manusia adalah merasa bahagia atau merasa berjuang karena tersuruk-suruk ke arah kesesatan, padahal mengetahui tempat kebenaran.
- (9) Seorang temannya mengatakan bahwa manusia tidak mengetahui tempat kebenaran, manusia hanya mengetahui sesuatu itu dengan baik setelah menjalani sesuatu yang buruk
- (10) Rutras dan seorang temannya beradu argumentasi.
- (11) Seorang gadis bangkit dari duduknya dan mengingatkan bahwa mereka nanti malam akan menyelenggarakan pementasan besar-besaran.
- (12) Rutras dan seorang temannya masih terus beradu argumentasi mengenai kebosanan dan ketidakpercayaan Rutras pada semua yang dikerjakan (mereka) selama ini.
- (13) Satu per satu temannya pergi tidur dan Rutras pun tertidur.
- (14) Pertunjukan "Hamlet" digelar di sebuah gedung yang sudah dipenuhi oleh penonton.
- (15) Terjadi kericuhan dari penonton yang duduk bagian belakang.

- (16) Penonton yang membuat kericuhan meminta pertunjukan "Hamlet" diganti dengan "Popok Wewe".
- (17) Rutras menolak dan tetap akan mempertunjukkan "Hamlet".
- (18) Penonton yang membuat kericuhan tetap meminta "Popok Wewe".
- (19) Terjadi adu argumentasi antara Rutras dan penonton yang membuat kericuhan.
- (20) Orang-orang penting yang duduk di bangku bagian depan meninggalkan gedung.
- (21) Adu argumentasi masih terus berlangsung.
- (22) Tiba-tiba terdengar ledakan dari belakang panggung dan api berkobar di mana-mana.
- (23) Keadaan semakin ricuh.
- (24) Rutras meninggalkan gedung yang terbakar, diikuti oleh salah seorang pembuat kericuhan, menuju bukit hijau yang sejuk dan luas.
- (25) Rutras mengatakan bahwa suatu hari manusia akan kehilangan sesuatu yang paling dicintainya dan dia membakar gedung pertunjukkan yang dicintainya.
- (26) Rutras terkulai, jatuh, dan tersungkur; orang yang mengikutinya terpaku.

3.2.26.2 Tema Cerita

Cerpen "Sandiwara atas Sandiwara" karya Danarto ini bercerita mengenai seorang ketua rombongan sandiwara, Rutras, yang kehilangan pegangan hidupnya setelah peristiwa kematian seorang temannya. Kematian (dan saat-saat penguburan) seorang temannya itu, ternyata, menimbulkan suatu pemikiran dalam dirinya. Pemikiran itu, ternyata, menimbulkan kekecewaan dan frustrasi yang sangat hebat bagi dirinya. Ia mempertanyakan keberadaan dirinya dan untuk apa semua yang dikerjakannya selama ini:

"Tiba-tiba aku merasa bosan dengan ini semua, dengan segala apa yang sudah kita kerjakan Berapa tahun kita main sandiwara? Berapa ratus lakon yang sudah kita pentaskan? Bagaimana perasaan kita, tingkah laku dan tata hidup kita jadinya?" (Danarto, 1968:296).

Bahkan, pemikiran dan perasaan itu dianggapnya sesuatu yang merugikan bagi manusia. Ia ingin meraih sesuatu yang berada di luar jangkauan dan kemampuan manusia sebagai sumber pikiran dan perasaan itu:

"Engkau mengatakan bahwa pikiran dan perasaan itu merugikan?"

"Demikianlah. Sebab kita ketahui sekarang sumber yang menggerakkan kita. Dan kenapa kita tidak menuju langsung kepada sumber itu saja? Apa-apa yang kita terima dari sumber tidak murni lagi, karena harus melewati pikiran dan perasaan, yang berarti sudah bercampur kotoran-kotoran" (Danarto, 1968:296).

Kekecewaan dan kekacauan pikiran yang dideritanya ternyata tidak dapat diatasinya lagi. Ia sampai pada simpulan bahwa suatu saat, manusia akan kehilangan sesuatu yang dicintainya, tanpa berdaya menolaknya. Rutras, tidak ingin hal itu menimpanya. Ia ingin menentang kepasrahan itu. Ia tidak ingin diperintah oleh pikiran dan perasaannya. Ia ingin berbuat sesuatu, yang menurutnya, menuju langsung ke sumber itu:

"Pada suatu hari manusia akan kehilangan sesuatu yang paling dicintainya. Bahkan keyakinan yang diperjuangkan manusia itu sendiri tidak meyakinkan lagi Gedung pertunjukkan yang aku cintai, aku bakar sendiri. Tokoh-tokoh yang aku sayangi, aku maki-maki sendiri"

Dari uraian mengenai isi cerpen "Sandiwara atas Sandiwara" ini dapat diambil suatu simpulan bahwa tema cerpen ini adalah *krisis kepercayaan*. Kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri (dapat) mengakibatkan kehilangan kepercayaan kepada Sang Pencipta, yaitu Tuhan.

3.2.26.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang terpenting dalam cerpen ini adalah Rutras, ketua kelompok sandiwara (tokoh utama). Tokoh lain adalah teman-teman Rutras (tidak bernama) dan sekelompok orang (penonton sandiwara) yang beradu argumentasi dengan Rutras. Tokoh yang terakhir ini tidak ditelaah karena tidak tampil secara individual.

Tokoh Rutras

Rutras adalah ketua kelompok sandiwara. Ia piawai dalam memerani berbagai lakon sandiwara. Kepiawaiannya itu membuat namanya menjadi terkenal di berbagai lapisan.

Dia sudah berpuluh kali memainkan tokoh itu di samping Macbeth, Pronocitro, Oedipus, Jayaprana, Romeo, Gendruwo, dan masih banyak lagi, yang kesemua membuat namanya tambah terkenal. Ia dikenal baik oleh segenap lapisan masyarakat. Dari tukang becak hingga menteri sudah kenal benar akan gaya permainannya. (Danarto, 1968:298)

Rutras, sebagaimana lazimnya orang yang berkecimpung di bidang seni, mempunyai perasaan yang sangat sensitif. Kematian seorang temannya, mungkin karena kesedihannya, membuat ia dilanda oleh suatu pemikiran dan berakhir di suatu simpulan bahwa suatu saat manusia akan kehilangan sesuatu yang dicintainya. Simpulan ini membuatnya kecewa dan kehilangan pegangan.

"Rutras! Dimanakah kedudukanmu itu sesungguhnya?"

"Aku tidak mempunyai kedudukan."

"Kabur?"

"Seperti layang-layang putus talinya." (Danarto, 1968:298)

Rutras tiba-tiba menjadi bosan terhadap semua yang dikerjakan selama ini dan (ingin) memberontak dari semua yang mengikatnya (pekerjaan, sesuatu yang dicintai, dipercayai, dan lain-lain) selama ini.

Semua watak telah membentuk kita, bagai pahat-pahat yang disepuh pandai besi, hingga tajam membara dan jiwa yang berkobar-kobar ini lalu dipahatkan pada batu-batu relief yang keras dan putih. Dan kita selalu was-was, jangan kiranya ada watak yang pecah atau retak atau serentetan peluru menghujam kita dari belakang. Lihatlah semua wajah menepa kita, hingga kita terbelah-belah, hingga kita tidak tahu lagi harkat kita yang asli (Danarto, 1968:298). Tanpa sepengetahuan teman-temannya ia membuat satu sandiwara lagi "di atas" sandiwara yang digelar oleh kelompoknya, yakni kericuhan di dalam gedung dan berakhir dengan pembakaran gedung oleh dirinya sendiri. Dengan membakar gedung itu dia merasa bahwa dia tidak perlu (hanya) bersiap dan pasrah pada datangnya "suatu saat" yang akan membuatnya kehilangan sesuatu yang

dicintainya, yang juga dapat "menghilangkannya" sendiri. Ia ingin melawan kodrat itu.

Dari tindakannya itu dapat diketahui bahwa Rutras adalah tokoh yang berjiwa lemah. Ia tidak dapat mengendalikan perasaan dan pikirannya. Ia bahkan kehilangan kepercayaan terhadap dirinya. Kehilangan kepercayaan terhadap dirinya itu menyebabkan ia kehilangan pula, kepercayaan terhadap Penciptanya, yang suatu saat pasti akan membuatnya kehilangan sesuatu yang dicintainya.

3.2.27 Cerita Menanti Pulang

Karya Wilson Nadeak

3.2.27.1 Urutan Peristiwa

- (1) Aku selalu mendoakan dia supaya cepat sembuh dari penyakitnya.
- (2) Aku mendapat giliran jaga pasien.
- (3) Aku memberi suntikan kepada dia untuk memberi ketenangan sejenak.
- (4) Aku mengingat masa ketika ibu aku menyetujui hubungan aku dengan dia, bahkan berniat menikah tahun yang akan datang.
- (5) Aku meratapi dia yang tak kunjung sembuh dari sakitnya, dan memohon kesembuhan dari Tuhan.
- (6) Aku menjenguk dia yang sedang dikerumuni orang banyak dan sedang didoakan oleh pendeta.
- (7) Aku pingsan mengingat dia yang sedang menderita.
- (8) Dia mendapat transfusi darah.
- (9) Pada waktu dinas di bagian sal lain, aku didatangi teman aku dan dikatakannya bahwa penyakit dia makin serius.
- (10) Aku mengigau dan berbicara sendirian.
- (11) Dia semakin berbicara tidak jelas dan mengatakan bahwa dia dan aku sedang di pelaminan.
- (12) Dia tidak sadarkan diri, sakitnya semakin parah saja.
- (13) Aku mendoakan dia dan berserah diri. Tentang keberadaan dia, aku serahkan kepada Tuhan Kristus.
- (14) Aku mendapat berita kematian dia.

- (15) Aku berdoa kepada Tuhan agar aku ditambahkan-Nya.
(16) Dokter mengatakan bahwa kematian dia disebabkan oleh kanker perut.

3.2.27.2 Tema Cerita

Cerpen *Menanti Pulang* berkisah tentang sepasang muda mudi menjelang pernikahannya yang mengalami suatu cobaan. Aku dan dia dengan sepengetahuan orang tuanya sepakat menikah tahun depan. Akan tetapi pernikahan itu tidak pernah terjadi karena dia meninggal sebelum sempat melangsungkan pernikahannya. Kedua anak manusia ini saling mencintai sebelum sempat melangkah ke jenjang pernikahan, salah satu dari mereka meninggal dunia. Aku dan dia, keduanya, adalah dokter dan bertugas pada rumah sakit yang sama.

Tatkala dia menderita kanker perut, dan sakitnya semakin hari semakin parah, hilanglah sudah harapan kedua insan yang saling mencintai tersebut untuk melangsungkan perkawinan. Aku yang seorang dokter mengetahui seberapa jauh penyakit yang diderita oleh kekasihnya itu. Aku yang merasa mengenal berbagai macam penyakit yang dihadapi oleh keadaan seperti itu, semakin takut saja untuk melihat penderitaan dia.

"Kami yang mengenal lebih banyak corak penyakit selalu takut kalau diserang penyakit. Kamilah barangkali manusia yang paling takut jatuh sakit. Dan itulah yang dialaminya, dan aku turut menderita olehnya. Betapa besarnya takutku kini. Aku menangis tiap hari. Aku meratap kepada Tuhan yang maha kasih." (Nadeak, 1968:335).

Setiap kali aku datang di sal dia, kelihatan kekasihnya itu semakin pucat saja. Penyakit kanker yang menggerogoti tubuhnya semakin membuatnya tidak berdaya. Tidak henti-hentinya aku mendoakan kekasih aku yang sedang tergolek tersebut memohon kesembuhan dari Yang Mahakuasa. Akan tetapi, aku selalu mendapatkan dia semakin parah saja sakitnya.

"Tapi yang kudoakan dalam hidupku setiap hari tidak juga kunjung sembuh. Malah pada hari ini dia harus kusadarkan

dengan suntikan. Obat penenang yang dapat menenteramkan deritanya untuk sejenak saja. Kusuntik tubuh yang tinggal tulang itu. Aku menangis. Aku menangis jadinya. Tapi itu hanya sebentar karena masih banyak pasien yang harus kurawat. Buru-buru aku bergegas dari sal itu menuju sal berikutnya, dengan mata yang basah." (Nadeak, 1968:335).

Aku tidak kaget dan sudah siap menerima kenyataan yang telah terjadi pada kekasihku itu. Bahkan aku pasrah bahwa kematian atas diri kekasihku, cepat atau lambat akan terjadi. Berita tengah malam itu sudah siap dinanti. Meskipun aku sudah siap menghadapi segala yang akan terjadi pada kekasihku, dan pasrah menghadapi kenyataan, aku tetap menangis menghantar kekasihku pergi.

Berita tengah malam yang datang kepadaku tidaklah mengagetkan. Kematian itu toh akan datang juga, lambat atau cepat. Namun aku seorang perempuan. Dan pernyataan kasihku yang paling agung ialah ratapanku, tangisanku, pada saat dia pulang. Waktu dengan perlahan maut merenggut nyawanya, aku mendoa, tabahkanlah hati kami yang ditinggalkan.

Bertolak dari uraian di atas dapat diketahui tema cerpen *Menanti Pulang* di atas adalah bahwa kepasrahan seseorang dalam menghadapi kenyataan kekasihnya yang menderita karena sakit hingga menemui ajalnya.

3.2.27.3 Tokoh Cerita

Di dalam cerpen *Menanti Pulang* hanya ada dua tokoh, yaitu aku dan dia. Kedua tokoh tersebut mengisi semua sudut cerpen dari awal hingga akhir.

Tokoh Aku

Aku di dalam cerita tersebut digambarkan sebagai seorang perempuan yang tabah dan pasrah dalam menghadapi penderitaan karena kekasihnya yang sebentar lagi melangsungkan pernikahan sakit hingga menemui ajal karena suatu penyakit yang tidak ada obatnya. Penyakit itu tidak lain adalah kanker perut. Sebagai seorang dokter, aku tahu persis

penyakit kekasih aku tersebut, sehingga aku pasrah menghadapi kenyataan yang terjadi pada kekasih aku. Lamunan dan harapan indah tentang kehidupan yang bahagia sirna sudah sejak dia atau kekasih aku tergolek tak berdaya di rumah sakit. Meskipun setiap hari aku berdoa, akan tetapi penyakit kekasihnya tersebut tidak juga kunjung sembuh.

Meski aku setiap hari berdoa untuknya, dia tak kunjung sembuh jua. Saat-saat itulah yang sukar kuterima dalam hidup ini. Kian kurus saja tubuhnya, lapisan-lapisan kulit kian menipis dan menonjolkan tulang-tulangnya. Senyum dari balik cekung wajahnya mengharukan hatiku. (Nadeak, 1968:335).

Sebagai seorang dokter yang mesti bersikap ramah kepada setiap pasien, aku selalu berdoa dengan penuh harap setiap kali aku menusukkan jarum suntik kepada pasien, pun demikian ketika aku menghadapi kekasih aku. Aku hanya bisa pasrah memohon ampun dan memohon ketabahan.

Pada hari-hari yang penuh kelemahan itu aku tidak pernah lupa untuk memanjatkan doa demi kesembuhan kekasih aku, sekuat dan setabah aku. Akan tetapi, aku sempat pingsan mengingat kekasih aku tersebut. Kutipan berikut menunjukkan bahwa aku sempat pingsan.

Kurasa aku makin lama makin masuk kesatu lembah kelam, yang liku-liku jalannya banyak dikejauhan kulihat satu tempat yang belum kukenal, dikabuti bayang-bayang suram. Waktu aku mencubit kulitku, aku sudah berada di ruang lain. Sudah berapa lama aku berada di tempat itu aku tidak tahu. Tak seorang perawat ada di sampingku. Mereka sibuk. Dan mereka tahu bahwa orang yang pingsan seperti keadaanku tidak perlu dikhawatirkan. (Nadeak, 1968:335).

Tokoh Dia

Dia digambarkan tidak lebih dari seorang pesakitan yang tidak berdaya. Dia tak sanggup melawan penyakitnya yang semakin hari tidak semakin sembuh malahan semakin buruk saja adanya. Disebutkan di dalam cerpen tersebut bahwa dia juga seorang dokter seperti aku, kekasihnya. Meskipun seorang dokter, dia tak berdaya melawan penyakitnya.

Kali ini aku yang dinas jaga. Dulu pun dia seperti aku. Dinas dengan pakaian putih-putih merawat orang-orang yang sakit. Kini yang kujaga ialah dia, yang sudah dilumpuhkan oleh penyakit yang merontokkan semua semangat hidupnya. Hari ini pulalah dia mengalami krisis tak sadarkan diri untuk kesekian kalinya sejak dia masuk jadi pasien lima bulan yang lalu. (Nadeak, 1968:335).

Sepanjang cerpen, dia mengalami krisis demi krisis. Meskipun dalam keadaan sakit yang parah, dia sempat menulis surat kepada rekan-rekannya sebagai ucapan terima kasih. Dia juga memohon ampun akan segala kesalahan yang telah diperbuatnya. Pengarang tampaknya sengaja mematikan salah satu tokoh sehingga perkawinan dua insan tersebut tidak terjadi dan yang ada hanyalah kenangan bagi tokoh aku yang harus tabah demi menyongsong hari yang lebih banyak liku-likunya.

3.2.28 Cerita Sebelum yang Terakhir

Karya Satyagraha Hoerip

3.2.28.1 Urutan Peristiwa

- (1) Saya, Yusak, dan keluarga dokter Macro bersalaman di stasiun kereta, akan berpisah.
- (2) Saya dan Yusak masuk ke dalam kereta api.
- (3) Saya dan Yusak langsung tertidur karena telah semalaman ngobrol di rumah keluarga Macro, tentang Tuhan, iblis, setan, hal-hal yang ajaib, peperangan, dan lain-lain.
- (4) Kondektur mengetuk pintu dan memeriksa karcis dan memberi tahu bahwa mereka salah naik kereta.
- (5) Saya berkeringat dingin menyadari kekeliruan itu.
- (6) Kondektur memberi tahu, kemudahan, bahwa kereta itu juga menuju ke arah yang sama hanya rutenya yang berbeda.
- (7) Kondektur menanyakan kesediaan mereka untuk ikut terus dengan kereta itu.
- (8) Saya menjawab dengan anggukan.
- (9) Saya terkejut melihat wajah kondektur datar tanpa lekukan.
- (10) Saya membuang pikiran itu dan tidur kembali.

- (11) Saya bermimpi tentang keluarga Macro dan obrolan tentang hal-hal yang gaib.
- (12) Saya berulang kali terbangun karena lapar dan tertidur kembali karena Yusak masih tertidur juga.
- (13) Saya terkejut ketika melihat tubuh Yusak berubah menjadi penuh keriput dan rambutnya dipenuhi uban.
- (14) Saya memanggil-manggil Yusak.
- (15) Yusak bangun. Suaranya juga seperti kakek-kakek.
- (16) Saya menyuruh Yusak melihat pada kulitnya.
- (17) Yusak tidak merasa ada yang salah pada kulitnya dan bertanya tentang siapa "Saya".
- (18) Saya mendobrak pintu ruangan paling ujung dan terkejut melihat kondektur benar-benar berwajah rata dan sudah menjadi tua, seperti Yusak.
- (19) Si kondektur mengingatkan "Saya" bahwa ia telah memperingatkan kereta ini yang berbelok-belok seolah-olah tanpa akhir.
- (20) Tiba-tiba kondektur terkejut ketika menyadari bahwa "Saya" tidak berubah, tetap muda.
- (21) Saya heran mendengar perkataan "dahulu kala" yang berkali-kali diucapkan oleh kondektur.
- (22) Kondektur menyangka "Saya" adalah keabadian itu sendiri.
- (23) Saya tiba-tiba menjadi girang dan membentak kondektur.
- (24) Kondektur terjatuh dan tidak bergerak lagi.
- (25) Saya cepat-cepat keluar dari ruangan kondektur dan berlari menuju ruangan saya sendiri, tetapi tidak pernah sampai.

3.2.28.2 Tema Cerita

Cerpen "Sebelum yang Terakhir" ini bercerita tentang dua orang kakak beradik yang baru mengadakan perjalanan dengan menggunakan kereta api. Keberangkatan mereka, "saya" (tokoh utama) dan Yusak (adik "saya") diantar oleh keluarga dokter Macro hingga stasiun. Oleh karena pluit kereta telah berbunyi, kakak beradik itu cepat-cepat melompat ke dalam kereta. Sampai di dalam kereta, "saya" tidak melihat seorang pun di dalam lorong kereta. Akan tetapi, ia berpikir, mungkin semua penumpang telah masuk ke dalam ruangan/kabinnya masing-masing. Lalu,

mereka juga masuk ke dalam ruangnya. Mereka segera tertidur karena sudah sangat lelah karena semalaman mereka mengobrol dengan keluarga Macro, tentang hal-hal mistik dan gaib.

"Saya" tidak tahu sudah berapa lama saya tertidur ketika kondektur mengetuk pintu untuk memeriksa karcis mereka. Dari kondektur "saya" tahu bahwa mereka salah naik kereta. Kereta yang mereka naiki bukan kereta yang terakhir, tetapi sebelum yang terakhir. Ketika menyadari hal ini, "saya" langsung berkeringat dingin. Namun, kondektur mengatakan bahwa kereta itu juga mempunyai tujuan yang sama, hanya rutenya berbeda. Rute kereta ini berbelok-belok terus seperti tidak akan berhenti dan tanpa tujuan. Kondektur menanyakan apakah "saya" bersedia meneruskan perjalanannya dengan kereta itu. "Saya" mengira kondektur itu bercanda dengan rute yang aneh itu, dan menganggukkan kepalanya tanda setuju. Kondektur itu pun berlalu. Pada saat membalikkan badannya itulah "saya" melihat wajah kondektur itu rata tanpa lekukan. Namun, "saya" ragu-ragu dengan penglihatan saya dan menyangka saya salah lihat.

"Saya" melanjutkan tidur lagi dan bermimpi tentang keluarga Macro dan obrolan mereka tentang Tuhan, setan, iblis, mistik, dan hal yang gaib. "Saya" tidak tahu entah sudah berapa lama saya tertidur. Saya terbangun ketika merasa lapar. Namun, saya tertidur lagi ketika saya lihat adik saya, Yusak, masih terus tertidur. Hal ini terjadi berulang kali hingga akhirnya, saya memutuskan untuk membangunkan Yusak karena saya sudah sangat lapar.

Akan tetapi, "saya" sangat terkejut. Yusak berubah menjadi orang yang sangat tua. Kulitnya penuh keriput dan rambutnya penuh uban. Saya membentak, membangunkan Yusak. Yusak terbangun dan suaranya pun suara orang yang sudah sangat tua. Yusak tidak merasa ada kelainan pada kulitnya dan ia tidak mengenali "saya" lagi, tetapi merasa seperti mengenalnya.

"Saya" lari keluar dan mendobrak pintu ruangan yang paling ujung di kereta itu. Ia kembali terkejut. Kondektur itu benar-benar berwajah rata tanpa lekukan dan, juga, sudah berubah sangat tua, seperti Yusak. Akan tetapi, ingatannya masih sangat tajam tidak seperti Yusak. Kondek-

tur mengingatkan "saya" akan pemberitahuannya sebelumnya bahwa kereta ini berbelok-belok terus seperti tanpa arah dan tanpa tujuan. Tiba-tiba "saya" merasakan ingin terus mendengarkan kondektur berbicara, siapa tahu ia bisa mengetahui misteri kereta itu.

Si kondektur terkejut, kagum, dan kegirangan karena "saya" tidak berubah, masih tetap muda. Kondektur menyangka "saya" adalah keabadian itu sendiri. "Saya" tiba-tiba merasa girang, entah mengapa, dan lantas bersikap bangga dan berbicara membentak kondektur. Kondektur langsung jatuh dan tidak bergerak lagi. "Saya" tidak menyangka hal ini akan terjadi. Saya cepat meninggalkan ruangan kondektur dan berlari menuju ruangan saya sendiri. Namun, lorong kereta itu menjadi sangat panjang tiada habis-habisnya. "Saya" terus berlari dan tidak pernah sampai.

Cerpen "Sebelum yang Terakhir" ini memang bukan cerpen menurut aturan yang lazim: ada tokoh, ada masalah yang nyata, dan ada penyelesaian. Cerpen ini, memang, mempunyai tokoh, tetapi masalah yang diangkat adalah masalah yang abstrak, dan tanpa penyelesaian. Jika dilihat secara sepintas, cerpen ini tidak memberikan arti apa-apa bagi pembacanya. Akan tetapi, jika direnungkan lebih dalam cerpen ini memberikan satu pengertian yang cukup berarti bagi pembacanya.

Dalam cerpen ini pembaca dibawa ke alam khayal oleh pengarang. Di alam khayal itu, pembaca diajak melihat manusia, yang diwakili oleh "saya". Saya ingin menembus "rahasia waktu", yang hanya dimiliki oleh Tuhan. Manusia juga ingin melihat "wujud Tuhan", yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia sekalipun dalam mimpi. Hal ini diekspresikan oleh pengarang melalui tokoh kondektur yang (seolah) melihat "keabadian" itu. Manusia juga menyimpan keingintahuan yang besar mengenai rahasia alam ini, hal ini diekspresikan pengarang melalui "saya" yang mencoba "memancing" kondektur untuk terus berbicara agar ia dapat bercerita mengetahui rahasia kereta ajaib itu.

Adapun yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah bahwa semua hal itu mustahil dilakukan oleh manusia. Atau dengan rumusan, tema cerpen "Sebelum yang Terakhir" ini adalah; *Mempercayai Tuhan adalah dogma bagi manusia, tanpa harus membuktikan keberadaanya atau membuka rahasianya.*

3.2.28.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang penting dalam cerpen ini ada tiga orang, yakni "saya" (tokoh utama), kondektur, dan Yusak (adik "saya").

Tokoh "Saya"

"Saya" adalah seorang kakak. "Saya" tertarik pada hal-hal mistik dan gaib. Kesukaan saya itu sampai terbawa-bawa ke dalam mimpi saya, seperti dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

... kami mengobrol di rumah keluarga dokter Macro, perihal Tuhan, iblis, setan-setan, hal-hal yang ajaib, peperangan, dan lain-lain Seluruh keluarga Macro hadir dalam impian itu, dengan obrolan kami soal mistik, Tuhan, setan-setan, dan lain-lain. (Hoerip, 1968:359).

"Saya" juga sangat ingin mengetahui perihal kereta ajaib yang mereka tumpangi:

Tiba-tiba saya ingin sekali agar dia berkata-kata terus, soal apa pun jua, termasuk memaki-maki saya, tapi tentu saja kalau-kalau penjelasan perihal keajaiban kereta ini. Saya sudah betul-betul merasa tidak faham semuanya ini. Barangkali saja kakek-kakek tua itu dapat menyingkap tabir rahasianya. Kalau toh tidak seluruhnya sebagiannya pun jadilah. (Hoerip, 1968:361).

"Saya" juga adalah seorang yang kurang peka perasaannya dan kurang yakin pada dirinya, seperti dalam kutipan berikut.

... "kereta ini memang akan ke sana ... tapi rutenya yang sangat lain. Tuan-tuan pasti akan bosan dengan rute kereta api ini. Akan berputar-putar terus, bagaikan tanpa tuju. Bahkan bagaikan tanpa akhir. Bagaimana, pendapat Tuan? Akan sabarkah Tuan?"

Saya senyum. Oh, dia seorang yang sinis, kata pikirku, minimal seorang kondektur yang doyan sekali humor. Karena itulah saya makin senyum-senyum.

"Ayolah Tuan" Sahutnya serius, kesabarannya tiba-tibamusnah

....

Saya mengangguk (Hoerip, 1968:359).

Kutipan berikut dapat mempertegas sifat tokoh itu

.... Namun begitu dia mengelakkan wajahnya dari pandanganku, di saat itulah saya jadi sangat ragu-ragu: Betulkah wajahnya sama sekali datar? Tidak berlekuk oleh pipi dan tidak menonjol oleh bibir dan batang hidungnya? Oh, tiba-tiba sayapun gusar sendiri. Kenapa tidak tadi-tadi saya perhatikan baik-baik. (Hoerip, 1968:359).

Sikap ketidakpekaan dan ketidakyakinannya pada dirinya inilah yang menyeret mereka ke dalam misteri kereta ajaib itu. Seandainya, "Saya" peka menangkap isyarat kondektur yang mengatakan bahwa kereta itu rutenya berbeda, berputar-putar terus seperti tanpa tujuan dan tanpa arah, tentu saya memutuskannya untuk tidak ikut dalam perjalanan kereta itu, dan peristiwa yang tanpa akhir di kereta itu tidak terjadi. Karena kepercayaan diri saya kurang, saya mau saja mengikuti perjalanan dengan kereta itu, meski saya tahu bahwa kereta yang dinaikinya salah arah, bukan kereta yang terakhir melainkan sebelum yang terakhir.

Tokoh Kondektur

Tokoh kondektur adalah seorang tokoh yang belum tua dan berubah menjadi tua renta. Wajahnya rata tanpa lekukan. Sikapnya bisa ramah dan sopan, tetapi juga bisa berubah menjadi tidak sabar dan tegas.

Dengan ramah dan sopan dimintanya karcis-karcis kami Katakatanya tenang saja dia ucapkan ...

"Betul! Juga kereta ini akan menuju ke sana" tukasnya cepat-cepat meskipun masih tetap hormat.

"Ayolah, Tuan" sahutnya serius, kesabarannya tiba-tiba musnah (Hoerip, 1968:359).

Tokoh kondektur juga mempunyai ingatan yang tajam meskipun fisiknya sudah berubah menjadi tua renta. Ia juga bisa menjadi periang. Sifatnya yang berubah-ubah itu juga mengisyaratkan ketidakstabilan mentalnya. Hal itu memang dapat dibuktikan, yakni pada saat ia pingsan ketika "saya" tiba-tiba membentakinya. Hal ini seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"Iyaya, saya tahu, saya tahu Yang keliru naik, bukan?" sambungnya sambil tersenyum-senyum. 'Ada perlu bantuan apa Tuan dari saya?'"

Tercenung bukan buatanlah saya, oleh kata-kata dan ingatan-nya itu. Begitu tajam dan panjang. Sedang adik bungsu saya sendiri sudah tak mampu mengingat-mengingat diri saya lagi.

Kini dia betul-betul tertawa kegirangan, terkikih-kikih. Membungkuk-bungkuk. Sampai ubannya yang merunduk sejengkal saja di depan dada saya membuat saya kesukaran buat menahan kedua tanganku untuk tidak meninjunya

"Meh, baru tahu sekarangkah kau, bedebah?"

Di luar dugaan saya, ya, betul-betul tidak saya duga, dia lalu jatuh kebelakang. Sekaligus. Dan kulihat lalu tidak bergerak-gerak lagi (Hoerip, 1968:361).

Tokoh kondektur ini ditampilkan sebagai antagonis (lawan tokoh utama) untuk menguji keyakinan "saya" (tokoh utama), apakah saya mempunyai pendirian/prinsip (mengikuti kereta yang benar) atau tidak (tetap berada pada kereta yang salah). Karena "saya" tidak memiliki pendirian, timbullah masalah.

Tokoh Yusak

Yusak adalah adik bungsu "Saya". Yusak tujuh belas tahun lebih muda daripada "Saya". Yusak yang masih muda sewaktu naik kereta berubah menjadi tua renta di dalam kereta setelah perjalanan beberapa waktu. Akan tetapi, ia tidak menyadari perubahannya itu. Ingatannya juga sudah tidak terang lagi. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Ada apa ...?", tanyanya lirih seperti lazimnya orang tua.

"Lihatlah Sak, kulitmu. Kulitmu!"

Ia memang sejenak mengadakan pandangannya kekulitnya, dan sambil menoleh pada saya tiba-tiba dia bertanya, masih dengan nada orang tua.

"Iya, lalu kenapa? ... Siapakah kamu?" (Hoerip, 1968:360).

Tokoh Yusak tidak berperan aktif dalam cerpen ini. Ia ditampilkan sebagai pembanding/cermin bagi "Saya" (tokoh utama) bahwa sesuatu telah terjadi (perubahan Yusak dari muda menjadi tua, menandakan

bahwa jarak waktu yang panjang antara saat naik ke kereta dan saat "Saya" menyadari keadaan itu, masih tetap dalam perjalanan kereta). Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia tidak akan pernah membuka "rahasia Tuhan" sampai kapan pun. Saya akan tetap dalam pertanyaan yang sama (kereta yang sama).

3.2.29 Cerita Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar

Karya Nyoman Rasta Sindhu

3.2.29.1 Urutan Peristiwa

- (1) Made Otar membujuk Gung Gde Lila untuk pulang ke rumah guna menghindari pembakaran mayat ayahnya.
- (2) Gung Gde Lila tetap tidak mau pulang.
- (3) Istri Gung Gde Lila menyarankan untuk menghadiri pembakaran mayat ayahnya, tetapi Gung Gde Lila tetap pada pendiriannya.
- (4) Gung Gde Lila teringat pada kejadian tiga tahun yang lalu.
- (5) Ayah Gung Gde Lila tidak menyetujui perkawinan Gung Gde Lila dengan Made Sulastrri.
- (6) Gung Gde Lila diusir oleh ayahnya.
- (7) Made Sulastrri juga tidak diizinkan kawin dengan Gung Gde Lila karena masih mempunyai harga diri kemanusiaan.
- (8) Gung Gde Lila dan Made Sulastrri melarikan diri.
- (9) Keluarga Sulastrri merestui perkawinan mereka karena Sulastrri mengancam akan membunuh diri.
- (10) Made Otar kembali menemui Gung Gde Lila untuk memaafkan ayahnya.
- (11) Gung Gde Lila tetap tidak mau pulang.
- (12) Gung Gde Lila teringat pada kehidupan keluarganya yang serba kekurangan, tetapi ia berpantang untuk minta bantuan dari keluarga orang tuanya.
- (13) Sulastrri mendesak Gung Gde Lila untuk pulang.
- (14) Gung Gde Lila akhirnya mau ke puri setelah dibujuk oleh istrinya.

3.2.29.2 Tema Cerita

Tema cerpen "Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar" karya Nyoman Rasta Sindhu ini adalah cinta dua orang anak manusia yang tidak dapat dihalangi oleh apa pun juga, baik itu berupa kekayaan, pangkat, maupun derajat kebangsawanan. Tema tersebut dapat terlihat dari beberapa permasalahan yang dimunculkan dalam cerpen ini. Cerpen ini berkisah tentang tokoh Gung Gde Lila yang berasal dari keluarga bangsawan yang jatuh cinta pada Made Sulastris, seorang gadis yang bukan keturunan bangsawan.

Cinta Gung Gde Lila dan Made Sulastris tidak direstui oleh kedua keluarga. Keluarga Gung Gde Lila tidak setuju karena Made Sulastris bukan berasal dari keturunan bangsawan.

"Waktu itu ayahnya. Anak Agung Gde membentak keras. Tapi Gung Gde Lila menangkis keras pula, walau tanpa disadarinya, air mata lelakinya menitik tiba-tiba karena gemas.

"Bilang terus terang ayah. Ayah menghendaki seorang menantu dari kasta bangsawan juga kan?" (Sindhu, 1969:27).

Sementara itu, keluarga Made Sulastris tidak setuju dengan perkawinan itu sebab mereka merasa direndahkan derajatnya oleh keluarga Gung Gde Lila.

"Kau urungkan saja niatmu untuk kawin dengan Gung Gde Lila. Kau sudah dengar keputusan keluarganya, bukan? Semuanya itu merendahkan derajat kita. Kita punya derajat, walaupun bukan derajat bangsawan. Kita punya derajat, yaitu derajat kemanusiaan". (Sindhu, 1969:28).

Kedua keluarga itu bersikeras, tetapi Gung Gde Lila dan Made Sulastris tetap pada pendiriannya. Mereka tetap menikah. Tindakan ini, berarti mendukung konsep yang ingin disampaikan oleh pengarangnya bahwa cinta antara dua anak manusia tidak dapat dipisahkan oleh derajat kebangsawanan yang mereka miliki.

3.2.29.3 Tokoh Cerita

Beberapa tokoh dalam cerpen ini adalah sebagai berikut.

Tokoh Gung Gde Lila

Tokoh Gung Gde Lila adalah tokoh utama dalam cerpen ini. Sebagai tokoh utama, Gung Gde Lila yang akan menghadapi masalah utama. Dia digambarkan sebagai seorang anak bangsawan yang memiliki sifat keras kepala. Hal itu terlihat ketika dia tidak diizinkan menikah dengan Made Sulastris. Dia memilih untuk tidak diakui oleh keluarganya daripada harus mengikuti kehendak keluarganya.

Gung Gde Lila tersentak, dan melangkah ke kori sambil meneriaki ayahnya: "Ya, saya mengerti dan saya akan kawin. Saya bersedia memikul akibatnya. (Sindhu, 1969:27).

Selain keras kepala, Gung Gde Lila adalah juga seorang yang konsekuen pada keputusan yang telah diambilnya. Hal itu terlihat ketika Gung Gde Lila mengalami kesulitan ekonomi. Dia tetap tidak mau meminta bantuan dari keluarganya.

Ia ingat kini ketika anaknya baru berumur tiga bulan dan harus dibuatkan sekedar upacara, tanpa persediaan uang sesenpun, karena kemiskinan dan kekurangan yang tak pernah dibayangkannya sebelumnya, sebagai seorang bekas putra bangsawan kaya telah mencekamnya begitu rupa. Tapi hatinya pantang untuk menyebutkan minta bantuan kepada keluarganya. (Sindhu, 1969:29).

Tokoh Made Sulastris

Made Sulastris adalah seorang gadis yang berasal dari keluarga biasa. Dia dicintai oleh Gung Gde Lila. Sebagai seorang gadis yang sedang jatuh cinta, Sulastris termasuk ke dalam golongan gadis yang memiliki sifat pemberani. Dia berani mempertahankan cintanya dengan jalan melarikan diri bersama Gung Gde Lila.

Ayahnya bersikeras, akan tetapi Sulastris juga bersikeras, sehingga pada suatu hari ia memutuskan untuk menjumpai Gung Gde Lila di sekolahnya dan melarikan diri waktu itu pula. (Sindhu, 1969:28).

Made Sulastris akhirnya menjadi istri Gung Gde Lila. Setelah menjadi istri Gung Gde Lila, Made Sulastris sudah dapat memaafkan

keluarga Gung Gde Lila, bahkan dia yang membujuk Gung Gde Lila untuk pulang ke puri.

Tokoh Keluarga Gung Gde Lila

Tokoh ini diwakili oleh ayah Gung Gde Lila. Ayah Gung Gde Lila adalah seorang bangsawan. Tokoh ini memiliki golongan bangsawan yang tidak mau menerima kenyataan bahwa salah satu anggota keluarganya mencintai gadis yang bukan berasal dari keluarga bangsawan. Sikap ayah Gung Gde Lila cukup keras. Dia tidak mau mengakui Gung Lila sebagai anaknya apabila Gung Gde Lila mengawini Made Sulastrri.

Karena merasa ditentang terus. Anak Agung Gde terdiam dan dengan tiba-tiba matanya jadi merah, sedang nafasnya turun naik di dadanya yang ditumbuhi bulu putih-putih. Tongkat ramping berkepala ukiran ular yang tak pernah lepas dari genggamannya itu gemeteran.

"Kalau kau mau kawin, kawinlah. Tapi ayah jangan kau sebut dalam perkawinanmu itu. Dan apabila kau telah kawin nanti, sejak itu pula kau tidak kuakui keluargaku lagi. Mengerti kau?" (Sindhur, 1969:27).

Tokoh Keluarga Made Sulastrri

Tokoh Made Sulastrri berasal dari keluarga bukan bangsawan. Walaupun bukan bangsawan, keluarga Made Sulastrri memiliki harga diri yang cukup tinggi. Mereka pun tidak menghendaki Made Sulastrri untuk kawin dengan Gung Gde Lila sebab mereka merasa direndahkan derajatnya oleh keluarga Gung Gde Lila.

Tokoh keluarga Made Sulastrri ini memiliki sikap dari golongan masyarakat yang bukan bangsawan yang mempunyai harga diri tinggi. Walaupun mereka pada akhirnya harus merestui perkawinan Gung Gde Lila dan Made Sulastrri. Hal itu terjadi karena Made Sulastrri mengancam akan membunuh diri.

3.2.30 Cerita "Si Keong"

Karya Gerson Poyk

3.2.30.1 Urutan Peristiwa

- (1) Si Keong tidur nyenyak semalaman di gerbong.
- (2) Ibu si Keong sakit panas dingin.
- (3) Si Keong mencari sesuap nasi di restoran.
- (4) Si Keong menggaruk-garuk koreng yang ada di setiap pangkal paha dan badan yang lain.
- (5) Si Keong mendapat nasi goreng lengkap dengan telur.
- (6) Si Keong memungut sisa makanan yang ada di tempat sampah untuk diberikan kepada ibunya.
- (7) Si Keong tiba di stasiun utara dengan selamat.
- (8) Si Keong dan teman sejenisnya memunguti beras yang masuk pada lubang kendaraan ABRI yang sudah berbaur dengan debu.
- (9) Si Keong tidak turut mobil ABRI kembali karena takut ditembak.
- (10) Ibu Keong gembira setelah melihat anaknya yang membawa beras tiga liter.
- (11) Si Keong dan ibunya pulang ke kampung.
- (12) Si Keong dan ibunya naik kereta kelas kambing.
- (13) Si Keong melihat temannya bernyanyi.
- (14) Ada pembersihan kota dan gelandangan diangkut.
- (15) Si Keong tertidur di pangkuan ibunya.

3.2.30.2 Tema Cerita

Cerpen *Si Keong* menceritakan kehidupan gelandangan di ibukota. Si Keong bersama ibunya menggelandang sepanjang hari demi sesuap nasi. Kehidupan mereka seperti layaknya manusia lain yang dapat hidup wajar dalam arti hidup sehat dan berkecukupan. Si Keong bersama ibunya dan teman-teman sesama gelandangan dapat menikmati kehidupan seperti layaknya mereka. Para gelandangan tersebut bisa bersenang-senang, bernyanyi bersama. Mereka pun dapat menikmati makanan bermacam-macam meskipun makanan tersebut sisa-sisa yang telah dibuang di sampah. Para gelandangan pun sehat seperti layaknya manusia yang hidup

di alam yang penuh dengan kondisi yang membuat sehat. Hal ini menarik untuk dibahas karena Tuhan itu ternyata adil dengan membuktikan kenyataan yang ironis tersebut. Satu sisi, ada manusia yang menamakan dirinya hidup yang penuh dengan lingkungan sehat. Satu sisi ada pula para gelandangan yang hidup menggelandang yang dapat menikmati hidup seperti layaknya mereka yang berkecukupan.

Si Keong dan ibunya dapat merasakan makanan-makanan enak walaupun banyak kali harus dikumpulkan dari keranjang sampah. Mereka bisa makan nasi goreng, nasi campur, gudeg, soto, capcai, roti keju, mentega, sate dan segala yang tak dapat lagi mereka menyebut nama atau mengingat rasanya. Pokoknya, enak. Sedang kedua orang bapak dan kakak si Keong merasa sudah sangat beruntung kalau sudah bisa makan nasi dan garam. Satu hal yang sama ialah bahwa seluruh anggota keluarga ini rame-rame bergelimang dalam kekotoran. Satu contoh saja, kalau bapak si Keong haus maka ia minum langsung air kali atau sumur atau parit. Tapi anehnya mereka semua masih selamat sampai hari ini, tanpa serangan disentri, kolera segala. (Poyk, 1969:38).

Jika dilihat dari uraian dan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema *Si Keong* adalah bahwa Tuhan itu maha adil dan bijaksana. Mereka yang bergelimang dengan harta dan hidup berkecukupan hingga dapat hidup layak sama dengan apa yang dirasakan oleh mereka yang bergelandangan meskipun dalam kondisi yang berbeda.

3.2.30.3 Tokoh Cerita

Cerpen *Si Keong* memiliki beberapa tokoh, di antaranya adalah Si Keong, Ibu Si Keong, para gelandangan, Bapak Si Keong, dokter, dan tuan pimpinan. Kecuali Si Keong dan Ibu Si Keong, yang lain hanya disinggung saja di dalam cerpen tersebut. Oleh karena itu, pembahasannya hanya dibatasi Si Keong dan Ibu Si Keong.

Si Keong

Si Keong disebutkan sebagai bocah yang berusia tujuh tahun yang harus bekerja untuk mencari sesuap nasi. Pekerjaannya hanya menggelan-

dang untuk meminta kerelaan tuan-tuan yang sedang makan atau memunguti dari tong sampah. Akan tetapi, pekerjaan itu membuahkan hasil. Sebagai contoh adalah sebagai berikut. Ketika Ibu Si Keong sakit, ia dapat membawakan makanan untuk ibunya. Ia pun dapat memberi ibunya beras meskipun dengan cara mengkais-kais dari truk ABRI.

Kepalanya agak terlempar menarik badannya yang kurus. Tetapi ia bersiul-siul membawa tiga liter beras dan pasir yang berarti kalau pasirnya satu liter maka akan tersisa untuk ibunya dua liter. Ibunya menyambut anaknya dengan gembira. Ibunya menciumnya. (Poyk, 1969:38).

Secara fisik Si Keong digambarkan seperti layaknya gelandangan yang kumal dan penuh kurap dan kudis.

Badannya mulai berkerengat. Keringatnya yang asin rupanya mengganggu koreng yang melekat di kulupnya. Ia menggaruk-garuk. (Poyk, 1969:36).

Tokoh Ibu Si Keong

Tokoh Ibu Si Keong digambarkan sebagai gelandangan yang memiliki rasa kasih sayang yang tulus terhadap anaknya seperti layaknya manusia yang hidup. Ia memiliki rasa kasih, hanya nasib saja yang membuat ia tidak bisa hidup layak. Keakraban antara anak dan ibu terjalin dengan akrab. Pulang ke kampung pun sering dilakukannya.

Pulang ke kampung halaman sering dilakukannya. Kali ini mereka pulang lagi, yakni setelah ibunya sembuh, yakni ketika sudah bisa mengumpulkan beras, wang sedikit dari hasil penjualan beling dan kertas-kertas, puntung rokok dan sebagainya. (Poyk, 1968:38).

3.2.31 Cerita Jembatan

Karya Hamsad Rangkuti

3.2.31.1 Urutan Peristiwa

- (1) Karindom Pakpahan, kepala pemborong, menugasi tokoh aku untuk menandatangani surat perjanjian pembangunan sebuah jembatan tua.

- (2) Tokoh aku tidak menyetujui rencana.
- (3) Tokoh aku menyarankan agar Karindom Pakpahan menandatangani sendiri surat perjanjian kontrak itu karena Pakpahan adalah kepala perusahaan.
- (4) Pakpahan menolak saran tokoh aku dan tetap meminta tokoh aku yang menandatangani kontrak perjanjian.
- (5) Pakpahan "mendorong" tokoh aku agar tokoh aku mulai mencari relasi dan memulai kariernya sebagai tenaga ahli.
- (6) Tokoh aku menyusun anggaran dan rencana gambar jembatan yang akan dibangun
- (7) Tokoh aku terserang flu. Walaupun sakit, ia tetap pergi ke kantor jawatan kota untuk mengajukan tender.
- (8) Tokoh aku menunggu kedatangan Tuan Amat Sodoan, kepala jawatan kota.
- (9) Selama menunggu Tuan Amat Sodoan, tokoh aku mendengar percakapan dua orang pemborong mengenai rencana pembangunan jembatan. Kedua orang tersebut sama-sama menunggu Tuan Amat Sodoan.
- (10) Tokoh aku mendengar desas-desus tentang sering terjadi kecelakaan di atas jembatan gantung.
- (11) Tokoh aku gelisah menunggu kepala jawatan kota.
- (12) Tokoh aku ingin mendengarkan percakapan kedua orang pemborong yang sama-sama menunggu Tuan Ahmat Sodoan, tetapi ia takut terlihat dalam percakapan mereka.
- (13) Tokoh aku mendengarkan cerita keramat tentang jembatan gantung, yaitu ketika zaman penjajahan Belanda. Jembatan gantung tersebut dipakai sebagai tempat menggantung raja yang dikhianati adiknya.
- (14) Tokoh aku mendengar cerita tentang jembatan bahwa ketika para prajurit melawan Belanda, prajurit itu ditembaki di atas jembatan dan mayatnya tidak boleh diambil oleh keluarganya.
- (15) Tokoh aku tidak percaya cerita takhayul.
- (16) Tokoh aku mendengar cerita kedua orang itu (si jangkung) dan si gemuk) tentang pemborong yang meninggal mendadak setelah menandatangani kontrak perjanjian pembuatan jembatan.

- (17) Tokoh aku mendengar berita dari seorang portir yang isinya berbunyi bahwa Tuan Amat Sodoan meninggal karena kecelakaan di jembatan gantung.
- (18) Tokoh aku terkejut mendengar berita kematian Tuan Amat Sodoan, sebagai kepala jawatan kota yang ditungguinya untuk menawarkan tender pembuatan jembatan.
- (19) Pemborong (si jangkung dan si gemuk) membatalkan penawaran dan mengambil surat perjanjian yang telah diberikan pada Tuan Amat Sodoan.
- (20) Tokoh aku ditanya oleh portir apakah tidak akan mengambil surat penawarannya.
- (21) Tokoh aku tetap tidak akan mengambil surat penawarannya karena jembatan itu harus segera diganti karena telah banyak membawa korban.
- (22) Tokoh aku menyadari diri bahwa aku belum mempunyai dosa dan belum pernah menyelewengkan uang yang akan digunakan untuk membangun jembatan.
- (23) Tokoh aku menyadari diri bahwa aku menghadapi suatu masalah yang benar-benar berat. Hal itu merupakan karier yang harus dihadapi setelah aku mendapat gelar insinyur.
- (24) Tokoh aku meninggalkan kantor jawatan kota dan merasakan bahwa sakit flu aku telah hilang setelah aku minum kopi panas.

3.2.31.2 Tema

Tema cerpen "Jembatan" karya Hamsad Rangkuti adalah bahwa cerita takhayul dapat menggagalkan pekerjaan. Dalam kenyataannya kepercayaan yang diyakini itu benar-benar menelan korban. Hal itu terlihat pada tindakan kedua tokoh si jangkung dan si gemuk, yang akhirnya harus membatalkan kontrak perjanjiannya untuk memperbaiki jembatan yang dianggap telah mempunyai kekuatan gaib dan telah banyak menelan korban. Akan tetapi, tokoh aku sebagai tokoh yang masih muda tidak mempercayai keanehan jembatan, ia tetap pada pendiriannya bahwa jembatan itu sudah tua dan harus segera diperbaiki. Akan tetapi, ia menemukan kesulitan karena kepala jawatan kota meninggal dalam

kecelakaan sehingga ia hanya merencanakan pembangunan jembatan gantung yang telah menelan korban.

Terserah kepada tuan apakah tuan percaya atau tidak bahwa jembatan itu tempat berkumpul arwah-arwah pahlawan itu. Penduduk di sekitar jembatan gantung itu sangat mempercayainya. Mereka terus menafsirkan setiap ada kecelakaan di atas jembatan bahwa roh-roh pahlawan itu marah. Orang-orang yang telah menyelewengkan perjuangan para pahlawan yang dihukum mati di sana.

Tolong ambilkan penawaran kami. Aku mencabutnya kembali katanya.

Tuan benar-benar telah meyakinkannya sekarang, kata si gemuk dan setelah si jangkung menerima bundel tawarannya, kedua orang itu menembus hujan lebat (Rangkuti, 1969:78).

3.2.31.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Jembatan" karya Hamsad Rangkuti adalah tokoh aku (sebagai tokoh utama) dan tokoh Si Gemuk dan Si Jangkung (sebagai tokoh bawahan). Dalam memaparkan tokoh, pengarang tidak banyak menceritakan ciri fisik atau nama tokoh. Pengarang hanya mengungkapkan tokoh dengan tokoh akuan.

Tokoh Aku

Tokoh aku tidak disebutkan namanya oleh pengarang. Tokoh aku digambarkan sebagai wakil suatu perusahaan di bidang kontraktor. Ia baru tinggal di suatu kota.

--mengapa sampai borongan membangun jembatan gantung itu dilakukan atas namaku sebagai wakil perusahaan (Rangkuti, 1969:75).

Sebagai wakil direktur, tokoh aku harus menerima pekerjaan yang dibebankan oleh atasannya. Walaupun aku merasakan hal itu bertentangan dengan pendapat tokoh aku, tokoh aku tetap mengerjakan tugasnya dengan baik.

Surat tembusan penawaran, bujet yang telah kami ajukan dan gambar rencana bangunan jembatan telah aku siapkan dalam map. Dengan sedikit tanda tanya di balik sikap Pakpahan aku berangkat juga ke kantor jawatan kota (Rangkuti, 1969:75).

Penampilan watak tokoh aku dalam cerpen "Jembatan" ini digambarkan sebagai tokoh yang mau menyadari dirinya dan tidak sombong. Hal itu tercermin ketika aku disuruh mewakili kepala perusahaan untuk menandatangani surat perjanjian kontrak. Tokoh aku mengatakan bahwa dirinya belum pantas dan belum patut menangani masalah tersebut. Akan tetapi, setelah didorong oleh atasannya, tokoh belum mau menjalankan tugas yang dibebankan pada aku.

Keberatanku kuperkuat dan kukatakan bahwa keputusannya itu tidak tepat mengingat aku orang baru di kota ini dan namaku tidak akan memberi jaminan di mata pihak jawatan kota. Tapi Pakpahan terus bertahan dan mengemukakan alasan bahwa dengan demikian katanya aku akan memulai mencari relasi sendiri sebagai tenaga ahli yang baru akan memulai kariernya (Rangkuti, 1968:75).

Tokoh aku dipaparkan oleh pengarang sebagai tokoh yang mempunyai kelemahan fisik, yaitu mempunyai penyakit flu. Penyakit itu selalu kambuh apabila tokoh aku menahan suatu perasaan yang menimpa dirinya. Selain itu, kambuh penyakit aku itu jika musim hujan datang.

Aku duduk tenang-tenang di kamar tamu. Obat sedotan hidung aku ambil dari dalam tas. Aku menderita flu sudah bertahun-tahun sembuh dan kambuh kembali menurut cuaca. Hidungku akan tersekat apabila udara lembab terhisap ke dalam (Rangkuti, 1969:75).

Tokoh aku digambarkan sebagai seorang laki-laki yang mudah gelisah dan tidak mau memperhatikan situasi lingkungan. Hal itu terlihat ketika aku sedang menunggu kepala jawatan kota untuk mengajukan penawaran kontrak pembuatan jalan. Tokoh aku tidak mau memperhatikan pembicaraan orang-orang yang sama-sama menunggu dan sama-sama mempunyai kepentingan, yaitu Tuan Amat Sodoan.

Aku sedikit gelisah menanti kepala jawatan kota itu. Aku pikir kalau aku duduk kembali dekat pemborong dan orang gemuk itu, aku akan mendengarkan percakapan mereka. Aku takut akan terlibat dalam percakapan mereka (Rangkuti, 1968:75).

Aku memperhatikan orang gemuk itu dan mencoba berusaha membendung pengaruh cerita orang itu ke dalam diriku (Rangkuti, 1969:78).

Tokoh aku dipaparkan oleh pengarang sebagai seorang muda yang baru saja menyelesaikan studinya dan memperoleh gelar insinyur. Aku sedang memulai kariernya sebagai wakil perusahaan di bidang kontraktor. Tokoh dia tergolong berpegang teguh pada pendiriannya. Hal itu terlihat ketika aku mendengar cerita jembatan yang akan dibangun yang mempunyai kelemahan, yaitu angker dan melihat pemborong lain untuk menggagalkan kontraknya, tetapi tokoh aku tetap mempertahankan rencananya untuk mengajukan kontrak kerjanya.

Tidak, saya tidak menariknya. Jembatan itu harus diganti. Korban-korban telah cukup banyak akibat jembatan yang telah lapuk itu. Ini adalah karier saya yang pertama setelah saya mendapatkan gelar insinyur. Bila cerita itu benar saya rasa saya belum mempunyai dosa menyelewengkan perjuangan arwah-arwah yang mendiami jembatan itu (Rangkuti, 196:78).

Tokoh Si Gemuk dan Si Jangkung

Tokoh Si Gemuk dan Si Jangkung dalam cerpen yang berjudul "Jembatan" ini tidak banyak dipaparkan ciri fisiknya. Pengarang menampilkan nama panggilan, yaitu si gemuk dan si jangkung. Kedua tokoh itu digambarkan sebagai seorang laki-laki yang berprofesi sebagai pemborong.

Lelaki yang jangkung yang duduk di sebelah orang yang gemuk itu meneruskan pembicaraannya setelah orang yang gemuk itu selesai menyapaku.

Dari percakapan-percakapan mereka dapat kutangkap bahwa mereka juga pemborong-pemborong yang memajukan penawaran (Rangkuti, 1969:75).

Si Gemuk dan Si Jangkung diceritakan sebagai tokoh telah berumah tangga dan mempunyai pembantu yang sudah tua. Kedua tokoh tersebut mempercayai cerita aneh tentang jembatan yang selalu membawa korban. Mereka akan memborong dan memperbaiki jembatan itu, tetapi mereka

terpancing oleh cerita aneh tentang jembatan itu. Akhirnya, menggagalkan kontrak atau perjanjiannya.

Kalau boleh saya menduga, pembantu rumah tuan tentu adalah orang kampung dari sekitar jembatan.

Mungkin. Istri saya yang menemukannya ketika kami baru pindah, dan menjadikannya pengasuh anak kami.

Kalau begitu dia benar. Orang tua benar. Kemarin dia mempunyai cerita yang sama dengan pembantu rumah tangga saya (Rangkuti, 1968:76).

Tolong ambilkan penawaran kami. Aku mencabutnya kembali katanya.

Tuan benar-benar telah meyakinkannya sekarang, kata si gemuk dan setelah si jangkung menerima bundel tawarannya, kedua orang itu menembus hujan lebat (Rangkuti, 1969:78).

Kedua tokoh si jangkung dan si gemuk oleh pengarang ditampilkan sebagai tokoh yang mempercayai cerita tahayul sehingga merugikan dirinya sendiri, yaitu menggagalkan rencana pekerjaan yang akan dikerjakan.

Yah, cobalah tuan ceritakan. Saya akan mengukur keberanian saya, apakah saya telah berpikir lain seperti dugaan itu (Rangkuti, 1969:76).

Orang yang gemuk itu tidak dapat berkata apa-apa. Perubahan air mukanya mengagetkan sekali. Pemborong yang jangkung kelihatan seperti orang yang bodoh. Dia perhatikan portir masuk ke kamar lain (Rangkuti, 1969:78).

3.2.32 Cerita Balon

Karya Irawan Soemanagara

3.2.32.1 Urutan Peristiwa

- (1) Saman baru bangun dari tidur dan mencari jaketnya yang dicantelkan pada dinding beton sebuah jembatan.
- (2) Saman mendengar suara orang yang sedang mencuci.
- (3) Saman melarang Minah untuk mencuci jaketnya.
- (4) Saman pergi ke stasiun oplet.

- (5) Saman ingin makan di warung Mak Inem, tetapi tidak jadi karena ditolak Mak Inem.
- (6) Saman duduk di dalam oplet yang sedang menunggu penumpang.
- (7) Saman kuli bayaran, mencari orang-orang yang membutuhkan bantuan untuk mengangkat barang bawaannya.
- (8) Saman dikejutkan tukang balon yang menjajakan dagangannya.
- (9) Saman mendengar suara kereta api yang akan meninggalkan stasiun.
- (10) Saman melihat seorang wanita di stasiun yang sedang berpesan pada anaknya agar anak jangan meninggalkan stasiun karena ibunya akan menjajakan dagangannya.
- (11) Saman bertemu dengan Sudi kemudian diajak makan di warung Mak Inem.
- (12) Saman dan Sudin menikmati nasi panas, sayur asam, dan ikan asin di warung Mak Inem, yang dibayar oleh Sudin.
- (13) Setelah selesai makan, Sudin memberi tahu kepada Mak Inem bahwa makanan yang sudah disantap akan dibayar esok hari.
- (14) Mak Inem memandang Sudin dengan sorot mata yang tajam.
- (15) Sudin memperlihatkan kantong kemejanya yang kosong pada Mak Inem.
- (16) Sudin meninggalkan Mak Inem sambil menggerutu.
- (17) Sudin menasihati Saman agar Saman berpakaian dengan rapi.
- (18) Sudin dan Saman berpisah dan mereka berjanji pada sore harinya untuk bertemu di depan bioskop.
- (19) Saman menggerutu pada dirinya sendiri tentang kira-kira apa yang akan dibicarakan setelah mereka bertemu.
- (20) Saman merasa pusing karena bau keringat para penonton yang antri karcis menyengat sekali.
- (21) Minah meminta uang pada Saman untuk membeli kue balok.
- (22) Minah mencuci jaket Saman walaupun tidak disuruh.
- (23) Saman merasa tidak terganggu dengan suara gemuruh air sungai di kolong jemabtan.
- (24) Saman tidak bisa tidur karena kepalanya pusing dalam memikirkan Minah.
- (25) Sudin datang ke tempat Saman, tetapi Saman masih tidur.
- (26) Sudin membawa kardus bekas untuk membuat kamar.

- (27) Sudin bercerita kepada Saman bahwa ia lebih baik tidak mempunyai istri karena perempuan selalu *bawel*. Sudin lebih senang berganti-ganti perempuan tanpa ada ikatan.
- (28) Sudin berpendapat bahwa di zaman modern seperti saat ini yang sangat diperlukan adalah uang karena dengan uang kita dapat berbuat semaunya.
- (29) Sudin berpikir, mengapa Saman lebih suka tinggal di kolong jembatan.
- (30) Sudin tidak senang tinggal di kolong jembatan. Ia hanya kencan dengan wanita penghibur.
- (31) Saman dan Sudin berdiskusi tentang perempuan-perempuan penghibur yang pernah diajak berkencan.
- (32) Sudin mengakui bahwa ia lebih senang pada Minah daripada perempuan yang lain karena Minah mudah dibohongi dan tidak menuntut bayaran.
- (33) Saman melamun dan memikirkan Minah.
- (34) Saman merasa jengkel pada Sudin karena hasil caloannya diminta semua oleh Sudin.
- (35) Saman tidak dapat melupakan Minah karena Minah di mata Saman mempunyai kelebihan bila dibandingkan dengan perempuan lain.
- (36) Saman menangis meratapi nasibnya.
- (37) Saman berjalan sambil berpikir. Dirinya mengkhawatirkan ketenteraman hidupnya.
- (38) Saman tiba-tiba membenci Minah.
- (39) Saman berdiri di depan gereja. Tiba-tiba Minah berada di belakangnya dengan pakaian basah kuyup oleh air hujan.
- (40) Saman dan Minah disuruh pergi untuk meninggalkan emper gereja oleh pastor.
- (41) Saman dan Minah pergi tanpa menghiraukan hujan turun.
- (42) Pastor masuk ke gereja dan mendoakan Saman dan Minah agar diampuni segala dosanya.

3.2.32.2 Tema Cerita

Setelah membahas urutan peristiwa dan telaah tokoh, kita dapat mengetahui tema cerpen yang berjudul "Balon" karya Irawan

Soemanagara adalah sebagai kehidupan yang tidak teratur serta senang bergaul dengan wanita penghibur akan mendorong orang untuk melakukan pekerjaan yang tidak baik. Hal itu terlihat pada tokoh Saman dan Sudin. Tokoh Saman bekerja sebagai kuli dan calo. Penghasilannya tidak tetap dan tempat tinggalnya pun di kolong jembatan. Ia berani atau senang bergaul atau berganti-ganti perempuan.

Saman menggeliat. Ia bangun. Mula-mula kepalanya kelihatan muncul dari belakang tumpukan-tumpukan peti bekas dan lembaran-lembaran kardus (Soemanagara, 1968:108).

Setelah nyalo karcis nanti kita ngobrol. Saman kembali seorang diri. Melihat ke kiri dan ke kanan. Mencari kulian.

Si Saman ia sangat betah tinggal di kolong jembatan ini. Waktu banyak duit atau waktu tak punya duit. Rupanya ia telah menjadi sahabat hantu jembatan ini. Waktu senang dan susah ia selalu pulang kembali menyembunyikan diri di belakang tumpukan peti dan kardusnya yang terkutuk ini (Soemanagara, 1968:111).

Saman sudah bangun. Perlahan-lahan sambil menguap ia menghampiri kawannya.

Betah Din?

Tentu, Aku betah di sini.

Sekarang jelas bagi Saman, ia mencari tempat yang aman dan murah, untuk dapat tidur dengan perempuan.

Di amih banyak.

Bagaimana kalau si Epon?

Saman menanti jawaban, memandang wajah kawannya.

Jangan si Epon, Mulutnya bawel.

Terlalu doyan duit, dia pelit.

Aku pernah mencoba ngajak.

Ia menolak, perempuan keparat!

Nyi Kanah?

Pantatnya gede.

Mulutnya bau. Aku pernah tidur. Ia tidak pernah menggosok gigi.

Dari ketiga orang yang tinggal di sana, yang paling aku suka si Minah. Dia tolol, mudah ditipu.

Ia tidak pernah menuntut harga sebelum tidur.

Ia model perempuan-perempuan setia yang konyol, sering ngelamun (Soemanagara, 1968:111).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kedua tokoh, yaitu tokoh Saman dan tokoh Sudin sedang berdiskusi tentang masalah perempuan penghibur yang pernah mereka ajak kencan.

Tokoh Sudin memperlihatkan dirinya sebagai tokoh gelandangan yang agak rapi. Akan tetapi, di balik kerapiannya itu tersembunyi kelakuan atau tindakannya dalam merugikan orang lain. Sugin adalah pencopet dan calo karcis. Untuk menutupi dirinya sebagai pencopet, Sudin sering menyombongkan diri pada temannya, Saman. Ia berprinsip bahwa uang adalah sangat memegang peranan.

Cobalah sedikit perlente, seperti aku. Orang jaman sekarang lebih suka kalau mereka ditipu oleh pakaian yang perlente. Sedikit omong kosong yang manis. Segala bisa jadi beres.

Pekerjaan terkutuk. Dia hanya satu kelas saja lebih tinggi dari pengemis yang banyak gelandangan di stanplat itu.

Si Sudin, ia mempunyai kedudukan lebih tinggi. Ia telah memiliki suatu keahlian. Kawan-kawannya banyak. Sampai hari ini ia masih selalu selamat. Memang ia pandai dan cekatan. Paling sial, setidak dalam minggu, kalau tidak dapat uang kontan, ia berhasil menyambar beberapa buah pulpen atau kacamata hitam. Ah, kacamata IOM kadang-kadang. Berapa sekarang harganya? Dasar si copet, apa maksud obrolannya nanti sore? (Soemanagara, 1968:109 dan 111).

Tokoh Minah dalam cerpen ini menunjang tema cerita karena tokoh Minah yang digambarkan sebagai perempuan penghibur. Tokoh Minah digambarkan sebagai wanita yang dijadikan "boneka" oleh tokoh Sudin. Akan tetapi, oleh tokoh Saman, Minah dianggap sebagai perempuan yang setia dan patut dipelihara.

3.2.32.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen yang berjudul "Balon" karya Irawan Soemanagara ini adalah tokoh Saman (sebagai tokoh utama),

tokoh Sudin (sebagai tokoh bawahan), dan tokoh Minah (sebagai tokoh bawahan).

Tokoh Saman

Tokoh Saman digambarkan sebagai seorang laki-laki yang belum beristri dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Saman mempunyai pekerjaan sebagai seorang kuli dan kadang-kadang bekerja sebagai calo karcis di gedung bioskop.

Muatan tentu banyak yang datang. Dan ia pasti dapat mencari kulian muatan barang.

Sebenarnya bukan kulian, ia memaksa meminta uang, untuk menolong membawa sebuah tas atau sebuah karung kecil, biasanya ia minta sampai sepuluh rupiah.--Saman kembali seorang diri, melihat ke kiri dan ke kanan. Mencari kulian.

Tunggu di muka bioskop.

Setelah nyalo karcis nanti kita ngobrol (Soemanagara, 1968: 108--109).

Tokoh Saman digambarkan sebagai tokoh yang bertingkah laku kasar. Hal itu tercermin ketika memperlihatkan kekasarannya dalam mencari uang.

Tapi tidak apa, setiap hari ia berebut tawar dengan memperlihatkan tingkah laku yang kasar, pada saat menagih kulian barangnya (Soemanagara, 1968:108).

Tokoh Sudin, teman Saman, menjuluki Saman orang yang 'koplok' karena Saman bertampang seperti garong dan cara berpakaian pun tidak rapi.

"Hai, koplok, apa kerjamu?"

Itu muatan.

Sebuah becak berhenti di pinggir jalan besar.

Tentu kulian yang baik. Seorang nyonya yang gendut turun tergopoh-gopoh.

Baru saja Saman menggenggam pegangan tangan tasnyabiari, saya bawa sendiri.

Ha sialan,

Mungkin gara-gara tampangmu yang seperti garong. Ia takut tasnya dibawa lari. Coba lihat mukamu dalam kaca (Soemanagara, 1968:109).

Karena cara hidup Saman tidak teratur kondisi badannya lemah. Ia mudah terserang oleh penyakit masuk angin dan kepala pusing-pusing.

Ia tidak tahan kepalanya pusing, di tengah-tengah penonton yang berjubel-jubel beli karcis dan baru peluh yang sesak. Rupanya tadi pagi ia masuk angin (Soemanagara, 1968:109).

Tokoh Saman digambarkan sebagai seorang gelandangan yang hidupnya tidak menentu. Ia tinggal di kolong jembatan.

Ia lebih suka pulang. Kembali ke dalam kamar kardusnya yang hangat. Aman dan tenteram (Soemanagara, 1968:109).

Si Saman. Ia sangat betah tinggal di kolong jembatan ini. Rupanya ia telah menjadi sahabat hantu jembatan ini.

Saman sudah terbiasa dengan suasana musim ini. Sudah beberapa tahun ia tinggal di sana. Air tidak pernah bisa menelan sebuah batu besar.

Saman bertahun-tahun bergelandangan, masuk rumah keluar rumah, berjalan di sepanjang dinding-dinding kota, baru waktu itu sungguh-sungguh ia merasakan (Soemanagara, 1968:110, 111 dan 120).

Saman mempunyai hubungan dengan Minah, perempuan penghibur. Ia sangat mencintai Minah karena menurut Saman, Minah termasuk perempuan yang setia. Oleh sebab itu, ketika Sudin datang membicarakan Minah, Saman merasa cemburu dan khawatir tentang hubungannya dengan Minah akan terganggu.

Kantuknya Saman belum hilang sama sekali, ia terperanjat, daun itu menggelepar, seperti sebuah tangan yang hendak meraih batu. Tangan Minah yang mencoba mencatat batu: demikian daun itu direka oleh lamunan kantuknya. Ia tergelincir waktu melamun.

Bermacam-macam perasaan bergumpul dalam hatinya. Perasaan malu, benci, aral, semuanya simpang siur.

Dalam hati kecilnya ia curiga. Ia takut kalau ketenteraman hidupnya sehari-hari akan terganggu (Soemanagara, 1968:111 dan 120).

Tokoh Saman digambarkan sebagai seorang laki-laki yang tidak mempunyai prinsip yang tegas dalam hidupnya. Hal itu tercermin ketika Sudin membicarakan Minah. Ketika itu, Saman berubah pendirian terhadap Minah. Bahkan, setiap malam Saman melamun dan tidak bisa tidur nyenyak. Akan tetapi, tiba-tiba Saman membenci Minah padahal Minah setulus hati mencintai Saman. Kasih sayang Minah diterima Saman dengan rasa sangsi dan putus asa.

Tiba-tiba saja rasa muak menguasai si Saman.
Ia berhenti berjalan dan menoleh.

Muka asam yang merah berpeluh, hasil produksi kebencian dan ketidakpedulian yang sudah lama terpendam. Naluri kecurigaan yang larut, berurat berakar, sehingga segala uluran tangan, belaian kasih sayang akan diterima oleh rasa sangsi dan putus asa (Soemanagara, 1968:109 dan 120).

Tokoh Sudin

Tokoh Sudin digambarkan sebagai seorang laki-laki yang belum beristri. Ia bekerja sebagai calo karcis di gedung bioskop dan senang menipu serta membohongi orang lain.

Cobalah sedikit perlente seperti aku. Orang zaman sekarang lebih suka kalau mereka ditipu oleh pakaian yang perlente. Sedikit omong kosong yang manis. Segala bisa jadi beres.--Setelah nyalo karcis nanti ngobrol (Soemanagara, 1968:109).

Tokoh Sudin digambarkan sebagai tokoh pencopet yang banyak temannya. Ia pandai dan cekatan dalam segala hal.

Si Sudin, ia mempunyai kedudukan lebih tinggi. Ia telah memiliki suatu keahlian. Kawan-kawannya banyak. Sampai hari ini ia masih selalu selamat. Memang ia pandai dan cekatan. Paling sial, setidak dalam seminggu, kalau tidak dapat uang kontan ia berhasil menyambar beberapa buah pulpen atau kaca mata hitam. Ah, kacamatanya 10 m. Kadang-kadang. Berapa sekarang harganya? Dasar si copet, apa maksud obrolannya nanti sore (Soemanagara, 1968: 109).

Sebagai pencopet dan calo, tokoh Sudin digambarkan sebagai orang yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Kadang-kadang ia tidur di kolong jembatan, kadang-kadang tidur di stanplat oplet.

Sudin besok akan datang. Membawa beberapa buah peti dan lembaran-lembaran kardus bekas dari tukang loak. Ia hendak membangun kamar lain. Sama-sama di kolong jembatan untuk beberapa malam dalam seminggu ia akan tidur di sana, katanya. Tapi kenapa hanya untuk beberapa malam saja? Besok tentu ia tahu.

Beberapa jam saja kamar Sudin sudah selesai. Ia mencoba berbaring tidur-tiduran di dalam kamarnya yang baru. Gambar gelas dan gambar Petruk dan Semar yang masih nempel, disengaja dipasang menghadap ke dalam untuk sedikit menambah perasaan keindahannya (Soemanagara, 1968:111).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh Sudin hidup sebagai gelandangan yang senang berganti-ganti perempuan penghibur. Ia lebih baik berganti-ganti perempuan daripada memelihara seorang istri karena perempuan senang mengomel dan rewel.

Inilah kamar perempuan pikiranku yang masih baru, demikian pikirnya. Oh, tidak. Ia tidak akan memelihara seorang perempuan. Rewel dan banyak urusan. Lebih baik kalau berganti-ganti saja. Memilih perempuan sesuka hatinya. Mengikuti selera keinginan-nya yang selalu berganti-ganti. Pokoknya asal lagi ada wang. Duitlah yang menentukan (Soemanagara, 1968:111).

Tokoh Sudin digambarkan sebagai seorang yang berprinsip bahwa uang merupakan pemegang peranan penting dalam hidupnya. Dengan cara dan jalan apa pun, ia harus mendapatkan uang. Untuk itu, ia berkeras hati untuk mencari uang tanpa memikirkan tentang apakah yang dikerjakannya itu melanggar norma-norma kehidupan yang baik atau tidak.

Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, duitlah yang pegang peranan penting, syarat mutlak yang harus selalu ada.

Setiap orang bagaimana pun dikatakan suci, harus ada uang. Ia harus punya duit. Dan dari mana datangnya semua duit itu? Ah, itu tidak penting.

Semua orang lahir ke atas dunia ini tidak bawa duit. Barang-barang dan duit sudah ada. Soalnya sekarang, bagaimana kita bisa

kebagian duit, kesenangan dan kenikmatan, ya, setiap orang punya keahliannya masing-masing cara bagaimana ia mendapatkan duitnya.

Tapi aku? Kalau bukan urusan perempuan, aku tak sudi tidur di sini. Dan urusannya musti akontan, bebas. Kalau perlu satu malam satu perempuan. Tak usah banyak lagi rewel dan banyak lagi urusan. Ha, maka semuanya suka wang, boneka (Soemanagara, 1968:111).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh Sudin dapat dikatakan tidak berperikemanusiaan. Sudin senang mempermainkan perempuan dan menganggap perempuan adalah suatu "boneka".

Tokoh Sudin digambarkan sebagai orang yang sombong dan meremehkan orang lain. Ia juga sering mengebon (makan tanpa bayar) sehingga merugikan orang lain.

Gorengan ikan asin yang gurih, memegang peranan yang penting.
Menambah nafsu makan mereka.

Engkau sepotong saja ikannya Man.

Jangan lupa aku yang bayar.

Sesudah kedua piring bersih, hangat mengisi kedua perut mereka, terasa bumi ini menjadi semakin lebar. Rasa pening hilang dan hujan gerimis yang sudah mulai reda, tidak lagi banyak mengganggu.

Ma, besok wangnya.

Ma Inem memandang tajam, curiga.

Sudin memperlihatkan kantong kemejanya dan menepuk-nepuk jaketnya yang kosong.

Hanya urusan wang enam puluh rupiah. Masa kita harus bertengkar, ma?

Masa tidak percaya?

Tapi jangan lupa, Besok (Soemanagara, 1968:109).

Tokoh Minah

Tokoh Minah digambarkan sebagai seorang perempuan pekerja yang bekerja sebagai tukang cuci dan sebagai wanita penghibur. Ia sering mangkal di pinggir jalan. Rambutnya kusut, tubuhnya montok, dan cara berdandannya sangat mencolok.

Rambutnya kusut. Bekas sipat alis dan gincu di bibirnya masih berleleran tidak karuan. Ia pun baru saja bangun tidur. Sambil berjongkok, kedua buah dadanya kelihatan padat terjepit kutang.

Di tikungan jalan yang agak gelap kelihatan kerlap-kerlip lampu pelita. Memang di sana ada warung kopi. Sebuah "tempat" Minah tinggal di sana pinggir jalan sesosok tubuh remang-remang kelihatan bergerak. Pupunya putih tebal. Gincunya merah. Sipat alisnya setebal jari, nempel di kiri dan di kanan. Tercium bau minyak wangi yang tajam dan memualkan. Lantas terdengar suara berbisik-bisik (Soemanagara, 1968:108, dan 109).

Ia sering mencuci pakaian. Kuli mencuci atau mencuci pakaian amin: ibu-ibuan yang memeliharanya, atau baju teman-temannya.

Ia suka mencuci sambil bermenung, ngelamun di sungai ngelamun tentang desa kelahirannya (Soemanagara, 1968:111).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Minah adalah tokoh wanita penghibur yang mempunyai induk semang ("germo"). Ia sangat setia pada induk semangnya.

Tokoh Minah digambarkan sebagai seorang perempuan yang belum mempunyai suami. Ia sering dibawa oleh laki-laki yang ingin melampias kan hawa nafsunya. Tokoh Minah digambarkan sebagai wanita yang beraut muka bulat, berkulit putih, dan bertubuh bulat montok.

Mungkin karena raut mukanya yang bulat. Buah dadanya juga bulat. Di belakang kutangnya kulitnya putih, nampak garis perbedaan warna kulit. Punggungnya dan bagian dadanya yang lain lebih sawo matang karena sinar matahari. Karena wajahnya bulat seperti balon? (Soemanagara, 1968:111).

Minah adalah wanita penghibur yang berdandan secara berlebihan. Ia digolongkan sebagai wanita yang setia. Hal itu terlihat ketika Sudin mendekati dirinya. Ia menolak Sudin dan tetap memilih Saman langganannya.

Tapi Si Minah ini, ia boleh pula memberikan sebuah kepuasan yang lain. Kepuasan yang tak sanggup menggetarkan seluruh susunan wajahnya. Raut mukanya yang keras, dengan dua buah bola mata yang merah. Raut muka yang telah tumbuh di tengah hiruk pikuk kota (Soemanagara, 1968:120).

3.2.33 Judul "Hotel"

Karya Sori Siregar

3.2.33.1 Urutan Peristiwa

- (1) Hotel yang ditempati saya bukan hotel kelas satu.
- (2) Saya membaringkan badan karena letih setelah mengadakan kunjungan ke daerah.
- (3) Ada seseorang yang menaruh secarik kertas di kamar saya.
- (4) Isi kertas itu bertuliskan "Mulai saat ini perhatikanlah kamar nomor 24".
- (5) Saya adalah seorang wartawan.
- (6) Saya mengamati kamar nomor 24.
- (7) Ada seorang wanita memasuki kamar nomor 24.
- (8) Saya mengamati kamar nomor 24 dan melihat seorang wanita keluar.
- (9) Saya melihat bahwa kamar nomor 24 dibuka dan keluar seorang laki-laki.
- (10) Saya menyesali kenapa saya mengikuti anjuran di dalam surat.
- (11) Saya melihat wanita di kamar nomor 24 menarik anak kecil dan membawanya ke mobil.
- (12) Saya merasa berada di hotel yang bukan kelas satu. Saya merasa kagum dan terpukau oleh keadaan sekeliling.
- (13) Lelaki yang berada di kamar nomor 24 adalah pembesar saya.

3.2.33.2 Tema Cerita

Di dalam cerpen *Hotel* karya Sori Siregar dikisahkan kehidupan yang terjadi di sebuah hotel. Cerita dimulai dengan tokoh saya. (Wartawan) ketika saya sedang berada di kamar ada seseorang yang melempari kertas. Isi kertas tersebut menyarankan saya (wartawan) agar saya mengamati kamar bernomor 24. Dengan didorong oleh keinginan yang sangat besar, saya akhirnya selalu mengamati kamar tersebut. Akan tetapi, saya merasa kaget setelah saya menyaksikan bahwa orang yang ada di kamar 24 itu adalah pembesar yang sedang berduaan dengan seorang wanita.

Saya segera merapatkan pintu. Benar dialah yang tadi masuk kamar sebelum perempuan tadi masuk ke kamar itu. Oh, pikir saya, mengapa semua ini harus saya lihat. Mengapa surat kecil tadi disorongkan ke kamar saya dan mengapa saya turuti pula anjuran yang ada pada surat kecil itu (Siregar, 1969:136).

Kekagetan saya menghadapi kenyataan yang saya saksikan membuat diri saya teringat akan pesan atasan saya untuk tidak menulis berita yang baik saja tentang pembesar tersebut.

Dan kepada saya telah ditugaskan oleh atasan saya, untuk menulis berita yang baik-baik saja tentang dirinya. Tuan bisa mengerti saya bukan? Syukurlah kalau begitu (Siregar, 1969:137).

Bagi saya, hotel yang semula hanya nomor dua, dengan adanya peristiwa di atas menjadikan suatu tontonan sandiwara kelas satu. Saya sendiri tidak dapat menulis apa-apa tentang hal yang diketahuinya.

Hotel ini bukanlah hotel kelas satu. Tapi hotel ini dihadapan saya telah menjanjikan satu pertunjukan sandiwara kelas satu, saya kagum dan saya terpukau. (Siregar, 1969:137).

Dari uraian di atas dapat diketahui tema cerita cerpen *Hotel*. Tema cerpen tersebut adalah bahwa hotel adalah tempat yang mungkin apa saja dapat terjadi. Seperti apa yang telah disaksikan oleh saya (wartawan) terhadap pembesarnya.

3.2.33.3 Tokoh Cerita

Dalam cerpen *Hotel* terdapat beberapa tokoh, yakni saya (wartawan), pembesar, seorang perempuan, seorang pembawa secarik kertas. Di dalam pembahasan ini akan dibahas dua tokoh yakni wartawan dan pembesar.

Tokoh Wartawan

Wartawan ditampilkan sebagai seorang yang tidak mengetahui tingkah laku pembesarnya yang sedang diikutinya rombongan. Ia pun penasaran tat kala ada seseorang menyuruh dia mengamati kamar yang bernomor 24. Karena penasaran, diikutinya terus kamar nomor 24 hingga gerak-gerik penghuninya. Dari hasil penyelidikannya itu menemukan

bahwa pembesarnya sedang bercengkerama dengan seorang wanita. Di antara kelelahan dan kejengkelan dalam menunggu jawaban tentang apa yang terjadi di kamar nomor 24, tiba-tiba ia dikejutkan oleh pemandangan yang sangat mengagetkannya.

Dan di tengah-tengah kekacauan pikiran inilah saya melihat pintu kamar nomor 24 ini terbuka kembali, lalu melihat lelaki tadi keluar dari dalamnya. Masya Allah, mata saya terbelalak. Sekali lagi saya sebut masya Allah, karena saya benar-benar tidak percaya pada penglihatan saya. Ini tidak mungkin. (Siregar, 1969:136).

Tokoh Pembesar

Sebagai seorang yang seharusnya menjadi anutan bahkan menjadi kebanggaan, pembesar tidak menunjukkan sikap yang terpuji. Ia bersama rombongannya tidak mempedulikan apa yang dilakukannya terhadap dirinya. Bercengkeramannya sang pembesar di dalam kamar bersama perempuan lain merupakan bukti perbuatan yang tidak terpuji itu.

Tuan barangkali ingin tahu apa sebabnya. Baiklah akan saya katakan pada tuan: Lelaki yang berada di kamar nomor 24 itu adalah pembesar yang rombongannya saya ikuti ini. (Siregar, 1969:137).

3.2.34 Cerita "Godlob"

Karya Danarto

3.2.34.1 Urutan Peristiwa

- (1) Gagak hitam beterbangan dari satu bangkai ke bangkai yang lain.
- (2) Terik sinar matahari menyebabkan padang menjadi gundul.
- (3) Mayat-mayat para prajurit yang sudah mengorbankan nyawanya dikerumuni gerombolan gagak hitam.
- (4) Suara gagak memenuhi seluruh padang tempat pertempuran prajurit.
- (5) Senjata para prajurit berserakan di sisi mayat.
- (6) Beberapa gagak hitam menyeret ikat pinggang para prajurit.

- (7) Di padang yang gundul tercium bau busuk dan anyir.
- (8) Jika ada angin, bau busuk itu tercium oleh setiap orang sehingga mereka mengidentikkan peperangan dengan kebusukan.
- (9) Dari ujung padang yang gundul terlihat sebuah gerobak yang ditarik oleh dua ekor kerbau.
- (10) Gerobak itu berisi dua orang laki-laki muda dan tua.
- (11) Kedua ekor kerbau berjalan pelan-pelan karena berat untuk menarik dua orang.
- (12) Ketika gerobak melewati gerombolan gagak yang sedang mengerumuni mayat gerombol gagak itu beterbangan dan bubar.
- (13) Orang laki-laki tua memukul gagak yang tiba-tiba menyerang gerobaknya.
- (14) Orang laki-laki tua menceritakan pada anaknya tentang gagak-gagak yang pernah memasuki beberapa mayat. Mayat itu berhasil diselamatkan oleh orang laki-laki tua.
- (15) Orang laki-laki tua meminta pendapat pada anaknya tentang peran seorang politikus dan penyair apabila mereka menghadapi orang yang luka dan sangat berlainan. Anaknya tidak menjawab.
- (16) Orang laki-laki tua merenungi hidupnya yang hanya selalu diisi oleh kerutinan yang menjemukan.
- (17) Tokoh laki-laki muda menceritakan pada ayahnya bahwa ia ingin menjadi seorang tentara, tetapi dilarang oleh orang tuanya.
- (18) Anak laki-laki muda menangis karena menahan rasa sakit luka yang dideritanya.
- (19) Tokoh orang laki-laki tua akan membuat perhitungan karena telah dirugikan, yaitu empat nyawa anaknya telah menjadi korban peperangan. Akan tetapi, oleh tokoh anak laki-laki muda tindakan seperti itu dilarang.
- (20) Orang tua laki-laki melihat beberapa ekor gagak menubruk gerobaknya.
- (21) Orang laki-laki tua menginginkan anaknya menjadi seorang pahlawan.
- (22) Orang tua laki-laki membaca sajak untuk anaknya.
- (23) Orang tua laki-laki meminta maaf pada anaknya karena ia harus membunuhnya.

- (24) Anak muda menasihati ayahnya yang mempunyai keinginan akan membunuhnya.
- (25) Orang laki-laki tua membunuh anaknya sendiri.
- (26) Anak laki-laki muda diangkat menjadi pahlawan dan jenazahnya dimakamkan di taman pahlawan dengan upacara militer.
- (27) Di suatu saat di depan balai kota digemparkan peristiwa seorang perempuan membopong mayat.
- (28) Orang-orang membicarakan siapa sebenarnya perempuan yang berani membopong mayat di depan balai kota.
- (29) Di tengah-tengah kerumunan orang-orang yang melihat peristiwa aneh itu, tiba-tiba muncul seorang laki-laki tua.
- (30) Perempuan memperkenalkan pada orang-orang bahwa laki-laki yang tiba-tiba muncul itu adalah bekas suaminya. Setelah menggali mayat anaknya, ia menceraikan suaminya.
- (31) Perempuan bercerita bahwa laki-laki tua itu telah menipu dan membunuh anaknya sendiri.
- (32) Orang laki-laki tua menyangkal tuduhan perempuan itu. Ia ganti menunjuk para pemimpin yang telah menipu rakyat.
- (33) Para pemimpin mengingkari tuduhan laki-laki tua.
- (34) Perempuan bertanya kepada para pemimpin tentang hukum, yaitu seseorang berhak menyebut orang lain itu sebagai pengkhianat atau sebagai pahlawan.
- (35) Orang laki-laki tua memandang orang-orang yang telah mengerumuni dirinya dan mengatakan bahwa semua yang ada boleh maju ke garis depan.
- (36) Perempuan muak dan jengkel ketika mendengarkan bahwa para politikus berkhotbah tentang negara dan keadilan.
- (37) Perempuan mencabut pistolnya dan menembakkannya kepada orang laki-laki tua.
- (38) Perempuan jongkok di depan laki-laki tua sambil menangis.
- (39) laki-laki tua menoleh kepada perempuan sambil meraih mayat anaknya.
- (40) Perempuan tua itu berdiri dengan wajah termangu memandang ke atas sambil merenungi nasib dirinya.

3.2.34.2 Tema Cerita

Tema cerpen "Godlob" karya Danarto adalah bahwa manusia yang dikuasai oleh nafsu amarah dan serakah akan memberikan hal-hal yang tidak baik. Hal itu tercermin pada tokoh ayah yang akhirnya sampai hati membunuh anaknya untuk memenuhi kepentingan diri sendiri.

Ayah cukuplah. Seharusnya keluarga kita berbangga. Perang yang susul menyusul, kita telah mampu menyumbangkan tenaga kita.

Berbangga? Aku telah kenyang dengannya. Sekarang aku harus memutuskan sesuatu yang hebat, biar aku tidak dirugikan habis-habisan. Aku meminta sumbanganmu, anakku.

Apa maksud ayah?

Lukamu cukup parah, bukan?

Aku tidak tahu

Ayah, apakah ayah tidak bisa melihat hikmah yang terkandung dalam semua kejadian ini?

Supaya aku tidak terlalu rugi. Supaya nasibku sedikit baik, aku minta sumbanganmu.

Apa maksud ayah? sebenarnya.

Anakku. Aku ingin kau jadi pahlawan?

Anakku, maafkan ayahmu.

Kau harus kubunuh! (Danarto, 1968:11).

Tokoh seorang perempuan, dipaparkan pada awalnya sebagai istri tokoh laki-laki tua. Akan tetapi, mereka harus bercerai karena tidak mempunyai kecocokan. Tokoh seorang perempuan merasa muak dan jengkel terhadap bekas suaminya. Untuk melampiaskan rasa kecewanya, tokoh seorang perempuan berani menembak bekas suaminya yang telah membunuh anaknya. Sebagai seorang istri, tokoh perempuan itu dapat kita katakan sebagai tokoh yang berani karena hatinya jengkel karena anak tunggal satu-satunya yang dikasihinya harus menjadi korban amarah dan nafsu kekerasan ayahnya.

Tiba-tiba perempuan itu mencabut pistol dari pinggangnya dan sejenak menggelegar bunyinya memenuhi sudut-sudut kota dan robohlah laki-laki tua yang ada dihadapannya. (Danarto, 1968:11).

Ini dia orangnya! Ia adalah suaminya, namun sejak kugali mayat anakku ini, ia telah kuceraikan. Semalam ia telah bercerita panjang tentang garis depan. Akhirnya ia pulang membawa tipuan-tipuan buat kita. Mayat ini sama sekali bukan pahlawan. Dan seandainya ia sanggup bangun, ia akan berkata kepada kita, bahwa ia tidak ingin jadi pahlawan, Aku tahu tabiat anak-anakku. Dialah! Orang laki-laki ini yang membikinnya jadi pahlawan (Danarto, 1968:11).

3.2.34.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen yang berjudul "Godlob" karya Danarto ini adalah orang laki-laki tua (sebagai tokoh utama), laki-laki muda (sebagai tokoh bawahan), dan seorang perempuan (sebagai tokoh bawahan).

Dalam memaparkan tokoh dalam cerpennya ini Danarto hanya menyebut orang laki-laki tua, orang laki-laki muda, dan perempuan.

Tokoh Seorang Laki-Laki Tua

Tokoh orang laki-laki tua digambarkan sebagai seorang yang sudah tua, telah mempunyai istri, tetapi dicerai oleh istrinya. Ia telah mempunyai empat orang anak.

Kelihatan di dalamnya dua orang laki-laki. Seorang anak muda terbaring parah di atas jerami, yang seorang laki-laki adalah tua, tetapi masih kelihatan kuat (Danarto, 1968:9).

Tokoh laki-laki tua digambarkan sebagai orang yang berkemauan keras serta senang menolong orang dalam perjuangan. Di samping itu, tokoh laki-laki tua selalu memikirkan dan merenungi nasib kehidupannya yang harus melawan pada para tokoh politik karena ia telah menyerahkan anak-anaknya dalam peperangan sehingga tewas, laki-laki tua akan menuntut agar diperlakukan dengan adil dan dengan benar.

Nasiblah, anakku! Nasibkulah yang menyebabkan aku bicara, sehingga tidak cukup sekian saja. Aku sudah menyerahkan empat nyawa anak-anak kepada Sang Politikus dan tidak ada sesuatu pun yang kuterima. Sekarang ini ia merenggut anakku

yang terakhir dan nyawa yang paling kusayangi, kau!, kau!,
Sesuatu yang bagaimanakah dan bentuk kebenaran macam apakah
menghalalkan itu semuanya? Anakku! Anakku! Tak bisa kutang-
guhkan lagi!

Belum cukup! Aku harus memutuskan sesuatu yang hebat,
biar aku tidak dirugikan habis-habisan! Lihatlah, anakku! Lihat-
lah! Gelap gulita dan pekat. Saking gelapnya hampir-hampir aku
tak bisa melihat tubuhku sendiri. Tidak ada setitik cahayapun.
(Danarto, 1968:10).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh laki-laki tua sedang
merasa kesal dan jengkel karena pengorbanannya sia-sia. Bahkan, nyawa
anaknya yang bungsu pun telah dipertaruhkan.

Tokoh laki-laki tua digambarkan sebagai seorang tokoh politik yang
hanya mementingkan diri sendiri dan mempunyai nafsu amarah. Hal itu
terlihat ketika dia sedang merasa jengkel. Dengan sadis melampiaskan
kejengkelannya dengan membunuh anaknya sendiri.

Ayah???

Orang tua itu bangkit dan seandainya ada cahaya yang menerangi
wajahnya akan tampak betapa tegang urat-uratnya dan menyeringai
merah. Lalu ia berkata keras-keras.

Anakku, maafkan ayahmu.

Kau harus kubunuh!

Ayah! Dengan cara demikiankah Ayah menghalalkan?

Aku dan ayah adalah dua manusia. Di mata Tuhan kita masing-
masing berdiri sendiri-sendiri. Aku mempunyai Sang Nasib
Pengasuhku sendiri! Ayah diatur oleh yang lain!

Anakku, kali ini pengasuhmu menyerahkan kepadaku!

Tidak! Tidak mungkin! Pengasuhku bekerja konstruktif!

Tidak selalu! Sekali-sekali ia boleh nyeleweng!

Ayah!!!

Anakku!!!

Ayah

Anakku (Danarto, 1968:11).

Kutipan di atas menceritakan bahwa tokoh laki-laki tua dengan
anaknya mempunyai perbedaan pandangan dalam hal "politik dan agama"

sehingga menyebabkan mereka sebagai ayah dan anak harus rela dan tega berbuat keji.

Tokoh laki-laki tua mempunyai cita-cita yang luhur, yaitu menginginkan anaknya menjadi seorang pahlwan supaya nasibnya sedikit ada perbaikan dan kemajuan. Di samping itu, tokoh laki-laki tua senang membaca sajak tentang "Sang Politikus".

Supaya aku tidak terlalu rugi. Supaya nasibku sedikit baik,
aku minta sumbanganmu.

Apa maksud ayah sebenarnya?

Anakku. Aku ingin kau jadi pahlawan.

Ayah!!!

Begitu bukan sajak Sang Politikus?

Oh, bunga penyebar bangkai

Di sana, di sana, pahlawanku tumbuh mewangi.

Betapa lezatnya sajak itu, anakku. Apa kau tidak bisa melihat
kenikmatan pembunuhan dalam sajak itu (Danarto, 1968:11).

Sebagai seorang ayah, tokoh laki-laki tua dapat dikatakan sebagai kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab. Bahkan, ia tega membunuh anaknya, darah dagingnya sendiri karena dikuasai oleh nafsu amarah atau serakah. Hal itu dapat diibaratkan sebagai "pemimpin" yang memikirkan dirinya sendiri serta merugikan rakyat kecil, bahkan ia tega menindas, menipu, membunuh, dan berbuat tidak adil. Akhirnya, tokoh laki-laki tua ditembak oleh istrinya sendiri karena istrinya jengkel dan kesal dengan tingkah laku dan prinsip suaminya.

Tokoh Laki-Laki Muda atau Prajurit Muda

Tokoh laki-laki muda digambarkan sebagai seorang laki-laki yang masih muda dan belum berkeluarga. Ia adalah anak seorang "tokoh politikus". Tokoh laki-laki muda menjadi korban peperangan sehingga ia luka-luka, tetapi dapat diselamatkan oleh ayahnya.

Anakku, katanya, sambil memapah anak muda itu.

Kau lihat. Kau lihat. Bahkan baru sekarang aku takjub atas pemandangan ini. Kau lihat.

Ayah, cukuplah, jawab anak muda itu sambil merebahkan dirinya di atas jerami lagi. Bukankah aku kemarin-kemarin juga terbaring seperti mereka, sebelum ayah mendapatkan aku?

Yah, seperti mereka, sebelum aku mendapatkan kau! Dan berhari-hari tangan-tanganmu yang lemah itu menggapai-gapai untuk mengusir burung-burung yang menyerangmu. Dan hidungmu yang mewarisi hidung ibumu itu sudah cukup kebal untuk bau busuk bangkai kawan-kawanmu/musuh-musuhmu (Danarto, 1968:9).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh laki-laki muda sebagai seorang "prajurit" mempunyai perasaan yang peka. Oleh ayahnya, tokoh laki-laki muda disebutkan sebagai anak yang mukanya mirip ibunya.

Tokoh laki-laki muda mempunyai pendirian yang teguh dan prinsip yang kuat. Hal itu terlihat padanya ketika ayahnya menceritakan penyesalan hidupnya. Tokoh laki-laki muda selalu menasihati, mengingatkan, dan membesarkan hati agar ayahnya mau menerima kenyataan hidup yang dialami.

Ayah, cukuplah-keluh prajurit muda itu sambil membetulkan balutan luka-lukanya yang kotor dan membusuk itu.--Ayah, cukuplah. Bagiku, semuanya memastikan. Tidak ada yang menyangsikan walaupun keadaan rutin, rutin belaka. Semuanya kita sudah diatur. Tapi kuminta dan diluar pengetahuan saya, lahirlah saya dari rahim ibuku yang bersuamikan ayah,--ia berhen-ti bicara karena nafasnya tersengah-sengal (Danarto, 1968:9--10).

Kutipan di atas mengingatkan kita bahwa tokoh laki-laki muda walaupun masih muda, juga ikut bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Tokoh laki-laki muda digambarkan sebagai anak bungsu yang bercita-cita ingin menjadi tentara, tetapi dilarang oleh orang tuanya. Ia beranggapan bahwa menjadi tentara itu baik dan ikut membela kebenaran. Akan tetapi, akhirnya justru tokoh laki-laki muda meninggal di tangan ayahnya sendiri.

Aku anak bungsu. Kenapa aku tidak minta sebagai anak sulung? Aku kagum kepada tentara. Aku ingin memasukinya. Aku

dilarang. Perang pecah dan pembawaku ke sana. Sekarang aku luka parah, mungkin bisa hidup terus, mungkin sebentar nanti mati. Tapi kini aku bisa berkata bahwa tentara itu baik. Semacam manusia yang percaya kepada manusia lain, sehingga kepasrahan ini mampu mendorongnya untuk mengorbankan segala-gelanya, harta bendanya dan nyawanya (Danarto, 1968:10).

Tokoh laki-laki muda digambarkan sebagai seorang anak yang penuh, setia, dan baik hati.

Ayah, cukuplah, potong anak muda itu, sambil menggeliat dan mengaduh menahan sakit.

Mungkin, seratus satu kemungkinan. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi bubur tidak guna disesali, yang terang aku sudah bekerja sebaik-baiknya.

Ayah! Dengan cara demikianlah Ayah menghalalkan? Aku dan ayah adalah dua manusia. Di mata Tuhan kita masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Aku mempunyai Sang Nasib Pengasuhku sendiri! Ayah diatur oleh yang lain (Danarto, 1968:11).

Tokoh laki-laki muda akhirnya meninggal dan dimakamkan dengan upacara militer di taman pahlawan. Ia diangkat sebagai prajurit muda sebagai pahlawan.

Sehari sehabis pengangkatan prajurit muda itu sebagai pahlawan oleh para pembersar di balai kota, maka pagi harinya iring-iringan jenazah yang panjang itu menuju makam pahlawan dengan kemegahan upacara militer. Banyak pengiring yang menangis. Anak semuda dia dengan keyakinannya, terlalu sayang untuk pergi (Danarto, 1968:11).

Kutipan di atas memperlihatkan pada kita bahwa tokoh laki-laki muda oleh rakyat maupun para pemimpin disayangkan karena mati muda. Padahal, negara masih membutuhkan semangat juang dan kegigihannya dalam bertindak.

Tokoh Seorang Perempuan

Tokoh seorang perempuan (sebagai tokoh bawahan) digambarkan sebagai seorang wanita yang pernah menikah dan mempunyai empat orang anak. Akan tetapi, pernikahannya akhirnya bubar karena tidak ada

kecocokan dengan suaminya karena suaminya adalah seorang "penipu dan pembunuh" yang tega membunuh anaknya sendiri. Untuk itu, tokoh seorang perempuan akhirnya berani menembak suaminya untuk melampiaskan rasa kesal dan jengkelnya.

Oh, perutku terasa muak! Mual! Hingga mau muntah saja!

Tiba-tiba perempuan itu mencabut pistolnya dari pinggangnya dan sejenak menggelegar bunyinya memenuhi sudut-sudut kota dan robohlah laki-laki tua yang ada di hadapannya itu. Pelahan perempuan itu berjongkok di hadapannya. Air matanya meleleh (Danarto, 1968:11).

Tokoh seorang perempuan itu akhirnya menyesali dan merenungi nasib hidupnya yang telah menghadapi kehidupan yang serba kacau.

Perempuan itu berdiri. Dengan wajah termangu ia memandang ke atas:

Oh, nasibku, nasibku. Sedang kepada setanpun tak kuharapkan nasib yang demikian (Danarto, 1968:11).

Tokoh disampaikan secara tokoh bulat dan tokoh pipih. Tokoh bulat diwakili oleh tokoh anak laki-laki muda yang digambarkan sebagai tokoh yang "mempertaruhkan" kehidupannya untuk memenuhi nafsu keserakahan ayahnya.

Tokoh pipih diwakili oleh tokoh seorang perempuan dan tokoh laki-laki tua. Kedua tokoh tersebut pada awal cerita dipaparkan sebagai tokoh yang mau berkorban untuk kepentingan orang lain. Akan tetapi, setelah keempat anaknya meninggal dalam "peperangan" mereka melakukan balas dendam dan brutal, yaitu suaminya membunuh anak dan perempuan membunuh suaminya sendiri.

3.2.35 Cerita Ancaman-Ancaman

Karya Julius R. Sijaranamual

3.2.35.1 Urutan Peristiwa

- (1) Pendeta sedang mengurus taman bunga.
- (2) Saya merasa mendapat ancaman-ancaman mengenai surga dan neraka dari pendeta.

- (3) Ada jemaat yang kerjanya membawa pistol dari Senin hingga Sabtu.
- (4) Saya ingin membuat kelakar kecil kepada pendeta.
- (5) Saya melempari batu kepada pendeta, tetapi mengenai setangkai bunga-bunga itu hingga patah.
- (6) Pendeta marah kepada saya.
- (7) Saya dan pendeta bertengkar.
- (8) Saya memaksa pendeta untuk mengatakan bahwa Yesus itu tidak ada dan surga beserta neraka pun tidak ada.
- (9) Pendeta takut dengan ancaman pistol saya dan mengaku bahwa Yesus itu tidak ada, pun surga dan neraka.
- (10) Pendeta menjadi murtad hanya karena sebuah pistol.
- (11) Saya ditangkap oleh polisi dan di tahanan.
- (12) Seorang teman saya menjenguk saya di tahanan.
- (13) Saya mengakui kepada teman bahwa ia hanya ingin mencoba iman pendeta.

3.2.35.2 Tema Cerita

Cerpen *Ancaman-Ancaman* karya Julius R. Sirajanamual menuturkan kehidupan seorang pendeta yang selalu memberi ancaman-ancaman tentang surga dan neraka kepada semua jemaatnya. Ada seorang jemaat yang merasa terancam hidupnya disebabkan oleh kotbah-kotbah yang dilancarkan oleh pendeta kepada umatnya. Dari Senin hingga Sabtu kerjanya mengancam orang lain dengan sebuah pistol. Setelah melihat keadaan seperti itu, saya berniat memberi pelajaran kepada pendeta yang dianggap menyesatkan jemaatnya tersebut. Pada suatu ketika saya pura-pura mengancam pendeta tersebut dengan sebuah pistol hingga pendeta ketakutan dan membuat pendeta tersebut murtad. Dengan ancaman pistol dari saya, pendeta menuruti saja perintah saya untuk mengatakan bahwa Yesus itu bukan Tuhan. Surga dan neraka tersebut tidak ada. Kutipan berikut menunjukkan ancaman saya kepada pendeta.

Nah. Sebut saja, sebagai seorang pendeta di hadapan anggota jemaatnya yang baik, yaitu surga dan neraka itu tidak ada. Tapi saya percaya keduanya itu. Tidak--kata saya, lalu menekankan ujung pistol saya keperutnya--itu cuma isapan jempol saja,

ancaman yang membuat orang-orang tidak punya kebebasan lagi. Nah sekarang sebutlah: Jesus itu bukan Tuhan, dan surga dan neraka itu cuma omong kosong.

Lalu saya menekankan ujung pistol saya lebih keras lagi.

Ya, ya, Jesus itu bukan ... Tu ... han.

Apa? Tuan?

Tuhan.

Ulang yang lengkap. Jesus itu bukan Tuhan ...

Lalu?

Surga dan neraka itu hanya isapan jempol saja, katanya sambil mengusap dahinya yang berkeringat.

Saya tertawa keras-keras. Baru laras pistol saja pak Pendeta sudah murtad (Sirajanamual, 1969:220).

Ternyata iman pendeta tidak kuat. Hanya ancaman yang pura-pura saja pendeta tidak berani. Ia pun bagi saya hanya berkotbah saja, tidak menjalani apa yang menjadi kotbahnya. Gara-gara setangkai bunga yang patah, pendeta marah besar terhadap saya. Pendeta khilaf hingga sempat bersitegang dengan saya.

Tapi celaka, batu itu mengenai pinggul sang pendeta, sesudahnya mematahkan setangkai bunga (warnanya merah dengan kuntum yang bermekaran besar, tapi saya tak tahu namanya), membuat pendeta itu membalik. Buru-buru saya minta maaf, namun pendeta itu ketika melihat ada bunganya yang patah, tiba-tiba menjadi sangat marah dan menista saya habis-habisan. Saya coba tersenyum tersenyum meminta maaf berulang kali, namun pendeta itu sudah lupa diri (Sirajanamual, 1969:220).

Bertolak dari uraian di atas dapat diketahui tema cerpen tersebut, yaitu iman seorang pendeta dapat goyah karena ada ancaman pembunuhan baginya.

Hal seperti itu tidak harus terjadi pada seorang pendeta. Disebutkan pula bahwa cara-cara penyampaian kotbah-kotbah pendeta tersebut tidak benar karena disertai oleh ancaman-ancaman.

3.2.35.3 Tokoh Cerita

Di dalam cerpen "Ancaman-Ancaman" terdapat dua tokoh yang dominan, yaitu saya dan pendeta, sedangkan anggota jemaat hanya disebutkan sekali saja.

Tokoh Saya

Saya disebutkan sebagai seorang jemaat kristen yang termasuk beriman. Saya terusik oleh khotbah-khotbah pendeta yang dirasa mengancam keselamatan para jemaat. Hal ini terbukti dengan terjadinya seorang jemaat hari Senin hingga Sabtu kerjanya mengancam orang. Saya harus bertindak. Saya pun akhirnya, mencoba memberi pelajaran kepada pendeta tersebut.

Kenapa kau begitu gila? tanyanya. Mau mencoba iman pendeta itu. Tapi mengapa mesti mengancamnya begitu? Saya kira perlu. Dia juga setiap minggu hanya berkhotbah mengenai dunia yang sudah bejat sekarang ini, lalu mengancamkan hukuman Tuhan maha kasih itu supaya semua orang bertaubat. Dan saya kira pendeta yang demikian adalah orang yang senantiasa tidak sehat menghadapi orang lain, penuh curiga, lalu mengancam tanpa memberi kebebasan pada orang lain untuk menentukan dirinya sendiri. Lebih parah lagi karena masalah dosa itu bukan sesuatu yang diluar diri manusia yang dengan sedikit ancaman serta ketakutan, sudah bisa hilang. (Sirajanamual, 1969:220--221).

Tokoh Pendeta

Pendeta di dalam cerpen "Ancaman-Ancaman" disebutkan sebagai orang yang menamakan dirinya sebagai hamba Tuhan. Ia tidak konsekuen dengan khotbah-khotbah yang dihembus-hembuskan kepada jemaatnya dengan perilakunya. Hal ini terbukti ketika mendapat ancaman dari saya. Ia dengan mudahnya menjadi murtad. Ia pun pemarah hingga timbul keinginan tokoh saya mempermainkannya. Seperti yang diungkapkan oleh saya kepada temannya bahwa pistol tersebut hanyalah sebuah pistol yang kosong.

Lalu pendeta tua yang sudah mengasuhkan sejak kecil itu kau ancam lagi?

Saya tertawa:

Sama saja, dia mengancam saya selama ini dengan neraka yang tidak ada dan saya mengancamnya dengan pistol kosong. Kawan saya melongo: Dan pistol kosong sudah membuatnya murtad, sambung saya pula (Sirajanamual, 1969:221).

3.2.36 Cerita "Gung di AS"

Karya Ikranegara

3.2.36.1 Urutan Peristiwa

- (1) Tokoh aku mendengar tokoh ayah sedang mandi di kamar mandi.
- (2) Tokoh aku menguleg sambal di dapur.
- (3) Tokoh aku mendengar ayahnya meludah dan berdahak di kamar mandi.
- (4) Tokoh ayah dan ibu senang makan sambal buatan tokoh aku.
- (5) Tokoh aku baru pulang ke kampung halamannya setelah empat tahun ditinggalkannya.
- (6) Tokoh aku menggerutu tentang sumbangan-sumbangan yang ditarik oleh pemerintah.
- (7) Tokoh ibu memberi tahu anaknya bahwa jika ayahnya mengetahui ada pengedar lis menjelang magrib, tentu ayah akan marah.
- (8) Tokoh ayah keluar dari kamar mandi sambil menyuruh anak dan istrinya sembahyang magrib.
- (9) Tokoh aku mendengar suara adik-adiknya yang sedang mengaji.
- (10) Tokoh aku khawatir akan didamprat oleh ayahnya.
- (11) Tokoh ayah merasa jengkel dengan pembawa lis walaupun mereka istri pejabat dan tokoh politik.
- (12) Pembawa lis setengah memaksa pada tokoh ayah agar ayah mau mengisi seberapa maunya.
- (13) Tokoh ayah ingin mengetahui untuk apa hasil sumbangan yang dikumpulkan. Jika hanya untuk maksiat ia tidak akan mengisi.
- (14) Tokoh ayah akan memberikan sumbangan jika untuk kepentingan ibadah dan pendidikan.
- (15) Tokoh ayah termenung di kamar tengah.

- (16) Tokoh aku memberi tahu ibunya bahwa ayahnya termenung.
- (17) Tokoh ayah diperingatkan oleh istrinya bahwa saat sembahyang Isa sudah tiba.
- (18) Tokoh ayah mengambil air sembahyang di kamar mandi.
- (19) Tokoh aku gelisah karena tidak dapat tidur.
- (20) Tokoh aku mendengar suara ayahnya yang sedang mengaji.
- (21) Tokoh aku bergulat dengan kenyataan kehidupan yang dihadapi oleh keluarganya.
- (22) Tokoh ibu bercerita pada anaknya bahwa ayahnya dinilai oleh Gung Di-As sebagai musuh revolusi.
- (23) Gung Di-As membawa dokumen partai tokoh ayah yang akan dilaporkan ke gubernur.
- (24) Gung Di-As mengendarai HD ke kantor pemda.
- (25) Tokoh aku ingin mengejar Gung Di-As, tetapi akhirnya diurungkannya karena ayahnya sudah menyerah kalah.
- (26) Tokoh ayah hanya meminta dan mengadukan nasibnya kepada Tuhan.
- (27) Tokoh aku khawatir karena ayahnya akan menjadi tahanan politik.
- (28) Tokoh aku merasa jengkel terhadap ayahnya karena ayahnya dianggap sebagai penyebab malapetaka yang menimpa keluarga.
- (29) Tokoh aku merasa pesimis dan kecut ketika ayahnya tidak berusaha untuk menghindarkan diri dari malapetaka padahal masih ada yang dapat dikerjakan.
- (30) Tokoh aku melihat ayahnya tertidur di atas tikar tempat sembahyang.
- (31) Tokoh ibu membiarkan suaminya tertidur.
- (32) Tokoh aku pernah bermimpi bahwa tiba-tiba ia diangkat oleh orang tua yang memakai jubah. Tokoh aku ketakutan.
- (33) Tokoh aku menginginkan dirinya dibebaskan oleh ayahnya dalam bertindak dan berprinsip.
- (34) Tokoh ayah, ibu, dan aku berdiskusi tentang kebesaran Tuhan.
- (35) Tokoh ayah menasihati istri dan aku agar kami mengetahui dan mau menerima hakikat kehidupan.
- (36) Tokoh aku menyarankan ayah agar ayah mempertahankan hak dan kewajibannya di depan musuh politiknya.

- (37) Tokoh aku mengibaratkan ayahnya sebagai seorang serdadu yang hanya berani menatap musuh yang dianggapnya sudah tidak berarti lagi.
- (38) Tokoh ayah berdoa agar Gung Di-As dikutuk Tuhan.
- (39) Tokoh ayah sedang bergulat dengan rencana kegiatan yang dilakukan.
- (40) Tokoh ayah berprinsip bahwa dalam hidupnya ia harus dapat mempertahankan kebenaran yang diajarkan Tuhan.
- (41) Tokoh ayah menangis sambil berserah diri pada Tuhan.
- (42) Tokoh ayah menerima kenyataan bahwa apa yang dikerjakan itu sudah mendapat rido dari Tuhan.
- (43) Tokoh ayah tidak lagi mendoakan Gung Di-As.
- (44) Tokoh ayah merasakan bahwa hidupnya sudah tenang.
- (45) Tokoh ibu memberitahukan pada aku bahwa Gung Di-As meninggal karena terperosok ke jurang sehingga orang-orang ramai membicarakannya.

3.2.36.2 Tema Cerita

Setelah membahas urutan peristiwa kita dapat mengetahui tema cerpen "Gung Di-As" karya Ikranagara ini. Tema cerita adalah bahwa orang yang selalu menerima nasib dan tanpa ada usaha untuk melawan hal yang mendatangkan malapetaka. Hal itu tercermin pada tokoh ayah. Tokoh ayah selalu pasrah pada nasib yang telah menimpanya. Ia hanya mampu berdoa dan memohon pada Tuhan agar diberi keyakinan dan keteguhan.

Tuhan pula yang telah mengajarkan kepada kita untuk tetaplah berani dalam berkeyakinan di dalam kebenaran Ilahiat. Tuhan telah ikut campur dengan jelas dalam segala peristiwa di dunia ini.

Dia mengaji beberapa surat Al-Quran yang banyak diharapkan. Malam makin sepi. Rumah makin lengang. Suara ayah makin jelas. Tapi deru yang memburu-buru di dalam diriku ketika itu makin kencang juga. Dan deru suara ayah mengaji itu dimaksudkan untuk melawan deru malapetaka yang sedang mengancam ketika itu (Ikranagara, 1969:238).

Ayah hanya mau hidup dan mati dalam keridhoan-Nya. Dan ayah yakin, jalan yang ayah tempuh tanpa ragu-ragu selama ini, adalah jalan yang diridhoiNya. Paling tidak ayah tetap selalu berusaha untuk berada di dalam jalan yang diridhoi itu (Ikranagara, 1969:239).

3.2.36.3 Tokoh Cerita

Pengarang tidak menyebutkan nama-nama tokoh. Tokoh hanya disebut sebagai "aku" Di samping itu disebut tokoh ayah dan tokoh ibu.

Tokoh yang akan dipaparkan atau dibahas dalam kesempatan ini adalah tokoh ayah (sebagai tokoh utama) dan tokoh aku (sebagai tokoh bawahan).

Tokoh Ayah

Tokoh ayah digambarkan sebagai seorang laki-laki, yang telah beristri dan beranak. Sebagai kepala keluarga tokoh ayah dapat dikatakan sebagai tokoh yang baik dalam hal menuntun keagamaan. Hal itu terlihat jika waktu sembahyang sudah tiba. Ia selalu menyuruh dan mengingatkan anak dan istrinya untuk bersembahyang.

Ayah keluar dari kamar mandi, setelah pintu dibukanya. Kemudian suara perintahnya terdengar lantang garau: "Ayo, magrib, magrib, sembahyang, sembahyang dulu, kehabisan waktu nanti, ayo, sembahyang, magrib, magrib (Ikranagara, 1969:236).

Sembahyang. Ayah sudah mulai mengaji, sambil tubuhnya goyang-goyang. Aku tahu betul, dia telah masuk ke dalam suatu kekhusukan. Terkonsentrasi kepada suatu perhatian. Dan pusat itu tentulah dirinya sendiri, yang sedang menghadap kehadiran Tuhan (Ikranagara, 1969:237).

Tokoh ayah digambarkan sebagai seorang yang sudah pasrah dengan keadaan yang diberikan Tuhan. Tokoh ayah selalu menyerahkan segala masalah yang menimpa dirinya pada Tuhan dengan sembahyang yang khushuk, semoga segala doa akan diterima-Nya.

Sedang ayahku sendiri tampaknya sudah menyerah kalah. Ayah cuma mengaji dan berkhushuk diri dihadapan Tuhan. Mengadukan nasib yang sedang mengancamnya. Meminta pertolongan-pertolongan dan pertolongan itu diharapkannya dari luar kehidupan ini. Dari Tuhan (Ikranagara, 1969:238).

Tokoh ayah digambarkan sebagai laki-laki yang cepat merasa puas dengan keadaan yang seharusnya ditentang dan dilawan karena akan merugikan keluarga. Tokoh ayah tidak mau bekerja gegabah.

Ayah diam, mendengarkan. Dari wajahnya itu, aku tidak memperoleh apa-apa lagi. Ayah rupanya cuma mau mendengarkan. Tapi tidak akan mau mempertimbangkan lagi: apakah pikiran-pikiran-ku, bisa diterima atau tidak. Ayah sudah tidak mau tahu lagi tentang kelanjutan diskusi kecil ini. Aku merasa Ayah seperti seorang serdadu yang siaga di atas benteng, sedang benteng itu ditutupnya rapat-rapat. Musuh cuma ditatapnya saja, sebab musuh sudah dianggapnya tak berarti lagi (Ikranagara, 1969: 238).

Jika diperhatikan kutipan di atas, kita dapat mengetahui bahwa tokoh ayah digambarkan sebagai orang yang tidak mau bekerja keras dan hanya menerima nasib yang telah menimpa dirinya.

Tokoh Ayah selalu berpasrah dan selalu ingat pada Tuhan jika mengalami kesulitan. Ia percaya bahwa Tuhan akan membantu umat yang tekun dan saleh.

Ayah hanya mau hidup dan mati dalam keridhoan-Nya. Dan ayah yakin, jalan yang ayah tempuh tanpa ragu-ragu selama ini, adalah jalan yang diridhoi-Nya. Paling tidak ayah tetap selalu berusaha untuk berada di dalam jalan yang diridhoi itu (Ikranagara, 1969:239).

Tokoh Aku

Tokoh aku digambarkan sbagai seorang laki-laki muda, belum menikah, dan senang membuat sambal. Tokoh aku digambarkan sebagai orang yang baru pulang ke kampung halamannya setelah empat tahun merantau ke luar kota.

Aku baru tadi sore ini kembali ke kota ini. Sudah empat tahun aku tidak pulang-pulang ke rumah. Dan seperti dulu-dulu, aku memang suka bikin sambel sendiri. Ayah dan ibuku suka sambel bikinanku. Ketika aku menyatakan tadi akan bikin sambel, Ibuku menggoda dengan: "Wah, istrimu besok kan keenakan, tidak usah bikin sambel." Dan kasambut: "Tapi pacar yang sekarang ini pintar nyambel." (Ikranagara, 1969:236).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa walaupun seorang laki-laki, tokoh aku, tetapi pintar memasak. Ia sudah mempunyai pacar. Karena sudah lama meninggalkan kampung halamannya, tokoh aku merasa takut pada ayahnya, yang selalu memperingatkan soal sembahyang anak-anaknya.

Tokoh aku sedang kalut dengan pikirannya dalam memikirkan kehidupan orang tuanya sehingga aku tidak bisa tidur nyenyak karena selalu gelisah.

--Tapi aku gelisah di tempat tidur.--Aku bergulat terus dengan kenyataan yang sedang dihadapi keluargaku ini. Aku mau mengalahkan cakar kenyataan yang sedang berusaha meremukkan kehidupan keluargaku ini (Ikranagara, 1969:237).

Tokoh aku digambarkan sebagai seorang anak yang ikut bertanggung jawab terhadap keluarganya. Selain itu, aku setia dan patuh pada ayah dan ibunya. Tokoh aku mengkhawatirkan ayahnya akan ditahan. Untuk itu, tokoh aku mengingatkan ayahnya agar segera bertindak jangan hanya diam tidak ada usaha.

Karenanya sudah terlintas dalam kepastianku tentang apa yang mungkin akan terjadi. Bahwa ayah pada akhir-akhirnya menjadi tahanan politik, Bayangan-bayangan ini menyebabkan aku jadi jengkel terhadap Ayah. Ayah penyebab datangnya malapetaka ini. Ayah yang bertanggung jawab atas datangnya malapetaka ini (Ikranagara, 1969:238).

Dalam kutipan di atas bahwa walaupun sebagai anak, tokoh aku berani terhadap ayahnya. Ia ketakutan ayahnya akan terjerumus ke hal yang merugikan dan menjadi penyebab malapetaka keluarganya. Tokoh aku ingin menyelamatkan keluarganya.

Tokoh aku digambarkan sebagai orang yang beriman dan tekun bersembahyang.

Aku diam-diam berdoa, semoga Tuhan menghancurkan Gung Di-As itu. Tapi cepat aku hapuskan doa itu. Sebab, kalau aku mau menghancurkannya, maka aku mestilah mampu mencegat dia di sebuah tikungan. Aku mesti mampu mencelakakannya, sampai dia masuk jurang (Ikranagara, 1969:238).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh aku merasa ikut bertanggung jawab terhadap keluarga. Untuk itu, ia bekerja keras dengan berdoa agar musuh ayahnya dapat bencana.

Tokoh aku mempunyai keyakinan dan prinsip yang tegas. Jika berdiskusi dengan kedua orang tuanya, tokoh aku selalu mengakui pendapat ayahnya, tetapi tokoh aku tidak mau mengalah kalau menyinggung prinsip keyakinan dirinya.

Aku akui, dalam beberapa hal, ayahku itu benar berbicara tentang diriku. Apa tentang keyakinanku, aku tidak mau mengalah. Aku tidak bisa melepaskan diri dari keyakinan seperti yang telah kuutarakan kepada ayahku itu (Ikranagara, 1969:239).

3.2.37 Cerita Reuni

Karya Gerson Poyk

3.2.37.1 Urutan Peristiwa

- (1) Perjalanan aku dari S dengan mengendari bus menuju kota M.
- (2) Aku adalah mantan tunangan Sri, teman sekelas yang terkenal cantik dan suka menari pada waktu masih SMA.
- (3) Aku menerima undangan pesta reuni dari Sri.
- (4) Aku melamun dan teringat masa pacaran dengan Sri.
- (5) Sri telah menikah dengan lelaki lain selain Aku.
- (6) Aku mendatangi rumah orang tua Sri dan berharap untuk bertemu dengan Sri. Akan tetapi, Sri tidak ada dan bertemu dengan adik Sri, Warti. Dari adiknya Aku diberi tahu bahwa Sri ada di kota S.
- (7) Aku menuju kota S menemui Sri.
- (8) Aku sampai di rumah Sri dan mendapatkan Sri dalam keadaan lumpuh.
- (9) Aku dan Sri melepaskan kerinduan dengan saling berpelukan.

- (10) Aku mendengar berita dari Sri bahwa suami Sri adalah seorang penerbang Angkatan Udara hilang ketika terjadi pemberontakan militer beberapa tahun yang lalu.
- (11) Sri di rumahnya tinggal berdua dengan seorang wanita.
- (12) Kehidupan Sri sehari-hari atas pertolongan teman wanita, adalah berdagang.
- (13) Aku berkenalan dengan Yekti, teman Sri di rumah.
- (14) Sri berterus terang kepada Aku bahwa ia menjadi sasaran kreditor yang lesbian tersebut.

3.2.37.2 Tema Cerita

Cerpen *Reuni* karya Gerson Poyk berbicara tentang kisah hidup dua orang anak manusia yang berlainan jenis, dan mereka pernah menjalin kisah asmara. Akan tetapi, cinta itu putus dan Sri menikah dengan seorang penerbang Angkatan Udara, sedangkan Aku memilih tidak menikah. Sejak putusnya percintaan itu mereka tidak saling bertemu. Surat undangan reuni yang dikirim Sri kepada Aku mempertemukan mereka berdua. Dari dalam novel ini, tampak pengarang ingin memaparkan bahwa kehidupan manusia bisa berubah karena keadaan berubah. Dari permasalahan tersebut, tema novel ini adalah bahwa "kehidupan manusia dapat berubah karena keadaan yang membelenggunya". Hal tersebut dapat dilihat dalam perjalanan hidup tokoh Sri.

Sri adalah gadis jelita yang pandai menari. Sri pernah bertunangan dengan Aku, teman sekelas ketika masih sama-sama sekolah menengah atas. Di sekolah Sri terkenal cantik dan pandai menari. Petunangan keduanya putus dan tidak saling berjumpa lagi hingga pada suatu saat. Selanjutnya, Sri mengundang Aku untuk datang dalam pesta reuni. Ternyata pesta tersebut hanya pesta pertemuan mereka berdua, yaitu antara Sri dan Aku. Pada awalnya Aku membayangkan bahwa Sri hidup berdampingan dengan suami dan anak-anaknya yang dengan penuh kegembiraan menyambut kedatangan Aku, seperti yang ada dalam kutipan berikut.

O, jangan lagi berbicara tentang masa lampau! Sri telah menjadi seroang ibu dengan entah berapa orang anak dan pastilah nanti Sri

dan anak-anaknya serta terutama yang perempuan akan mengelilingi dan memandang tamunya dengan mata yang bundar dibalik bulu matanya yang melengkung seperti yang dimiliki ibunya. Aku akan mengecup pipi mereka semua. (Poyk, 1969:265).

Pertemuan Aku dan Sri membuat Aku terpana karena Sri yang ada dalam khayalannya adalah Sri yang berbahagia dengan seorang suami yang mendampinginya serta anak-anak yang mengelilinginya. Ternyata yang ditemukannya adalah seorang Sri yang lumpuh meskipun tidak pudar kecantikannya. Kehidupan Sri yang gelap sungguh tidak terbayangkan selalu. Aku sangat terkejut mendengar cerita Yekti bahwa demi menopang hidup ia harus mengorbankan segala yang ada pada dirinya. Ia menjadi mangsa teman perempuannya yang mempunyai kelainan seks, yaitu senang dengan sesama perempuan atau Lesbian. Hal tersebut diakuinya sendiri oleh Sri. Kutipan berikut menunjukkan keadaan tersebut.

"Aku tidak mengerti kata-katamu, Sri", kataku. Sri mengambil ballpoint dan notes dari kantongku dan menulis beberapa huruf berturut-turut: naibsel, Bacalah huruf-huruf itu dari kanan ke kiri, kata Sri. Mulutku terbisu. Tanganku memegang kakinya yang terkulai. Gamelan Bali pelan-pelan menggebyar dengan gendengannya yang di tampar-tampar. (Poyk, 1969:269).

Ketidaktahuan Aku terhadap kehidupan Sri yang berubah cukup beralasan karena Aku masih tetap mengagumi Sri yang cantik. Meskipun sudah lama Aku tidak bertemu dengan Sri, kekaguman akan keadaan Sri tidak berubah, sedangkan Sri menjadi berubah karena keadaan yang membuatnya demikian. Tema cerita tersebut semakin jelas dengan pertentangan keadaan Aku yang tidak berubah dengan Sri yang sekian lama tidak berjumpa dengan Aku menjadi berubah oleh tempaan hidup yang dirasa sangat berat. Kebetulan sekali Sri mengalami nasib yang lain. Ia tiba-tiba menjadi lumpuh dan tidak berdaya. Ia menjadi bulan-bulanan teman lama semasa suaminya masih hidup. Dari teman lamanya, yaitu seorang eks perwira korps wanita itulah Sri menopang hidup, artinya atas pertolongannya. Sri bisa mempertahankan hidupnya. Dengan kelumpuhannya tersebut Sri merasa bahwa hidupnya benar-benar tergantung pada teman tersebut. Sri diberinya dagangan. Apabila dagangan tersebut tidak terbayar, Srilah yang menjadi bayarannya.

Pengarang sengaja melumpuhkan tokoh Sri. Ia menjadi cacat fisiknya. Dengan berubahnya Sri menjadi lumpuh maka habislah harapan-harapan Sri hidup layak seperti orang normal. Sri yang cantik, pandai menari, idola teman-teman sekolah mendadak menjadi Sri yang tidak berdaya. Bahkan, Sri pasrah begitu saja ketika harus menyerahkan dirinya dari kebiadaban teman wanitanya. Kutipan berikut menggambarkan keadaan Sri yang sudah berubah. Seperti yang diungkapkan Yekti teman Sri.

Bukan saya sendiri yang menolongnya. Seorang pejabat yang sekaligus menjadi pedagang selalu menolongnya dengan mengkreditkan barang-barang seperti kain-kain atau pakaian untuk selanjutnya saya menolong menjualnya. Tetapi ada yang tak beres pada pedagang itu. Ia sahabat dalam duka, tetapi bukan sahabat yang hatinya terbuka. Ia seorang kreditor dengan bunga yang amat tinggi. "Berapa persen? tanyaku. "Bunganya adalah Sri! Itulah celaknya janda penerbang yang cantik itu. Lumpuh-lumpuh sekalipun masih menjadi sasaran kemauan yang gelap gulita. Aku sering menemui sebuah kejahatan (Poyk, 1969:268).

Kepasrahan akan keadaan yang menimpa dirinya menjadi Sri berubah. Ia kehilangan suami dan orang tua. Perkawinannya tidak dikaruniai anak. Dalam keadaan seperti ini Sri mengalami kelumpuhan. Sri tidak menolak bantuan yang diberikan temannya tersebut meskipun bayarannya mahal, yaitu dirinya sendiri.

3.2.37.3 Tokoh Cerita

Pada cerpen ini, Gergon Poyk menampilkan tokoh Sri yang mengalami perubahan hidup. Gerson Poyk mencoba menampilkan suatu proses yang terjadi dalam kehidupan Sri dari seorang yang hidupnya normal dalam arti fisik, penuh vitalitas, hidup menjadi seorang lumpuh yang hidupnya pasrah dalam cengkeraman teman wanitanya yang mempunyai kelainan seks. Sri menjadi tidak berdaya demi kelangsungan hidupnya. Ketidakberdayaan Sri disebabkan oleh keadaan Sri yang lumpuh yang ditambah dengan menghilangnya suaminya yang seorang penerbang. Ia tidak mempunyai penopang hidup semenjak suaminya tiada. Dalam keadaan yang seperti itu, ada teman lama Sri yang menawarkan

diri membantu kehidupannya. Ia mengajari Sri berdagang pakaian. Dari situlah awal kehidupan baru Sri. Dengan sikap pasrah dan kepiluannya Sri meenceritakan hal ini kepada Aku, mantan teman sekolahnya, sekaligus mantan tunangannya.

Dalam kesulitanku, seorang eks perwira Korps Wanita yang sebelumnya telah kami-aku dan suamiku almarhum-datang menolong aku. Sekarang bekerja sebagai pegawai sipil. Dialah yang menolong dan melayani aku. Kalau dipikir-pikir hidup kami adalah dwitunggal yang aneh: ia adalah seorang gadis yang sehat, penuh dengan vitalitas yang sedang meraba-raba masa depan yang gelap dan aku adalah seorang wanita yang lumpuh yang berpenglihatan terang tapi tak mampu berjalan kemasa depan. Dia memikul aku dipunggungnya dan kami berjalan makan di atas kereta kehidupan ini, Sri ketawa. Kau sering melihat pengemis pengemis buta di atas kereta api yang diseret oleh anak-anak yang bermata, bukan? (Poyk, 1969:269).

Sri digambarkan pandai menari dan terkenal karena kecantikannya tersebut. Aku adalah teman sekolah yang juga tunangannya yang sangat mengagumi kecantikan Sri meskipun Sri lumpuh dan sudah tidak muda lagi. Di awal cerita, Aku digambarkan sebagai seorang yang sedang mengkhayal tentang masa lalunya ketika masih SMA dan masa-masa ketika Aku berpacaran dengan Sri. Aku merasa bahagia selama perjalanannya menuju kota tempat Sri tinggal. Aku yang masih bujangan mengharap agar pertemuannya Aku dengan Sri akan membawa bahagia. Selama perjalanan tersebut Aku benar-benar terbenam dengan kisah cintanya dengan Sri. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Sudah tentu tidak seperti kecupan-kecupan yang kuberikan kepada Sri. Ah, alangkah indahnya masa itu. Persetan! Aku harus berbicara tentang masa lampau yang sedang kubawa di atas bus yang sedang menderu melewati kampung-kampung dan hamparan sawah. Meskipun aku tidak membawa apa-apa kecuali sebuah tape-recorder kecil dan sebuah foto tustel di kedua kantong jaketku, terasalah bahwa aku kaya dengan kenangan (Poyk, 1969:265).

Aku digambarkan sebagai seorang wartawan. Bagi diri aku Sri adalah cinta pertamaku. Khayalan aku tentang cinta aku tersebut sangatlah

mendebarkan hati. Debaran hati aku tersebut berlanjut ketika aku mulai menginjakkan kaki di halaman rumah Sri. Aku sangat bahagia tatkala berkenalan dengan adik Sri, yang rupanya mirip dengan Sri tersebut. Hati aku seperti melambung ke udara ketika adik Sri, yaitu Wartu yang memperlihatkan album foto Aku dengan Sri. Di sini oleh pengarang Aku dimunculkan sebagai seorang yang konsisten dengan perasaan hati, yaitu tentang cinta pertama aku. Cinta aku dengan Sri tidak luntur meskipun sekian lama tidak bertemu. Suasana hati aku tersebut tidak berubah meskipun Aku mengetahui bahwa Sri telah mempunyai suami. Cinta Aku terhadap Sri adalah suci adanya. Hal ini terbukti ketika aku sadar saat berpelukan dengan Sri. Aku sadari bahwa apa yang dilakukan itu tidak benar. Seperti apa yang terlukis dalam kutipan berikut.

Aku sadar tiba-tiba bahwa seorang laki-laki yang baru datang dari kota lain yang menopang seorang penari yang lumpuh pada dadanya akan membikin heboh seluruh isi rumah. Aku pindah dari sampingnya lalu duduk berpandangan di seberang-meny seberang meja. Sri tiba-tiba tersenyum: Apa-apaan nih! Aku tidak mengerti, katanya. Saya juga tidak mengerti, kataku. Tapi saya bergembira karena kita bisa bertemu. (Poyk, 1969:267).

3.2.38 Cerita Musim Gugur Kembali di Connecticut

Karya Umar Kayam

3.2.38.1 Urutan Peristiwa

- (1) Cahaya bulan pagi yang masuk ke dalam kamarnya membuat ia sadar bahwa ia berada dalam kamarnya dan bukan dalam sel di penjara kota.
- (2) Ia teringat selnya.
 - (2.1) Seorang kawan menegurnya karena mengira ia bertengkar lagi dengan Samsu.
 - (2.2) Ia mengatakan bahwa mereka bukan bertengkar tetapi berargumentasi.
 - (2.3) Temannya menuduhnya berlagak intelektual dan *sophisticated*.

- (2.4) Ia tidak melihat adanya pengaruh yang berbahaya bagi Samsu karena Samsu adalah kader yang sudah matang.
- (2.5) Temannya mengingatkannya bahwa Samsu sudah masuk golongan A.
- (2.6) Tono menghormatinya dengan mengajaknya berargumentasi.
- (2.7) Temannya mencibir Tono karena Tono masih golongan B, dan masih mengharap agar menjadi golongan C dengan bantuan kakak iparnya, seorang perwira.
- (3) Tono masih belum terbiasa menjalani hidup bebas dan dalam kamar yang penuh udara segar.
- (4) Tono teringat kepada Samsu.
 - (4.1) Pada saat Samsu digiring keluar penjara, ia sangat bersedih.
 - (4.2) Samsu mulai memprotes sikap Tono yang dianggapnya telah keluar dari jalur realisme sosialis yang dianut mereka selama ini.
 - (4.3) Tono merasa bosan dengan cara bekerja mereka selama ini.
 - (4.4) Tono baru sadar bahwa yang dibuatnya selama ini adalah propaganda.
 - (4.5) Tono berada dalam kebimbangan antara ingin memisahkan diri dan merasakan kehangatan dari teman-temannya.
 - (4.6) Tono mulai menemukan dirinya kembali dan menjaga jarak dengan Samsu dan kawan-kawan, tetapi tidak memutuskan hubungan itu sama sekali.
 - (4.7) Setelah terjadi peristiwa Gestapu, mereka ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara.
- (5) Istrinya datang dan memeluknya.
- (6) Diusap-usapnya perut istrinya yang sedang mengandung itu.
- (7) Mereka berbincang-bincang mengenai cerpen yang baru dibuat Tono.
- (8) Tono mengatakan bahwa ia mau kembali menulis seperti dulu.
- (9) Mereka bermesraan.
- (10) Tono mengatakan bahwa ia bukanlah seorang komunis, tetapi pengembara.
- (11) Segerombolan pemuda menggunakan jip yang berwarna hijau dan tidak bernomor untuk menjemput Tono.

- (12) Tono mengetahui jalan yang ditempuh jip itu, yakni ke arah kiri penjara dan ke arah kanan kebun karet.
- (13) Pandangannya menjadi kabur dan ia membayangkan pohon-pohon maple di Conneticut, yang berarti musim gugur telah kembali di Connecticut.

3.2.38.2 Tema Cerita

Cerpen ini bercerita tentang Tono, yang tanpa disadarinya betul telah memasuki partai komunis, melalui MSI dan Lekra. Setelah ia sadar, ia berketetapan untuk bertukar haluan. Akan tetapi, hal itu sudah terlambat. Segerombolan pemuda telah menjemputnya dan membawanya ke kebun karet, yang berarti hukuman mati baginya. Kesempatan untuk memperbaiki diri sudah tidak ada lagi.

Tema yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya adalah protesnya terhadap tindakan semena-mena (yang dilakukan oleh segerombolan pemuda dengan jip berwarna hijau yang membawa Tono ke perkebunan karet) yang mengadili seseorang tanpa hukum yang jelas, apalagi sampai mengakhiri hidup seseorang. Padahal, jika diberi kesempatan, seseorang itu (seperti Tono) bisa memperbaiki diri, bahkan menghasilkan karya-karya yang baik (seperti cerita-cerita yang dibuat Tono) karena mungkin saja seseorang itu memiliki sesuatu yang potensial di dalam dirinya yang dapat dikembangkan untuk kebaikan.

Dalam cerpen ini, dapat dilihat bahwa keterlibatan Tono dalam MSI dan Lekra, sebenarnya, tidak disadarinya betul. Ia hanya terbuai karena kelompok komunis itu memanjakannya. Tujuan komunis memakai cerita-ceritanya untuk tujuan propaganda, baru kemudian diketahuinya. Setelah masalahnya jelas baginya, dia mengambil jarak dan memutuskan untuk tidak lagi terlibat dalam karya propaganda komunis itu:

"Tidak. Aku bosan titik. Yang selama ini aku tulis bukan cerpen-cerpen atau sajak-sajak"

"Lah, apa?"

"Teknik lain, atau mungkin teknik baru dalam penulisan propaganda."

"Tentu saja, tolol. *So, what?*"

Tono ... jadi terdiam agak lama terhadap *so, what?* itu. Dia ingat bagaimana tajam suara Samsu waktu mengucapkan itu dengan disertai sorotan mata yang dingin menembus. Dia tahu Samsu mau memojokkan dia. Dan dia memang merasa terpojok.

... dia merasa bahwa sekarang sudah saatnya untuk membuat perhitungan terakhir. Pernyataan bahwa ia ingin menempuh jalan sendiri, ingin lepas dari ideologi, organisasi, dan kawan-kawannya (Kayam, 1969:309).

Hal ini juga diungkapkan Tono kepada istrinya dalam suatu perbincangan ketika Tono sudah menjadi tahanan luar atas jaminan kakak iparnya, Mayor Sungkono:

"Ah, tetapi aku tak pernah pasti apakah aku pernah jadi komunis betul. Aku adalah seorang pengembara. Dalam mengembara seorang pengembara tentu singgah di berbagai tempat. MSI dan Lekra adalah salah satu atau salah dua dari persinggahan-persinggahan itu."

"Tapi kau singgah di tempat-tempat itu agak lama juga. dan rupanya pemandangan dalam persinggahan itu telah mempesona kau betul."

"Ya. Tapi bukankah aku telah memutuskan untuk mengembara lagi? Seorang persinggahan. Satu-satunya hal yang harus terus mempesona pengembara adalah alam bebas yang luas. Gunung-gunung, sawah-sawah, kali-kali dan orang-orang yang berjalan disepanjang jalan itu: (Kayam, 1969:312).

Pada saat Tono baru tersadar bahwa ia hampir terhanyut oleh ideologi kelompok komunis, dan memutuskan untuk meninggalkan semua yang berbau komunis itu, kesempatan untuk memperbaiki diri sudah tidak ada lagi. Ia divonis mati (diungkapkan secara tersirat), meninggalkan semangat dan harapan yang baru saja terbit dan bersinar kembali dan seorang istri dengan bayi di dalam kandungannya:

Dari luar jendela melongok beberapa kepala-kepala kedalam kamar mereka.

"Sudah, ya?"

Istrinya mengangguk lagi.

"Jangan lupa tiap rebo periksa ke dokter."

Istrinya mengangguk lagi.

Beberapa menit kemudian waktu suaminya telah keluar dari kamar, didengarnya suara jip-jip yang distarter lalu menjauh pergi. Pelan-pelan dia duduk dikorsi rotan. Pandangannya diarahkan ke jendela. Dari dalam perutnya terasa ada badan bayi bergerak-gerak.

Sedang dijalan, didalam jip, Tono melihat keluar, kedepan. Dia tahu kemana jalan itu akan membawa jip itu. Jalan itu akan buntu pada sebuah pertigaan di batas kota. Jalan yang ke kiri akan membawa mereka ke arah penjara sedang jalan yang ke kanan ke arah kebun karet Tono tidak melihat kelabuan tembok-tembok penjara yang membayang yang bergitu dia kenal. Juga tidak pohon-pohon karet yang berdaun rindang yang sekarang nyata makin mendekat (Kayam, 1969:319).

3.2.38.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang penting dalam cerpen "Musim Gugur Kembali di Connecticut" ini adalah Tono (tokoh utama) dan Samsu.

Tokoh Tono

Tono adalah seorang sastrawan, seorang sarjana yang berpendidikan Amerika, dan seorang suami. Ia merasa tersanjung dan terbuai dengan pujian dan pemanjaan. Hal ini membuat ia tidak awas terhadap sekelilingnya dan, juga, dirinya. Ia terperosok dan memasuki suatu partai terlarang, komunis. Partai itulah yang memberikan pujian dan pemanjaan yang memabukkannya:

Kesepiannya selama belajar di luar negeri bersama istrinya, kekecutan hatinya yang selalu dilecut oleh kompetisi dan prestasi di universitas, telah tertampung dengan baik dan aman dalam kehangatan organisasi serta keakraban hubungan dengan kawan-kawannya. Pendapat-pendapatnya selalu mendapat perhatian yang besar dari kawan-kawannya, bahkan juga pujian-pujian yang royal dari kawan-kawannya yang senior seperti Samsu ... Cerpen-cerpennya serta sajak-sajaknya bergantian dimuat di ruang kebudayaan, "Harian Rakyat", "Bintang Timur", dan "Zaman Baru". Semuanya mendapat resensi yang memuaskan Belum

pernah Tono merasa terdorong dan terpaksa seperti waktu itu. Capek tidak pernah terasa, hati selalu gembira, dan hari depan terbentang hijau, luas di depannya (Kayam, 1969:309).

Tanpa ia sadar, karya-karyanya dijadikan karya propaganda oleh komunis. Karena ia adalah seorang sastrawan yang selalu ingin berkreasi dan menampilkan hal-hal yang baru dan berarti menurut kata hatinya yang berpaham bebas dan pengetahuannya yang cukup luas, lama-kelamaan ia mulai merasa bosan dengan segala pujian dan pemanjaan itu. Dalam kebosanannya itu ia menemukan dirinya. Ternyata ia sudah menjadi "sesuatu yang lain".

Tetapi kemudian Tono ingat pula dengan jelas bagaimana perkembangan yang dialaminya selanjutnya. Seperti seekor kuda yang keenakan berlari kencang karena jalannya datar dan perutnya kenyang, tahu-tahu jalan itu sudah bermil-mil panjangnya dan di kiri kanannya tiba-tiba tersembul semak belukar. Demikianlah Tono tanpa disadarinya ia telah memperkembangkan satu macam ketrampilan yang secara otomatis selalu siap sedia untuk digunakan bagi kepentingan organisasi Kemudian taulah ia bahwa yang dia kerjakan selama ini adalah satu ketrampilan tanpa spontanitas. Satu ketrampilan yang dibingkai oleh tugas-tugas politik (Kayam, 1969:309).

Tono dapat ditafsirkan sebagai tokoh yang lemah imannya atau tidak kuat pendiriannya karena bisa terhanyut oleh pujian. Hal itu dimanfaatkan oleh komunis. Namun, Tono juga adalah orang yang berprinsip dan (secara sadar) mendasari sikapnya dengan kejujuran. Setelah tersadar dari kekeliruannya, terlihat dalam politik komunis, ia menegakkan prinsipnya kembali:

"So what? Demikian Samsu memojokkan Tono. Dan Tono pun memilih jalannya. Spontanitas serta kejujuran terhadap diri sendiri mestilah tetap menjadi pegangan pokok seorang sarjana dan seniman. Juga apabila dia harus memenangkan satu revolusi sekalipun! Revolusi bukan dimenangkan oleh robot-robot tetapi oleh manusia-manusia (Kayam, 1969: 309).

Tono kembali ke jalannya semula. Sebagai seorang sarjana dan seniman, ia berkarya dengan spontanitas dan kejujuran. Hal ini menunjukkan pula bahwa Tono bukanlah kader Komunis:

"... aku sedang mau susun kembali daftar bacaan itu. Buku-buku sosiologi, antropologi dan sejarah. Aku mau baca kembali Hemingway, Faulkner, dan Steinbeck. Dan yang modern, Salinger, Bellow dan Updike. Yang Eropah aku mau baca lagi Dostojewski, Stenohal dan Rabelais. Mungkin juga Shakespeare. Dan tentu juga Becket dan Genet. Kau harus bantu aku kembali mendapatkan buku-buku itu dari rumah kita."

"Tentu."

"Aaaah. Juga aku mau baca buku-buku klasik Jawa. Darmogandul, Centini dan Babad Tanah Jawi."

....

"Mengapa tiba-tiba ada perhatian lagi buat itu? Sepanjang ingatanku kau selalu membencinya sebagai karya-karya feodal."

"Ya, aku masih tetap melihat itu sebagai karya feodal. Karya pesenan penguasa-penguasa. Tapi bedanya dengan karya-karya pesenan realisme sosialis jaman sekarang menyolok sekali. (Kayam, 1969:311).

Tono bangkit dari awal lagi dengan semangat dan harapan yang baru untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Ternyata hal itu tidak dapat lagi diteruskan oleh Tono. Jalannya terputus. Ia dijemput oleh sekelompok pemuda yang membawanya ke kebun karet, yang berarti hukuman mati baginya:

"Ayo pak, kita bawa dia!"

Tono tahu bahwa setiap penjelasan dari dia tidak akan ada artinya lagi.

"Baik, saya akan segera ikut. Saya mau pamit istri saya sebentar." (Kayam, 1969:319).

Tokoh Samsu

Samsu sangat berbeda dengan Tono. Samsu adalah tokoh kader komunis yang dengan sadar mengabdikan dirinya dalam partai terlarang itu.

"Tono, cerpen-cerpenmu itu hanya baik buat bacaan amtenar-amtenar dan para kabir."

"Kenapa?"

"Kau cuma cerita tentang milieu kelas itu. Kau telah lupa petunjuk-petunjuk kita dalam diskusi-diskusi kita yang lalu. Realisme sosialis bung, realisme sosialis! (Kayam, 1969:309).

Samsu juga sudah masuk ke dalam daftar golongan A, daftar nama komunis yang paling berbahaya:

"Kau tahu, Samsu sudah masuk golongan A?"

"Ya, aku dengar itu, Lantas?"

"Lantas. Kau tahu apa yang menunggunya?"

"Ya. Kebun karet di luar kota. Lalu?"

"Lalu. Tiap saat, besok atau mungkin malam ini malah dia sudah akan digiring ke kebun karet untuk dihabisi di sana. Tak bisakah kau sedikit menyenangkan hatinya? Mestikah kau selalu menghantamnya? (Kayam, 1969:308).

Samsu juga adalah tipe seorang yang berpendirian teguh (terlepas apakah pendiriannya itu benar atau salah) dan seorang yang benar-benar insaf akan apa yang dilakukannya, dan menerima akibatnya dengan sikap dan jiwa yang tegar pula:

Sesaat sebelum Tono masuk ke dalam selnya dilihatnya Samsu digiring keluar penjara. Waktu iringan itu lewat gang selnya, sambil berjalan dan sedikit tersenyum Samsu mengatakan padanya "Ton, sampai ketemu (Kayam, 1969:308).

Ketegaran dan pendirian yang kuat yang terdapat dalam diri Samsu itulah mungkin, yang juga berperan dalam mempengaruhi Tono untuk masuk ke dalam organisasi komunis itu.

3.2.39 Cerita Pembakaran

Karya Nyoman Rasta Sindhu

3.2.39.1 Urutan Peristiwa

- (1) Lembu pembakaran telah rontok di makan api.
- (2) Kaki Purna menitikkan air mata.
- (3) Tubuh Made Purna tinggal membujur kaku.
- (4) Kaki Purna berseru kepada Ratu Bhatarara-ratu Bhatarara. Ia mendoakan cucunya.

- (5) Kaki Purna menyesali dirinya, kenapa cucunya yang mati lebih dahulu.
- (6) Kaki Bhatara berdoa kepada Bhatara supaya cucunya mendapat tempat di sisinya, dan ia pun berharap agar cucunya dititiskan.
- (7) Kaki Purna mengingat khabar cucunya yang meninggal karena kecelakaan.
- (8) Tiga hari mayat cucu Kaki Purna ditemukan dari dasar sungai.
- (9) Menurut Kaki Purna cucunya keambil.
- (10) Kaki Purna sedih ketika mendengar angklung.
- (11) Api pembakaran padam karena hari hujan.
- (12) Kaki Purna mendoakan cucunya. Dia berharap agar di surga cucunya menjadi pelayan dewa-dewa.
- (13) Ketika tulang yang belum terbakar akan direcah, Kaki Purna tidak menyetujuinya.
- (14) Tulang-tulang Made Purna telah mengabu.
- (15) Kaki Purna tersenyum ketika melihat Pedanda mulai meweda.
- (16) Kaki Purna merelakan cucunya, yang sudah menjadi abu, diusung ke laut.

3.2.39.2 Tema Cerita

Cerpen "Pembakaran" karya Nyoman Rasta Sindhu mempunyai tema tentang kesedihan seorang kakek bernama Kaki Purna ketika melihat upacara pembakaran mayat cucunya, Made Purna. Tema tersebut dapat dibuktikan pada uraian di bawah ini.

Kaki Purna yang merasa sudah tua dan sudah waktunya dipanggil oleh Bhatara mengalami kesedihan yang mendalam ketika melihat cucunya meninggal terlebih dahulu. Kaki Purna tidak tahan untuk melihat upacara pembakaran cucunya tersebut. Ia selalu menyebut-nyebut Bhatara, setiap kali melihat ke tempat perapian dan melihat tulang-tulang cucunya satu demi satu terbakar. Ia katakan kenapa bukan dia yang dipanggil terlebih dahulu menghadap-Nya.

Tapi, oo Ratu Bhatara, kenapa mesti cucuku yang lebih dulu kau panggil? Ya, dia masih terlalu muda untuk kau panggil. Kenapa tidak aku saja yang sudah tua bangsa ini kau panggil menghadap-mu? (Sindhu, 1969:338).

Pembakaran berlangsung cukup lama karena disertai oleh turunnya hujan sehingga upacara sempat terhenti. Karena pembakaran tulang tersebut memakan waktu banyak, Kaki Purna semakin sedih ketika menyaksikan upacara pembakaran tersebut. Tatkala ada sebagian tulang yang susah terbakar, atas persetujuan Pan Purna, tulang-tulang itu pun dipotong-potong. Kaki Purna tidak rela karena menurutnya, cucunya dianggapnya sebagai babi saja.

Tidak, Aku tidak mau cucuku dipotong-potong seperti itu. Suasana menjadi agak tegang. Lelaki-lelaki itu meletakkan parang-parangnya. Dan Kaki Purna berteriak lagi: Aku tidak mau cucuku di potong-potong seperti babi (Sindhu, 1969:339).

Kesedihan demi kesedihan merasuki hatinya yang tua ketika menyaksikan pembakaran cucunya tercinta yang menurutnya sangat menyakitkan itu. Ia menangis kenapa cucunya mesti dipotong-potong. Ia berdoa agar cucunya diterima oleh dewa.

3.2.39.3 Tokoh Cerita

Cerpen "Pembakaran" memiliki satu tokoh sentral, yakni Kaki Purna. Made Purna, Pan Purna, para pembakar mayat hanyalah disebutkan sepintas saja, sebagai tokoh bawahan.

Tokoh Kaki Purna

Kaki Purna secara fisik disebutkan sebagai seorang yang sudah tua. Kaki Purna menghadiri pembakaran mayat cucunya dengan kepedihan yang mendalam. Ia tidak rela jika cucunya dipotong-potong di dalam pembakaran.

Duhai, cucuku cucuku. Kenapa kau mesti dipotong-potong seperti itu cucuku? Hatinya menjerit lagi. Dan kini malah ia jadi ingat, ketika mayat cucunya diusung dari wadah sebelum memasukkannya ke perut lembu, orang-orang itu yang membuat hatinya gemas. Orang-orang yang mengusungnya itu berteriak-teriak. Sorak-sorainya memenuhi muka bumi, dan mayat yang dibungkus dengan kain kuning itu, seperti disobek-sobek para pengusungnya (Sindhu, 1969:339).

Kepedihan hati Kaki Purna dapat dimaklumi karena dia menyaksikan cucu kesayangan yang semula segar bugar, tiba-tiba meninggal dan mayatnya mesti dipotong-potong untuk mempercepat, dan menjadi abu yang kemudian dibuang di laut.

Tokoh Pan Purna

Pan Purna ditampilkan sebagai tokoh yang tabah dalam menghadapi kematian anaknya. Ia pun berperan sebagai penenang sang ayah yang dirundung kesedihan.

Jangan terlalu cemas bapa, Tuhan selalu bersama kita, Tenanglah, atau pulanglah, uruskan tamu-tamu kita di rumah. Kaki Purna terdiam dan kembali ia terduduk di bawah pohon kepuh (Sindhu, 1969:339).

3.2.40 Cerita Nostalgia

Karya Danarto

3.2.40.1 Urutan Peristiwa

- (1) Abimanyu memandangi genangan darah yang ada di lantai kemah-nya.
- (2) Abimanyu terkejut ketika seekor katak melompat ke singgasananya.
- (3) Abimanyu mencabut keris hendak membunuh katak itu.
- (4) Katak itu berkata kepada Abimanyu bahwa dia tidak perlu membunuhnya karena hari itu katak itu akan terbunuh.
- (5) Abimanyu tidak jadi membunuh katak.
- (6) Katak itu berkata bahwa Abimanyu hanyalah sekerup dari perang besar Baratayuda.
- (7) Katak bercerita tentang gugurnya Seta.
- (8) Katak bercerita tentang munculnya Bisma.
- (9) Abimanyu kesal dan ingin membunuh katak.
- (10) Katak berkata bahwa Abimanyu tidak dapat membunuhnya karena yang akan membunuhnya adalah seorang yang bijaksana.
- (11) Abimanyu terharu ketika mendengar perkataan katak.

- (12) Katak berkata bahwa Abimanyu akan menjadi pahlawan. Akan tetapi, hal itu tidak penting sebab yang terpenting bagi manusia di dunia adalah menghayati hakikat Tuhannya.
- (13) Abimanyu semakin termenung setelah mendengar cerita katak.
- (14) Katak dibunuh oleh Kresna.
- (15) Kresna masuk ke kemah Abimanyu dan menyatakan bahwa besok Abimanyu harus menjadi seorang senopati.
- (16) Abimanyu masih terkejut atas hilangnya katak.
- (17) Abimanyu maju perang.
- (18) Terompet perang dibunyikan. Dua pasukan siap untuk berperang.
- (19) Kedua balatentara makin mendekat.
- (20) Abimanyu menyemburkan anak panahnya.
- (21) Pasukan Kurawa berguguran.
- (22) Djajadjatra--senopati Kurawa--menghindari perang berhadapan langsung dengan Abimanyu.
- (23) Sayap kanan pasukan Abimanyu hancur.
- (24) Abimanyu mengerahkan pasukan gajahnya.
- (25) Kurawa berantakan.
- (26) Abimanyu terpesona dan lengah sehingga kereta perangnya hancur terkena tombak Djajadjatra.
- (27) Abimanyu terjatuh dan pasukannya lumpuh.
- (28) Abimanyu menaiki seekor kuda dan menerjang pasukan Kurawa sendirian.
- (29) Pasukan Kurawa kacau.
- (30) Djajadjatra menyerang Abimanyu dengan kereta kudanya.
- (31) Djajadjatra terpelanting dari kereta.
- (32) Abimanyu bertempur sendirian.
- (33) Abimanyu terkena semburan panah dari Djajadjatra yang masih hidup.
- (34) Pertempuran berhenti.
- (35) Sembadra berlari memasuki padang Kurusetra yang disusul oleh Arjuna dan Kresna.
- (36) Sembadra ingin memeluk Abimanyu, tetapi tidak bisa karena tubuh Abimanyu penuh dengan panah.
- (37) Sembadra memberi semangat kepada Abimanyu untuk tetap hidup.

- (38) Arjuna berkata bahwa Abimanyu harus gugur.
- (39) Arjuna dan Sembadra bertengkar.
- (40) Kresna menengahi pertengkaran mereka.
- (41) Arjuna dan Sembadra terus bertengkar.
- (42) Abimanyu menyatakan bahwa dia adalah kekekalan
- (43) Abimanyu berteriak kepada prajurit untuk melepaskan semua senjata.
- (44) Prajurit mengikuti langkah Abimanyu.
- (45) Mereka ingin pulang.
- (46) Mereka berjalan pulang dan Abimanyu terus mengigau selama perjalanan.

3.2.40.2 Tema Cerita

Cerpen karya Danarto dengan judul "Nostalgia" ini menyampaikan tema bahwa manusia, binatang, atau makhluk hidup yang lain, dan juga benda-benda sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang kehidupan di bumi ini, dan semuanya berada dalam kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Tema ini terlihat dari munculnya tokoh katak yang diberi sifat dan tingkah laku sama dengan manusia. Selain itu, dalam cerpen ini juga ditokohkan manusia-manusia yang memiliki sifat yang sama, yaitu tidak tahu apa-apa.

"O, betapa anehnya penglihatanku." Tukas Sembadra sambil berjalan mendekati Abimanyu. "Aneh sekali! Tetapi siapakah yang salah? Orang yang bijaksana? Orang awam? Tuhan? Kenapa aku bertengkar? Apa artinya? Apa hubunganku dengan Arjuna? Kresna? Abimanyu? Apa hubungaku dengan mereka? Siapakah mereka sesungguhnya? Kenapa aku risaukan? Bukankah aku tidak tahu? Kita semua sesungguhnya tidak tahu. Tidak tahu apa-apa!" (Danarto, 1969:361).

Manusia dan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen ini memang diciptakan oleh pengarangnya untuk menyatakan bahwa sebenarnya manusia itu baru dapat menjadi kekal apabila dia sudah memahami atau sampai pada hakikat. Apabila, mereka belum sampai ke sana, mereka adalah makhluk yang tidak tahu apa-apa.

"Janganlah persoalkan saya, Abimanyu itu tidak ada. Tetapi justru di dalam ketiadaan ku inilah aku memperoleh arti yang sebenarnya: Tuhan. Akulah kekekalan" (Danarto, 1969:362).

Keberadaan manusia baru diakui setelah dia melakukan perjalanan panjang untuk sampai pada kekekalan.

Walaupun memakai latar cerita wayang, cerpen ini berbicara tentang makrifat, tentang kerinduan dan keharuan makhluk yang ada di bumi ini untuk mencari hakikat hidup. Justru manusia harus melepaskan terlebih dahulu keberadaannya di muka bumi ini, beban-beban yang ada di muka bumi ini agar dirinya dapat sampai pada kekekalan.

Ciri khas cerpen ini memang terletak pada segi temanya. Pengarang dengan berani mencoba mengkonkretkan pengalaman makrifatnya dalam bentuk cerita. Dia mencoba menggambarkan bagaimana perjalanan makrifat itu dengan menampilkan sebuah cerita sebagai sarannya. Oleh sebab itu, di dalam cerpen ini sempat muncul diri pengarang sebagai sebuah pribadi yang berusaha membantu para tokoh yang menampilkan arti dan perjalanan makrifat yang ditempuhnya.

3.2.40.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen yang berjudul "Nostalgia" karya Danarto adalah tokoh Abimanyu (sebagai tokoh utama), tokoh Katak (sebagai tokoh bawahan), tokoh Kresna (sebagai tokoh bawahan), tokoh Sembadra (sebagai tokoh bawahan), dan tokoh Arjuna (sebagai tokoh bawahan).

Tokoh Abimanyu

Dalam memaparkan tokohnya pengarang memakai nama-nama tokoh wayang. Hanya ada satu nama tokoh yang diambil dari dunia binatang, yaitu tokoh katak. Tokoh Abimanyu ditempatkan sebagai tokoh utama. Tokoh ini diceritakan sebagai seorang ksatria yang berwajah cakap tetapi masih buta pengetahuan.

Abimanyu yang berwajah cakap, bermata lebar, dengan alis tebal itu mendadak pucat mendengar kata-kata katak itu ...

"Aku hanyalah seorang ksatria dengan tugas berperang. Aku tidak mengetahui hal yang pelik-pelik" tukas Abimanyu (Danarto, 1969: 357).

Ketidakmengertiannya tentang segala sesuatu yang bersifat hakikat menyebabkan Abimanyu terheran-heran dengan cerita yang disampaikan oleh tokoh katak. Sebagai tokoh wayang, tentunya Abimanyu memiliki sifat yang sempurna, tetapi di dalam cerpen ini tokoh Abimanyu digambarkan sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kelengahan. Kelengahan ini menyebabkan Abimanyu kalah dalam peperangan.

Kurawa yang sudah luka besar itu berantakan menerima serangan ini, hingga buyar dan lari ke segala jurusan. Melihat pemandangan ini Abimanyu terpesona dan tiba-tiba kereta perangnya hancur lebur berkeping-keping oleh tombak sakti Djajadatra (Danarto, 1969:360).

Akan tetapi, cerita atau petuah dari tokoh katak ternyata menjadikan Abimanyu dapat ma'rifat kepada Tuhannya. Di dapat memahami bahwa manusia harus melepaskan diri dari permasalahan dunia.

"Sudah masanya prajurit-prajurit tidak membawa senjata lagi. Negarawan tidak mengurus negara. Filosof tidak berfilsafat dan seniman-seniman tidak mengurus kesenian. Sebab persoalan kita lebih besar lagi. Persoalan semesta. Marilah kita mengarungi alam semesta. Seperti bayi-bayi dalam kandungan, dari tidak tahu apa-apa, kembali ketidak tahu apa-apa. Dari tidak ada kembali ketidak ada. Tetapi justru di dalam ketidakadaan kita ini, kita menjadi yang sebenarnya: Yang ada. Kita itu tidak ada, hanya Tuhanlah yang ada (Danarto, 1969:362).

Tokoh Abimanyu justru mengalami kesempurnaan hidup setelah dia luka parah dan harus menyerahkan diri pada maut. Cerpen ini memang tidak menampilkan tokohnya secara jelas. Tokoh keseluruhan cerpen ini hanya sekadar nama untuk menampilkan percakapan batin dari pengarangnya. Namun, penokohan Abimanyu yang bertentangan dengan sifat dan watak manusia memang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh tersebut memang hanya di dunia wayang, dunia ideal.

Sebagai tokoh utama, Abimanyu memang menjadi tumpuan cerita. Peperangan yang terjadi pun berhenti ketika Abimanyu terluka. Ketika

Abimanyu bertiak kepada para prajurit untuk melepaskan senjata, mereka semua melepaskan senjata. Dengan demikian, dapat dilihat di sini bahwa walaupun dalam keadaan sekarat dia tetap seorang pemimpin, dia memang ditokohkan sebagai seorang senopati.

Tokoh Katak

Keistimewaan cerpen karya Danarto ini adalah pemunculan tokoh katak. Tokoh katak yang muncul di dalam cerpen ini diberi sifat dan tingkah laku seperti manusia. Katak ini dapat berbicara, bahkan bicaranya berwujud pembicaraan seorang filosof.

Abimanyu marah, dicabutnya kerisnya hendak ditikamkannya.

"Janganlah lekas marah, Abimanyu." kata katak itu.

Abimanyu kaget hingga undur.

"Rupanya engkau lebih mencintai singgasana daripada ilmu pengetahuan." kata katak itu (Danarto, 1969:357).

Tokoh katak ini bagi Abimanyu merupakan sebuah misteri. Namun, kemisteriaan tokoh katak inilah yang justru mengantarkan Abimanyu ke gerbang kekekalan, kepada pemahaman akan arti kekekalan.

Tokoh katak yang muncul di dalam cerpen ini ternyata bukan tokoh yang bersal dari dunia binatang yang diberi sifat manusia. Pemunculan tokoh katak merupakan usaha pengarang untuk mendekatkan katak kepada manusia karena kedua makhluk itu adalah sama-sama makhluk Tuhan.

"Siapa aku? Mana aku tahu?" jawab kata.

Suasana hening sejenak.

"Tiba-tiba kudapati diriku mendapat jasad yang seperti ini. Seekor katak memang amat berbeda dengan seorang manusia. Amat berbeda, Abimanyu, tetapi hanya dalam hal jasad. Tidak dalam hal nyawa, roh, jiwa, dan sukma. Maka semua makhluk adalah wakil Tuhan di bumi: apakah ia manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, atau benda (Danarto, 1969:357).

Dengan demikian, kehadiran tokoh katak dalam cerpen ini sebenarnya dimaksudkan oleh pengarang untuk menguatkan konsep bahwa semua makhluk itu sama di hadapan Tuhan. Tokoh katak ini kemudian juga dapat dilihat sebagai tokoh yang memiliki sifat bijaksana yang tinggi.

Tokoh katak inilah yang menasihati Abimanyu sebagai seorang utama. Hal itu menunjukkan bahwa tokoh katak ini adalah seorang yang bijaksana.

Tokoh Kresna

Nama tokoh ini diambil dari dunia pewayangan. Kresna adalah salah seorang tokoh Pandawa yang diakui kebijaksanaannya. Di dalam cerpen ini tokoh Kresna diberi sifat sebagai seorang yang bijaksana yang melebihi tokoh katak. Kresna lah yang akhirnya membunuh tokoh katak. Tokoh Kresna lebih bijaksana dari tokoh katak sebab sebelumnya tokoh katak menyatakan bahwa yang akan membunuhnya adalah orang yang lebih bijaksana daripada dia.

"Engkau tak mungkin mampu membunuhku, Abimanyu. Pembunuhku sebenarnya sekarang sedang bersiap-siap di luar. Ia mendengar sebelum angin mendengar. Ia mengerti sebelum pikiran mengerti. Aku bersyukur seorang bijaksana seperti dia yang akan melepaskan sukma ku dari kungkungan jasad yang seperti ini (Danarto, 1969:358).

Tokoh Kresna selain digambarkan sebagai seorang yang bijaksana, juga digambarkan sebagai penguasa. Tokoh inilah yang menentukan bahwa Abimanyu harus berperang dan menjadi seorang senopati.

"Abimanyu! Sidang memutuskan, kaulah Senopati untuk pertempuran besok.

Siapkan dirimu!" kata Kresna sambil melangkah keluar kemah (Danarto, 1969:369).

Demikianlah, tokoh Kresna dalam cerpen ini memang digambarkan sebagai tokoh yang bijaksana walaupun kebijaksanaan yang dimilikinya tidak dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Tokoh Sembadra

Tokoh Sembadra digambarkan sebagai ibu tokoh Abimanyu. Sebagai seorang ibu dia menginginkan Abimanyu yang terluka parah itu untuk terus bertahan hidup. Sembadra berharap agar Abimanyu dapat duduk di singgasananya untuk memakmurkan bumi. Sebagai seorang

wanita Sembadra diberi sifat untuk selalu mencoba menciptakan keseimbangan bumi dengan menjaga agar organisasi kemasyarakatan yang ada tetap berjalan pada relnya yang benar.

"Kakanda harus ingat, ia harus duduk di tahta untuk memakmurkan kerajaan dan kebijaksanaannya diharapkan sekali oleh bangsa dan negara ...

"Wanita memang lebih menyukai organisasi. Ia senantiasa menghambat ke arah persoalan hakekat!" (Danarto, 1969:361).

Sebagai seorang wanita dia diberi sifat khusus yang memang sesuai dengan sifat kewanitaannya, sebagai penyeimbang kondisi di bumi. Kalau laki-laki pemusnah, perempuan adalah pemelihara.

Seperti halnya tokoh yang lain, tokoh Sembadra ini juga diberi sifat oleh pengarangnya sebagai tokoh yang tidak tahu apa-apa.

Tokoh Arjuna

Tokoh Arjuna dalam cerpen ini digambarkan sebagai ayah tokoh Abimanyu. Dia menghendaki agar Abimanyu yang sudah terluka parah itu mati. Kehendak Arjuna ini diutarakannya karena dia ingin agar Abimanyu cepat mencapai hakikat.

"laki-laki memang doyan sekali mempersoalkan hakekat, seolah-olah tidak pernah sempat melirik paha yang tersingkap." (Danarto, 1969:361).

Arjuna berpandangan bahwa apa yang terjadi dalam diri Abimanyu dan perang itu sendiri adalah masalah laki-laki. Hal itulah yang menyebabkan dia bertengkar dengan Sembadra, istrinya. Akan tetapi, pada akhirnya tokoh Arjuna ini juga diberi sifat tidak tahu apa-apa seperti tokoh yang lain.

Kemunculan tokoh Arjuna dalam cerpen ini, seperti halnya tokoh Sembadra, adalah untuk mendukung konsep dari pengarangnya bahwa manusia itu tidak tahu apa-apa walaupun dia seorang pahlawan yang sangat terkenal dan gagah berani.

Kemunculan tokoh-tokohnya dimaksudkan untuk menyampaikan ide-idenya saja. Bahkan dalam cerpen ini pengarang muncul dan berbicara langsung kepada pembacanya. Dia memuji-muji kepahlawanan Abimanyu

yang sudah sangat dekat dengan hakikat.

3.2.41 Cerita "Bawuk"

Karya Umar Kayam

3.2.41.1 Urutan Peristiwa

- (1) Nyonya Suryo menerima surat dari Bawuk.
- (2) Nyonya Suryo merasa asing dengan isi surat Bawuk.
- (3) Nyonya Suryo terkesan kepada Bawuk:
 - (3.1) Surat-surat Bawuk yang dulu selalu penuh dengan canda.
 - (3.2) Bawuk adalah anaknya yang paling ribut, mengasyikkan, cerdas, dan pemurah.
 - (3.3) Kakak-kakak Bawuk disiplin, patuh, serius, efisien, dan efektif.
 - (3.4) Bawuk bagaikan burung kepodang di pagi hari, meloncat-loncat dan berkicau-kicau tetapi tidak pernah gagal dalam tugasnya.
 - (3.5) Sifat pemurah dan perasa Bawuk sangat menonjol jika dibandingkan dengan kakak-kakaknya.
- (4) Nyonya Suryo melipat-lipat surat Bawuk.
- (5) Nyonya Suryo merasa ada yang mengancam kehidupan Bawuk.
- (6) Nyonya Suryo mengambil keputusan untuk menghadirkan semua anak-anaknya untuk menyambut kedatangan Bawuk.
- (7) Ibu dan saudara-saudara Bawuk telah berkumpul di ruang tamu.
- (8) Bawuk datang bersama dua orang anaknya, dengan beca.
- (9) Ibu dan saudara-saudaranya tidak menduga kalau ia datang sebelum hari gelap dan menaiki beca.
- (10) Bawuk, ibu, saudara-saudaranya, dan anak-anaknya saling berpelukan dan menangis.
- (11) Bawuk mulai bercerita, setelah beristirahat dan anak-anaknya tidur:
 - (11.1) Setelah selesai pawai Dewan Revolusi mereka menyingkir ke kota T.
 - (11.2) Di kota T mereka menyusun kekuatan baru.
 - (11.3) Kesan tidak pernah menganjurkan atau menyuruh Bawuk

memasuki salah satu anak organisasi PKI.

- (11.4) Bawuk lebih merasa kawin dengan seorang Nasan daripada seorang komunis.
- (11.5) Suaminya sangat bergairah di T.
- (11.6) Tentara menyerang T.
- (11.7) Hasan sudah dua hari tidak kelihatan.
- (11.8) Bawuk mengambil keputusan untuk melarikan diri dari T dengan kedua anaknya.
- (11.9) Bawuk menuju ke S, dan tinggal dengan berpindah-pindah tempat di S.
- (11.10) Bawuk mencari kontak dengan suaminya sambil menjadi kurir PKI.
- (11.11) Keadaan semakin sulit, kontak dengan Hasan belum juga didapat, dan perkembangan Wowok dan Ninuk memprihatinkan.
- (11.12) Bawuk memutuskan untuk menitipkan Wowok dan Ninuk pada ibunya.
- (12) Saudara-saudaranya mencoba menahan Bawuk untuk tinggal di rumah ibunya sambil menunggu kabar suaminya.
- (13) Bawuk tetap bertahan pada pendiriannya, mencari Hasan, suaminya.
- (14) Bawuk berpamitan dan menciumi satu per satu, ibunya, kakak-kakaknya, dan ipar-iparnya.
- (15) Nyonya Suryo membaca di surat kabar bahwa Hasan telah mati tertembak.

3.2.41.2 Tema Cerita

Cerpen Bawuk ini bercerita tentang kesetiaan seorang istri (Bawuk) kepada suaminya (Hasan) meskipun ia tidak sepaham atau tidak mendukung paham suaminya yang komunis itu. Akan tetapi, karena ia adalah seorang istri, mau tidak mau, juga tanpa paksaan dari pihak suaminya, ia tetap setia dan mengikuti langkah suaminya. Namun, ada sesuatu yang masih perlu dipikirkan. Jika kesetiaan itu dalam konteks yang dihadapi oleh Bawuk, mempunyai seorang suami yang komunis adakah kesetiaan yang seperti ini, dijadikan anutan? Umar Kayam, mengajak para pembaca

canya untuk menemukan jawabannya di dalam dirinya masing-masing.

Umar Kayam, melalui dialog Bawuk dan salah seorang iparnya, memandu pikiran pembacanya untuk lebih jelas melihat persoalan yang terjadi dalam kehidupan Bawuk, seperti dalam kutipan berikut.

".... Bekerja untuk PKI itu menurut kau berbahaya atau tidak?"

'Berbahaya Mas Sun, kalau tidak, aku tidak perlu menyerahkan anak-anakku kemari.'

'Hanya buat kau dan anak-anakmu saja?'

"Tidak. Buat banyak orang juga. Buat kau juga."

'Jadi?'

'Jadi? ...'

'Sederhana sekali. Apakah kau tidak merasa bersalah ikut membantu satu aktivitas yang membahayakan buat banyak orang?'

'Aduh Mas Sun, sedih saya kalau kau sudah mulai bertanya tentang salah dan tidak salah. Dari sudut keluarga ini perkawinan dengan Mas Hasan sudah sejak semula salah. Kalau aku tempo hari mau saja kawin dengan seorang akademikus yang baik atau seorang perwira yang simpatik kaya Mas Sun, dan tidak dengan seorang revolusioner, komunis, dan sekarang berontak lagi, semuanya bukankah sudah beres?' (1970:13--14).

Pernyataan Bawuk sendiri terdapat dalam kutipan berikut ini.

".... Dan aku? Aku kawin dengan seorang pemimpin gila. aku tidak seberuntung Yu Mi dan Yu Syul bisa kawin dengan seorang priyayi yang terpandang. Aku ketemu dengan seorang yang SMA pun tidak tamat.

Seorang yang bermimpi bahwa tanpa satu ijazah, tanpa kedudukan resmi, orang pun bisa terpandang di masyarakat. Dia mengira dia mengetahui masyarakat kita. Tapi sesungguhnya, dia tidak tahu apa-apa. Seharusnya dia menamatkan sekolahnya, meneruskannya di dalam atau di luar negeri, mengusahakan tempat kedudukan yang baik di pemerintahan dan dari sana terus maju lagi paling tidak jadi kepala bagian, sukur-sukur jadi direktur atau dirjen. Yang dia kerjakan malah, jadi Marxis, belajar intrik, kasak-kusuk, mimpi, kasak-kusuk lagi, mimpi lagi, dan akhirnya memberontak.

Tapi mas-mas, mbak-mbak, mami-papi, itulah dunia

pilihanku Dunia Mas Hasan Kita, kalian mas-mas dan mbak-mbak dan aku, sudah berubah.

Ada tingkat-tingkat perubahan memang. Tapi yang pokok kita sudah berubah. Dan kita pasti akan terus berubah, bergeser terus ke sana dan ke sini, karena kita telah menjadi bagian dunia yang lain (Kayam, 1970:14--15).

3.2.41.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang penting dan yang akan dikemukakan di sini adalah Bawuk (tokoh utama) dan Nyonya Suryo (ibu Bawuk).

Tokoh Bawuk

Bawuk, pada masa kecilnya, adalah seorang gadis kecil yang periang, lincah, dan selalu menyemarakkan suasana.

Perjalanan yang begitu panjang yang mesti dilakukan setiap hari pasti sudah akan membosankan buat anak-anak itu bila Bawuk tidak ikut di dalamnya. Di dalam dokar akan diganggunya kakak-kakaknya dengan berbagai pertanyaan mulai dari pelajaran kakak-kakaknya di sekolah hingga segala hal yang ditemuinya di jalan (Kayam, 1970:6).

Bawuk adalah anak yang cerdas dan patuh. Namun, kepatuhannya berbeda dengan kakak-kakaknya yang disiplin dan efisien. Kepatuhan Bawuk terlihat ketika Bawuk mengerjakan tugasnya dengan baik, tapi dengan waktu dan cara yang ditentukannya sendiri.

Bawuk adalah anak yang patuh. Tetapi pengertiannya tentang sifat-sifat baik seperti disiplin dan efisiensi nampaknya tidak selalu sama dengan kakak-kakaknya. Disiplin dan efisiensi Bawuk bukanlah disiplin dan efisiensi jam Westminster, tetapi kelincihan burung kepodang di pagi hari. Meloncat-loncat, berkicau-kicau tetapi toh selalu tidak pernah gagal menyelesaikan tugas hidupnya mengumpulkan makanan buat anak-anaknya di sarang. Pekerjaan rumah selalu dia selesaikan menurut waktu yang dia pilih sendiri. Selalu selesai dengan baik tetapi tidak selalu sama dengan irama saudara-saudaranya. Kadang-kadang bila keempat kakaknya

menyelesaikan pekerjaan rumah di waktu sore hari, Bawuk enak-enakan main di belakang kandang kuda makan tebu dengan anak mandor tebu yang sering main dengan anak Sarpan (Kayam, 1970:7).

Ibunya dan ayahnya yang biasa keras terhadap bawahannya dan kepada kakak-kakak Bawuk tidak berdaya menghadapi Bawuk. Dengan keriangannya, kelucuannya, dan kemanjaannya ia selalu dapat mematahkan pertahanan ayah dan ibunya.

Tetapi tiap kali ayah-ibunya berusaha menegur Bawuk..., selalu saja dengan cara yang khas Bawuk, Bawuk berhasil meyakinkan orangtuanya bahwa apa yang dikerjakannya itu tidak apa-apa. Dan, anehnya, ayahnya yang biasa begitu keras terhadap bawahannya bahkan juga kakak-kakak Bawuk, seringkali harus banyak mengalah kepada anaknya yang bungsu itu (Kayam, 1970:7).

Bawuk juga memiliki sifat pemurah dan perasa yang sangat menonjol jika dibandingkan dengan kakak-kakaknya. Hal ini terbukti dari besarnya perhatiannya dan usahanya untuk menghibur ibunya yang sedang sakit (karena melihat ayahnya menarik seorang ledek ke kamar, pada suatu pesta yang diadakan oleh bupati).

"Ya, tolonglah Papi. Bawa kopi panas sama telur kocok ini buat Mami, ya? Tolong bilang sama mami, ini semua Bawuk lho yang bikin." (Kayam, 1970:8).

Tanpa disadari oleh orang tuanya, sifat manis Bawuk yang terlihat pada masa kecilnya itu, ternyata menimbulkan dampak yang sangat besar di hari kemudian. Bawuk memang lincah, cerdas, pemurah, dan perasa. Namun, ia tidak mempunyai disiplin dan efisiensi. Dia tidak peka terhadap fungsi dan kedudukan. Ia memaksa pembantunya untuk ikut belajar bernyanyi dengan bahasa Belanda dan ia juga bermain dengan anak mandor kebun atau dengan anak tukang andong. Sifat-sifatnya yang mengarah pada "bohemian" ini pulalah yang membuatnya tertarik kepada Hasan.

Ia terpicat kepada Hasan karena kelincahan, kecerdasan, dan kegairahan Hasan yang selalu "membusa" terhadap kehidupan. Bawuk, seperti sifatnya yang sudah terbawa sejak kecil, hanya menurutkan "seleranya" untuk mencintai Hasan dan bersedia menjadi istrinya, dengan

mematahkan semua keberatan keluarganya. Bawuk tidak memikirkan untung ruginya. Bagaimana kelak hidupnya jika ia menikah dengan lelaki yang SMA saja tidak tamat, padahal gairah hidupnya sangat besar? Bawuk tidak memikirkan itu karena sejak kecil ia tidak terbiasa memikirkan hal-hal semacam itu. Ia selalu mendapatkan yang diinginkannya. Ia tetap disenangi oleh semua keluarganya. Akan tetapi, dunia pernikahan berbeda sekali dengan dunia semasa anak-anak. Setelah menikah, ia harus berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Apalagi suaminya adalah aktivis PKI. Tidak ada jalan mundur. Ia harus tetap menjalani kehidupannya, apa dan bagaimanapun. Sebagai seorang istri ia harus setia dan menunjukkan kesetiaannya kepada suaminya.

"Mas-mas dan mbak-mbak, mami-papi, aku masih tetap bagian dari dunia itu. Yang sekarang penuh asap dan mesiu, pengejaran dan pelarian."

.....

"... Kau jadi segera berangkat?"

"Ya, mami, aku harus berangkat."

"Itu sudah mami duga. Pergilah! Cari suamimu itu (Kayam, 1970:15).

Tokoh Nyonya Suryo (ibu Bawuk)

Nyonya Suryo adalah tipe seorang ibu yang memperhatikan kegiatan dan tingkah laku anak-anaknya. Dalam cerpen ini diketahui bagaimana nyonya Suryo mengingat dengan jelas tingkah laku dan sifat-sifat Bawuk dan juga kakak-kakaknya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Kalau pembantu-pembantu itu sudah kecapekan dan tertawa terkekeh-kekeh akan kesulitan mereka melipat-lipat lidah mereka menuruti kemauan Bawuk, maka mereka akan harus mendapat hukuman ganti-berganti menggendong Bawuk mengelilingirumah. Kakak-kakaknya meskipun cerdas serta cukup menunjukkan kegairahan serta kegembiraan hidup toh terlalu lain dari Bawuk. Keempat saudaranya itu jauh lebih mirip satu dengan lainnya daripada dengan Bawuk. Mereka adalah anak-anak bapaknya. Sebagai anak-anak seorang *onder* tidak ada yang lebih memenuhi

syarat daripada keempat anak-anak itu. Disiplin, patuh, serius, efisien, dan efektif. Tulisan tangan mereka bagus dan rapi. Jadwal harian mereka jalankan dengan ketepatan jam Westminster besar yang berdiri di pojok ruang tamu ... sifat-sifat Bawuk yang pemurah dan perasa menonjol jauh lebih nyata dari kakak-kakaknya. (Kayam, 1970:7).

Nyonya Suryo, sejak awal, sudah merasakan bahwa Bawuk, anak bungsunya, berbeda jauh dari kakak-kakaknya. Akan tetapi, karena Bawuklah yang selalu memeriahkan rumah mereka dengan canda dan tawanya serta yang paling memperhatikan orang-orang seisi rumah, termasuk memberi perhatian kepadanya sewaktu dia sedang sakit. Nyonya Suryo menjadi lengah atau lemah untuk tetap mendidik Bawuk seperti kakak-kakaknya.

... ayah ibunya ... seringkali harus banyak mengalah kepada anaknya yang bungsu itu. Matanya yang bulat besar, tertawanya yang berderai serta kebijakan kata-katanya ... adalah gabungan unsur-unsur yang sangat sukar untuk ditundukkan (Kayam, 1970:7).

Kelemahan orang tuanya inilah, kelak, yang memberi kesempatan kepada Bawuk untuk berkembang menjadi "boneka" dan menentukan teman hidupnya tanpa didasari pemikiran yang dewasa dan matang. Pilihannya ini mendatangkan masalah yang besar dalam hidupnya.

Sebagai seorang wanita dan seorang ibu. Nyonya Suryo memiliki naluri yang tajam. Ia merasakan bahwa ada sesuatu yang mengancam kehidupan Bawuk/keluarganya. Anggapan itu dirasakan dari membaca surat Bawuk yang singkat, yang tidak seperti biasanya itu.

Dan dalam saat-saat seperti senja itu, dimana anaknya yang paling bungsu tiba-tiba saja muncul dari persembunyiannya dan memberitahu akan menyerahkan cucu-cucunya, nalurinya sebagai seorang ibu yang merasakan satu bahaya yang sedang mengancam salah satu miliknya yang paling berharga, tergugah (Kayam, 1970:8).

Di samping sifat yang selalu memberikan perhatian pada anak-anaknya, Nyonya Suryo adalah seorang ibu yang berjiwa besar dan penuh pengertian terhadap anaknya. Ia membiarkan Bawuk tetap pergi mencari suaminya

walaupun hal itu merupakan perbuatan yang sangat berbahaya dan sangat mengancam nyawa Bawuk. Penyerahannya terhadap Bawuk saat ini berbeda dengan penyerahannya pada Bawuk sewaktu Bawuk anak-anak. Penyerahannya pada Bawuk sewaktu Bawuk anak-anak disebabkan oleh kelemahan hatinya, sedangkan penyerahannya terhadap Bawuk saat ini adalah penyerahannya sebagai seorang ibu yang berjiwa besar dan penuh pengertian.

"Itu sudah mami duga. Pergilah! Cari suamimu itu."

....

Pintu pagar berderit. Dan sekejap Bawuk telah melangkah kan kakinya di jalan. Mulutnya komat-kamit.

"Ibu yang bijaksana. Ternyata cuma kau yang mengerti."
(Kayam, 1970:15).

3.2.42 Cerita "Saat-Saat Orang Berterus Terang"

Karya Wildan Yatim

3.2.42.1 Urutan Peristiwa

- (1) Hasan mengunjungi rumah Ro'i karena ia mendengar Ro'i sering sekali menyebut-nyebut namanya.
- (2) Hasan berharap agar kunjungannya ke rumah Ro'i itu dapat meringankan penderitaan Ro'i.
- (3) Ro'i sangat girang mengetahui Hasan datang mengunjunginya.
- (4) Ro'i mengekspresikan kegembiraannya seperti anak kecil.
- (5) Hasan langsung merasa pesimis bahwa misinya, meringankan penderitaan Ro'i tidak berhasil.
- (6) Istri Ro'i menyilakan Hasan duduk di kursi.
- (7) Hasan memperhatikan suasana sekeliling ruangan Ro'i dan sepasang balok yang menjepit sepasang kaki Ro'i. Ro'i duduk terpasung beralas tikar yang sudah butut.
- (8) Ro'i menyadari bahwa Hasan tidak mau mendekat padanya dan ia tidak memaksa, tetapi ia marah dan mengusir Porkas.
- (9) Hasan meminta agar Ro'i tenang.
- (10) Hasan menawarkan rokok kepada Ro'i.

- (11) Ro'i tidak mau menerimanya kalau tidak diberikan langsung ke tangannya.
- (12) Hasan ragu-ragu karena takut nanti tangannya akan ditarik dan tidak dilepaskan Ro'i, tetapi dengan membaca Bismillah, ia mencobanya juga.
- (13) Hasan lega tidak terjadi apa-apa.
- (14) Hasan dan Ro'i berbincang-bincang.
- (15) Hasan menganjurkan agar Ro'i tidak hanya membaca Alquran tapi juga ilmu-ilmu lain.
- (16) Ro'i mengatakan bahwa kadang-kadang ia juga membaca surat kabar dan majalah. Lalu, ia meminta agar dibawa surat kabar Jakarta oleh Hasan.
- (17) Hasan berjanji membawakan Ro'i Surat kabar Jakarta.
- (18) Ro'i memanggil anaknya, Suki, dan menyuruhnya mengambilkan baju dan kopiahnya.
- (19) Ro'i lalu mengenakan kemeja dan kopiah lalu mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Hasan.
- (20) Hasan ragu-ragu, takut tangannya dijepit seperti Ro'i menjepit tangan Bidun. Namun, karena tangan Ro'i sudah terulur, ia tidak sampai hati dan menyambut tangan Ro'i.
- (21) Hasan merasa lega tangannya dilepaskan oleh Ro'i dan Ro'i berulang kali menyatakan kepuasannya dan memuji Hasan sebagai orang baik.
- (22) Ro'i mulai berbicara berputar-putar dan meloncat-loncat tentang bermacam hal.
- (23) Jika menilik cara Ro'i berbicara, Hasan memperkirakan bahwa penyakit Ro'i masih sulit disembuhkan.
- (24) Ro'i bercerita tentang kenapa ia dipasung.
 - (24.1) Ro'i menuduh pejabat-pejabat kantor lurah dan koperasi adalah koruptor-koruptor tamak.
 - (24.2) Ro'i memaki para pejabat kantor lurah dan koperasi dan memecahkan kaca gedung kantor lurah dan koperasi.
 - (24.3) Ro'i mengatakan bahwa tangan kanan Achmad, kepala koperasi, kini lumpuh karena terlalu banyak menulisi angka-angka uang masuk tetapi tidak pernah dikeluarkan lagi. Ro'i menghubungkannya dengan salah satu ayat Quran yang

menyebutkan bahwa setiap musibah yang menimpa kau disebabkan oleh perbuatanmu sendiri".

- (25) Hasan pulang dari rumah Ro'i yang diantar oleh Porkas.
- (26) Hasan mengetahui dari Porkas bahwa Ro'i memang mempunyai bakat/keturunan gila. Kegilaan Ro'i timbul karena tekanan perasaan yang dideritanya beberapa waktu lalu.
- (27) Hasan mendengar kabar bahwa Ro'i kumat lagi. Ia hendak memutuskan pasungannya.
- (28) Orang-orang kampung, Hasan dan ayahnya, serta Pak Lurah, sudah berkerumun di depan rumah Ro'i.
- (29) Pak Lurah menegur Hasan dan mengatakan bahwa ia ingin menjumpai Hasan, tetapi ia terlalu sibuk. Ia mengatakan, lagi bahwa saat itu pun ia baru pulang dari luar kota dan mendengar kabar bahwa Ro'i mengamuk. Tak lupa, Pak Lurah mengatakan bahwa Ro'i memang menyusahkan penduduk.
- (30) Ro'i berteriak dari dalam rumahnya mengatakan bahwa jangan mempercayai perkataan Pak Lurah yang baru datang dari sidang dengan saku yang gembung penuh uang honor dan sogok.
- (31) Pak Lurah mengatakan bahwa ia akan berusaha memindahkan Ro'i ke penjara Gadut di Padang.
- (32) Hasan berpendapat bahwa orang gila ada juga baiknya karena hanya orang gilalah yang mampu berbicara berterus terang.

3.2.42.2 Tema Cerita

Tema cerpen "Saat-Saat Orang Berterus Terang" ini adalah *kejujuran*. Kejujuran, menurut pengarang cerpen ini, adalah barang yang sudah sangat langka untuk didapatkan dalam kehidupan kita sehari-hari, terutama, yang ada hubungannya dengan masalah sosial dan politik. Pernyataan pengarang yang seperti disebutkan itu, dapat diketahui dari bagian akhir cerpen ini, seperti yang dikutip berikut ini.

"Jangan percaya omongan lurah tukang kecap itu, San!" terdengar Ro'i berteriak, dan nafasnya berdengus-dengus, dan nafas orang yang mengurus dia juga berdengus-dengus.

"Jangan mau mendengarkan omongan besar lurah itu. Mentang-

mentang ia sudah anggota DPR, dan habis masa sidang pulang dengan saku menggembung oleh uang honor dan sogok. Kerjanya tak ada! Huh!"

.....

"Orang gila ada juga baiknya," kataku pada ayah di tengah jalan.

"Kenapa?"

"Karena saat itulah orang bisa berterus terang, dan orang begini sangat sukar didapat sekarang" (Yatim, 1970:44).

Hal itulah yang diangkat Wildan Yatim dalam cerpen "Saat-Saat Orang Berterus Terang" itu.

3.2.42.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang terpenting dalam cerpen ini adalah Hasan, Ro'i, dan Pak Lurah. Pak Lurah tampil hanya sesaat, yaitu di akhir cerita. Namun, kehadirannya yang sesaat yang menciptakan puncak cerita ini. Jadi, kehadiran Pak Lurah berfungsi sebagai pemicu untuk mencapai klimaks cerita ini.

Tokoh Hasan

Hasan adalah dokter. Ia tinggal di Jakarta dan sedang berkunjung ke kampung halamannya. Tokoh ini tampil dengan sifat manusia pada umumnya.

Di kampung halamannya ini, Hasan mendengar kabar bahwa Ro'i, salah seorang dari orang kampungnya, sangat ingin bertemu dengannya. Ro'i kini hidup dalam pasungan. Delapan tahun yang lalu, ketika Hasan membawa istrinya pertama kali ke kampungnya, Ro'i belum dipasung, mereka masih sering bertemu dan berbincang-bincang.

Hasan merasa kasihan kepada Ro'i. Karena itulah ia mengunjungi-nya. Ia ingin agar dapat meringankan penderitaan Ro'i. Setelah bertemu, ia langsung merasa pesimis bahwa ia dapat memenuhi harapannya itu, yaitu meringankan penderitaan Ro'i. Ia berpamitan pulang tanpa berbuat sesuatu yang dapat lebih meringankan penderitaan Ro'i. Inilah salah satu

sifat manusia pada umumnya, tidak (mau) berusaha maksimal, apalagi bukan untuk keperluannya sendiri.

Pada waktu esok harinya, Hasan mendengar bahwa Ro'i mengamuk dan berusaha membuka pasungannya. Ia menyempatkan diri untuk datang ke rumah Ro'i. Bukan untuk menolong, sekadar, ikut memenuhi kerumunan orang kampung di depan rumah Ro'i. Pada saat itulah Ro'i berteriak "berterus terang" mengeluarkan pendapatnya mengenai Pak Lurah. "Keterusterangan" Ro'i itulah yang dikomentari oleh Hasan (seorang dokter, intelektual). "Orang gila ada juga baiknya karena saat itulah orang bisa berterus terang, dan orang begini sangat sukar didapat sekarang".

Dengan tidak sengaja, Hasan juga memberitahukan bahwa dirinya bukanlah orang yang dapat berbicara terus terang. Dari sisi lain, ia juga mewakili sikap para intelektual yang tidak banyak berbuat, tetapi (hanya) memberi komentar.

Tokoh Ro'i

Ro'i adalah seorang suami dan ayah dari seorang anak, Suki. Dulu ia seorang khatib. Lalu, ia diberhentikan karena ia suka mengkritik hal yang bukan-bukan dan berlebih-lebihan. Ro'i menjadi "gila" setelah tanahnya digugat. Padahal, ia telah membayar tanah yang ditempatinya itu melalui koperasi.

"Di tengah jalan menuju rumah aku bertanya kepada Porkas kenapa ia mencaci maki Kadir dan Achmad. Baru aku tahu, bahwa sesungguhnya Ro'i telah punya bakat keturunan orang gila Dan kegilaan si Ro'i bisa tumbuh dan hidup subur karena tekanan perasaan yang dia deritakan beberapa waktu lalu. Mula-mula sejak ia tidak dipakai sebagai khatib lagi, lantaran ia suka mengkritik yang bukan-bukan dan berlebih-lebihan. Lalu ditimpa lagi oleh masalah rumahnya yang sesungguhnya setiap kepala keluarga telah menyetorkan uang pengganti harga tanah yang mereka tempati lewat koperasi dan lurah. Tiba-tiba, beberapa bulan lampau.... si empunya tanah menggugat lagi tanahnya yang dipakai oleh rakyat... itu karena katanya uang penggantinya tak pernah ia terima. Setelah ditilik-tilik, dikira bahwa uang setoran

harga tanah itu dimakan oleh orang koperasi dan mungkin juga kerja sama dengan lurah" (Yatim, 1970:43).

Sebagai seorang khatib, Ro'i sering membaca Al-Quran. Di dalam kitab itu, ia banyak membaca aturan-aturan dan tuntutan-tuntutan yang baik. Di dalam kenyataannya, ia justru menemukan hal yang sebaliknya. Pengetahuannya mengenai isi Alquran itu tidak diimbangi oleh pengetahuan lainnya, seperti etika, sosial, dan perkembangan zaman. Pikirannya sempit. Segala sesuatu yang dilihatnya tidak sesuai dengan ajaran di dalam Alquran, seperti korupsi, yang disangkanya, dilakukan oleh pejabat koperasi dan Lurah. Oleh sebab itu, terjadilah peristiwa pelemparan ke gedung koperasi dan kelurahan yang dilakukannya, dan berakibat dia dipasung oleh orang kampung. Akan tetapi, bukan berarti anggapannya tentang pejabat koperasi dan lurah yang korupsi itu, tidak benar. Kemungkinan kebenaran anggapannya tetap saja ada. Pengutaraannya yang salah, yaitu mengamuk dan melempari kaca-kaca gedung koperasi. Pengutaraannya ini tidak dapat diterima oleh umum dan hukum. Karena itulah ia dinyatakan gila. Karena sudah mendapat predikat "gila", ia pun "dihalalkan" saja untuk dipasung atau dimasukkan dalam penjara, seperti yang dikatakan oleh Pak Lurah, yaitu "Ro'i memang menyusahkan. Akan kuusahakan ia dibawa saja ke penjara Gadut di Padang".

Tokoh ini tampil dengan baik mewakili "rakyat kecil" yang kurang pengetahuan dan tertindas.

Tokoh Pak Luah

Pak Lurah adalah tokoh pemicu persoalan dan klimaks cerita ini. "Korupsi" Pak Lurahlah yang menyebabkan Ro'i mengamuk dan memecahkan kaca gedung kelurahan yang menyebabkan Ro'i dipasung. Kehadiran dan pembicaraan Pak Lurahlah yang memancing teriakan Ro'i:

".... 'Maklum sibuk terus. Ini aku baru saja datang dari Lubuk Sikaping. Sekarang, sedang sibuk-sibuk tadi bekerja di kantor, datang lagi pesan bahwa Ro'i ini kumat lagi. Ro'i ini memang menyusahkan penduduk!' Ia (Pak Lurah-penulis) menggeleng-geleng.

'Ya,' kataku.

'Jangan percaya omongan lurah tukang kecap itu. San! terdengar Ro'i berteriak Jangan mau mendengarkan omongan

besar lurah itu. Mentang-mentang ia sudah mengembung oleh uang honor dan sogok. Kerjanya tak ada! Hur!' (Yatim, 1970:44).

Setelah Pak Lurah mendengar ini, muka Pak Lurah menjadi merah, "Mukanya merah, dan tertawa nyengir", satu indikasi bahwa ucapan Ro'i, tidaklah terlalu salah.

3.2.43 Cerita "Ini Sebuah Surat"

Karya Putu Wijaya

3.2.43.1 Urutan Peristiwa

- (1) Seorang wanita cantik akan menulis surat kepada suaminya yang telah setahun pergi ke luar negeri.
- (2) Seorang wanita cantik teringat ketika masa pacaran setelah ia melihat foto suaminya yang tergantung di kamar.
- (3) Seorang wanita sedang menatap ketiga anaknya yang sedang tidur.
- (4) Seorang wanita menulis surat kepada suaminya yang isinya menanyakan pertanggungjawabannya sebagai suami karena dia telah dua tahun meninggalkan keluarga. Akan tetapi, surat itu kemudian dirobek.
- (5) Seorang wanita membelai pipi anaknya yang sedang tidur.
- (6) Seorang wanita teringat pada suaminya dan menunggu suratnya.
- (7) Seorang wanita meneruskan untuk menulis surat untuk suaminya.
- (8) Dengan perasaan terharu, seorang wanita membaca kembali surat yang telah ditulisnya. Kemudian, surat itu dirobek.
- (9) Seorang wanita menangis karena memikirkan kehancuran rumah tangganya.
- (10) Seorang wanita mencium pipi anaknya yang paling kecil yang mirip suaminya.
- (11) Seorang wanita melamun sambil mengingat kembali ketika mulai perkenalan sampai suaminya meneruskan sekolah ke luar negeri.
- (12) Seorang wanita sadar dari lamunannya karena diingatkan oleh janjinya pada teman suaminya yang akan datang untuk mengambil titipan surat untuk suaminya.

- (13) Seorang wanita membakar robekan surat yang akan dikirimkan pada suaminya.
- (14) Seorang wanita duduk bertopang dagu sambil menyaksikan bakaran surat yang akan dikirimkan pada suaminya.
- (15) Seorang wanita menatap buku-buku, potret, dan baju-baju suaminya.
- (16) Seorang wanita menyadari bahwa dirinya harus bertanggung jawab terhadap keluarganya.
- (17) Seorang wanita mulai menulis surat untuk suaminya yang berisi pengharapan dan penghiburan di negeri orang.

3.2.43.2 Tema Cerita

Setelah membahas urutan peristiwa, kita dapat mengetahui tema cerpen "Ini Sebuah Firasat" karya Putu Wijaya. Temanya adalah seorang istri yang merasa kesepian dan kebingungan karena ditinggal oleh suaminya untuk tugas belajar ke luar negeri. Hal itu tercermin dari tokoh seorang wanita yang berulang-ulang menulis surat untuk suaminya, tetapi setelah dibaca kembali surat tersebut dirobek bahkan dibakar. Hal itu dilakukan karena ia merasakan bahwa suaminya sudah melupakan bahkan menelantarkan keluarganya. Sang suami mungkin sudah tidak ada rasa tanggung jawabnya terhadap keluarga karena sudah pergi selama dua tahun dan tidak sepucuk surat pun ditulisnya.

Setelah seorang wanita teringat bahwa salah seorang teman suaminya akan datang mengambil titipan suratnya, ia berusaha membuang rasa curiganya terhadap suaminya yang sudah lama tidak ada berita. Ia mulai menulis surat berisi pengharapan dan penghiburan agar suaminya tidak kesepian serta cepat selesai sehingga dapat berkumpul kembali dengan keluarga.

Setelah itu ia mencoba meneruskan kalimat-kalimatnya. Tetapi agaknya menjadi sangat sukar. Karena itu ia perlu mendapatkan suasana lagi dengan membaca kalimat-kalimat sebelumnya. Tetapi, semakin dibacanya kalimat-kalimat tersebut merasa semakin banyak kesalahannya. Ia banyak mencoret. Akhirnya ia memutuskan mengganti kertas (Wijaya, 1970:132).

Lonceng berdentang lima kali. Wanita itu tersadar dari lamunannya. ia begitu sedih dan sepi, tetapi tak punya lagi air mata untuk mengungkapkan penderitaannya.

Saya akan selalu menulis kepadamu untuk menemani kesibukanmu. Kami semuanya sehat dan bangga terhadapmu. Kamu kebanggaan dari putra-putramu dan milik saya yang paling berharga. (Wijaya, 1970:134).

3.2.43.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Ini Sebuah Firasat" karya Putu Wijaya adalah tokoh tunggal, yaitu tokoh seorang wanita (tidak disebutkan namanya).

Tokoh seorang wanita oleh pengarang tidak disebutkan nama dan asal-usulnya. Tokoh itu digambarkan bermuka lonjong, kelihatan pucat serta pemurung. Sudah sewajarnya jika berwajah pemurung karena tokoh seorang wanita harus bertanggung jawab terhadap keluarga. Ia ditinggal oleh suaminya ke luar negeri untuk tugas belajar.

Seorang wanita yang tak bisa diduga umurnya, terbangun waktu subuh untuk menulis surat kepada suaminya yang telah setahun pergi ke luar negeri. Mukanya lonjong seperti kuaci dan berwarna pucat. Ia sangat cantik dan perangsang. Tetapi duka yang menggores wajahnya telah merampoknya menjadi seorang pemurung yang membosankan. Ia tampak malang dan berkesal diri. Apalagi sungguh berat bagi saya untuk memelihara tiga orang anak kita yang kecil memerlukan sekali pada saat ini bimbingan (Wijaya, 1970:132).

Sebagai seorang istri yang mempunyai tiga orang, ia merasa sangat berat karena harus melawan kesepian yang selalu menahan perasaan dalam hatinya.

Ia tampak malang dan berkesal diri. Memendam nafsu, kekecewaan, dan sepi yang telah tersulap menjadi benci.

Sedang di atas ranjang yang baru saja ditinggal anak mereka yang ketiga sedang tertidur dengan nyenyak. Di ranjang yang lain anak kembarnya mendengkur bersama-sama (Wijaya, 1970:132).

Tokoh seorang wanita digambarkan sebagai seorang ibu yang tidak dapat menahan kesedihan. Hal itu terlihat ketika suaminya tidak pernah memberi kabar. Ia tergoncang dan berputus asa sehingga tidak mau menulis surat pada suaminya. Akan tetapi, setelah diperingatkan oleh janjinya pada teman suaminya, tokoh seorang wanita berubah pendirian menjadi tergugah dan terbuka hatinya. Tokoh seorang wanita yang mulanya membenci suaminya, akhirnya justru merasa kasihan dan menasihati serta membesarkan hati suaminya agar selalu sehat serta lekas selesai sehingga berkumpul kembali dengan keluarga yang sudah lama mendambakan dan menunggui.

Tokoh seorang wanita digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, berambut panjang, dan berbadan molek.

Rambutnya yang panjang jatuh ke depan pundaknya. Ia sesungguhnya adalah seorang bidadari, kalau saja muka itu dapat membebaskan diri dari kemurungan.

Ia bangkit dari depan meja membebaskan dirinya dari kekalutan. Tubuhnya semampai dan menggairahkan. Dalam keadaan yang tak terurus seperti itu adanya yang menonjol dengan jujur serta pantatnya yang bagaikan dua biji kelapa mengisi ruangan yang damai itu dengan jeritan suka yang sepi (Wijaya, 1970:132).

3.2.44 Cerita "Jaring Labah-Labah Memutih"

Karya Wildan Yatim

3.2.44.1 Urutan Peristiwa

- (1) Letnan Eddy memperhatikan anak buahnya yang sedang menangguk ikan sambil mengenakan kembali pakaiannya yang telah dicuci dan dikeringkan di batu.
- (2) Letnan Eddy memerintahkan anak buahnya untuk memasuki kampung terlebih dahulu setelah makan, dan sebagian kecil melanjutkan penyelidikan ke arah barat.

- (3) Letnan Eddy mengambil untaian ubi kayu hutan dari dalam genangan air dan merebusnya.
- (4) Letnan Eddy teringat kampung halamannya, Solok.
 - (4.1) Ia teringat akan kesejahteraan hidupnya di tengah keluarga.
 - (4.2) Ia teringat akan Maimunah, anak Mamaknya, yang akan segera dikawinkan dengannya setelah ia pulang ke kampungnya.
- (5) Letnan Eddy, Kopral Kadir, dan Kopral Manaf makan diam-diam, setelah ubi dan ikan yang mereka dapatkan itu matang.
- (6) Letnan Eddy teringat pasukannya yang telah lebih dulu memasuki kampung; ia tidak lupa mengingatkan pasukannya agar tidak melakukan pemerasan atau kekerasan untuk meminta sumbangan beras dari penduduk.
- (7) Letnan Eddy, Kopral Kadir, dan Kopral Manaf menyusul pasukannya ke kampung.
- (8) Seorang kurir memberitahukan kepada mereka bahwa patroli musuh sedang bergerak ke arah kampung; pasukannya telah pula melanjutkan perjalanannya untuk meninggalkan kampung itu.
- (9) Letnan Eddy menyuruh kurir dan Kopral Manaf mengejar pasukannya; ia sendiri dan Kopral Kadir akan menyusuli mereka pada waktu subuh.
- (10) Letnan Eddy lelah sekali dan sangat ingin bermalam di kampung itu.
- (11) Seseorang mengantarkan mereka ke rumah kepala kampung.
- (12) Kepala kampung menyambut mereka dengan ramah, meski pun mereka was-was.
- (13) Letnan Eddy merasa heran ketika melihat istri kepala kampung yang cantik yang mau tinggal di tengah kampung begitu. Entah mengapa ada perasaan lain di hatinya setelah melihat istri kepala kampung itu.
- (14) Letnan Eddy dan Kopral Kadir diantarkan oleh kepala kampung ke rumah Lukas, salah seorang warga kampung, untuk bermalam di situ.
- (15) Sebelum tidur, Letnan Eddy berbincang-bincang dahulu dengan Lukas, mengenai pekerjaan Lukas sebagai tukang bubu dan penya-dap nira.

- (16) Sebelum tertidur, Letnan Eddy masih sempat mengingat istri kepala kampung, Maimunah, dan pengampunan pemerintah yang sangat didambkannya.
- (17) Letnan Eddy terbangun ketika mendengar suara sepatu patroli musuh di luar rumah.
- (18) Letnan Eddy memanggil Kopral Kadir, yang ternyata sudah lebih dulu terbangun, dan mengintai ke luar.
- (19) Letnan Eddy memutuskan untuk meninggalkan kampung, rumah Lukas, secara diam-diam.
- (20) Letnan Eddy dan Kopral Kadir menyamar seperti penduduk yang hendak ke ladang.
- (21) Tentara patroli memperhatikan mereka, tetapi mereka berlaku biasa dan jalan terus.
- (22) Letnan Eddy dan Kopral Kadir melarikan diri ke hutan. Mereka berlari selama satu jam penuh dan beristirahat di hutan.
- (23) Pada pagi hari, dalam suasana yang berbeda: Mayor Eddy sedang mengutik-ngutik bungsa di dekat pagar suatu rumah di dalam areal perkebunan negara.
- (24) Maimunah dan anak-anak masih tidur, di dalam kesenangan dan kekayaan.
- (25) Mayor Eddy yang kaya, tidak merasa senang dan kaya. Keresahan yang merongrong hidupnya di masa bertualang di hutan dulu terungkap kembali.
- (26) Mayor Eddy, memang, seperti yang dibayangkannya dulu, dapat pengampunan pemerintah dan kawin dengan Maimunah, dan tinggal di Jawa.
- (27) Mayor Eddy menjabat sebagai direktur di perkebunan bekas milik Inggris yang diambil alih oleh negara, satu perkebunan yang sebenarnya sudah "lumpuh".
- (28) Mayor Eddy sebenarnya, prihatin melihat perkebunan itu, tetapi sejawatnya tidak peduli. Bagi mereka yang penting adalah hidupnya terjamin.
- (29) Jabatan direktur kepegawaian bagi Mayor Eddy bukanlah pekerjaan berat karena pekerjaan beratnya telah dilaksanakan oleh pegawainya.

- (30) Mayor Eddy semakin merasakan keresahan di dalam dirinya. Ia bermain *bridge*, biliar, dan "berbincang-bindang" dengan temannya direktur-direktur lain.
- (31) Mayor Eddy tidak mengetahui penyebab keresahannya; karena terlalu senang, dan tidak sibuk.
- (32) Mayor Eddy terkenang akan hidupnya ketika bergerilya enam tahun yang silam.
- (32.1) Pak Mahdar dan istrinya selayaknya tinggal di kota dan dada istrinya amat ranum.
- (32.2) Baling-baling angin dekat huma selalu berdenyit.
- (32.3) Kadir, Manaf, dan Lukas selalu setia kepadanya.
- (32.4) Hanya Kadir yang jelas diketahuinya, mati tertembak ketika mereka menyeberangi sebuah titian kawat dekat kampung Situak.
- (33) Pagi itu Mayor Eddy merenung.

3.2.44.2 Tema Cerita

Cerpen ini berkisah tentang seorang tentara pemberontak yang bergerilya di hutan untuk bersembunyi dan menyelamatkan dirinya, yang hidup dalam keprihatinan dan keresahan. Dalam pergerilyaannya itu, ia sangat mengharapkan pengampunan pemerintah melalui perundingan yang dilakukan oleh pemimpinnya. Ia bergerilya bersama satu pasukan yang dipimpinnya.

Enam tahun kemudian, ia telah menjadi direktur sebuah perkebunan milik negara. Ia hidup (sangat) berkecukupan. Ia juga telah menikah dengan Maimunnah yang cantik, anak mamaknya, dan telah memiliki lima orang anak.

Kehidupannya yang serba berkecukupan dan sejahtera, dengan seorang istri yang masih muda dan cantik beserta lima orang anak, ternyata, tidak membuat hatinya tenteram. Ia tetap merasa resah, seperti keresahannya yang dialaminya sewaktu bergerilya dulu. Penyebab keresahan itu ia sendiri tidak tahu:

Ach, kenapa keresahan hidup kembali menggeronggang dalam dadanya, seperti ia deritakan dulu di hutan raya Sumatera? Karena hidupnya terlampau senangkah? Karena ia tidak sibukkah? Atau karena Kuntoati sendirikah? (Yatim, 1970:169).

Ada satu isyarat, yang memberi petunjuk bahwa keresahannya terjadi karena pengenalannya terhadap diri sendiri. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Entah apa sebabnya maka ia terlempar jauh ke perkebunan ini ... ia menjabat sebagai salah seorang direktur bagian kepegawaian Ketika ditempatkan di sini sesungguhnya perkebunan ini sudah lumpuh. Kalau statusnya masih merupakan perusahaan swasta, perkebunan ini sudah lama ia pikir gulung tikar, dengan ditimbuni hutan. Tapi karena milik negara dan di situ bertumpuk tentara yang dikaryakan (termasuk ia sendiri), maka ia bisa bertahan terus. Dan tetap saja membanggakan diri dengan kemen-terengan bungalow dan villa mereka yang bertebar di Bandung dan Cipanas.

"Inilah perusahaan yang bukan perusahaan!" demikian ia sering berkata kepada teman sejawat ketika main bilyar atau main bridge. Mereka tertawa saja membalas perkataannya itu. Ya, setiap orang kini hanya bisa mengocehkan dan menertawakannya dengan mulut miring. Tapi tiada seorang pun yang mau berbuat untuk suatu perubahan dan perbaikan.

'Yach, mau dibikin apa?' kata mereka.

'Biar saja begini! Toch, kita bisa hidup terjamin di sini ...!'

Memang jabatan direktur untuk mengawasi kepegawaian dan perburuhan, bagi Mayor ini terasa tidak berat. Hanya membutuhkan kerja rutin. Bahkan kadang-kadang ia merasa sepele dan ringan. Sehingga ia sering menyesali diri sendiri kenapa demikian besar dia memungut uang negara tiap bulan, melihat demikian sedikit hasil usahanya kepada perkebunan ... dan semua tugas seharian yang berat sudah diurus kepala bagian pegawai (Yatim, 1970:169).

Ia merasa tidak layak mendapatkan kesenangan tanpa kerja yang nyata. Ia juga, sebenarnya, tidak rela melihat kepalsuan di sekelilingnya.

Melihatkan para pekerja menyadap getah atau menarik trailer mesin semprot hama yang asapnya berkepul mengambang di

tengah pohon-pohon karet. Dan ia berkata sendiri: "Bukandi situ letak hama kebun ini terutama. Tapi dalam tubuh pelaksana-pelaksananya sendiri (Yatim, 1970:189).

Kesadarannya ini timbul karena ada salah satu faktor. Ia adalah seorang tentara, yang biasa hidup berdisiplin dan tegas. Faktor lain adalah pengalamannya bergerilya di hutan dalam mengenal orang-orang kampung yang hidup sangat sederhana dan memberi bantuan pada mereka, kepala kampung yang bijaksana dan istrinya yang cantik yang hidup dalam kampung yang sangat sederhana, dan Lukas yang seharian bekerja keras tetapi tetap hidup dalam keprihatinan merupakan faktor penyebab yang lain.

Kesadaran akan jati diri dan pengalamannya itu membuatnya tidak bisa hidup tenteram. Ia resah karena merasa tidak berhak hidup dalam "lindungan" pemerintah tanpa berbuat sesuatu yang berarti, sementara orang-orang kampung yang jujur dan tulus (membantu mereka meskipun dalam kekurangan), dan seharian bekerja keras, hidupnya tetap prihatin tanpa mendapat bantuan apalagi penghargaan. Akan tetapi, apakah kesadarannya ini akan membuatnya untuk melakukan sesuatu? Ia sendiri belum dapat memutuskan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema cerpen ini adalah *pengenalan akan eksistensi diri*.

3.2.44.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang terpenting dalam cerpen "Jaring Labah-Labah Memutih" ini adalah Letnan/Mayor Eddy, Lukas, dan Mahdar.

Tokoh Eddy (Letnan/Mayor)

Letnan Eddy adalah tentara yang bergerilya di hutan Sumatera. Ia bergerilya bersama satu pasukan yang ada di bawah pimpinannya. Mereka bergerilya karena mereka termasuk ke dalam pasukan tentara yang memberontak kepada pemerintah. Mereka bergerilya hanyalah untuk menyembunyikan diri dan menyelamatkan diri dari kejaran patroli peme-

rintah. Dalam hatinya, mereka berharap agar pimpinan mereka segera mencapai kata mufakat dengan pemerintah dan mereka diampuni.

Tokoh Letnan Eddy digambarkan sebagai seorang pimpinan (pasukan) yang dapat, dan tidak segan, bekerja sama dengan anak buahnya.

"Baiklah pangganglah oleh kalian. Aku mau mengambil air untuk membikin kopi. Ubi telah masak!" (Yatim, 1970:164)

Ia juga adalah pimpinan yang bijaksana:

Ia berulang-ulang memperingatkan sersan Sulaiman supaya jangan memeras dan berlaku kasar kepada penduduk. Kampung-kampung adalah pertahanan mereka yang terakhir. Keuntungan mereka satu-satunya ialah karena rakyat kampung tak memihak kepada musuh (Yatim, 1970:165).

Ia (masih) mempunyai rasa humor:

"Babi dan tikus merajalela karena tentara kita menggantikan tempat mereka di hutan! Menyerobot tempat tinggal dan bahan makanan mereka!" katanya sekarang sambil tertawa sengir kepada kepala kampung (Yatim, 1970:166).

Dalam pengembaraannya bergerilya itu, rasa sentimentil, rindu suasana dan kampung halaman, serta libidonya sebagai seorang lelaki muncul, seperti dalam kutipan berikut.

Denyit-denyit baling-baling angin dan gelegak rebusan ubi, membawa pikirannya mengelana ke kampung halaman nun jauh di Solok. Akan kincir air lesung padi besar dengan ikan merahnya yang sebesar betis. Akan Akan Maimunnah, anak mamaknya (Yatim, 1970:164).

Hal itu juga terlihat dalam kutipan berikut.

Nyonya rumah datang membawa sebuah bakul kecil yang ujungnya digulungkan dan diikat. Bakul itu dia sodorkan gelung di pelipis, dan adanya yang ranum karena rupanya sedang punya bayi, ia merasakan lubuk keresahan hatinya digoyang-goyang (Yatim, 1970:167).

Ia juga adalah orang yang penuh perhatian dan tahu berterima kasih, seperti yang ditunjukkannya sewaktu menumpang di rumah Lukas.

Caranya berterima kasih, sederhana saja, yaitu memberikan perhatian terhadap pekerjaan Lukas dan membuatnya senang:

"Wah rupanya bapak tahu banyak juga tentang bubu, ya?"

Lukas tertawa terkekeh-kekeh.

"Ya, Lukas. Waktu kecil aku suka menahan bubu. Jika kita mau mengangkatnya, dengan menahan nafas dan air terasa berat dan berbunyi menggerumit, menandakan di situ ada lele beberapa ekor. Mereka tak menggelepar, seperti biasanya ikan-ikan yang diam di tempat yang deras. Kita sering tertipu. Hanya tahu dari beratnya saja".

Tuan rumah tertawa terkekeh-kekeh lagi.

"Betul itu, pak, betul sekali itu!" (Yatim, 1970:167--168).

Semua sifat itu (bisa bekerja sama, bijaksana, humoris, sentimentil, bergairah pada wanita, dan tahu berterima kasih) dimilikinya karena, sebenarnya, ia adalah seorang laki-laki yang berpikiran sangat sederhana dan mendambakan kehidupan yang sederhana pula:

"... Ach Lukas, ingin aku kembali ke masa kecil. Dimana semua dalam suasana tenang, cerah, tiada yang dipikirkan, tiada yang digelisahkan, tiada yang ditakutkan ... seperti sekarang!" (Yatim, 1970:168).

Oleh karena itu pulalah, ia menjadi resah kembali, ketika ia hidup sebagai orang kaya dan sebagai direktur. Ia ingin hidup secara sederhana dan wajar. Ternyata, dalam perjalanan hidupnya kemudian, setelah lepas dari perburuan patroli tentara pemerintah, ia dikaryakan di sebuah perkebunan pemerintah dengan jabatan direktur. Jabatan tinggi sebagai direktur yang mendatangkan kekayaan bagi dirinya itu ternyata tidak diiringi dengan kerja/usaha yang setimpal. Ia terkenang akan orang-orang kampung yang disinggahnya dulu, sewaktu bergerilya, dan Lukas yang sepanjang hari bekerja keras, tetapi tetap hidup dalam kesederhanaan, kalau tidak dapat dikatakan keprihatinan. Ia tidak bisa meletakkan eksistensi dirinya di tempat yang seharusnya.

Tokoh Lukas

Lukas adalah seorang laki-laki yang sederhana yang tinggal hanya berdua dengan adiknya, seorang gadis kecil, di rumahnya yang sangat sederhana. Pekerjaan Lukas adalah membubu ikan dan menyadap nira.

Lukas, sebagaimana orang kampung pada umumnya, jujur, lugu, dan selalu bersedia menolong. Ia menerima saja usulan Pak Lurah untuk menerima tumpangan Letnan Eddy dan Kopral Kadir.

Pak Mahdar bercakap-cakap sebentar dengan Lukas dan dijawab dengan mengangguk-angguk dan berkata, "Ya, pak Mahdar! Ya, pak Mahdar!" (Yatim, 1970:166).

Ia juga seorang pekerja keras: sore hari ia menyadap nira, malam membubu ikan, dan pagi membuat salai ikan dan gula (dari nira). Namun, hidupnya tetap sederhana.

Tokoh Lukas ini ditampilkan sebagai pembanding, yang menyadarkan Mayor Eddy terhadap eksistensi dirinya.

Tokoh Mahdar (Kepala Kampung)

Pak Mahdar, kepala kampung, adalah orang yang bijaksana. Ia menerima kehadiran Letnan Eddy dan Kopral Kadir, pembontak dan buronan pemerintah, yang singgah ke rumahnya, meskipun sudah ada pengalaman kepala kampung yang, diperhitungkan, ditembak tentara pemerintah karena menolong pemberontak. Namun, ia tetap waspada:

"Kepala kampung duduk di hadapan mereka, di balik lampu dian. Ia bercerita tentang kepala kampung Air Garingging yang telah diambil tentara pada pekan lampau, dan tak pernah kembali lagi. Penduduk mengisahkan padanya bahwa kepala kampung mereka tak akan mungkin kembali lagi. Dikira ditembak mati di tengah hutan.

"Kenapa ditembak?"

"Katanya karena kampung itu suka mengedarkan daftar sumbangan dan mengirimkan bungkusan penganan hampir saban hari pasar kesuatu tempat di hutan. Kasihan istri dan anak-anaknya. Semua kini harus bekerja di sawah untuk menggantikan ayah mereka."

"Kasihan!" katanya. "Oleh kamilah semua ini maka penduduk jadi begitu menderita!"

"Ah, oleh karena keadaan saja, pak!" balas tuan rumah." (Yatim, 1970:165--166).

Pak Mahdar, juga, sebenarnya adalah orang yang suka humor dan mendambakan hidup yang tenteram dan damai. Akan tetapi, hidup seperti itu belum dapat dikecapnya karena keadaan kampung yang belum aman, mereka tertindas, seperti kepala kampung Air Garingging itu. Hal ini dapat diketahui oleh Letnan Eddy, sesaat, setelah ia mengemukakan pendapatnya dengan sedikit nada humor:

"Babi dan tikus merajalela karena tentara kita menggantikan tempat mereka di hutan! Menyerobot tempat tinggal dan bahan makanan mereka!" katanya sekarang, sambil tertawa nyengir kepada kepala kampung.

"Mungkin!" jawab tuan rumah. Dan ia ikut tertawa, tapi tawa yang miring tuan rumah. Dan ia ikut tertawa, pak jadi jernih sekejap, seperti pancaran matahari yang wajahnya kembali seperti semula--muram. Namun, ia selalu bersikap hormat dan ramah kepada tamunya (Yatim, 1970:166).

Ingatan kepada Pak Mahdar inilah, kemudian, yang membuat Mayor Eddy, merasa resah. Seorang kepala kampung yang bijaksana, selalu ramah, dan hormat tidak bisa, walaupun sekadar, menikmati humor dan tertawa lepas karena ia harus selalu waspada. Padahal, ia tahu, Pak Mahdar, juga, mendambakan hidup yang tenteram. Akankah ia yang tidak berbuat apa-apa dan dikelilingi oleh orang-orang (teman-temannya direktur) yang tidak berbuat apa-apa kecuali menggerogoti uang negara, mampu menikmati semua kesenangan dan kemewahan yang melingkupinya? Sementara mereka yang bekerja keras dan berbakti untuk orang banyak (kepala kampung) tidak bisa menikmati, walaupun sekadar, tertawa lepas?

Sama halnya dengan tokoh Lukas, tokoh Pak Mahdar juga ditampilkan sebagai pembanding, yang menyadarkan Mayor Eddy terhadap eksistensi dirinya.

3.2.45 Cerita Berhentinya Seorang Kepala Negeri

Karya Chairil Harun

3.2.45.1 Urutan Peristiwa

- (1) Sidi Kirai merasa senang dan bangga duduk di ruang tamu rumah Mr. H. Djamaludin.

- (2) Di kampungnya Mr. H. Djamaluddin bergelar Bagindo, tetapi setelah tinggal di Jakarta gelar tersebut tidak pernah dipakai.
- (3) Di daerahnya, Mr. H. Djamaludin mempunyai panggilan Bagindo Djama.
- (4) Kedatangan Sidi Kirai di rumah Mr. H. Djamaludin diterima dengan baik.
- (5) Mr. H. Djamaludin bertanya kepada Sidi Kirai tentang penduduk kampung yang pergi merantau.
- (6) Sidi Kirai meminta kepada Mr. H. Djamaludin agar Mr. H. Djamaludin menghubungi dan meminta perhatian Menteri Dalam Negeri untuk menindak Si Bagak.
- (7) Sidi Kirai menceritakan kelakukan Si Bagak yang tidak mungkin dapat diselesaikan di Padang. Oleh karena itu, Sidi Kirai meminta agar Si Bagak diberhentikan dari kepala negeri.
- (8) Mr. H. Djamaludin menyanggupi usul Sidi Kirai, yaitu akan membicarakan masalah Si Bagak, Menteri Dalam Negeri.
- (9) Masyarakat di daerah Sidi Kirai akan berpesta kalau Si Bagak berhasil diberhentikan dari kepala negeri karena Si Bagak senang mempermainkan perempuan. Sebagai kepala negeri, Si Bagak hanya memikirkan dirinya sendiri.
- (10) Sidi Kirai dipesan oleh Mr. H. Djamaludin agar Mr. H. Djamaludin menyampaikan kepada masyarakat bahwa nasibnya sedang diperhatikan.
- (11) Sidi Kirai pulang dan diberi uang oleh Mr. H. Djamaludin untuk membeli tiket.
- (12) Sidi Kirai bercerita pada penduduk Pariaman tentang pertemuannya dengan Mr. H. Djamaludin.
- (13) Sidi Kirai disanjung oleh penduduk karena keberaniannya untuk menceritakan berita bahwa Si Bagak akan diberhentikan sebagai kepala negeri.
- (14) Sidi Kirai tidak mengetahui kalau Si Bagak ikut mendengarkan ceritanya.
- (15) Si Bagak bertanya kepada Sidi Kirai tentang kapan Sidi Kirai pulang dari Betawi.

- (16) Si Bagak marah karena merasa dirinya telah dicemarkan oleh Sidi Kirai.
- (17) Sidi Kirai merasa takut karena dirinya akan ditangkap Si Bagak.
- (18) Sidi Kirai dibawa ke kantor wali negeri. Ia dipukuli oleh tiga orang OPR sampai pingsan.
- (19) Si Bagak pergi ke rumah Sidi Kirai untuk memberitahukan istri Sidi Kirai bahwa suaminya terjatuh dari kereta.
- (20) Istri Sidi Kirai mencari suaminya.
- (21) Si Bagak memperkosa anak Sidi Kirai.
- (22) Anak Sidi Kirai tidak bercerita pada kedua orang tuanya bahwa dirinya telah diperkosa Si Bagak karena ia merasa takut dan akan menyulitkan keluarganya.
- (23) Si Kirai dan istrinya telah mengetahui anak gadisnya sudah tidak perawan walaupun anaknya tidak bercerita tentang dirinya yang telah diperkosa oleh Si Bagak.
- (24) Dengan terpaksa Sidi Kirai menjemput Si Bagak untuk diambil sebagai menantu.
- (25) Si Bagak dipinang oleh Sidi Kirai.
- (26) Perasaan Sidi Kirai tertekan karena teringat janjinya pada Mr. H. Djamaludin.
- (27) Rumah Sidi Kirai dirampok dan Sidi Kirai mati tertembak.
- (28) Kematian Sidi Kirai menimbulkan berbagai isu bahwa yang menembak adalah kemenakannya sendiri, istrinya dengan menyuruh orang OPR. Ada berita bahwa yang membunuh Si Bagak adalah menantunya.
- (29) Keluarga Sidi Kirai tidak berani mengusut kematian Sidi Kirai karena mereka menganggap bahwa hal itu sudah wajar.
- (30) Si Bagak dijadikan topik pembicaraan di kalangan polisi.
- (31) Si Bagak merasa takut ketika mendengar berita tentang kematian dua orang OPR.
- (32) Si Bagak bersembunyi karena dirinya dicari oleh petugas dan ia akan ditembak.
- (33) Si Bagak diberhentikan dari jabatannya sebagai kepala negeri.

- (34) Mr. H. Djamaludin pulang ke Pariaman dan diminta masyarakat untuk menjadi khotib di masjid. Mr. H. Djamaludin berkhotbah dengan tema kejatuhan Si Bagak.
- (35) Mr. H. Djamaludin mengajak umat untuk mendoakan arwah Sidi Kirai yang telah menjadi korban keganasan Si Bagak.
- (36) Para pemuda Pariaman mengadakan atraksi, yaitu membersihkan jejak Si Bagak dari kantor kepala negeri.
- (37) Pemuka masyarakat Pariaman mengadu pada Mr. H. Djamaludin tentang kejahatan Si Bagak.
- (38) Mr. H. Djamaludin menceritakan pada masyarakat Pariaman bahwa dirinya telah berjuang melawan Si Bagak.
- (39) Mr. H. Djamaludin membagi-bagikan rokok kepada masyarakat Pariaman. Kesempatan ini juga digunakan untuk mencari calon pengganti Si Bagak.

3.2.45.2 Tema Cerita

Setelah memaparkan urutan peristiwa cerpen "Berhentinya Seorang Kepala Negeri" karya Chairil Harun, kita dapat mengetahui temannya, yaitu seorang pemimpin yang tidak dapat dijadikan anutan dan teladan rakyatnya karena perbuatannya yang tidak mencerminkan sebagai seorang pemimpin. Hal itu terlihat dari tokoh Si Bagak, sebagai kepala negeri yang tidak disukai oleh rakyatnya karena kelakuan Si Bagak tidak baik. Ia mempunyai perangai dan tingkah laku yang tidak senonoh, yaitu merampok, mencuri, dan senang memperkosa gadis-gadis di kampungnya. Oleh karena itu, salah seorang warganya mengadukan perbuatan Si Bagak ke pimpinan tingkat atas agar Si Bagak diberhentikan secara tidak hormat sebagai kepala negeri.

 Inilah yang akan saya sampaikan kepada Baginda Djama. Bagindo tentu bisa minta perhatian Menteri Dalam Negeri atau Parlemen. Kampung kita sudah hancur oleh Si Bagak. Mentang-mentang ia wali negeri, ia hendak berlantas angan. Bini orang, bini dia, harta orang, harta dia. Kalau membangkang dituduhnya kita PRRI.

 Karena tak bisa diselesaikan di Pariaman atau Padang, orang-orang tua di kampung sudah bermusyawarah secara sembunyi. Diputuskan soal

ini baik diselesaikan di Jakarta. Saya diutus menemui Bagindo. Diharapkan Bagindo dapat memintak kepada Menteri Dalam Negeri supaya Si Bagak berhenti sebagai kepala negeri. Sebagai kepala parlemen Bagindo tentu dapat pula membawanya ke sidang (Harun, 1970:196).

3.2.45.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Berhentinya Seorang Kepala Negeri" karya Chairil Harun adalah tokoh Si Bagak (sebagai tokoh utama), tokoh Sidi Kirai (sebagai tokoh bawahan), dan Mr. H. Djamaludin (sebagai tokoh bawahan).

Tokoh Si Bagak

Tokoh Si Bagak digambarkan sebagai seorang laki-laki yang mempunyai kedudukan yang cukup penting, yaitu kepala negeri. Ia mempunyai sifat yang semena-mena pada rakyatnya.

Kampung kita sudah hancur oleh Si Bagak. Mentang-mentang ia wali negeri, ia hendak berlantas angan. Bini orang, bini dia, harta orang harta dia. Kalau membangkang dituduhnya PRRI. Kerjanya terhadap orang-orang PKI ia bisa berhenti (Harun, 1970:196).

Sebagai seorang pemimpin, Si Bagak tidak dapat dijadikan anutan oleh rakyatnya. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri serta tindakannya justru merusak atau memberi contoh yang tidak baik, seperti merampok, mencuri, dan memperkosa.

Si Bagak telah menutup pintu dapur, naik ke atas rumah, menyeret gadis itu ke kamar. Walaupun gadis itu mencoba melawan dan mencakarkan kukunya, perlawanan itu tak ada artinya. Dan tekanan tangan laki-laki di tubuhnya yang subur segar itu menyebabkan ia memejamkan matanya dengan tubuh yang gemetar.

Si Bagak meninggalkan rumah Sidi Kirai. Tubuhnya basah oleh keringat. Kemarahannya berkurang (Harun, 1970:197).

Tindakan kejahatan yang dilakukan Si Bagak sebagai kepala negeri sudah diadakan ke tingkat pusat. Akan tetapi, kelakuan Si Bagak tidak ada perubahan walaupun ia sudah beristri muda, istri resmi yang keempat, Si Bagak masih sering melakukan pemerkosaan terhadap gadis di desanya.

Kelakuan Si Bagak sebagai kepala negeri tidak berubah. Walaupun ia sudah beristri muda, istri resmi yang keempat.

Kami di Jakarta bosan mendengar pengaduan tentang kejahatan Si Bagak. Merampok, memeras, memperkosa. Tidak ada gadis orang yang dibiarkan tercelaka. Asal rancah diperkosanya (Harun, 1970:199).

Si Bagak, sebagai tokoh yang jahat, hanya mengikuti hawa nafsunya dan tidak berpikir jernih. Ia selalu menghadapi suatu masalah dengan rasa emosi.

Banyak rumah orang yang dinaikinya. Kalau melawan maka laki-laki orang itu disuruh tangkap, dituduh membantu PRRI. Sudahlah perempuan orang dimakannya, emas orang diambilnya pula. Pemuda rakyat yang menjadi OPR banyak yang sudah punya arloji. Bini mereka sudah punya gelang emas, punya peniti emas. Semuanya hasil rampokan (Harun, 1970:196).

Karena keganasan Si Bagak, rakyat kampung Pariaman tidak tahan tinggal di kampungnya. Mereka merantau ke luar kota untuk mencari perlindungan dan kehidupan.

Rakyat tidak tahan tinggal di kampung. Lebih baik merantau ke Pekanbaru, Medan, Palembang atau ke Jakarta ini (Harun, 1970:196).

Tokoh Si Bagak digambarkan sebagai orang yang mempunyai perangai yang keras, kasar, dan kejam. Jika ada orang yang melawan, orang itu ditempelengnya dan tidak peduli apakah laki-laki atau perempuan.

Semua lawan-lawan Si Bagak menjauh. Mereka tahu perangai Si Bagak. Kalau tampak pasti dipanggilnya dan ditamparnya. Kalau melawan berarti mati, akan dituduh PRRI.

Si Bagak menyeret Sidi Kirai ke kantornya. Tiga orang anggota OPR kemudian memukul Sidi Kirai sampai tidak sadarkan diri.

Si Bagak kalau sudah marah seperti itu cepat meninggalkan kantornya (Harun, 1970:197).

Selain keras dan kejam, tokoh Si Bagak mempunyai watak suka berbohong. Hal itu dapat kita lihat ketika tokoh Sidi Kirai dipukuli. Si

Bagak memberitahukan pada istri Sidi Kirai bahwa suaminya jatuh dari kereta.

Anak itu dipegang Si Bagak, akan ditamparnya.

"Kamu anak Sidi Kirai?"

"Ya Pak Wali"

"Mana Kakakmu?"

"Uni ada di dapur"

Si Bagak meninggalkan anak itu. Ia terus ke dapur. Dilihatnya istri Sidi Kirai dan anak gadisnya yang sedang memasak.

"Suamimu jatuh dari kereta api. Lihatlah ke kantor, kata Si Bagak tenang (Harun, 1970:197).

Tokoh Sidi Kirai

Tokoh Sidi Kirai digambarkan sebagai seorang laki-laki yang sudah beristri dan mempunyai anak gadis. Ia mempunyai semangat yang optimis. Hal itu tercermin ketika ia dipercaya oleh rakyat Pariaman untuk mengunjungi Mr. H. Djamaludin di Jakarta. Sidi Kirai langsung berangkat dan menceritakan keadaan di kampungnya. Sidi Kirai meminta pada Mr. Haji Djamaludin untuk menyelesaikan keganasan Si Bagak.

Diputuskan soal itu diselesaikan di Jakarta. Saya diutus menemui Bagindo dapat meminta pada Menteri Dalam Negeri supaya Si Bagak berhenti sebagai kepala negeri.

Orang kampung akan pesta kalau Si Bagak berhenti jadi wali negeri (Harun, 1970:196).

Sebagai seorang ayah, Sidi Kirai dapat menangkap gerak-gerik anak gadisnya yang sudah tidak perawan lagi karena telah diperkosa Si Bagak. Ia tetap menerima kenyataan dengan hati lapang.

Walaupun tidak dilaporkan Sidi Kirai telah menduga kedatangan Si Bagak ke rumahnya punya satu tujuan. Mungkin dengan istrinya yang tampaknya masih sehat dan genit itu atau mungkin pula dengan anak gadisnya. Kedua perempuan itu bungkam. Sidi Kirai sudah lama mengetahui tentang istrinya. Diduganya selama ia ke Jawa Si Bagak punya kesempatan naik ke rumahnya melalui jendela (Harun, 1970:196).

Tokoh Sidi Kirai mencemaskan keadaan anak gadisnya. Pada mulanya Sidi Kirai membenci Si Bagak karena kelakuannya yang tidak baik. Akan tetapi, setelah mengetahui anak gadisnya pernah diperkosa oleh Si Bagak, Sidi Kirai berubah menjadi bermanis muka jika menghadapi Si Bagak. Hal itu dilakukan oleh Sidi Kirai untuk menutupi rasa malunya. Selain itu, Sidi Kirai mempunyai keinginan akan menjemput Si Bagak. Si Bagak akan dijadikan menantunya.

Kecemasan itu kemudian ditekannya dengan kenyataan bahwa soal perawan atau tidak akhir-akhir ini tidak menjadi masalah besar. Hal itu tidak dapat dielakkan oleh Sidi Kirai, dengan cara apapun juga Si Bagak datang ke rumahnya--sebab itu ia mencoba bermanis muka. Si Bagak jangan berlantas angan pada anak gadisnya.

Tak lama kemudian memang Si Bagak dipinang untuk menjadi menantu Sidi Kirai. Orang-orang di pasar hanya mencibirkan (Harun, 1970:198).

Tokoh Sidi Kirai digambarkan sebagai orang yang tidak dapat memegang teguh akan janjinya. Oleh karena itu, ia merasa tertekan perasaannya serta tidak tenang.

Dalam perasaan tertekan, Sidi Kirai ingat pada janjinya Mr. H. Djamaludin. Ia berkali-kali menulis surat pada anggota parlemen itu. Namun, tidak sekali pun ia menerima balasan. Perasaan tertekan bertambah kuat, sebab kemenakannya tinggal berbeleng Sidi Kirai terus-menerus memaksanya menggadaikan pusaka (Harun, 1970: 199).

Akhirnya, tokoh Sidi Kirai tertembak mati. Ia digambarkan sebagai orang yang kaya di daerahnya. Sebagai kepala keluarga, Sidi Kirai tertembak mati. Tidak ada yang berani mengusut siapa yang menembak. Oleh karena itu, timbullah berbagai isu tentang siapa sebenarnya penembak Sidi Kirai. Ada yang menceritakan bahwa dia ditembak oleh Si Bagak karena ia menghendaki dua perempuan yang ditinggal Sidi Kirai. Selain itu, ada berita bahwa yang menembak adalah orang OPR suruhan istri Sidi Kirai karena istri Sidi Kirai menyenangi salah satu orang OPR tersebut.

Rumah Sidi Kirai didatangi perampok. Sidi Kirai mati tertembak di jenjang rumahnya. Beberapa rupiah mas dalam pundi-pundi yang diselatkan di pinggang Sidi Kirai hilang (Harun, 1970:199).

Orang di pasar K. mempunyai pendapat yang galau. Ada yang mengatakan bahwa kemenakan Sidi Kirai menyewa OPR untuk merampok mamaknya. Ada yang mengatakan bahwa bini Sidi Kirai yang menyuruh seorang OPR merampok, sebab bini Sidi Kirai kena hati pada OPR itu (Harun, 1970:199).

Tokoh Mr. H. Djamaludin

Tokoh Mr. H. Djamaludin digambarkan sebagai seorang laki-laki yang berasal dari tanah Pariaman. Ia mempunyai gelar Bagindo dan mempunyai panggilan akrab, yaitu Bagindo Djama.

Mr. H. Djamaludin di kampungnya bergelar Bagindo. Tetapi ia tidak pernah memakainya sejak ia tinggal di Jakarta sesudah KMB. Walaupun demikian orang kampungnya yang lebih tua dari Mr. H. Djamaludin masih memanggilnya Bagindo Djama (Harun, 1970:196).

Bagindo Djama tergolong orang yang dermawan dan ramah kepada siapa saja. Hal itu tercermin ketika Sidi Kirai datang ke rumah Mr. H. Djamaludin. Mr. H. Djamaludin menerima Sidi Kirai dengan baik bahkan kepada Sidi Kirai diberi uang untuk membeli tiket.

Bagindo Djama seorang yang ramah terhadap orang kampungnya, menjadi salah seorang penasehat dan donatur dari organisasi perantau dari K yang tinggal di Jakarta. Kalau datang orang dari kampungnya, ia menerima dengan hangat, menyodorkan rokok luar negeri atau cerutu.

Biasanya ia menyuruh membawa rokok atau cerutu itu, kalau tamunya tersebut hendak pulang.

Mr. H. Djamaludin menyerahkan sebungkus penuh rokok Abdullah, mengeluarkan dompet dari saku belakangnya, dan menyerahkan sejumlah uang.

Baiknya Sidi terus pulang. Ini sekedar menambah beli tiket (Harun, 1970:196).

Tokoh Mr. H. Djamaludin digambarkan sebagai anggota parlemen dan sebagai penasihat politik. Ia sudah lama tinggal di Jakarta.

Sebagai anggota parlemen Bagindo tentu dapat pula membawanya ke sidang.

Ya, tentu saja saya bisa membicarakannya dengan Menteri Dalam Negeri. Ia teman separtai. Saya juga penasihat politiknya, kata Bagindo Djama (Harun, 1970:196).

Tokoh Mr. H. Djamaludin, sebagai tokoh politik, sudah selayaknya ia dihormati. Selain itu, ia juga digambarkan sebagai orang yang kaya di daerahnya.

Mister Hadji Djamaludin jadi anggota parlemen dan penasihat politik Menteri Dalam Negeri. Orang kaya dan berpengaruh. Tidak disangka-sangka ia akan jadi orang besar.

Memang hebat Bagindo Djama. Tidak percuma ia jadi mester, puji laki-laki rigai itu (Harun, 1970:197).

Mr. H. Djamaludin sebagai anggota parlemen sangat dibanggakan rakyat di kampungnya karena selalu memikirkan rakyat yang mendapat kesulitan atau nasib rakyat kecil.

Memang kampung kita hebat. Mana ada negeri lain yang mem-berhentikan. Kepala Negerinya melalui Menteri Dalam Negeri. Mister Djamaludin memang patut jadi pemimpin kita. Ia memang memikirkan nasib rakyat. Sidi Kirai bersemangat (Harun, 1970:197).

Sebagai pemimpin yang baik, tokoh Mr. H. Djamaludin juga digambarkan sebagai seorang laki-laki yang pandai berkhotbah. Suatu ketika ia pulang ke Pariaman, ia diminta untuk memberikan khotbah. Ia memberikan khotbah di mesjid dekat pasar dengan tema yang sesuai dengan keadaan lingkungan masyarakat Pariaman yang sedang memikirkan wali negerinya. Mereka mengharap agar wali negeri itu segera diberhentikan. Selain itu, ia mengajak umat di Pariaman untuk mendoakan arwah Sidi Kirai yang meninggal dunia sebagai akibat keganasan Si Bagak.

Mr. H. Djamaludin secara kebetulan tiba pula dari Jakarta. Ia diminta jadi khotib untuk sembahyang Jumat pada mesjid dagang dekat pasar. Kejatuhan Si Bagak jadi tema khotbah.

Kita patut bersyukur pada Tuhan yang telah mengabulkan doa kita bersama agar bebas dari kemungkaran, kezaliman, dan aniaya.

Sayang Sidi Kirai tidak menyaksikan kejatuhan Si Bagak, ia telah berjuang sampai ke Jakarta. Ia telah menemui pejabat-pejabat penting di Jakarta. Saya sendiri telah membawanya kepada Menteri Dalam Negeri dan menjadi saksi dalam parlemen. Ia telah menjadi korban keganasan Si Bagak. Marilah kita mendoakan arwahnya dilapangkan Tuhan.

Jemaat kemudian mendoakan arwah Sidi Kirai (Harun, 1970:199).

3.2.46 Cerita Sebuah Firasat

Karya Putu Wijaya

3.2.46.1 Urutan Peristiwa

- (1) Tokoh saya mempunyai firasat bahwa Kadri akan tertembak mati.
- (2) Kadri telah menceritakan menyelamatkan kehidupan keluarga Karpo.
- (3) Tokoh saya menceritakan bahwa keluarganya tidak mudah tergoda oleh ilmu klinik.
- (4) Tokoh saya merasa terganggu pikirannya karena menahan arti firasat sehingga ia ingin menceritakan firasat itu kepada Kadri.
- (5) Kadri tercengang setelah mendengar penjelasan firasat yang diceritakan tokoh saya.
- (6) Kadir mengajak tokoh saya untuk menyiapkan peti mati.
- (7) Kadri menganggap bahwa firasat tokoh saya adalah sebuah lelucon.
- (8) Tokoh saya merasa tenang setelah menceritakan firasatnya kepada Kadri dan sudah dapat menikmati kehidupan rumah tangganya.
- (9) Tokoh saya cemas apabila melihat senapan karena ia teringat firasatnya tentang Kadri akan tertembak mati.
- (10) Tokoh saya menceritakan kembali firasatnya kepada Kadri dan ia berpesan agar Kadri berhati-hati.
- (11) Kadri tercengang dan marah ketika mendengarkan cerita tokoh saya.
- (12) Tokoh saya merasa berdosa karena telah menyebabkan Kadri marah.

- (13) Tokoh saya meminta maaf kepada Kadri karena saya hanya ingin membuat lelucon.
- (14) Persahabatan antara tokoh saya dan Kadri baik kembali.
- (15) Tokoh saya tidak berani mengulang atau membicarakan firasatnya kepada Kadri.
- (16) Tokoh saya gelisah dan merasa takut karena suatu saat Kadri akan mati.
- (17) Tokoh saya selalu mendampingi Kadri ke mana pun Kadri pergi.
- (18) Tokoh saya merasa mendapat peringatan bahwa saat ini Kadri mendapat petaka.
- (19) Tokoh saya pergi ke rumah Kadri. Hati saya lega setelah melihat Kadri selamat.
- (20) Tokoh saya selalu mengkhawatirkan keadaan Kadri.
- (21) Kadri sakit. Keluarganya mengkhawatirkan keadaan Kadri dan berdoa serta menentang takdir.
- (22) Tokoh saya bersyukur karena Kadri telah sembuh dari sakit dan dapat memancing bersama.
- (23) Tokoh saya marah kepada Kadri karena telah diingatkan tentang firasat yang selalu menghantuinya.
- (24) Tokoh saya sakit dan akan diobati oleh Kadri.
- (25) Tokoh saya disuruh untuk menginap di rumah Kadri.
- (26) Tokoh saya bermimpi buruk, yaitu mendengar bunyi senapan yang ditujukan pada Kadri.
- (27) Tokoh saya terkejut karena setelah bangun tidur di sampingnya ada senapan yang sudah siap ditembakkan.
- (28) Tokoh saya memegang senapan dan berpikir dalam dirinya sendiri bahwa inilah senapan yang selalu muncul dalam impiannya.
- (29) Tokoh saya keluar dengan membawa senapan untuk menemui Kadri.
- (30) Tokoh saya merasakan bahwa ada tokoh gaib yang dapat menggerakkan jarinya.
- (31) Tokoh saya bersumpah dan menyadari bukan dirinya yang melakukan penembakan, melainkan tetapi firasat yang selama ini telah menghantuinya.

3.2.46.2 Tema Cerita

Setelah mengetahui urutan peristiwa, kita dapat mengetahui tema cerpen "Sebuah Firasat", yaitu firasat yang menyebabkan orang lain celaka. Hal itu terlihat dari tokoh saya yang selalu dihantui oleh suatu firasat bahwa sahabatnya yang bernama Kadri akan mati tertembak. Karena sangat saya kepada sahabatnya itu, tokoh saya selalu mendampingi Kadri. Akan tetapi, akhirnya tokoh saya termakan oleh firasat tersebut dan dirinya sendiri telah menembak Kadri dengan senapan yang telah disediakan Kadri.

Kadri, kata saya, "Kamu akan mati tertembak" Kadri heran sekali mendengar perkataan saya. "Apa? tanyanya heran, misainya bergetar ke atas.

Saya mendapat firasat.

Firasat apa?

Kamu akan mati tertembak (Wijaya, 1970:246)

Alangkah terkejutnya ketika aku mengetahui bahwa di sampingku telah ada sepucuk senapan. Sepucuk senapan yang siap ditembakkan. Aku terhenjak melihat senapan yang siap ditembakkan. Aku terhenjak melihat senapan itu. Kupikir ini mungkin keteledoran Kadri. Ia memang baru mendapat pinjaman sebuah senapan untuk berburu. Ataupun ini akal Kadri. Aku lama berpikir. Kemudian tanpa kusadari aku meraih senapan itu. Aku memegang senapan itu (Wijaya, 1970:247)

Demi Tuhan aku bersumpah, tak ada alasan apapun yang memungkinkan aku melakukan itu. Aku tidak sadar. Tidak. Dan kamu tidak pernah ada yang mempercayakan. Memberikan aku mengatakan yang sebenarnya. Firasat itulah, firasat itulah yang ... telah melakukan semuanya. (Wijaya, 1970:248).

3.2.46.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Sebuah Firasat" adalah tokoh saya (sebagai tokoh utama) dan tokoh Kadri (sebagai tokoh bawahan).

Tokoh Saya

Tokoh saya tidak secara jelas dipaparkan atau disebut namanya. Tokoh saya sebagai narator. Saya hanya diceritakan sebagai orang yang sudah berpikiran modern karena tidak mempercayai adanya ilmu klinik.

Karena saya sendiri sejak dari keluarga terjauh sesungguhnya tak ada yang tergoda oleh klinik. Keluarga saya semuanya modern dan mementingkan logika intelektual daripada nujum-nujum kuno. (Wijaya, 1970:246).

Tokoh saya digambarkan sebagai seorang tokoh yang mempunyai rasa keterbukaan pada sesama teman dan senang memberikan pertolongan. Hal itu terlihat ketika tokoh saya dihantui oleh suatu firasat bahwa Kadri akan mati tertembak. Sebagai seorang sahabat yang baik, tokoh saya selalu menemani Kadri ke mana pun Kadri pergi. Oleh karena tokoh saya mencemaskan nasib Kadri.

Saya katakatakan isi hati saya kepadanya. Saya memang tak pernah menyembunyikan apa-apa kepadanya sebelum itu (*Horison*, 1970: 246).

Ini sungguh suatu pikiran yang mencemaskan. Sebagai sahabat karibnya, aku sudah seyogyanya merasa khawatir terhadap kesehatannya, apalagi kehidupannya (Wijaya, 1970:245).

Tokoh saya digambarkan sebagai seorang laki-laki yang sudah mempunyai istri.

Kau murung seperti burung hantu, kata istriku suatu kali di tempat tidur. Kenapa mukamu selalu masam saja sekarang? Terhadapnya, betapa pun aku mencintainya, aku tak bisa berterus terang. Aku tak begitu percaya kepada kepandaianya menyimpan rahasia. Aku takut kalau ia ngobrol dan firasatku itu akan mengacaukan orang. Kukatakan saja kepadanya gigiku bengkok sariawan, tidak maksudku berlobang.

Setelah itu aku tak berani lagi mengutik-ngutik soal firasat itu kepadanya. Aku tak berani. Kupendam sendiri. Kuderita sendiri. Biarlah, kalau memang perlu, aku sahabatnya, aku harus menderita (Wijaya, 1970:247).

Sebagai tokoh yang baik, Tokoh saya selalu mendoakan keselamatan Kadri, sahabat karibnya, agar Kadri terhindar dari tembakan.

Aku khawatir. Aku berdoa dengan jiwa ragaku agar ia tidak mati (Wijaya, 1970:247).

Selain sebagai tokoh yang baik, tokoh saya juga digambarkan sebagai tokoh yang terganggu jiwanya karena ketika ia berfirasat bahwa Kadri akan mati tertembak, dirinya tidak tenang, bahkan sampai dirawat di rumah sakit. Ia selalu dihantui oleh firasatnya.

Sungguh pun pertengkaran kami sudah luntur, namun sakitku tetap tak sembuh. Bukan sakit badan, tapi sakit rohani. Perkataan-perkataannya malam itu tak bisa hilang dari telingaku. Itu bagiku kebenaran yang menyiksa. Kepalaku sakit sekali. Serta rohaniku menjerit (Wijaya, 1970:247).

Tokoh saya dalam cerpen "Sebuah Firasat" ini digambarkan sebagai seorang yang berketurunan pembanyol.

Tupanya akhir-akhir ini aku sedang dijangkiti oleh inspirasi-inspirasi untuk membanyol. Memang menurut silsilah keluargaku, salah seorang kakek pernah dihebohkan sebagai seorang pembanyol panggung (Wijaya, 1970:246).

Tokoh Kadri

Tokoh Kadri digambarkan sebagai seorang laki-laki yang telah beristri, keturunan keluarga feodal, dan senang atau percaya pada ilmu gaib. Badri digambarkan sebagai orang yang mempunyai kemauan keras, lincah, baik, dan ulet.

Kadri yang begitu lincah dan baik, yang begitu ulet dan banyak pikiran dalam soal-soal penambah penghasilan. Jadi, hampir kemudian dapat dikatakan bahwa seluruh keluarga feodal yang sedang jatuh itu menerima maka dari Kadri sahabat saya (Wijaya, 1970:246).

Tokoh Kadri digambarkan sebagai orang yang selalu tenang dalam menghadapi suatu permasalahan. Hal itu terlihat ketika tokoh saya menceritakan firasat buruk yang akan menimpa Kadri. Kadri tetap tenang dan menganggap firasat itu suatu lelucon.

Lalu kuingat pintu perlahan-lahan terbuka. Aku terkejut. Kulihat wajah Kadri muncul di pintu. Ia tenang sekali. Ia tersenyum padaku ia tampak cinta sekali kepadaku. Ia mengge-rakkan mulutnya, tapi aku tak mendengar suaranya (Wijaya, 1970--248).

3.2.47 Cerita Segenggam Tanah Kuburan

Karya Kuntowijoyo

3.2.47.1 Urutan Peristiwa

- (1) Seorang laki-laki dan seekor anjing berjalan melintasi semak-semak.
- (2) Seorang laki-laki menggenggam kunang-kunang untuk menyinari perjalanannya.
- (3) Seorang laki-laki berhasil menyeberangi semak-semak.
- (4) Seorang laki-laki mencuri tanah kuburan di gumpuk yang penuh rumput.
- (5) Seorang laki-laki dalam mencuri selalu ditemani oleh seekor anjing yang diberi nama Kliwon.
- (6) Di seberang semak ada seekor anjing yang menggonggong. Kliwon dilarang untuk menyahut karena hal itu akan gagal kan pencurian.
- (7) Seorang laki-laki sebelum mengambil tanah kuburan, selalu mengucapkan kata-kata permintaan kepada penjaga makam.
- (8) Seorang laki-laki menyiram penduduk dengan tanah kuburan.
- (9) Seorang laki-laki membayangkan bahwa dia akan berhasil dalam mencuri.
- (10) Seorang laki-laki merasa bahwa tidak ada orang yang menghalangi rencananya untuk mencuri.
- (11) Seorang laki-laki dijuluki bajingan.
- (12) Seorang laki-laki merasa jika dongkol disebut bajingan sehingga ia menyimpan dendam. Ia mengatakan bahwa suatu saat akan membongkar rumah peronda.
- (13) Seorang laki-laki bercerita ketika mencuri di rumah Pak Lurah.
- (14) Seorang laki-laki bercerita tentang nasib temannya, Si Dekil karena Si Dekil tertangkap.
- (15) Seorang laki-laki akan mencuri di rumah seorang juragan yang baru saja menjual enam ekor sapi.
- (16) Seorang laki-laki menuruni tebing dan menghanyutkan diri di sungai.
- (17) Seorang laki-laki menyuruh anjingnya untuk melihat apakah penduduk dusun sudah tidur semua.

- (18) Seorang laki-laki gelisah ketika ditinggalkan oleh Kliwon.
- (19) Seorang laki-laki membayangkan keadaan rumah juragan.
- (20) Seorang laki-laki menangkap makna lolongan anjingnya yang menandakan bahwa penduduk dusun sudah tertidur lelap.
- (21) Seorang laki-laki berjalan menyusuri tepi dusun.
- (22) Seorang laki-laki dan Kliwon mendengar suara orang yang menembang lagu Dandanggula di sebuah rumah rusak.
- (23) Seorang laki-laki mengajak Kliwon untuk menuju ke rumah juragan, tetapi, Kliwon memberi isyarat bahwa masih ada orang yang terjaga.
- (24) Seorang laki-laki menggerutu karena biasanya setelah disebari tanah kuburan, orang akan tertidur dengan pulas, tetapi saat itu masih ada orang yang terjaga.
- (25) Seorang laki-laki lebih senang dikejar penduduk daripada mendengar orang menembang.
- (26) Seorang laki-laki ingin membungkam mulut orang yang sedang menembang Dandanggula.
- (27) Seorang laki-laki mengelamun dengan mengatakan bahwa alang kah senang dan bahagia hidupnya jika diladeni oleh seorang perempuan.
- (28) Seorang laki-laki menyingkirkan lamunannya dan mengingat gurunya serta mengumpulkan kekuatan alam yang terpendam.
- (29) Seorang laki-laki tidak berhasil menghentikan orang yang mengidung, bahkan terbalik, seorang laki-laki terlena mendengar kan Kidung Rumecko Ing Wengi yang berisi penolak bahaya.
- (30) Seorang laki-laki mengintip orang yang sedang mengidung yang ternyata orang itu adalah seorang laki-laki yang sudah tua.
- (31) Seorang laki-laki akan menyirap dengan mantra penidur agar pengidung segera tertidur.
- (32) Seorang laki-laki kewalahan karena mantranya tidak dapat melawan kidung Dandanggula.
- (33) Seorang laki-laki menaburi tanah kuburan di setiap pojok rumah juragan sapi.
- (34) Seorang laki-laki terkejut karena setelah menabur tanah kuburan, tiba-tiba ia mempunyai kekuatan seperti kembang api.
- (35) Seorang laki-laki menempelkan telinganya ke dinding r

- (36) Seorang laki-laki ingin mendobrak rumah dan menyiksa laki-laki tua yang dianggapnya menghalang-halangi rencana pencuriannya.
- (37) Seorang laki-laki merasa terkalahkan oleh tembang Dandanggula.
- (38) Seorang laki-laki meragukan kekuatan dirinya sendiri dan terbayang olehnya orang-orang dusun mengejeknya.
- (39) Seorang laki-laki tidak putus asa. Ia masih tetap akan kembali pada hari lain.
- (40) Seorang laki-laki pergi dan melemparkan batu ke rumah laki-laki tua.
- (41) Seorang laki-laki meninggalkan daerah operasinya. Dirinya selalu dibayangi oleh tembang Dandanggula. Ia menutup telinganya.

3.2.47.2 Tema Cerita

Setelah membahas urutan peristiwa dan telaah tokoh, kita dapat mengetahui tema cerpen "Segenggam Tanah Kuburan" karya Kuntowidjo. Tema cerita adalah bahwa perbuatan tidak baik dengan dasar ilmu gaib dan mantra-mantra akan terkalahkan oleh kekuatan makna suatu tembang. Akhirnya, manusia yang percaya pada mantra itu akan kecewa. Hal itu terlihat pada tokoh "pencuri" atau "bajingan" dalam melakukan pekerjaannya sebagai pencuri. Penggunaan ilmu gaib atau mantra yang telah dipelajari ternyata mengalami kegagalan. Oleh karena itu, ia tidak berhasil mencuri dan terheran-heran dengan ilmu yang telah dipelajari karena ilmu itu sudah tidak mempunyai kekuatan.

Bajingan itu merasa di tengah-tengah alam. Dengan kekuatannya yang menggetar, ia hitam seperti malam, ia putih seperti matahari, ia kuat seperti besi, ia panas seperti api, ia dingin seperti air, ia mengembus seperti badai. Ia lemparkan tanah ke pojok tenggara (Kuntowidjo, 1970:282).

Ilmu gaib atau mantra-mantra yang digunakan oleh tokoh pencuri pada mulanya dapat dikatakan terpakai sebagai alat untuk mencuri. Akan tetapi, tokoh pencuri merasa terlena mendengar tembang yang didendangkan oleh tokoh laki-laki tua di suatu malam ketika tokoh pencuri beraksi. Tokoh pencuri mempunyai suatu prinsip bahwa lebih baik dikejar oleh penduduk daripada mendengar tembang. Untuk itu, ia mengeluarkan segala kekuatannya untuk melawan penembang tembang Dandanggula

agar penembang berhenti menembang karena ia merasa akan gagal mencuri.

Hidung, mulut, mata, telinga, dan permukaan kulit dimatikannya. Sesaat kemudian ia berada tidak di mana pun. Ia mengingat gurunya. Laki-laki tua dengan mata memancar cahaya, lebih kuat dari kekuasaan. Ia mengatur napas. Mengumpulkan di tubuhnya, kekuatan alam yang terpendam, napas itu terasa hangat menjalar di tubuhnya. Dengan kekuatan tersembunyi dalam tubuhnya ia ingin orang menembang di dalam itu memejamkan mata, tidak lagi membeberkan suaranya yang menyakitkan. Berapa saat, kemudian ia membuka mata. Malam masih gelap. Ia terkejut, suara dari dalam itu menusuk kembali, sangat keras terdengar lebih dari sebelumnya (Kuntowidjojo, 1970:285).

Tokoh pencuri merasa bahwa aksinya dihalang-halangi oleh suara laki-laki tua, tetapi akhirnya justru ia ingin mengetahui makna tembang "Dandanggula". Ia terlena dan merasa tenteram dalam hatinya.

Kekuatan gaib apakah tersimpan pada penembang di dalam? Hingga, bahkan jantungnya merasa ditusuk, darah mengalir lebih keras. Napasnya merasa sesak. Apakah makna kalimat yang dinyanyikan? Ia jadi ingin tahu, sekedarnya. Ketika ia sedikit lega, ia dapat menangkap kalimat tembang-tembang itu. Ada rasa tenteram yang tak diharapkan terjadi pada malam seperti ini (Kuntowidjojo, 1970:285).

3.2.47.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen yang berjudul "Segenggam Tanah Kuburan" karya Kuntowidjojo adalah pencuri/seorang laki-laki/bajingan (sebagai tokoh utama), tokoh seorang laki-laki tua (sebagai tokoh bawahan), dan tokoh anjing (sebagai tokoh bawahan).

Tokoh Pencuri/Seorang Laki-laki/Bajingan

Tokoh pencuri atau bajingan tidak secara jelas disebutkan namanya oleh pengarang. Pengarang hanya menyebut laki-laki dan menjulukinya dengan "bajingan". Tokoh itu mempunyai suatu pekerjaan yang tidak baik, yaitu sebagai pencuri. Dalam mencuri, tokoh seorang laki-laki ini

digambarkan sebagai seorang yang sudah berpengalaman karena selain mempunyai ilmu mantra, ia juga ditemani oleh seekor anjing pelacak.

Seluruh hidupnya tergantung dari pengetahuannya yang banyak dan cekatan tentang tempat-tempat yang sulit dilalui. Itu perlu bagi seorang seperti dia. Kalau tidak, ia takkan berani memilih pekerjaan berbahaya itu (Kuntowidjojo, 1970:282).

Tokoh pencuri digambarkan sebagai orang yang gagah. Dalam mencuri, ia mempunyai bekal yang dianggap sebagai penyirap manusia yang akan dijadikan mangsanya.

Dalam keadaan seperti ini, ia merasa gagah, sebentar lagi akan ditunjukkannya siapa yang paling kuat di antara semua laki-laki. Ia sudah memiliki semuanya: anjing, hari baik, kunang-kunang, mantra-mantra, dan akan melengkapi dengan satu lagi, tanah kuburan.

Mulutnya terus mengucap, sampai akhirnya ia menepuk-nepuk tanah, berdiri dan berlari-lari pada segunduk tanah. Tangannya meremas dengan kuat, merenggut rerumputan dan segenggam tanah telah ditangannya. Tanah itu dimasukkannya dikantor pada pingga kanan. Ia mulai berjalan dan kantor itu bergoyang-goyang. Dengan tanah itu dusun akan terlelap, sampai pun semut yang berkeliaran akan berhenti di jalan (Kuntowidjojo, 1970:282).

Setelah memperhatikan kutipan di atas, kita dapat mengetahui bahwa tokoh pencuri betul-betul cermat dan hati-hati dalam melakukan pekerjaannya. Ia mempunyai perhitungan dan cara berpikir yang jernih. Jika calon mangsanya masih belum tertidur, ia berusaha keras untuk membaca mantra dan tanah kuburan yang dianggap mempunyai kekuatan gaib untuk memperdaya calon mangsanya.

Sebagai tokoh pencuri, ia selalu memakai pakaian berwarna hitam agar di malam hari tidak diketahui orang. Tokoh pencuri ini digambarkan sebagai orang yang mempunyai kemauan keras, tetapi sombong.

Sebentar angin menerpa di tempat terbuka itu, menyentuh baju dan celana hitamnya yang longgar, kemudian menimpa gelagah, suara kerasak yang menjauh (Kuntowidjojo, 1979:282).

Sekarang ia akan membereskan pekerjaan paling gampang itu. Jangan sebut aku bajingan kalau tak berhasil!

Ia berjalan, menuruni lingkungan kuburan itu. Dalam kepala nya terbayang, setiap kehadirannya membawa angin sejuk yang menidurkan, ketakutan, lihatlah pohon pun merunduk sementara ia lewat (Kuntowidjojo, 1970:283).

Tokoh pencuri adalah seorang laki-laki yang belum beristri. Ia senang berfoya-foya. Jika berhasil mencuri, ia minum minuman keras dan pergi ke tempat pelacur.

Kalau ia berhasil mengambil uang saudagar sapi itu, bolehlah ia menganggur beberapa bulan, minum tuak sepuasnya, menyepikan diri bersama perempuan, dan bisa mengundang ledek untuk bernyanyi. Sebentar ia melamun tentang kehangatan sebuah rumah yang di dalamnya semata-mata dihuni oleh wanita yang dengan senyum akan meladeni dia dalam bangun atau tidur (Kuntowidjojo, 1970:285).

Kutipan di atas mencerminkan bahwa selain ingin menikmati hasil curiannya, tokoh pencuri juga mempunyai keinginan untuk hidup dengan wajar seperti manusia yang lain, yaitu mempunyai rumah dan istri yang selalu mendampinginya.

Tokoh pencuri digambarkan sebagai seorang laki-laki yang pernah berguru ilmu hitam. Hal itu terlihat ketika ia jengkel dengan suara tembang yang didendangkan oleh seorang laki-laki tua. Ia mengeluarkan kekuatan dirinya serta teringat pada gurunya agar membantu melawan tembang yang didendangkan karena jika mendengar suara tembang di malam hari, ia mempunyai perasaan jengkel karena rencana mencurinya akan gagal.

Tetapi seorang bajingan mendengarkan nyanyian pada saat begitu sungguh menjengkelkan. --Ia harus melakukan sesuatu untuk membungkus suara itu. Ia pun memejamkan matanya memandang lurus pada ujung hidungnya, bersila menyilangkan tangan di dada. Hidung, mulut, mata, telinga, dan permukaan kulit dimatikannya. Sesaat kemudian ia berada tidak di mana pun. Ia mengingat gurunya. Laki-laki tua dengan mata memancar cahaya, lebih kuat dari kekuasaan (Kuntowidjojo, 1970:285).

Tokoh Laki-Laki Tua

Tokoh laki-laki tua ini adalah seorang yang senang mendendangkan tembang "Kidung Rumeksa Ing Wengi". Kemungkinan tokoh laki-laki tua itu adalah seorang ulama yang senang menembang. Ia digambarkan sebagai orang yang berkulit keriput.

Laki-laki di dalam itu tua, duduk dekat sebuah lampu. Sinar lampu minyak itu berkedip menimpa lembar-lembar kertas pada tangan keriput. Laki-laki tua mengenakan sarong dengan pakaian putih dan ikat kepala. Ia dapat menangkap wajah tua yang tersenyum dengan kemerut tua (Kuntowidjojo, 1970:284).

Tokoh seorang laki-laki tua adalah juga seorang guru yang mempunyai ilmu kekebalan. Kidung yang sedang didendangkannya itu berisi penolak bahaya sehingga orang yang akan berbuat jahat kepadanya akan mengurungkan niatnya. Hal itu terlihat ketika tokoh laki-laki tua dapat menaklukkan pencuri yang akan mencuri di rumah seorang juragan sapi.

Laki-laki di dalam sedang menyanyikan kidungan untuk menolak bahaya.

Kekuatan gaib apakah tersimpan pada penembang di dalam? Hingga, bahkan jantungnya serasa ditusuk, darah mengalir lebih keras. Napasnya merasa sesak. Apakah makna kalimat yang dinyanyikan?-- Sebuah bait Dandanggula. "Ana kidung, rumaksa ing wengi. Teguh ayu luputa ing lara. Luputa bilahi kabeh. Djin setan datan purun. Paneluhan tan ana wani. Miwah panggawe ala. Gunaning wong luput. Agni atemahan tirta, Maling arda tan ana ngarah ing kami. Tuju duduk pan sira." (Kuntowidjojo, 1970: 285).

Tokoh laki-laki tua digambarkan sebagai orang yang miskin dan yang berumah reot. Ia mempunyai suara yang parau. Hal itu terdengar ketika ia menembang Dandanggula.

Halaman itu luas, penuh tetumbuhan. Tidak begitu terus nampaknya, semacam semak-semak, pagarnya telah rusak sama sekali.--Apa peduli kita dengan rumah orang melarat itu, Kliwon, ingin ia menjelaskan pada binatang itu.--Dengarlah, suaranya parau dan lirik (Kuntowidjojo, 1970: 284).

Tokoh Anjing dan Kunang-Kunang

Cerpen yang berjudul "Segenggam Tanah Kuburan" karya Kuntowidjojo ini, selain menampilkan tokoh manusia, juga menampilkan tokoh binatang, yaitu seekor anjing dan kunang-kunang. Tokoh anjing dan kunang-kunang dipaparkan sebagai tokoh pembantu, yaitu pembantu tokoh pencuri dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai pencuri. Tokoh anjing berfungsi sebagai pemandu bagi tokoh pencuri dalam melaksanakan aksinya.

Binatang itu lebih pintar dari manusia, ia suka bersahabat oleh karena kecerdikan binatang itu. Matanya bisa menembus malam yang bagaimanapun pekatnya. Ia sendiri dengan hanya kunang-kunang di tangan tidak akan mengenal pohon. Jalan setapak, bambu berdiri anjing itu! Binatang itu mengenal bahaya lebih baik dari ia sendiri, seorang yang telah terlatih. Ia membawa anjing itu ke mana-mana (Kuntowidjojo, 1970:282).

Kutipan di atas memperlihatkan pada kita bahwa anjing mempunyai insting yang lebih peka jika dibandingkan dengan manusia. Binatang itu cerdas dan mempunyai sifat penurut terhadap majikannya. Selain anjing, tokoh pencuri juga dibantu oleh kunang-kunang yang berfungsi sebagai penerang jalan di waktu malam.

Selain sebagai penunjuk jalan, tokoh anjing dianggap teman atau sahabat yang setia oleh pencuri untuk menjelajah daerah buruannya. Tokoh anjing diberi nama panggilan Kliwon oleh tokoh pencuri.

Apakah sudah "aman" untuk didatangi. Dan inilah dusun itu! Ia turunkan anjing itu, dan binatang itu tahu apa tugasnya. Pergilah ke dusun, Kliwon. Sudahkah orang tertidur. Dan rumah juragan itu" Ia akan menanti di sini,--Anjing itu pasti sudah menjelajahi desa, menjuruk-njuruk. Ia sudah menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Dan anjing itu pasti sudah terkencing-kencing di jalan itu, pasti binatang itu mudah kembali. Jelaskan apa yang akan dikerjakannya (Kuntowidjojo, 1970:282).

Selain berteman dengan seekor anjing, Tokoh pencuri dapat berkomunikasi dan dapat mengetahui gerak-gerik anjingnya.

Tetapi kenapa anjing itu gelisah! Ia jadi bertanya tanya. Terus saja mereka berjalan. Ada apa Kliwon. Tak ada di dengarnya peronda. Tak ada suara apapun (Kuntowidjojo, 1970:283).

Gerak-gerik tokoh anjing selalu diikuti oleh tokoh pencuri, karena tokoh pencuri menganggap bahwa anjingnya yang setia itu selalu dapat membantu dirinya, baik dalam suka maupun dalam sedih.

Anjing itu berhenti menabelit kakinya. Tetapi menyalak, mengarah rumah itu, Kliwon tak mau mengalah ia tahu. Gonggongannya akan membangunkan orang dusun. Ia putusan untuk menanti anjing itu, menanti sampai suara di dalam itu berhenti (Kuntowidjojo, 1970:284).

3.2.48 Cerita Rapat Akhir Tahun

Karya Bambang Indra Basuki

3.2.48.1 Urutan Peristiwa

- (1) Tetua masjid di desa, sesudah sembahyang Jumat mengadakan rapat.
- (2) Tujuan rapat adalah melaksanakan pembangunan masjid yang sudah rusak.
- (3) Haji Polan menjadi pimpinan rapat.
- (4) Menara mesjid konon condong ke arah ka'bah di Mekah.
- (5) Menurut Pak Haji Polan bahwa mereka banyak berbuat dosa karena membiarkan mesjid menjadi rusak.
- (6) Haji Polan menguraikan kerusakan-kerusakan mesjid.
- (7) Dibentuk susunan panitia pembangunan mesjid.
- (8) Haji Polan ditunjuk sebagai ketua.
- (9) Haji Umar dan Bapak Ishag menjabat sekretaris.
- (10) Seksi pengerahan tenaga rakyat diketuai Bapak Jupri.
- (11) Seksi publikasi diketuai oleh Bapak Kijai Rachmat.
- (12) Sumbangan telah mengalir cukup banyak.
- (13) Haji Polan berangkat ke kongres dengan meminjam uang dari hasil sumbangan mesjid.
- (14) Seminggu kemudian Pak Haji diantar ke stasiun untuk berangkat ke Jakarta.
- (15) Mesjid tidak jadi dibangun karena uang yang dipinjam untuk kongres belum kembali.

3.2.48.2 Tema Cerita

Cerpen *Rapat Akhir Tahun* bercerita tentang keberadaan masjid di kampung yang sudah tidak laik pakai lagi. Masjid tersebut membutuhkan sentuhan pembangunan. Akhirnya, diadakan rapat yang dihadiri oleh ketua kampung tersebut. Rapat tersebut dipimpin oleh Haji Polan. Dari hasil rapat, terbentuklah panitia pembangunan masjid. Masyarakat di desa itu mayoritas memakai masjid tersebut sebagai tempat kegiatan peribadatan. Oleh sebab itu, setelah kepanitiaan terbentuk maka terkumpullah sumbangan dari berbagai penjur. Sumbangan-sumbangan tersebut berupa uang, bahkan berupa bahan-bahan bangunan.

Karena setelah sebulan sumbangan terus saja mengalir, dari Pilangsari, dari Tegal Waru dan dari mana saja. Bahkan dari Jogja, Sala, Madiun, dan dari Jakarta. Tentu saja sekarang pekerjaan bendahara menjadi sibuk. Sumbangan terus mengalir. Berupa uang, bahan-bahan bangunan dan mungkin besok berupa bahan makanan. Kami semua mengagumi akan kerja panitia ini. Dengan uang sendiri kita bangun tempat ibadah kita, semboyan bapak-bapak panitia. Kalau ada kemauan tentu ada jalan. Kami selalu ingat semboyan ini. Sekarang berkat kemauan yang keras telah terkumpul di depan kami tumpukan-tumpukan batu dan pasir tinggal mengarahkan massa, kata pak Jupri (Basuki, 1970:37).

Sumbangan telah terkumpul, rakyat kampung telah siap menghadapi pembangunan, tiba-tiba datang berita yang mengagetkan bahwa di Jakarta diadakan kongres partai. Tentu saja, desa tersebut harus mengirimkan utusannya kepada kongres karena desa tersebut termasuk desa yang militan. Berangkatlah Haji Polan selaku kepala cabang ke Jakarta. Untuk pergi ke Jakarta, diperlukan biaya yang tidak sedikit. Akhirnya, disetujui bahwa ongkos kongres diperoleh dari peminjaman uang sumbangan dari masjid yang telah terkumpul itu. Uang tersebut akan segera dikembalikan sepulang mereka dari kongres. Akan tetapi, uang pinjaman tersebut tidak pernah dikembalikan sehingga bayangan bangunan masjid yang megah hilang begitu saja.

Sekarang jika kebetulan kau lewat kampungku, janganlah dulu kau akan sembahyang di masjid kami yang baru, karena mesjid itu sekarang masih seperti dulu juga. Bahkan tembok-temboknya

sudah semakin condong dan lumut-lumutpun merajalela. Mungkin kau akan bertanya kemana uang yang dulu berlimpah-limpah itu. Nah, jika demikian, tanyalah sendiri pada pak Haji Polan atau bapak kiai Rachmat. Uang itu sekarang masih di pusat, dan mungkin tidak pernah akan turun. Yang turun adalah poster-poster kami di sudut desa itu. Karena sudah terlalu tua dan lapuk. (Basuki, 1970:317).

Dari uraian di atas dapat diketahui tema ceritanya, yakni demi mengangkat gengsi, uang yang seharusnya buat pembangunan masjid hilang begitu saja. Uang tersebut dipakai untuk keperluan kongres partai. Sumbangan yang sudah terkumpul itu banyak yang hilang demi kepentingan berdua. Jadi jelaslah bahwa sesuatu yang seharusnya menjadi kepentingan orang banyak dikorbankan demi kepentingan partai yang hanya dua orang tersebut.

3.2.48.3 Tokoh Cerita

Cerpen *Rapat Akhir Tahun* memiliki banyak tokoh, di antara Haji Polan, Pak Jupri, Kiai Rachmad, Bapak Ishaq, Haji Umar. Haji Polan adalah tokoh utama, sedangkan yang lain adalah tokoh bawahan.

3.1 Tokoh Haji Polan

Haji Polan digambarkan sebagai tokoh yang munafik. Ia berpidato kepada rakyat kampung yang mayoritas awam itu dengan menakut-nakuti masyarakat tentang dosa-dosa. Ia mempunyai sifat yang tidak terpuji. Ketika rakyat ketakutan dalam memikirkan dosa, Haji Polan dengan tenang memakai uang rakyat. Ia amat pandai mengelabui rakyat. Rakyat dengan bekerja keras untuk mengumpulkan uang agar masjid megah yang diharapkan segera berdiri. Tiba-tiba uang yang dikumpulkan tersebut dipakai oleh Haji Polan mengikuti kongres yang menurutnya menaikkan gengsi warga. Semua warga mulanya terkejut. Akan tetapi, Haji Polan pandai mengelabui warga dengan mengatakan bahwa nanti uang itu akan diganti setelah usai kongres.

Kemudian, esoknya tersebar berita bahwa uang pembangunan masjid akan dipinjam untuk pergi ke kongres. Kami semua

terkejut. Tetapi kemudian dikatakan bahwa ini semua demi partai dan besok sesudah kongres partai akan mengganti semua ongkos-ongkos tersebut dan mengembalikannya pada kas panitia. (Basuki, 1970:317).

3.2.49 Cerita "Kitri"

Karya Budi Darma

3.2.49.1 Urutan Peristiwa

- (1) Si suami memandang si istri dengan perasaan kosong.
- (2) Si istri berusaha untuk merayu si suami.
- (3) Si suami menghindar dengan perasaan yang tetap kosong.
- (4) Si istri menyarankan agar si suami kawin lagi.
- (5) Si suami tetap diam, sambil membayangkan bahwa dirinya sedang tidur dengan salah seorang gundiknya.
- (6) Si istri mendekat, tetapi si suami menghindar dengan menyatakan kekecewaan terhadap keadaan si istri yang sudah keguguran sampai tiga kali yang menyebabkan si suami harus berpuasa sampai tujuh bulan dan terbelit utang, untuk biaya selama kehamilan dan keguguran itu.
- (7) Si istri kembali menyarankan agar si suami kawin lagi sehingga si suami tidak harus menderita berpuasa lagi dan yang terpenting si bayi dapat lahir dengan selamat karena si istri sedang hamil lagi.
- (8) Si istri menyarankan agar si suami mengambil Kitri, pembantu mereka, untuk dijadikan istri.
- (9) Si istri merasa bahwa si suami mulai bersemangat, dan melanjutkan perkataannya. Si istri sebenarnya tahu bahwa si suami sering memegang-megang Kitri ketika sedang tidur, tetapi si istri tidak keberatan karena bagi si istri yang terpenting adalah bayinya selamat.
- (10) Si istri menuntun si suami untuk menghampiri Kitri yang sedang tidur pulas. Si suami ragu-ragu, tetapi akhirnya menurut juga.
- (11) Si suami melakukan hubungan seks terhadap Kitri yang masih tertidur lelap.

- (12) Si istri cemburu, tetapi berusaha memenangkan rasio dari perasaannya.
- (13) Si istri pingsan.
- (14) Ibu si istri datang dan mengajak si istri pulang karena Kitri telah menceritakan peristiwa tadi malam pada ibu si istri.
- (15) Si istri menangis.
- (16) Ibu si istri mendesak si istri untuk pulang.
- (17) Si istri tidak mau.
- (18) Ibu si istri semakin mendesak.
- (19) Si istri tetap tidak mau, dan meminta agar Kitri kembali ke rumahnya lagi.
- (20) Ibu si istri terkejut.
- (21) Si istri mengaku bahwa ialah yang menyuruh si suami melakukan perbuatan itu pada Kitri.
- (22) Ibu si istri termenung dan mengungkapkan suatu rahasia kepada si istri
 - (22.1) Kitri adalah adik si istri.
 - (22.2) Si istri lahir setelah ibunya keguguran tiga kali berturut-turut.
 - (22.3) Ibunya menyuruh ayahnya untuk melakukan hubungan seksual terhadap ibu Kitri, pembantu mereka, pada saat ibunya sedang mengandungnya. Dari hasil hubungan itu, lahirlah Minten, kakak Kitri, dan si istri juga lahir dengan selamat.
 - (22.4) Ayah si istri tidak dapat mengekang diri, dan lahirlah Kitri.
- (23) Ibu si istri menilai bahwa tindakan si istri keliru dan menyuruh si istri bercerai dengan suaminya.
- (24) Si istri dan ibunya terkejut ketika mengetahui bahwa si suami telah pulang.
- (25) Si suami setuju untuk bercerai karena tidak ada jaminan bahwa bayi itu akan lahir dengan selamat.

3.2.49.2 Tema Cerita

Cerpen "Kitri" pada dasarnya bercerita mengenai masalah keluarga, yakni konflik yang terjadi antara tokoh si suami dan si istri. Konflik

mereka ini mengungkapkan bahwa banyak sekali permasalahan yang mengancam keutuhan rumah tangga mereka. Permasalahan itu adalah bobroknya moral si suami, kurangnya tanggung jawab si suami selaku suami dan kepala keluarga, menangnya rasio dari emosi si istri yang mencoba mengatasi permasalahannya tanpa dilandasi oleh rasa keimanan sedikit pun, serta dilakukannya kesewenang-wenangan oleh si istri yang menyebabkan kehancuran bagi orang lain. Semua permasalahan ini dapat diketahui dari uraian berikut ini.

Konflik yang terjadi antara si suami dan si istri dapat segera kita ketahui pada alinea pembuka cerpen ini, yang dikutip sebagai berikut.

Si suami melemparkan pandangan pada si istri dengan perasaan kosong. Si istri berusaha merayunya. Tapi si suami malahan teringat pada salah seorang gundiknya yang pernah merayu seperti cara istrinya merayu sekarang (Darma, 1970:342).

Selain masalah konflik antara si suami dan si istri, yang dapat diketahui dari alinea tersebut, terdapat pula masalah kebobrokan moral si suami. Ternyata, si suami masih mempunyai hubungan dengan perempuan lain (gundiknya), selain dengan si istri. Kebobrokan moral si suami telah dimulainya sejak ia belum berkeluarga. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Si istri tersenyum, tangannya dikembangkan dan dikaitkan pada leher si sumai. Si suami berusaha untuk tertawa. Dia malahan makin teringat pada salah seorang gundiknya yang dulu sebelum kawin kadang-kadang diajak tidur di ranjang ini juga (Darma, 1970:342).

Kebobrokan moral si suami ini diketahui juga oleh si istri, seperti dalam kutipan berikut.

"Sering aku ketahui kau memegang-megang dia ketika sedang tidur. Kau kira aku tidak tahu perbuatanmu itu, tapi sebetulnyalah aku tahu." (Darma, 1970:343).

Akan tetapi, si istri mencoba untuk bertoleransi dengan sikap suaminya itu. Dia merasa, dialah yang bersalah karena tidak dapat melayani kebutuhan batin suaminya dengan baik karena dia harus menjaga kesehatan kehamilannya demi keselamatan bayi dalam kandungannya. Oleh

karena itu, ia melanjutkan perkataannya kepada si suami, seperti yang dapat kita ketahui dari kutipan berikut ini.

"Dan aku tidak berkeberatan. Aku ingin supaya bayi ini selamat dengan tidak terlalu menyiksamu. Sekali lagi, aku ingin bayi ini selamat dengan tidak terlalu menyiksamu." (Darma, 1970:343).

Si istri berpikir, jika ia tidak secara berterus terang memberi kesempatan kepada suaminya untuk berhubungan dengan perempuan lain, ia khawatir bahwa suaminya akan melakukannya secara diam-diam. Hal ini tentu akan memerlukan biaya pula. Pengeluaran biaya adalah masalah yang rawan bagi mereka saat ini. Dari ketiga kehamilannya yang terdahulu, yang diikuti dengan keguguran, mereka telah mengeluarkan biaya yang sangat banyak, bahkan telah membuat mereka terlilit hutang pula. Saat ini ia sedang hamil lagi, yang tentu saja akan menyedot biaya yang tidak sedikit pula. Oleh karena itu, si istri berpikir, bagaimana caranya agar si suami mendapatkan seorang perempuan yang dapat menggantikan fungsinya sebagai seorang istri selama masa kehamilannya, tanpa harus mengeluarkan biaya. Si istri telah berpikir dengan sangat rasionalis dengan mengalahkannya semua perasaannya. Ia menemukan perempuan yang tepat untuk itu, yakni Kitri, pembantu mereka.

"Marilah berdiri," kata si istri yang sekarang sudah turun dari ranjang. Tangannya menggapai tangan suaminya. Dan suaminya ragu-ragu sekali untuk bertindak apa pun juga. Hanya akhirnya dia menyerah pada gandengan tangan si istri.

Pelan-pelan sekali si suami turun dari ranjang. Dengan beberapa kali langkah saja, mereka telah sampai pada Kitri yang sedang tidur pulas di atas tikar. Tubuh Kitri yang merekah merupakan undangan bagi si suami untuk menuruti kata-kata si istri." (Darma, 1970:343).

Dari kutipan itu kita dapat mengetahui bahwa si istri telah melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap Kitri, pembantunya. Ia mempersembahkan tubuh Kitri yang masih remaja untuk memuaskan nafsu suaminya, tanpa menanyakan kesediaan Kitri terlebih dahulu, tanpa memikirkan apa akibatnya bagi Kitri. Si istri telah bertindak, tanpa didasari dengan rasa keimanan sedikit pun juga.

Masalah kurangnya tanggung jawab si suami terhadap si istri dapat diketahui dari kutipan berikut.

Usapan tangan ibunya sungguh terasa lembut dan agung. Dia pernah merasakan usapan yang lembut dan agung juga dulu dari suaminya. Tapi setelah pemeriksaan bibit si suami di laboratorium dia tidak pernah merasakan usapan semacam itu lagi. (Darma, 1970:342).

"Sekarang aku hidup dalam lautan hutang karena biayamu dalam rumah sakit. Dan aku harus berpuasa lama, tapi hasilnya toh kau mengalami keguguran lagi. Waktu itu aku tidak bisa mengeluh karena aku mencurigai diriku sendiri.

Si suami masih mau memberikan kasih sayangnya pada si istri (melalui ucapannya yang lembut dan agung) dan membiayai perawatan istrinya di rumah sakit, selama masa kehamilannya. Pada saat itu, si suami masih merasa bahwa dialah yang bersalah (bibitnya tidak subur) yang mengakibatkan si istri mengalami keguguran tiga kali berturut-turut. Akan tetapi, pada saat dia mengetahui bahwa dirinya tidak bersalah (melalui pemeriksaan di laboratorium), ia pun serta merta tidak mau lagi menghiraukan tanggung jawabnya itu, dengan cara menjauhi istrinya dan mulai menuduh istrinya (yang bersalah) dan berkeluh-kesah.

Tema yang sebenarnya adalah bahwa yang ada di balik semua peristiwa itu, kekosongan iman. Kekosongan iman tokoh-tokohnya yang membuat masalah itu timbul dan tak dapat diatasi. Hal itu mengakibatkan jatuhnya seorang korban yang tak berdosa, yang hidupnya menjadi terancam oleh kehancuran. Korban itu adalah gadis remaja yang tak berdaya, Kitri.

3.2.49.3 Tokoh Cerita

Tokoh yang penting dalam cerpen "Kitri" ini ada empat orang, yakni Si istri (tokoh utama), si Suami, Kitri, dan Ibu Kitri.

Tokoh Si Istri

Tokoh Si Istri ini digambarkan sebagai seorang istri yang mempunyai fisik dan iman yang lemah. Ia mengalami keguguran sampai tiga kali

berturut-turut. Hasil pemeriksaan di laboratorium membuktikan hal itu. Ia dengan sengaja "menyediakan" Kitri, pembantunya untuk memenuhi nafsu birahi suaminya, selama ia mengandung anaknya yang keempat. Kelemahannya yang sangat merugikan dirinya ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Aku tahu apa yang kau pikir, kata si istri. Kau tentu kecewa karena aku keguguran kandungan sampai tiga kali. Padahal jelas itu semua kesalahanku Kalau pemeriksaan dokter besok lusa mengatakan betul aku mengandung, berarti aku harus mengeletak di rumah sakit lagi sampai lahirnya si bayi Dan aku juga tahu, kau akan berpuasa lagi. Sampai sembilan bulan lebih. Dan sudah beberapa hari ini aku tidak mau kau ajak kumpul karena aku merasa mulai mengandung lagi.

Sudah lama aku tahu kau mempunyai perhatian pada Kitri, babu kita itu Sering aku ketahui kau memegang-megang dia ketika sedang tidur. Kau kira aku tidak tahu perbuatanmu itu, tapi sebetulnyalah aku tahu. Dan, aku tidak berkeberatan. Aku ingin supaya bayi ini selamat dengan tidak terlalu menyiksamu. Sekali lagi, aku ingin bayi ini selamat dengan tidak terlalu menyiksamu." (Darma, 1970:343).

Kelemahan imannya itu, yaitu "menyediakan" Kitri sebagai pemenuh hawa nafsu suaminya, ternyata membawa persoalan baru. Si Istri, yang berusaha memenangkan rasio dari perasaan, ternyata tidak sanggup menerima kenyataan suaminya sedang memesrai Kitri, atas anjurannya sendiri:

Dia sadar dia cemburu, hanya dia sadar pula bahwa dia tidak mengetahui adanya rasa cemburu itu, karena dia ingin memenangkan rasio daripada perasaan. Dan hatinya terus bergoncang ... dana memingsankannya (Darma, 1970:344).

Si istri juga bukanlah orang yang mempunyai pendirian. Pada saat ibunya datang dan mengajaknya untuk pulang dan memaksanya agar segera bercerai dengan suaminya setelah ibunya mengetahui peristiwa itu dari Kitri. Si Istri tidak dapat mengambil sikap yang tegas.

"Kau harus pulang sekarang juga, Janganlah kau berbantah dengan aku mengenai soal itu. Tapi sekali lagi kukatakan, tindak-

anmu itu keliru, dan kau harus pulang ke rumah. Kau harus bercerai dari suamimu." (Darma, 1970:344).

Si Suami yang kebetulan mendengar anjuran si Ibu itu, langsung memberikan komentarnya,

"Tentang anjuran ibu supaya kami bercerai, itu dapat aku setuju Aku tidak tahan hidup begini."

"Dan bagaimana dengan nasib Kitri?" tanya si istri.

"Itu tanggungjawabmu sendiri. Kau yang mendorongku. Dan memang memerlukan itu. Ingatlah bahwa aku bukan laki-laki banci." (Darma, 1970:344).

Kemudian, Si Suami menyuruh si istri pulang dan berjanji akan segera mengirim surat talak tiga.

Penyebab semua masalah yang timbul ini adalah kelemahan iman si Istri. Kelemahan imannya menyebabkan dia bersandar pada kemampuan dirinya sendiri untuk memecahkan masalah yang sebenarnya tidak sanggup diatasinya.

Tokoh Si Suami

Tokoh Si Suami mempunyai iman yang lemah. Hal ini terbukti dari pergaulannya yang sangat bebas dalam hubungan seksual sebelum dia menikah. Hal ini dilanjutkannya setelah dia menikah dengan menggauli Kitri, pembantu rumah tangganya.

Udara dingin masuk kedalam kamar, menggoncang-goncangkan kain gordén yang tergantung pada jendela dan pintu. Bersamaan dengan goncangan-goncangan kain gordén itu, banyak goncangan lain terjadi dalam kamar. Si suami bergoncang-goncang. Kitri dalam ketidaksadarannya juga bergoncang-goncang, dan hati si istri juga bergoncang keras. (Darma, 1970:343).

Sama dengan si Istri, si Suami juga orang yang sangat egois. Si suami tidak bertanggung jawab lagi dan tidak mengasihi istrinya lagi setelah ia mengetahui bahwa keguguran istrinya yang berturut-turut itu bukanlah karena kesalahannya.

"Dan lalu kau mengandung untuk ketiga kalinya. Untuk menyelamatkan bayi dalam kandungan, kau terpaksa menggeletak

empat bulan penuh di rumah sakit. Aku kerja keras untuk bisa hidup layak, tahunya seluruh penghasilanku kau sedot untuk membiayaimu di rumah sakit. Aku sebagai laki-laki harus berpuasa lagi empat bulan. Sekarang aku hidup dalam lautan hutang karena biayamu dalam rumah sakit. Dan aku harus berpuasa lama, tapi hasilnya toh, kau mengalami keguguran lagi. Waktu itu aku tidak bisa mengeluh, karena aku mencurigai diriku sendiri." (Darma, 1970:343).

Imannya yang lemah membuat Si Suami juga kurang bisa mengontrol emosinya. Ketika ia mendengar, secara tidak sengaja, anjuran ibu mertuanya agar mereka bercerai, ia langsung saja memenuhi anjuran itu, tanpa merasa perlu mendiskusikannya atau menanyakan pendapat istrinya.

Sebuah rumah tangga yang didasari oleh iman yang lemah akan gampang mengalami perpecahan sekalipun menghadapi hal yang tidak terlalu besar.

Tokoh Kitri

Gadis berusia enam belas tahun ini adalah pembantu dalam rumah tangga Si Suami dan Si Istri. Kitri menjadi korban dari kekuasaan majikannya yang egois dan tidak berperasaan. Meskipun masih muda dan hanya seorang pembantu rumah tangga, Kitri mempunyai sikap yang tegas. Ia tidak mau menerima saja perlakuan sewenang-wenang terhadap dirinya. Ia mengadukan nasibnya pada ibu Si Istri.

Dia tahu itu bukan langkah Kitri, juga bukan langkah suaminya. Langkah itu adalah langkah ibunya.

Dan betul, ibunya sekarang berdiri di hadapannya"

"Kau harus pulang sekarang juga ikut aku. Kitri telah menceritakan peristiwa yang dialaminya tadi malam (Darma, 1970:344).

Kitri ditampilkan sebagai lambang korban dari perbuatan yang tidak bertanggung jawab oleh majikannya (orang-orang yang berkuasa). Kitri juga dipakai sebagai judul cerpen ini untuk menonjolkan (hasil) perbuatan tercela dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Tokoh Si Ibu

Tokoh Ibu tampil mewakili sosok ibu pada umumnya, yaitu ingin melindungi anaknya. Kasih sayang seorang ibu ini jualah yang membuat si Ibu berpikir/bertindak egois ingin menguasai anaknya padahal anaknya telah menjadi istri orang lain. Tanpa disadarinya, sikapnya ini justru memecah belah rumah tangga anaknya.

Tokoh si Ibu ini ditampilkan sebagai pemicu puncak pada peristiwa dalam cerpen ini, yakni anjurannya untuk bercerai. Bagi orang yang lemah imannya, seperti si Istri dan si Suami, anjuran si Ibu ini akan dituruti, yang berarti pecahnya satu rumah tangga yang telah dibentuk dengan cinta kasih.

3.2.50 Cerita Anakku, Dia Tak Patut Ditangisin"

Karya T. Simbolon

3.2.50.1 Urutan Peristiwa

- (1) Seorang laki-laki yang kurus kering, yang dipanggil Martua, berada di "partungkoan", diam, batuk-batuk, dan mencoba mengikuti langkah orang yang terakhir menghindarinya.
- (2) Anak-anak bermain di atas pohon ara.
- (3) Topa merasa bahwa mereka ada dalam tiga kelompok dan kelompok yang terakhir adalah yang terkecil, yang terdiri atas dia seorang diri.
- (4) Topa melempar kelompok-kelompok itu dengan buah ara.
- (5) Anak-anak itu marah, memaki, dan menyusuli Topa ke rumahnya yang kecil, buruk, dan kotor.
- (6) Anak-anak itu menyuruh Topa untuk keluar.
- (7) Mereka saling berteriak.
- (8) Topa, akhirnya, keluar dan memukul salah seorang anak, yaitu anak kepala kampung.
- (9) Martua pulang dan anak-anak itu berlarian menjauhi Martua dan rumahnya.
- (10) Topa tertegun dan ingin menangis.

- (11) Sepasang tangan kasar meraih Topa dengan lembut dan menuntunya untuk masuk ke rumah. Topa menangis di pangkuan ibunya.
- (12) Ayah dan ibu Topa menasihatinya agar tidak cengeng, harus tabah, dan tetap baik.
- (13) Martua pergi ke ladang karena dilarang oleh kepala kampung untuk menempati "partungkoan" lagi.
- (14) Ibu Topa mengeluh tanpa bermaksud memarahi anaknya, "Kaupukul mulut anaknya, ayahnya memukul kehidupan kita."
- (15) Ibunya risau sebab babinya tidak pulang.
- (16) Topa mencari babinya dan menemukan bahwa babinya telah mati karena babi itu ditombak di ladang kepala kampung.
- (17) Istri kepala kampung mengatakan bahwa hukum menentukan hewan yang merusak tanaman harus dibunuh di tempat.
- (18) Ibu Topa menerima hukum, yang dikatakan oleh istri kepala kampung itu.
- (19) Anak-anak kepala kampung membabati tanaman keluarga Topa.
- (20) Topa marah dan melempari mereka dan salah seorang terluka.
- (21) Kepala kampung dan keluarganya mendatangi rumah Martua dan mengatakan bahwa Topa patut dihukum karena melukai anaknya.
- (22) Ibu Topa, yang mula-mula diam, menyindir mengenai hukum merusak tanaman.
- (23) Anak-anak mengganggu kerbau jantan gila. Kerbau itu mengamuk dan mengejar anak kepala kampung.
- (24) Orang kampung, kepala kampung, dan istrinya menjerit-jerit untuk meminta tolong.
- (25) Topa melempari tanduk kerbau itu. Kerbau itu berputar-putar dan tanpa diduga menyerang Topa berkali-kali.
- (26) Orang-orang kampung dan istri kepala kampung menolong Topa.
- (27) Kepala kampung menggenggam tangan ayah Topa dan berlutut di samping Topa, berserta anaknya yang diselamatkan Topa.
- (28) Topa meninggal dunia.
- (29) Larangan-larangan dan kebencian di kampung itu dilupakan.

3.2.50.2 Tema Cerita

Tema cerpen ini adalah jiwa mulia yang terbalut dalam kekurangan dan kemiskinan.

Martua yang berpenyakit TBC dibenci dan dijauhi oleh orang kampung. Mereka mengatakan bahwa penyakit Martua berbahaya dan menular. Oleh karena itu, Martua dijauhi oleh orang kampung. Hal ini mendatangkan penderitaan bagi Martua.

"Saya dilarang kepala kampung duduk di sana sejak hari ini. Demi kesehatan orang kampung. Itu menurut kata-katanya. Tebece sungguh berbahaya. Oh, kau ingat bahwa ini semua karena mereka? Saya mau hidup dengan sesuatu keyakinan, lalu dan terlanjur diperkosa, dengan tangan dan segala yang lain. Dada saya remuk karena tangan-tangan mereka, cuma karena saya tidak saban minggu ke rumah ibadat. Semua ini demi yang mereka cintai dan hormati, tapi juga (ini mereka lupa) yang mencintai setiap orang. Dan setelah semuanya terjadi, kini saya mulai dilarang hidup. Apa yang akan menyusul?" (Simbolon, 1970:377).

Bukan cuma Martua, istri dan anaknya juga dijauhi oleh orang kampung. Khususnya Topa, yang masih dalam masa perkembangan, yang sangat membutuhkan teman dan pergaulan, menjadi berkecil hati dalam menerima perlakuan masyarakat seperti itu.

"Topa, anak enam tahun, yang direncanakan masuk sekolah tahun depan, berdiam diatas kedua kakinya yang kehitam-hitaman dan mantap, mendongak ke arah anak-anak itu. Setiap kali ia berjumpa dengan teman-temannya ini, dia selalu dapat merasai bahwa mereka mengecualikannya dalam segala hal. Otaknya yang cerah dapat menyimpulkan bahwa ada tiga kelompok anak-anak di kampung itu, dan anehnya (dia kecil hati memikirkan itu), sekelompok yang terakhir dan terkecil terdiri atas hanya dia sendiri." (Simbolon, 1970:376).

Martua bukan saja diasingkan oleh orang kampung, dan keluarga kepala kampung, melainkan orang kampung dan kepala kampung ingin menindas Martua. Babi keluarga Martua yang merusak tanaman orang kampung dibunuh oleh mereka di tempat. Bahkan, anak-anak kepala

kampung jung merusak tanaman keluarga Martua. Namun, suatu hari kebencian itu terhapus oleh perbuatan mulia Topa.

Salah seorang anak kepala kampung dalam keadaan kritis, nyaris terbunuh oleh kerbau jantan yang sedang mengamuk. Topa, tanpa memperhitungkan permusuhan mereka, berusaha menolong anak kepala kampung itu dengan melempari kepala kerbau itu. Anak kepala kampung itu pun selamat. Namun, tidak disangka-sangka, kerbau itu kembali dan menyerang Topa berkali-kali. Topa tewas. Saat itulah orang kampung melihat bahwa keluarga "yang diasingkan" menghapus semua larangan dan kebencian terhadap keluarga mereka.

"Jenazah diusung di depan, diikuti iring-iringan yang diam. Mereka menuju gerbang kampung sama-sama, tanpa larangan-larangan dan kebencian yang dilupakan. Angin berembus penuh keseganan, membuat bisik-bisik yang halus mendengar: Dia orang besar. Tak ada dendam ditinggalkannya." (Simbolon, 1970:379).

3.2.50.3 Tokoh Cerita

Ada beberapa Tokoh yang penting yang berperan dalam cerpen ini, yakni Topa (tokoh utama), Martua (ayah Topa), Ibu Topa, dan keluarga kepala kampung.

Tokoh Topa

Topa adalah seorang anak yang diasingkan oleh anak-anak lain di kampungnya. Ia diasingkan karena ayahnya, Martua, mengidap penyakit TBC. Penyakit itu, menurut orang kampung, berbahaya dan menular. Sebagai anak yang sangat membutuhkan teman dan pergaulan, Topa berkecil hati dalam menerima kenyataan itu. Dia marah karena dia merasa disingkirkan. Oleh karena itu, kadang-kadang ia mengganggu anak-anak lainnya yang sedang bermain.

"Dipungutnya beberapa biji buah ara yang bertebaran di bawah kakinya. Tangannya mengayunkan dengan tangkas buah-buah itu ke arah tiap kelompok anak-anak secara berturut-turut. Buah-buah itu merembes antara daun-daun dan tiba di wajah beberapa orang." (Simbolon, 1970:376).

Walau diasingkan, Topa tidak membuat mentalnya jatuh dan menjadi pengecut. Ia tetap tegar dan berkembang sebagai seorang pemberani.

"Dengan takut-takut kedua kudisan itu didorong-dorong ke arahnya. Tapi anak-anak itu mencoba surut juga seperti malu-malu, bagai anak kucing melihat anjing. Tapi gerombolan masing-masing tetap menolakkannya ke depan sambil berteriak-teriak memberi semangat, menarik-narik bajunya ke arah kepala, sehingga punggung yang kerdil itu terbuka. Kedua anak itu melihat mata Topa sambil menjerit-jerit kecil. Si kidal mengerti dan merasa kasihan kepada mereka, tapi dia tetap diam berdiri di tempatnya. Tetapi ketika keduanya semakin disesakkan kehadapannya, dia cepat melangkah menyambar baju seorang anak jangkung yang paling bersemangat mendorong tadi, dan tangan kirinya meninju mulut anak itu." (Simbolon, 1970:377).

Keberadaan sifat pemberani Topa itu disebabkan oleh kasih dan didikan orang tuanya. Orang tuanya memberikan kebebasan padanya, serta membiarkan sikap dan jiwa Topa berkembang.

"Dia melirik ibunya yang asyik menambal pakaian tua dengan kaki terjulur di atas lantai. Wanita itu tahu tabiat anaknya. Selama tidak terlalu jauh berbuat nakal, diberikannya kebebasan berkembang kepada putra satu-satunya itu." (Simbolon, 1970: 376).

"Anak-anak yang baik dan berani, harus pandai menahan tangis", suara ayahnya dari kamarnya

"'Tabahlah dan tetap baik kepada mereka, biarpun kau senantiasa diusiknya,' nasihat ibunya sambil melepaskannya." (Simbolon, 1970:377).

Dasar-dasar yang baik yang didapatnya dari dalam rumahnya (orang tuanya) itulah yang membentuk diri Topa untuk menjadi seorang pemberani dan mampu bertindak mulia, menyelamatkan jiwa si jangkung, anak kepala kampung.

"Topa merasa darahnya tersirap melihat segalanya. Dengan sebuah batu di tengah kirinya dia menghadang binatang itu dari arah samping tanpa mendengar larangan ibunya. Cepat tapi pasti batu itu melayang menghantam tanduk kiri binatang tersebut.

Rupanya dia pening dan berputar. Sianak jangkung luput luput terus ke samak-semak." (Simbolon, 1970:379).

Tokoh Martua (Ayah Topa)

Tokoh Martua sangat menderita karena diasingkan oleh orang-orang kampung. Ia dinyatakan sebagai orang yang "berbahaya" karena mengidap penyakit TBC. Hal ini membuatnya menjadi sangat prihatin. Dia juga harus menghindari dari anak dan istrinya.

"Kamar itu dibuatnya sendiri untuknya (yaitu memelihara jarak dari istri dan anaknya) agar keduanya terhindar dari penyakit dada yang berbahaya itu." (Simbolon, 1970:377).

"Betapa beratnya. Tapi dihidupnya hatinya dengan harapan bahwa kelak bila dia sembuh, dia akan dapat bergaul dengan mereka secara baik-baik dan bahagia." (Simbolon, 1970:377).

Martua adalah orang yang tabah dan bijaksana. Ia menerima keadaan itu dengan pasrah. Sebaliknya, ia tetap bertindak sebagai ayah yang bertanggung jawab, yaitu memberikan kasih sayang dan tuntunan kepada anaknya, Topa.

"Sepasang tangan kasar meraihnya (Topa-penulis) dengan lembut, dan menuntunnya masuk rumah. Karena rasa bangga yang tak menentu dan kasih sayang yang muncul begitu langsung dan sederhana, dia tersedu-sedu di pangkuan ibunya. (Simbolon, 1970:377).

Kasih sayang dan didikan Martua itulah yang membentuk Topa sehingga Topa menjadi seorang pemberani dan berhati mulia.

Tokoh Ibu Topa

Ibu Topa adalah seorang ibu yang bijaksana. Ia mengasihi anaknya, memberi kebebasan, dan mengawasinya. Ia selalu memberikan nasihat kepada anaknya agar selalu berbuat baik kepada siapa pun. Ia juga membukakan cakrawala pengetahuan anaknya mengenai hidup dan kenyataan.

"Kau pukul mulut anaknya, maka ayahnya memukul kehidupan kita. Kau datang dengan tanganmu, dia datang dengan

tangan lain, yang dipercayakan padanya. Hal itu berbeda sekali nak. Tapi seorang kepala kampung rupanya terlalu besar untuk melihat perbedaan sekecil itu." (Simbolon, 1970:377).

Ibu Topa adalah orang yang berjiwa besar. Pada saat babinya, yang hanya satu-satunya, dibunuh oleh keluarga kepala kampung, ia menerimanya dengan pasrah.

"'Mungkin istri kepala kampung tidak salah. Itulah hukum, seperti katanya. Apalagi tak mungkin ia melakukan itu, atau menyuruh melakukannya. Babi kitalah yang patut disalahkan', bisiknya ketelinga anaknya." (Simbolon, 1970:377).

Namun, ia juga adalah gambaran dari seorang ibu yang tegar yang berusaha untuk mendapatkan hak-haknya. Pada waktu keluarga kepala kampung mendatangi rumahnya untuk memprotes sikap Topa yang melukai salah seorang anak kepala kampung, ibu Topa dengan tegar dan tenang menghadapi mereka.

"Mula-mula ibu Topa diam. Tapi setelah hal itu tidak meredakan kemarahan, maka ia tersenyum menyindir: 'O, betapa indah perbuatanmu. Betapa bagus hukummu. Binatang yang merusak tanaman harus dibunuh di tempat itu juga. Tapi apa kata hukummu tentang manusia yang melakukan hal sedemikian? Mereka bukan binatang. Mereka bukan hewan.'" (Simbolon, 1970:379).

Perilaku dan didikan ibunya itulah yang menempa diri Topa untuk menjadi anak yang pemberani dan berhati mulia.

Keluarga Kepala Kampung

Keluarga kepala kampung ini terdiri atas ayah (kepala kampung), istri kepala kampung, dan anak-anak kepala kampung.

Kepala kampung ini bukanlah kepala kampung yang bijaksana dan melindungi warganya, tetapi kepala kampung yang memanfaatkan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi dan keluarganya. Ia melarang Martua menempati "partungkoan" di kampung itu karena Topa, anak Martua, memukul anaknya. Ia baru berbaik-baik dengan Martua setelah salah seorang anaknya diselamatkan oleh Topa, yang ditebus dengan jiwa Topa sendiri.

Istri kepala kampung bukanlah orang yang bijaksana. Istri kepala kampung itu sangat egois. Ia dan anak-anaknya membunuh babi keluarga Maertua yang merusak tanamannya karena, menurutnya, ada hukum yang menentukan bahwa hewan yang merusakkan tanaman dibunuh di tempat. Akan tetapi, Topa melukai salah seorang anaknya yang telah membabati tanaman keluarga Martua, keluarga kepala kampung itu memprotes dan mendatangi rumah Martua dan mereka menuntut dan menghukum Topa.

Anak-anak kepala kampung, sebagaimana ayah dan ibunya, juga adalah anak-anak yang kurang terpuji. Mereka liar dan pengecut. Salah seorang anak kepala kampung itu (Si Jangkung) mendorong-dorong temannya untuk melawan Topa, tetapi ia sendiri, setelah dipukul oleh Topa, tidak berani melawan. Anaknya ini dengan liar sengaja mengganggu kerbau jantan yang gila. Akan tetapi, setelah kerbau itu mengamuk dan mengejanya, ia lari dengan sangat ketakutan.

Keluarga ini ditampilkan sebagai pembanding dan sebagai alat untuk menonjolkan tokoh Topa (tokoh utama).

3.3 Pemikiran Baru dalam Cerpen Majalah *Horison* Tahun 1966--1970

Sebagaimana disebutkan dalam nomor perdana majalah *Horison*, tujuan utama majalah ini adalah mendorong para pengarang untuk memunculkan pemikiran-pemikiran baru dan eksperimen-eksperimen di dalam karyanya (lihat Bab II). Setelah diteliti, memang terdapat pemikiran-pemikiran baru di dalam cerpen-cerpen majalah *Horison* tahun 1966--1970. Pemikiran-pemikiran baru itu dapat diterangkan sebagai berikut.

1. Serangkaian cerpen karya Umar Kayam, seperti "Chief Sitting Bull" (*Horison*, Juli 1966), "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan: (*Horison*, September 1966), dan "Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa" (*Horison*, Maret 1967), memperlihatkan suatu pemikiran baru.

Cerpen-cerpen ini bercerita tentang suatu hal yang terasa "sangat sehari-hari", seperti tidak memiliki tema dan konflik, tetapi sebenarnya ada hal yang sangat mendasar yang disampaikan. Ada beberapa konflik

yang muncul kalau tidak diatasi atau ditanggapi atau dimengerti dengan segera, konflik itu dapat menimbulkan masalah yang besar.

Cerpen "Chief Sitting Bull" menceritakan kehidupan rutin, seorang kakek, Charlie namanya. Kakek Charlie ini tidak ingin terlihat sebagai seorang kakek yang lemah. Ia tidak mempunyai pekerjaan. Ia ingin tetap terlihat kuat dan aktif. Oleh karena itu, ia selalu keluar rumah dari pagi hingga sore, agar terlihat aktif. Jika ada yang menanyakan apa yang dilakukannya sepanjang hari itu, kakek Charlie akan menjawab, "Oh, dari perpustakaan, baca-baca, lalu ke Washington Square, ketemu kawan-kawan lama. Kami berdebat tentang politik" (1966:18), padahal ia hanya pergi ke tempat permainan anak, seperti taman ria, dan bermain komedi putar bersama anak-anak kecil di sana. Setelah itu, ia lalu menemui seorang temannya, seorang nenek yang bernama Martha di kebun binatang dan mengobrol di sana sambil makan siang.

Menantunya, Mary, mengetahui bahwa si kakek Charlie berbohong kalau ia baru datang dari perpustakaan dan kemudian ke Washington Square untuk menemui teman-temannya dan berdebat tentang politik. Kebohongan si kakek ini terungkap dari kata-katanya sendiri yang mengatakan, "... Presiden Eisenhower mungkin akan memaklumkan perang kepada Stalin hari-hari ini." Padahal, saat itu, Eisenhower tidak lagi menjadi presiden dan Stalin telah lama mati. Akan tetapi, Mary tidak berusaha membantahnya lagi atau memaksanya untuk mengakui kebohongannya karena hal itu berarti melukai perasaan dan menjatuhkan harga diri kakek Charlie, yang tentu saja dapat menimbulkan persoalan yang besar. Oleh sebab itu, Mary berusaha mengerti dan mengikuti kemauan kakek Charlie, "Mary mengangguk-anggukkan kepala. 'Ah, ya, tentulah aku khilaf lagi. Jadi, sebentar lagi akan ada perang, Pak?" (Horison, 1966:18). Pengertian seperti inilah, yang dibutuhkan oleh para orang tua dari anak-anaknya agar si orang tua tetap bersemangat dan dapat menjalani sisa kehidupannya dengan tanpa tekanan mental.

Cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" ditokohi oleh seorang lelaki, seorang suami. Dalam suasana kehidupannya yang baru di Manhattan, ia tiba-tiba merasa bosan dan rindu pada kampung halamannya dan istrinya. Lampu yang berkelap-kelip di luar apartemen,

dilihatnya sebagai kunang-kunang di sawah "mbahnya" di desa. Jane, sahabatnya yang menemaninya malam itu, dirasakannya seperti istrinya. Karena merasakan hal itu ia kemudian merenggangkan hubungannya dengan Jane. Cara bercerita pengarang terasa lambat sekali yang menimbulkan kesan suasana yang sangat sehari-hari, seolah-olah tidak ada masalah yang ingin ditekankan (tema) dan tidak ada konflik yang terjadi.

Cerpen "Istriku, Madame Schlitz, dan Sang raksasa" (*Horison*, Maret 1967) ditokohi oleh seorang istri. Si istri merasa sangat asing dan tidak simpatik dengan suasana kota New York, yang baru saja didiaminya. Ia mengandaikan kota New York sebagai seorang raksasa yang haus yang akan menelan manusia.

Keterasingan yang dirasakan oleh si istri ini adalah karena ia tidak mengenal seorang pun dari tetangganya, yang cukup banyak itu. Ia hanya mengenal derap-derap sepatu mereka setiap pagi (pergi bekerja) dan sore hari (pulang bekerja). Sebaliknya, si istri adalah seorang ibu rumah tangga (tidak bekerja) dengan seorang anak balita. Otomatis, ia banyak mempunyai waktu luang. Waktu luang itulah yang membuatnya merasa bosan dan merindukan suasana kehidupannya di Kebayoran, Jakarta, yang hangat dengan suasana keakraban bertetangga. Oleh karena itu, ia senang sekali ketika, secara kebetulan salah seorang tetangganya, Madame Schlitz, datang mengunjunginya. Pada kesempatan lain, dengan berdalih tradisi kuno, yaitu meminjam secangkir gula, ia pun membalas kunjungan Madame Schlitz. Kehidupannya mulai marak dengan hal-hal baru. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama karena tiba-tiba Madame Schlitz telah pindah ke apartemen baru tanpa diketahui oleh seorang pun. Hal ini menyebabkan si istri kembali pada pendapatnya semula bahwa kota New York adalah raksasa pemakan manusia dan Madame Schlitz telah ikut ditelan olehnya.

2. Cerpen-cerpen itu juga berbicara tentang tokoh-tokoh PKI atau yang berkaitan dengan PKI. Cerpen-cerpen itu, antara lain, adalah cerpen "Pada Titik Kulminasi" karya Satyagraha Hoerip (*Horison*, September 1966), "Musim Gugur Kembali di Connecticut" dan "Bawuk" karya Umar Kayam (*Horison*, Januari 1970).

Tokoh utama cerpen "Pada Titik Kulminasi" dibebani oleh kewajiban, yaitu harus membunuh tokoh lainnya (adik iparnya) yang menjadi tokoh komunis. Kemudian, tokoh utama cerpen "Musim Gugur Kembali di Connecticut", terlibat langsung sebagai anggota PKI, dan dihukum mati. Seterusnya, tokoh utama cerpen "Bawuk", secara tak langsung, terlibat dengan PKI karena suaminya adalah seorang tokoh (dalam skala kecil) yang sangat fanatik pada PKI. Suaminya kemudian terbunuh, sedangkan tokoh utamanya hilang dan tidak diketahui rimbanya.

Cerpen ini dikatakan memuat pemikiran baru sebab peristiwa puncak PKI, kudeta 1965 yang gagal, baru saja terjadi. Efek langsungnya terhadap dunia sastra adalah hancurnya Lekra dan memberi kesempatan pada sastrawan-sastrawan yang anti komunis untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam karya-karyanya dengan bebas. Lahirlah cerpen-cerpen yang seperti disebutkan di atas, mengenai PKI, dan pada umumnya berakhir dengan kematian di pihak tokoh yang terlibat dengan PKI.

3. Cerpen-cerpen itu mencoba memandang ke alam supranatural. Tokoh-tokohnya berusaha untuk mengetahui rahasia Tuhan, seperti rahasia tentang waktu dan tentang sesuatu di balik itu, seperti yang terlihat dalam cerpen "Sebelum yang Terakhir", dan tentang mengapa seseorang harus mati dan mencoba mendahului takdir, seperti dalam cerpen "Sandiwara atas Sandiwara" karya Danarto (Horison, Oktober 1968).

Cerpen "Sebelum yang Terakhir" ini bercerita tentang tokoh "saya" (tokoh utama) dan adiknya yang salah naik kereta. Karena yang ingin dinaiki itu adalah kereta yang terakhir, tetapi ternyata bahwa mereka naik ke kereta "sebelum yang terakhir".

Dalam cerpen ini, pembaca dibawa ke alam khayal oleh pengarang. Di alam khayal itu, pembaca diajak untuk melihat manusia (yang diwakili oleh "saya") yang ingin menembus "rahasia waktu", yang hanya dimiliki oleh Tuhan. Manusia juga ingin melihat "wujud Tuhan" yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia sekalipun dalam mimpi. Hal ini diekspresikan oleh pengarang melalui tokoh kondektur yang (seolah) melihat "keabadian" itu. Manusia juga menyimpan keingintahuan yang

besar mengenai rahasia alam ini, yang diekspresikan pengarang melalui tokoh "saya" yang mencoba memancing kondektur untuk terus berbicara agar ia dapat mengetahui rahasia kereta ajaib itu.

Cerpen "Sandiwara atas Sandiwara" bercerita tentang tokoh utamanya yang frustrasi, yang terpengaruh oleh suasana kematian seorang temannya yang baru saja dikuburkan. Ia mempertanyakan tentang mengapa seseorang harus mati, "kehilangan sesuatu yang paling dicintainya" dan untuk apa semua yang dikerjakannya dengan penuh semangat dan kesungguhan selama ini. Tiba-tiba tokoh utama merasakan bahwa pikiran dan perasaan itu merupakan sesuatu yang merugikan. Oleh karena itu, ia ingin langsung kepada "sumber" itu, tanpa melalui pikiran atau perasaan.

Pengetahuannya terhadap satu hal disampaikan dalam cerpen itu, "... suatu hari manusia akan kehilangan sesuatu yang paling dicintainya". Hal ini membuat ia kalap, tidak ingin takdir itu jatuh menimpanya. Oleh karena itu, ia berusaha untuk mendahului takdir, dengan membakar gedung kesenian, tempat mereka biasa memanggungkan sandiwara-sandiwaranya, yang sangat dicintainya.

3.4 Eksperimen dalam Cerpen Majalah *Horison* Tahun 1966--1970

Sebagaimana disebutkan dalam nomor perdananya, tujuan utama majalah *Horison* adalah mendorong para pengarang untuk memunculkan pemikiran baru dan eksperimen di dalam karyanya. Setelah diteliti, terbukti bahwa ada beberapa eksperimen yang dilakukan oleh para sastrawan di dalam majalah *Horison* ini. Dalam bagian ini, akan diungkapkan, serba sekilas, tiga eksperimen yang dilakukan oleh tiga pengarang cerpen majalah *Horison* tahun 1966--1970, yakni cerpen karya Danarto, cerpen "Angkatan OO" karya A.A. Navis, dan cerpen "Anatomi Perjalanan" Karya Gerson Poyk.

Eksperimen yang paling menonjol, yang langsung terlihat oleh para pembacanya, adalah cerpen karya Danarto. Cerpen ini, tidak seperti biasanya, menggunakan simbol sebagai judul. Jadi, judul itu tidak diungkapkan dengan kata atau kalimat, seperti lazimnya judul lain. Alasan pemilihan judul yang menggunakan lambang ini, menurut pengarangnya sendiri, adalah karena ia menganggap bahwa lambang itu adalah bentuk

yang paling tepat yang dapat mewakili maksud dan pikirannya dalam cerpen itu. Secara konkret Danarto memberi catatan tentang judul cerpennya ini sebagai berikut.

Saya rasa judul ini merupakan judul yang kena untuk cerpen saya ini. Ini simbol yang tepat untuk:

1. Syahwat murahan yang digambarkan oleh pengemis-pengemis dan kaum gelandangan di tembok-tembok pasar, lorong-lorong gelap.
2. Cinta cengeng yang diimpikan oleh para *teenagers* di kota-kota besar.
3. Percintaan yang artistik dan kreatif oleh para seniman dan cendekiawan.
4. Ma'rifat dan hikmat Ketuhanan yang diimpikan oleh para Rasul, Nabi, Wali, dan Shufi. (Danarto, 1968:45).

Judul cerpen dengan menggunakan simbol, seperti cerpen ini, memang belum lazim. Oleh karena itu, cerpen Danarto ini boleh dikatakan sebagai cerpen yang mengandung eksperimen.

Jika ditinjau isi cerpen ini, sesuai dengan judulnya, cerpen ini juga bercerita tentang cinta, tidak seperti cinta yang lazim dikenal. Cinta yang diungkapkan oleh Danarto di dalam cerpennya ini juga merupakan sesuatu cinta yang unik. Cinta seorang "Rintrik yang buta" terhadap bayi-bayi yang dibuang. Dengan cintanya, ia kemudian menguburkan bayi-bayi itu. Ia juga mencintai kaum petani dan menjadi kekasih para petani.

... yang dikerjakan perempuan itu adalah menggali, menggali, dan menggali kubur bagi bayi-bayi yang saban hari dilemparkan orang ke lembah itu. Dua puluh atau dua puluh lima, bahkan sampai tiga puluh bangkai-bangkai bayi tiap hari, hingga tangan perempuan itu telah kebal kulitnya, kasar, dan tebal

Kemudian para petani itu memandang perempuan tua itu tidak sampai di situ saja, bukan sebagai sesepuh dan pembebas saja, tetapi sebagai pembawa rahmat dan seorang suci yang telah mendapatkan limpahan cahaya Tuhan. Seorang yang tiap doanya dikabulkan Allah. Seorang yang mempunyai kemauan keras untuk menyadarkan orang-orang yang menyeleweng dan tersesat.

Seorang yang tiap bernafas menyebut kebesaran Tuhan. Hingga jadilah perempuan tua yang buta itu kekasih para petani. (Danarto, 1968:41).

Masih ada suatu pertanyaan yang belum terjawab dengan tuntas. Perempuan tua yang buta itu, yang disebut orang kampung itu sebagai "Rintrik", ternyata bukan seorang manusia. Ia mengaku sebagai benda mati. Oleh karena itu, ia pun tidak makan apa-apa.

"Aku bukan manusia," jawab perempuan itu

"Gendruwokah?" Tanya mereka heran.

"Juga bukan ..."

....

"Manusia bukan dan hantu juga bukan, apakah gerangan kalau begitu."

"Aku ini sebuah benda mati!" jawab perempuan itu keras berbareng dengan pianonya melantangkan nada besar seolah-olah gong bagi kata-katanya.

....

Ketika ada seorang yang berani menanyakannya, dengan apakah selama ini ia makan, maka dijawabnya:

"Masakan kalian tidak tahu. Apa yang harus dimakan oleh sebuah benda mati, kecuali tidak ada? Seandainya ia masih membutuhkan makanan, udara yang lewat sekelilingnya sudah cukup, bukan?"

Mendengar ini para petani cuma melongo saja dan saling berpandangan-pandangan satu sama lain. (Danarto, 1968:40--41).

Hal ini akan membingungkan orang karena "Rintrik" digambarkan sebagai seorang perempuan tua yang buta, yang memiliki semua ciri-ciri manusia, bahkan mempunyai rasa sosial yang besar dan rasa Ketuhanan yang sangat dalam, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

... di seberang sana, seorang perempuan tua yang buta, yang rambutnya terurai panjang, yang badannya kurus tinggal kulit pembalut tulang yang pakaiannya compang-camping, sedang melakukan sesuatu pekerjaan dengan tenang

Perawakannya tinggi, kulitnya hitam, matanya yang buta itu cekung ke dalam, hidungnya mancung, bibirnya tipis dan keseluruhan wajahnya tampak bersih dan bahkan mencerminkan suatu kecemerlangan. Orang yang melihat dia akan membayangkan

waktu mudanya. Tentulah dia seorang gadis yang cantik dulu-dulunya. Yang mungkin selalu dikejar laki-laki. Tapi kini ia telah tua.

Ia seorang penggali kubur tanpa bayaran. Penggali kubur bagi bayi-bayi. (Danarto, 1968:39--40).

Ketika terjadi bencana di kampung para petani itu, para petani itu beramai-ramai datang kepada Rintrik untuk meminta petunjuk darinya.

"Rintrik yang suci, sesepuh kami. Tolonglah panjatkan doa kepada Tuhan. Ampuni dosa-dosa kami dan supaya lekas diganti harta benda kami yang sudah hancur bersimpuh di dekat piano itu.

"Yang suci hanya Tuhan dan tiap orang bisa berdoa sendiri-sendiri dan Tuhan maha tahu apa yang baik bagi kita sekalian," jawab Rintrik sambil berkeliling menjajagi hati sanubari mereka.

"O, Rintrik, sudah ditinggalkankah kami oleh Tuhan?" tangis seorang perempuan tua yang bersimpuh di depannya.

"Kita sekalian ini ada di dalam tubuh Tuhan. Tidak mungkin kita ditinggalkan atau kita lari dari padaNya"

"Tuhan tidak adil! Kami miskin dan sederhana ini musti juga dihukum! Sedang mereka yang di kota dan hidup mewah dengan tidak halal, tidak dikenakan apa-apa!" bentak kemarahan seorang laki-laki.

"Mustikan kubilang juga bahwa Tuhan tidak adil karena diberiNya aku mata buta dan bukan melek seperti kalian punya?" (Danarto, 1968:41).

Dari kutipan di atas, jelas terlihat betapa dalamnya rasa ketuhanan Rintrik.

Kekontradiksian Rintrik ini juga muncul di bagian lain. Misalnya, ia mengaku bahwa ia tidak diperanakkan, tapi ternyata, ia juga lahir dari seorang ibu yang diperkosa.

"Aku tak beranak dan diperanakkan. Dari sabda aku lahir. Aku bukan manusia. Ramaku benda mati atau debu atau batu tak berwarna tak berbau. Dan manakala perjalananku sampai di jantungnya, di situlah aku sesungguhnya menyatu. Aku lenyap. Alam semesta lenyap. Seluruhnya diserap lenyap." (Danarto, 1968:42).

"Jangan mengira engkau saja yang memperoleh beban itu," balas Rintrik dengan tangannya tergenggam didadanya, seolah-olah sedang mendoa. Gadis itu berhenti terisak-isak dan bayinya menyusup lagi.

"Aku juga memperoleh beban itu. Ibuku adalah gadis yang diperkosa dan setelah aku lahir, ia bunuh diri. Ayahku ternyata seorang perampok pembunuh dan orang telah berhasil membunuhnya, beberapa hari setelah aku lahir," cerita Rintrik sambil tersenyum. (Danarto, 1968:43).

Rasa ketuhanannya yang dalam yang ditunjukkannya sebelumnya pada bagian awal dan tengah cerita ditentanginya. Kemudian, pada akhir cerita ia mengaku sebagai Tuhan itu sendiri.

"Engkaukah Rintrik?" tanya orang tua itu.

"Bukan. Aku bukan Rintrik yang buta. Akulah Tuhan."

Meledaklah ketawa orang-orang yang berada di sekelilingnya dan mengejeknya.

"Jangan mencemoohkan dia," kata gadis itu.

"Kami tidak mencemoohkan sayang. Hanya kami merasa lucu," kata orang tua itu sambil tersenyum. (1968:44).

Ia memang mempunyai alasan tersendiri untuk menyebutkan dirinya "Tuhan", tetapi "Tuhan" yang dimaksudnya adalah berbeda dengan Tuhan yang sesungguhnya, seperti yang dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Rintrik, engkau mempertuhankan diri. Zatmu lain dari ZatNya. Apa saja di sisi Tuhan bukan Tuhan."

"Aku tidak mempertahankan diri. Aku hanya meningkatkan logika. aku pernah dengar pepatah bahwa manusia itu suci bagi manusia lainnya. Semua kaum cendekiawan tahu yang suci hanya Tuhan. Salahkah aku kalau aku meningkatkan logikanya menjadi manusia adalah Tuhan bagi manusia lainnya? Ya, aku adalah Tuhan, sembahlah aku. Tetapi engkau juga Tuhan, dia juga, mereka juga dan sembahlah semuanya. Hanya dengan demikianlah kita capai masyarakat yang penuh kasih sayang, penuh kemakmuran merata yang sebenar-benarnya."

"Tetapi engkau melenyapkan Tuhan yang sebenarnya."

"Justru aku memperlihatkan Pribadi Maha Tunggal yang senyatanya. Ini! Serupa permata cahaya yang jelas menyelimuti kita. Saking jelasnya hampir-hampir mata kita bisa merabanya. Kita renangi permata cahaya itu hingga kita sampai pada langit-

nya, pada jurangnya, pada pojoknya, dan tikungannya dan kita dapati semuanya wajah Tuhan."

Semua terpaku, hingga gerombolan orang-orang yang berkerumun itu seolah-olah patung belaka. (Danarto, 1968:45).

Cerita cinta yang diungkapkan secara unik ini (terutama tokohnya yang abstrak, berganti-ganti sebagai manusia dan benda mati), dianggap sebagai suatu eksperimen di samping judulnya yang menggunakan simbol.

Eksperimen yang lain, adalah eksperimen yang dibuat oleh A.A. Navis dalam cerpennya yang berjudul "Angkatan OO" (Baca: angkatan kosong-kosong-*penulis*). Cerpen ini dikatakan sebagai cerpen eksperimen karena cerpen ini "keluar" dari bentuk-bentuk cerpen yang lazim. Tokoh dalam cerpen ini tidak beridentitas. Pembaca hanya mengetahui bahwa ada tokoh "aku" (tokoh utama) yang bercerita dan tokoh "engkau", yang mendengarkan cerita.

Pembaca sama sekali tidak memperoleh gambaran yang jelas mengenai tokoh cerpen ini, tentang apakah ia seorang lelaki atau wanita, tentang apakah tua atau muda, tentang bagaimana hubungan sosial antara kedua orang itu, tentang di mana tempat/latar bercerita, dan tentang apa ciri-ciri fisiknya. Gambaran yang didapat pembaca hanyalah gambaran berikut. 1) Ada seorang tokoh bercerita dan tokoh lainnya mendengarkan, tanpa menyela. Jadi, praktis tokoh "engkau" hanya tampil sebagai tokoh pasif. 2) Tokoh "aku" sedang bercerita tentang lahirnya sebuah angkatan yang bernama Angkatan OO. 3) Tokoh "aku" dan "engkau" sama-sama berminat terhadap politik karena yang sedang dibicarakan oleh mereka adalah masalah politik. 4) Tokoh "aku" dan "engkau" mempunyai sifat yang sama, yakni "rasa yang ingin selalu dipuaskan". Gambaran ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tentang struktur Pemerintahan yang ditumbangkan oleh cucu Angkatan '66 ini, engkau sudah tahu. Dan tentu engkau ingin tahu lebih banyak lagi bukan? Seperti engkau yang menghendaki setiap rasa puasmu disempurnakan, hingga perasaan ingin tahumu minta dipuaskan, aku pun belum merasa puas apabila tidak menceritakan engkau sepuas-puasku. Maka itu akan kuceritakan pula tentang struktur ekonomi dari Negara Republik Indonesai yang diperintah oleh Pemerintahan anaknya Angkatan '66 (Navis, 1968:232).

Cerpen "Angkatan OO" ini juga adalah suatu cerita yang unik. Sebuah cerita khayalan tentang negara Republik Indonesia setelah tahun 1966. Cerpen ini dimuat dalam majalah *Horison*, pada bulan Agustus 1968. Cerpen ini berkisah tentang lahirnya satu angkatan baru lagi dalam sejarah politik Republik Indonesia. Angkatan itu menamakan dirinya Angkatan OO. Angkatan ini merupakan cucu dari Angkatan '66, cicit dari Angkatan '45, dan piut dari Angkatan '28. Akan tetapi, Angkatan OO tidak mau mengakui hal ini.

Angkatan OO ini lahir setelah menumbangkan pemerintahan "bapaknya", yakni Pemerintahan Kabinet Ultra Modern yang disingkat menjadi Pemerintahan Kaul Modern. Angkatan OO ini memulai gebrakannya dengan mengumumkan sebuah Manifes Kemanusiaan setebal 300 halaman folio spasi rapat dalam 26 pasal yang kebanyakan mengandung unsur kecemasan. Angkatan OO ini jauh lebih berhasil daripada Angkatan '66 sewaktu menumbangkan pemerintahan "bapaknya". Sayangnya, Angkatan OO ini tidak melahirkan pahlawan-pahlawan karena mereka tidak ada yang memanggul senjata. Mereka berjuang dengan cara ilmiah yang menyebabkan satu per satu pejabat yang berkuasa datang ke dokter jiwa dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa di Gerogol.

Pemerintahan Kaul Modern yang ditumbangkan ini adalah pemerintahan yang paling sempurna di dalam sejarah Republik, baik dari segi ekonomi, politik, sosial, maupun kebudayaan. Pemerintahan Kaul Modern ini juga sudah 50 tahun berjaya tanpa ada seorang pun yang menaruh perhatian untuk menumbangkannya baik secara fisik maupun secara perlementer.

Pengarang, melalui tokoh "aku", menceritakan bagaimana pemerintahan Kaul Modern itu dijalankan sebelum ditumbangkan Angkatan OO. Banyak keadaan yang diceritakan yang tidak bisa dibandingkan dan dicari kesamaannya dengan dunia nyata. Misalnya, dikatakan bahwa semua pejabat pusat dan daerah adalah jenderal dan perencanaan perkotaan ditentukan menurut rencana Walt Disney, seperti yang dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

"Semua pejabat utama semenjak dari pusat sampai ke daerah tingkat tiga memperoleh pangkat jenderal. Republik waktu itu

dibagi dalam 45 propinsi. Setiap propinsi punya 8 kabupaten. Setiap kabupaten punya 17 kota. Desa-desanya pada waktu itu tidak ada lagi. Setiap desa yang telah menjadi kota dibentuk sesuai rencana Walt Disney." (Navis, 1968:230).

Dikatakan juga bahwa dari mulai jabatan-jabatan penting sampai lembaga-lembaga resmi kenegaraan, semuanya memakai singkatan, seperti:

"Kepala negara waktu itu disebut Preral, singkatan dari Presiden Jenderal. Para menteri disebut Meral, kependekan dari Menteri Jenderal. Gubernur disebut Gural, yah, tentu saja kependekan dari Gubernur Jenderal. Bupati menjadi Bural. Sedang Walikota disebut Wakoral. Sedang rakyat membiasakannya menyebut Wak Oral.

....

Arkian Lembaga Kenegaraan seperti DPA, MPRS, DPR, dsb.nya telah dirombak nama-namanya. DPA kita sekarang disebutkan Lempung, kependekan dari Lembaga Pemikiran Agung MPRS yang kau kenal pada masamu, disebutkan dengan lempur. Kepanjangannya ialah Lembaga Permusyawaratan Rakyat juga Sedang DPR yang kau kenal dialih namanya dengan Lempur, kepanjangannya Lembaga Perwakilan Utusan Rakyat." (Navis, 1968:231--232).

Sistem ekonomi di Indonesia pada masa itu adalah sistem *joint* dengan negara asing, yang membuat Indonesia menjadi kaya raya tanpa satu risiko pun. Bahkan, Indonesia mempunyai pabrik beras dan pabrik daging sintetis, yang ber-*joint* dengan negara asing yang berpusat di Eskimo. Di Indonesia tidak ada lagi gembel-gembel yang mencari sisa makanan di tong-tong sampah seperti yang hampir setiap hari terlihat di ibu kota.

"Sistem ekonomi di masa itu ialah *joint* dengan negara asing mana saja. Sistem *joint* ini ditempuh berdasarkan prinsip perwatakan bangsa kita sendiri dari angkatan ke angkatan, setelah melalui studi psikologi yang sangat mendalam bersama sarjana asing yang terkenal. Karenanya sistem *joint* ini ternyata mendapat sukses sehingga kekayaan negara melimpah-limpah tanpa resiko seaneh pun. Pemerintah hanya menyediakan tanah dan tenaga, lainnya penguasa-penguasa asing

Masalah harga pangan sudah tidak menjadi masalah lagi. Harga beras dimana pun juga hanya Rp0.25 sekilonya. Daging paling mahal Rp0.50 sekilonya. Hal ini dapat diatasi berkat kerja sama di bidang ilmiah hingga setiap kota telah punya pabrik beras dan daging sintesis nasional yang juga berjoint dengan negara asing yang berpusat di Eskimo.

Oleh karena sistem joint ini, maka politik di Indonesia menjadi sangatlah stabilnya. Tidak ada lagi demonstrasi. Tidak ada lagi gembel yang mencari sisa-sisa makanan di tong-tong sampah seperti yang hampir setiap hari kau lihat di ibu kota. Setiap demonstrasi ataupun usaha untuk melakukan demonstrasi hanyalah suatu perbuatan yang menggelikan saja dipandang masyarakat." (Navis, 1968:232).

Dalam cerpen ini juga diceritakan sesuatu yang terasa ganjil bagi pembaca. Suatu yang ganjil itu adalah bahwa salah satu pekerjaan yang paling disukai pada saat itu adalah menjadi pesuruh atau kacung dan menjadi peragawati atau foto model. Padahal, seperti yang diketahui lazimnya, kedua jenis pekerjaan itu sangat berbeda status/gengsi dan penghasilannya. Akan tetapi, kedua pekerjaan itu sama-sama menyediakan *tip* bagi para pekerjaanya itu.

"Setiap warga negara asli pasti memperoleh pekerjaan. Dan setiap orang dapat berpindah pekerjaan bila ia mau tanpa memerlukan surat keterangan berkelakuan baik dan sebagainya. Satu-satunya surat keterangan yang berharga waktu itu, bukanlah kartu penduduk atau sebangsanya, melainkan surat keterangan dari mesin komputer. Jabatan yang sangat disukai oleh rakyat waktu itu selain menjadi anggota Abri, ialah jawatan duane menempati nomor dua. Jabatan-jabatan lainnya yang disukai ialah jadi pesuruh, guide, peragawati, model, penjual tato, calo, sopir taxi, kacung, dan lain-lainnya yang sejenis dengan itu. Selain mereka itu mendapat gaji tetap, mereka berhak memperoleh *tip* dan ini diatur oleh Undang-Undang Kepegawaian dan Perburuan." (Navis, 1968:232).

Banyak lagi keanehan yang kita temukan dalam cerpen itu, seperti peraturan waktu bekerja, yakni "selama 3 jam sehari dan 4 hari dalam seminggu" Waktu bekerja di luar jam yang ditentukan harus dihitung sebagai lembur. Untuk pembiayaan usaha-usaha sosial didirikanlah

casino. Bahkan, Indonesia menjadi negara yang memiliki *casino* terbesar di dunia, "Malah casiono-casino di Monte Carlo menjadi sirna. Pusat Perjudian telah pindah ke negeri kita." (Navis, 1968:232). Masalah agama, seni, budaya, dan olahraga juga mendapatkan bagian-bagian tersendiri dalam cerpen ini, yang tentu saja, diceritakan dengan penuh khayalan yang melambung, yang mengandung maksud-maksud tertentu.

Cerpen ini diakhiri begitu saja, seperti orang yang sedang selesai menceritakan sesuatu cerita biasa.

"Aku tidak membaca Manifes Kemanusiaan yang setebal 300 halaman tik folio tanpa rangkap serta fasal-fasal yang 26 buah yang ditelorkan Angkatan 00 itu di dalam memulai aksinya mendongkel Pemerintahan Kaul Modern itu. Karena itu aku tidak dapat menerangkan alasan-alasannya secara mendetail kepadamu. Tapi demikianlah, Pemerintahan Kaul Modern itu pun berhasil ditumbangkan tanpa melahirkan pahlawan-pahlawan seperti yang dipunyai oleh Angkatan '66 yang menjadi kakek dari Angkatan 00 ini." (Navis, 1968:234).

Tidak ada konflik yang langsung mengenai tokoh utamanya, seperti lazimnya sebuah cerpen yang konvensional. Juga tidak ada tokoh protagonis (yang aktif) yang menyebabkan tokoh utama sampai pada konflik karena tokoh lainnya hanyalah seorang tokoh, "engkau", yang pasif. Tokoh "engkau" hanya mendengarkan kata-kata tokoh "aku", tanpa selaan sepatah kata pun, atau dengan gerakan apa pun. Oleh karena itu, seperti sebab-sebab lain yang sudah disebutkan sebelumnya, cerpen ini dianggap sebagai sebuah cerpen eksperimen.

Cerpen "Anatomi Perjalanan" karya Gerson Poyk, adalah juga cerpen eksperimen. Seperti dua cerpen yang sebelumnya, tokoh dalam cerpen ini juga bukanlah tokoh dalam pengertian konvensional. Tokoh dalam cerita ini digambarkan sebagai tokoh yang masih dapat hidup walaupun kepalanya telah terpisah dari badannya, seperti yang dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Tiba-tiba kepalaku terpisah dari badanku! Kepalaku menggelepar di atas tanah, tidak jauh dari badanku yang masih terletak di atas bale-bale. Aku masih tidak percaya bahwa kepalaku telah terlepas. aku memperhatikannya baik-baik. Hatiku meraungkan

sedih dan tangis ketika melihat dengan mata sendiri bahwa kepala-ku makin lama makin menjadi tengkorak. (Poyk, 1967:136).

Keadaan tokoh yang tidak berkepala ini (kepala yang telah terpisah dari badan) membuat aparat pengadilan pada pengadilan sipil dan militer yang didatanginya lari pontang-panting:

Kami menuju pengadilan. Tetapi baik di pengadilan militer maupun sipil, usaha kami percuma ... para hakim oditur, dan saksi lari pontang-panting melihat kami masuk ke ruang pengadilan tanpa kepala ... (Poyk, 1967:137).

Tokoh kita dan teman-temannya dapat diterima tanpa prasangka ketika mereka pergi ke laboratorium walaupun hasil pemeriksaannya juga mengecewakan.

Kami berangkat ke laboratorium yang paling modern. Tetapi disini para sarjana mengecewakanku. Setelah beberapa lama mereka memeriksakan dengan teliti, mereka kembali dengan tersenyum gembira dan mengatakan bahwa tengkorak itu adalah tengkorak manusia dan bukan tengkorak monyet. Seorang sarjana mengatakan bahwa tengkorak itu dari ras Melayu. Seorang sarjana mengatakan tengkorak itu bukan makhluk prasejarah, tetapi tengkorak orang yang baru saja mati. (Poyk, 1967:137).

Keadaan yang ganjil dan kontradiksi ini masih ditambahi lagi dengan keadaan ganjil lainnya, yakni bahwa rangka dan hati nuraninya dapat dikeluarkan dari badannya dan dia masih tetap hidup.

... keduanya begitu berani mendekati aku. Mula-mula yang laki-laki. 'Rangamu yang berada dalam badanmu adalah rangaku,' katanya.

Aku tidak sabar dengan kekurangajaran yang demikian ini. Kutendang dia hingga terlempar ke dinding. Sedang sibuk-sibuknya dengan lelaki yang baru kutendang itu, akan dadaku sudah dipegang oleh wanita muda temannya. Ia membuka dadaku dan dengan suara histeris ia berkata: 'Di sini kau sembunyikan hatinuraniku. Di sini! Di sini!' dan dengan penuh serakah ia mereguk hati nuraniku dari dalam dadaku, lalu menyimpannya ke dalam dadanya. Amboi! Aku jadi bingung dan panik. Mana yang paling penting sekarang yang harus kupertahankan? Kepalaku? Rangaku? Hatinuraniku? Semua orang-orang yang tidak kukenal

ini mempereteli aku. Kepalaku dibawa keluar oleh profesor itu. Rangkaku sudah dicopet dari badanku. Hati nuraniku sudah berangkat dari badanku. Dan aku pun menangis meraung-raung ketika orang itu menghilang seperti angin senja. (Poyk, 1967:137).

Di samping tokoh utamanya yang hadir secara inkonvensional, tokoh lainnya pun, seperti profesor dan dua muridnya juga adalah tokoh yang abstrak. Mereka dapat masuk dari jendela kecil dan bersama desiran angin:

Tetapi tiba-tiba ada seorang yang tidak kukenal masuk tanpa diundang dan berusaha memungut milikku satu-satunya yang paling berharga itu. Ia masuk dari jendela kecil bersama angin laut. Badannya hitam dan basah kuyup.

...

'Saya memberi kuliah-kuliah. Kalu tuan tidak percaya, sebentar saya panggilkan bekas murid-murid saya.' Kemudian tamu yang tidak dikenal itu diam sejenak.

Seluruh dunia sepi. Angin bertiup dari celah-celah jendela dan dinding gubuk. Dan tiba-tiba nampak dua orang manusia lain masuk. Seorang laki-laki muda dan seorang perempuan muda. (Poyk, 1967:137).

Tokoh-tokoh yang tidak seperti manusia biasa ini tampil berdampingan dengan tokoh manusia biasa, yakni tokoh seorang ibu yang menolong tokoh utama ketika tokoh utama tergeletak di pinggir jalan dalam keadaan sakit parah, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Di pintu aku menabrak wanita yang merawat aku. Aku terlempar di depan gubuk itu dan ketika aku sadar kembali badanku sudah berlumur pasir. Wanita itu membangunkan aku dan memapahku ke dalam. Disekanya pasir-pasir yang melekat di badanku. Ditidurkannya kembali aku di bale-bale. Disediakannya air dan makanan, tetapi aku hanya dapat minum. Badanku masih panas. Aku menggeletakkan badanku di atas bale-bale dengan matanya yang terbuka menatap atap.

Ketika aku bergolek sedikit, kulihat wanita itu sedang sibuk dengan dirinya di sampingku. Barangkali, karena panasku agak turun, aku dapat memperhatikan segala sesuatu dengan baik.

Wanita itu berusia kira-kira empat puluh tahun. Kulitnya sudah sangat keriput. Tetapi bekas-bekas kecantikannya masih nampak setelah ia ditolong oleh sedikit pupur dan gincu. (Poyk, 1967:137).

Tokoh-tokoh yang tampil secara inkonvensional itu, profesor dan murid-muridnya merupakan simbol-simbol. Kepala, rangka, dan hatinurani tokoh utama yang dilepaskan dari badannya dan dibawa lari oleh profesor beserta dua muridnya itu juga merupakan simbol-simbol. Kesimpulan ini beralasan karena pada bagian akhir cerpen ini, tokoh utama melanjutkan perjalanannya, sudah, dengan komposisi tubuh yang lengkap.

Aku keluar ke jalan raya dan jalan itu meliuk panjang dengan sisi yang satu bentangan sawah yang luas, dengan sisi yang lain laut yang sangat lepas. Dari jauh nampak sebuah truk tangki minyak yang buncit meluncur ke dekatku. Aku menahannya. Di samping sopir telah duduk dua orang. Tempat sudah tiada lagi, tetapi aku diperbolehkan naik dan berdiri di antara ruangan sopir dan tangki. Mobil meluncur dan aku berpegang erat-erat sambil membungkus badanku dengan kain batik tadi. Aku melekat seperti seekor keong, tetapi masih dengan kepala, dengan rangka badanku, dengan hati nurani (Poyk, 1967:138).

Penampilan tokoh-tokoh yang inkonvensional itu dan inti cerita yang abstrak (pembuktian kepemilikan tengkorak kepala, pencopetan rangka dari badan, dan hilangnya hati nurani) itulah yang membuat cerpen ini dikategorikan sebagai sebuah cerpen yang mengandung eksperimen.

BAB IV SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Tema cerpen majalah *Horison* tahun 1966--1970 didominasi oleh masalah moral. Dari 50 buah cerpen yang diteliti, 24 buah di antaranya mengangkat masalah moral sebagai temanya. Cerpen-cerpen yang bertema moral adalah sebagai berikut. (1) "Pada Titik Kulminasi" (halaman 27--35), (2) "Perempuan dan Anak-Anaknya" (halaman 42--46), (3) "Rumah Jati" (halaman 47--55), (4) "Bangkai Seekor Nyamuk" (halaman 56--61), (5) "Bulan Mati" (halaman 69--74), (6) "Ikan-Ikan dalam Sendang" (halaman 83--87), (7) "Sebuah Percakapan" (halaman 118--121), (8) "Garong-Garong" (halaman 151--164), (9) "Anjing yang Setia" (halaman 165--173), (10) "Sebuah Berita" (halaman 174--179), (11) "Batu" (halaman 180--182), (12) "Oleng-Kemolang" (halaman 183--185), (13) "Bagaimanapun Hanya Kepada-Mu Aku Melarikan Diri" (halaman 189--195), (14) "Balon" (halaman 232--244), (15) "Hotel" (halaman 245--248), (16) "Godlob" (halaman 249--260), (17) "Ancaman-Ancaman" (halaman 261--264), (18) "Gung di AS" (halaman 265--273), (19) "Musim Gugur Kembali di Connecticut" (halaman 281--288), (20) "Saat-Saat Orang Berterus Terang" (halaman 308--315), (21) "Berhentinya Seorang Kepala Negeri" (halaman 332--343), (22) "Rapat Akhir Tahun" (halaman 362--365), (23) "Kitri" (halaman 366--377), dan (24) "Anak-Anakku Dia Tak Patut Ditangisi" (halaman 378--385). Tema-tema lainnya adalah tema keluarga. Tema keluarga berjumlah 8 buah cerpen, yaitu (1) "Chief Sitting Bull" (halaman 20--26), (2) "Seribu Kunang-

Kunang di Manhattan" (halaman 36--41), (3) "Perempuan dan Ayam dan Nyamuk" (halaman 95--107), (4) "Istriku, Madama Schlitz, dan Sang Raksasa" (halaman 62--68), (5) "Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar" (halaman 108--111), (6) "Pembakaran" (halaman 285--287), (7) "Bawuk" (halaman 300--307), dan (8) "Ini Sebuah Surat" (halaman 316--320). Tema yang lain tema mengenai hal gaib. Tema ini dapat ditemukan pada 5 buah cerpen, yaitu (1) "Sebuah yang Terakhir" (halaman 206--214), (2) "Jembatan" (halaman 224--231), (3) "Nostalgia" (halaman 288--299), (4) "Sebuah Firasat" (halaman 344--349), dan (5) "Segenggam Tanah Kuburan" (halaman 350--361). Tema yang lain adalah tema persahabatan. Tema ini terdapat pada 4 buah cerpen, yaitu (1) "Serikat Laki-Laki Tua" (halaman 88--94), (2) "Telepon" (halaman 112--117), (3) "Jimat" (halaman 122--133), dan (4) "Reuni" (halaman 274--280). Di samping itu, tema Ketuhanan. Tema itu terdapat pada 4 buah cerpen, yaitu (1) "P" (halaman 134--150), (2) "Menanti Pulang" (halaman 201--205), (3) "Si Keong" (halaman 220--223), dan (4) "Armagedon" (halaman 249--260). Tema yang lain adalah tema jati diri. Tema ini terdapat pada 3 buah cerpen, yaitu (1) "Anatomi Perjalanan" (halaman 75--82), (2) "Sandiwara Atas Sandi wara" (halaman 196--200), dan (3) "Jaring Labah-Labah Memutih" (halaman 321--331). Ada pula tema zaman ultra modern. Tema ini terdapat pada sebuah cerpen, yaitu "Angkatan OO" (halaman 186--188).

2. Pemikiran baru yang memang sengaja dirangsang oleh redaktur majalah *Horison* agar dipaparkan oleh para pengarang melalui cerpennya terbukti ada. Pemikiran baru itu disajikan dalam bentuk cerita yang menembus kehidupan yang sangat bersahaja yang seolah-olah tidak mengandung konflik atau sesuatu yang perlu dipermasalahkan. Akan tetapi, jika direnung-renungkan lebih dalam lagi, cerita ini justru mengandung konflik kehidupan yang paling mendasar. Masalah itu terlihat dalam serangkaian cerpen Umar Kayam. Cerpen itu adalah (1) "Chief Sitting Bull" (halaman 20--26), (2) "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" (halaman 36--41), dan (3) "Istriku, Madama Schlitz, dan Sang Raksasa" (halaman 62--68).

Di samping itu, ada cerpen-cerpen yang menentang G-30-S/PKI dan hal-hal yang berkaitan dengan hal itu yang merupakan suatu hal baru yang mengingatkan G-30-S/PKI terjadi pada pertengahan tahun 1965. Cerpen yang bercerita tentang masalah yang berhubungan dengan G-30-S/ PKI itu adalah (1) "Museum Gugur Kembali di Connecticut" (halaman 281--288) karya Umar Kayam, (2) "Bawuk" (halaman 300--307) karya Umar Kayam, dan (3) "Pada Titik Kulminasi" (halaman 27--35) karya Satyagraha Hoerip.

Cerpen lain yang mengandung pemikiran baru adalah cerpen yang mencoba menelusuri alam supranatural. Tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut berusaha untuk mengetahui rahasia Tuhan. Cerpen-cerpen seperti ini dijumpai dalam cerpen (1) "Sebelum yang Terakhir" (halaman 206--214) karya Satyagraha Hoerip dan (2) "Sandiwara Atas Sandiwara" (halaman 196--200) karya Danarto.

3. Eksperimen dalam cerpen, sama halnya dengan pengungkapan pemikiran-pemikiran baru, yang memang sengaja dirangsang oleh redaktur majalah *Horison* agar dilakukan oleh para pengarang melalui cerpen-cerpennya, juga terbukti ada. Cerpen bereksperimen itu terlihat dalam cerpen (1) "OO" (halaman 186--188) karya Danarto dan (2) "Angkatan OO" (halaman 186--188) karya A.A. Navis.

Eksperimen Danarto langsung terlihat dari judulnya yang tidak biasa, yakni gambar hati, dan bukan kata atau rangkaian kata seperti lazimnya sebuah judul cerpen. Eksperimen pada cerpen "Angkatan OO" terlihat pada usaha memunculkan tokoh yang tidak beridentitas. Dalam cerpen itu hanya diketahui bahwa ada seorang tokoh utama (tanpa identitas) yang bercerita dengan seorang tokoh lainnya (juga tanpa identitas) yang hanya dijadikan sebagai pendengar tanpa pernah menyela. Awal dan akhir cerpen sama dengan awal dan akhir cerita i tokoh utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T, dkk. 1980. *Cerpen-Cerpen '45 dan Masalah-Masalahnya*. Yogyakarta: Laporan Proyek PPPT.
- Forster, E.M. 1979. *Bagaimana Menganalisis Cerita Rekaan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hawkes, Terence. 1978. *Strukturalism and Semiotics*. London: Methuen & CO Ltd.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Cerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- , 1977. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan" dalam Lukman Ali (ed.) *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

SUMBER DATA

Majalah *Horison* tahun 1966--1970.

DAFTAR CERPEN MAJALAH *HORISON* TAHUN 1966--1970

Tahun 1966

(No. 1/Thn. I/Julai)

1. "Kuburan Keramat" (Mochtar Lubis)
2. "Muntik" No. 11 (Ras Siregar)
3. "Chief Sitting Bull" (Umar Kayam)
4. "Si Kakek dan Burung Dara" (M. Fudoli)

(No. 2/Thn. I/Agustus)

(No. 3/Thn. I/September)

1. "Sebuah Sketsa dari Penjara" (ML)
2. "Pada Titik Kulminasi" (Satyagraha Hoerip)
3. "Ia Telah Mendoakannya" (Soeprijanto)
4. "Errata" (SN Ratmana)

(No. 4/Thn. I/Oktober)

1. "Asran" (Trisno Sumardjo)
2. "Panggilan Rasul" (Hamsad Rangkuti)
3. "Malam Berkabung" (Bur Rasuanto)
4. "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" (Umar Kayam)
5. "Bintang-Bintang" (Ras Siregar)

No. 5/Th. I/November)

1. "Perempuan dan Anak-Anaknya" (Gerson Poyk)
2. "Loncengpun Berbunyi: (Jayanto Supra)
3. "Dosa atas Manusia" (Sori Siregar)

No. 6/Thn. I/Desember)

1. "Rumah Jati" (ML)
2. "Malam Kemarau" (Julius R.S.)
3. "Pada Terangnya Bulan" (Sutardji C.B.)
4. "Pelabuhan" (Sjubah Asa)

5. "Tanah Perjuangan" (Mohammad Fudoli)
6. "Penyakit" (P.B. Pakpahan)

Tahun 1967

(No. 1/Thn. II/Januari)

1. "Cyril" (UK)
2. "Telaga yang Ajaib" (Iwan Jaya)
3. "Ia Datang Malam Hari" (Ras Siregar)
4. "Dunianya Dua Kali Dua" (Usamah)

(No. 2/Thn. II/Februari)

1. "Penjual Kapas" (M. Abnar Romli)
2. "Bangkai Seekor Nyamuk" (B. Jass)
3. "Pulau Pandan Jauh di Tengah" (D.A. Somad)

(No. 3/Th. II/Maret)

1. "Hidup Singkat si Conat yang Berbahagia" (ML)
2. "Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi" (Zulidahlan)
3. "Dari Buku Catatan Harian" (Putu Arya Tirthawirya)
4. "Istriku, Madame Schlitz dan Sang Raksasa" (UK)

(No. 4/Thn II/April)

1. "Selamat Siang, Bu" (Idrus Ismail)
2. "Bulan Mati" (Julius S. Sijaranamual)

(No. 5/Thn. II/Mei)

1. "Anatomi Perjalanan" (Gerson Poyk)
2. "Lembar-Lembar yang Hilang" (A. Bastari Asnin)

(No. 6/Thn II/Juni)

1. "Ikan-Ikan dalam Sendang" (Kuntowijoyo)
2. "Kabut" (B. Jass)
3. "Catatan Kecil tentang Kematian dan Menjadi Orang Besar" (Julius B. Sijarnamual)
4. "Langit, Bulan, dan Bintang" (Ras Siregar)

(No. 7/Thn. II/Juli)

(Asing semua)

(No. 8/Thn. II/Agustus)

1. "Pencuri" (ML)
2. "Teriakan" (Idrus Ismail)
3. "Serikat Laki-Laki Tuua" (Kuntowijoyo)

(No. 9/Thn. II/September)

1. "Damai: (B. Sularto)
2. "Perempuan dan Ayam dan Nyamuk" (B. Jass)

(No. 10/Thn. II/Oktober)

1. "Warisan" (S.H. Syamsul Arifin)
2. "Mas Kawin bagi Isteriku" (Zulidahlan)
3. "Sebuah Perjuangan Kecil" (Sosiawan Nugroho)

(No. 11/Thn. II/November)

1. "Resepsi" (P.B. Pakpahan)
2. "Telefon" (Sori Siregar)
3. "Perjalanan" (Julius R. Sijarnamual)
4. "Pemburu Kancil" (B. Jass)

(No. 12/Thn. 12/Desember)

1. "Sebuah Acara: (Bur Rasuanto)
2. "Sebuah Percakapan" (Jajak MD)

Tahun 1968

(No. 1/Thn. III/Januari)

1. "Godlob" (Danarto)
2. "Jimat" (ML)
3. "Kota Kecil" (Djajanto Supra)

(No. 2/Thn. III/Februari)

1. "  " (Danarto)
2. "Surat" (Hamsad Rangkuti)
3. "Satu Prinsip" (Alexancer HMP. Tatapangarsa)

(No. 3/Thn. III/Maret)

1. "Garong-Garong" (Taufiq Ismail)
2. "Tengah Hari" (A. Bastari Asnin)

3. "Tanggal Satu" (Ras Siregar)
4. "Sepenuhnya karena Ia Anakku" (Darmanto JT.)
5. "Di Puncak Bukit Padang Hilalang" (Wildan Yatim)

(No. 4/Thn. III/April)

1. "Anjing yang Setia" (S.N. Ratmana)

(No. 5/Thn. III/Mei)

1. "Kisah dari Kantor Pos" (Muhammad Ali)
2. "Perburuan" (Zulidahlan)
3. "Paman dan Kakek" (Purnawan Condronagoro)
4. "Sebuah Berita" (Sori Siregar)
5. "Peninjauan" (Satyagraha Hoerip)

(No. 6/Thn. III/Juni)

1. "Surat Keputusan Skorsing" (Jemmy Helmy)
2. "Batu" (Setyohadi)
3. "Berhala" (Saliban Sastra)
4. "Saudaraku Usman" (Syahril A. Latief)

(No. 7/Thn. III/Juli)

1. "Oleng Kemoleng" (Gerson Poyk)
2. "Larut Malam" (Julius R. Sijaranamual)
3. "Bungalow" (Sori Siregar)
4. "Losmen" (Abdul Hadi WM)
5. "Titik-Titik yang Dikodratkan" (Ikranegara)

(No. 8/Thn. III/Agustus)

1. "Angkatan 00" (A.A. Navis)
2. "Kembali ke Salemba" (Rahmat Prasajo)
3. "Tuan Miloszewski" (Aoh K. Hadimaja)
4. "Suatu Saat Telah Lewat" (Yusach Ananda)
5. "Hati Seorang Bunda" (Putu Arya Tirthawirya)

(No. 9/Thn. III/September)

1. "Bagaimanapun Hanya Kepada-Mu Aku Melarikan Diri" (Darmanto JT.)
2. "Tuan Sekian" (Julius R. Sijaranamual)
3. "Suatu Episode" (Syahril A. Latief)

(No. 10/Thn. III/Okttober)

1. "Sandiwara atas Sandiwara" (Danarto)
2. "Kajantanan-Kejantanan" (Sumardji)

(No. 11/Thn. III/November)

1. "Suatu Senja Diawal Tahun" (Bunjamin W.)
2. "Menanti Pulang" (Wilson Nadeak)

(No. 12/Thn. III/Desember)

1. "Sebelum yang Terakhir" (Satyagraha Hoerip)
2. "Pada Peristiwa Hari Itu" (M. Joesfik Helmy)

Tahun 1969

(No. 1/Thn. IV/Januari)

1. "Tuhan Jatuh Hati" (Julius S. Sijaranamual)
2. "Sebuah Memori Kecil" (Sori Siregar)
3. "Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar" (Nyoman Rasta Sindhu)

(No. 2/Thn. IV/Februari)

1. "Si Keong" (Gerson Poyk)
2. "Hari Semakin Senja" (Syahril A. Latief)
3. "Namanya Wayan Kana" (Faisal Baraas)
4. "Kapingan Keluh dan Curiga" (Eddy Mawuntu)

(No. 3/Thn. IV/Maret)

1. "Jembatan" (Hamsad Rangkuti)
2. "Copet" (Waluya DS)
3. "Senja di Sebuah Kedung" (Wildan Yatim)

(No. 4/Thn. IV/April)

1. "Gerbang Hijau Daun" (Julius Sijaranamual)
2. "Balon" (Irawan Soemanagara)
3. "Seorang Calon" (Usamah)

(No. 5/Thn. IV/Meil)

1. "Kematian" (Sides Sudyarto)
2. "Hotel" (Sori Rofi Siregar)
3. "Nana" (Syahril A. Latief)

4. "Kecap Nomor Satu di Sekeliling Bayi" (Budi Darma)
5. "Kesia-siaan ini Takkan Berakhir" (T.Simbolon)
6. "THR Setragandamayu Pemedilan" (Njoman Rasta Sindhu)

Tahun 1969

(No. 6/Thn. IV/Juni)

1. "Calo" (M. Joesfik Helmy)
2. "Amargedon" (Danarto)
3. "Datanglah Malam Hari" (Arief Gossin)

(No. 7/Thn. IV/Juli)

1. "Jangan Kembali Lagi, Juli" (Martin Wleida)
2. "Hanya Perkara Kehormatan" (Mochtar Lubis)
3. "Bintang-Bintang Seperti dapat Digalah" (Wildam Yatim)
4. "Sahabatku Hans Schmitter" (Nyoman Rasta Sindhu)
5. "Ancaman-Ancaman" (Julius Sijaranamual)

(No. 8/Thn. IV/Agustus)

1. "Gung di AS" (Ikranegara)
2. "Malam Tak Berbintang di Taman Gethasemani" (M.T. Zen)
3. "Senja di Jakarta" (Anonim)

(No. 9/Thn. IV/September)

1. "Titik Api" (Julius Sijaranamual)
2. "Reuni" (Gerson Poyk)
3. "Pesta Darah" (Sides Sudyarto DS)
4. "Salon Blanc" (Mohamad Fudoli)
5. "Perjalanan Senja" (Sjahril A. Latief)

(No. 10/Thn. IV/Oktober)

1. "Musim Gugur Kembali di Connecticut" (Umar Kayam)

(No. 11/Thn. IV/November)

1. "Surau Baru" (Wildam Yatim)
2. "Dalam Kaca" (Jajak MD)
3. "Pembakaran" (Nyoman Rasta Sindhu)
4. "Panglima Sekunce" (H.G. Ugati)

(No. 12/Thn. IV/Desember)

1. "Nostalgia" (Danarto)

Tahun 1970

(No. 1. Thn. V/Januari)

1. "Bawuk: (Umar Kayam)
2. "2x2" (Julius R.S.)

(No. 2. Thn. V/Februari)

1. "Malam Kelabu" (Martin Akida)
2. "Saat-saat Orang Berterus Terang" (Wildan Yatim)
3. "Alice" (Syahril A. Latief)
4. "Kematorium itu u/ku" (Budi Darma)
5. "Randjang" (Budi Darma)
6. "Mancy Krie" (Budi Darma)

(No. 3. Thn. V/Maret)

(Sunda)

(No. 4 Thn. V/April)

1. "Menentang Dunia" (Aznil Anwar)

(No. 5. Thn. V/Mei)

1. "Cerita Tender" (Arswendo A.)
2. "Lilin" (Sori Siregar)
3. "Mbah Jambe" (Budi Darma)
4. "Pistol" (Budi Darma)
5. "Taubat" (Syahril A. Latief)

(No. 6. Thn. V/Juni)

1. "Jaring Laba-Laba Memutih" (Wildan Yatim)
2. "Tepuk Tangan Perjalanan" (Gerson Poyk)
3. "Memutih" (Sutardji Calzoum Bahri)
4. "Bendungan" (K.S. Suryawinata)

(No. 7. Thn. V/Juli)

1. "Berhentinya Seorang Kepala Negeri" (Chairil Anwar)
2. "Matahari" (Fadli Rasjid)

07-3269

3. "4-Gugur Dapur" (Julius S.R.)
4. "Entah Bagaimanakah, Entah Siapa" (Julius S.R.)
5. "Tanah Minta Digarap" (Julius S.R.)

